

Wanita Baik untuk Pria Beruntung

03-07-2014 22:57

Quote: Agustus, 2009...

Rama adalah namaku. Seorang pengusaha muda dalam bidang jasa, masih akan menginjak usia ke 24, sudah lulus S1, baru saja putus dari seorang wanita yang suka bikin ricuh 4 bulan lalu, dan sekarang sudah waktunya untuk mencari yang baru.

Haha engga engga, bercanda. Aku mau fokus ke karirku. Tapi kalau ketemu cewek yang cocok, kenapa engga?

Aku suka mengisi waktu senggangku dengan bermain bilyard, travelling, dan ngopi bersama teman-temanku. Juga suka nge-gym seorang diri.

Suatu malam disaat aku benar-benar suntuk dengan pekerjaanku, aku memilih bermain bilyard di tempatku biasa bermain.

Ada yang berbeda ketika itu. Karena di malam itu adalah pertama kalinya aku melihat sesosok wanita yang jago bermain bilyard.

Sebenarnya ada banyak wanita ketika itu, tapi entah kenapa aku begitu kagum melihatnya. Dia menggunakan baju dan celana serba hitam dan press body, celananya terlihat mengkilat dan bajunya tidak berlengan.

Aku kagum bukan karena dia seksi, tapi dari cara dia asyik saat bermain dan membuat aku ingin menantanginya.

Aku pun menantanginya, dan score kita sama, tidak ada yang kalah dan menang.

Dia seru. Dia asyik. Dia keren.

Tya Mahdana namanya.

Saat itulah pertama kali aku mengenalnya, dia cantik, sangat cantik.

Pada suatu siang, aku ada meeting dengan klien lama, dia ingin mengenalkanku dengan seseorang yang katanya juga punya bisnis yang hebat. Kami bertemu di cafe dekat dengan salah satu mall terbesar di daerah Surabaya.

Setibanya disana, aku terkejut, karena seseorang yang hebat yang dimaksud klien lamaku adalah Tya Mahdana.

Kami mulai berbincang, saling memperkenalkan bisnis kami.

Lagi-lagi aku dibuatnya kagum.

Dia benar-benar wanita karir yang mandiri.

Dan dengar-dengar, dia masih single, usianya juga akan menginjak 24, haha dia adalah tipeku.

Sejak saat itulah kami mulai bertukar no handphone.

Wanita Baik untuk Pria Beruntung (I)

03-07-2014 23:49

Quote: Hari demi hari komunikasi antara aku dan Tya semakin baik.

Selain kami bekerja sama mengenai bisnis kami, kami juga sering nonton film berdua, travelling, main bilyard, ngopi, yaaa intinya, dia selalu membuat aku nyaman dan bahagia, apalagi hobi kami sama, jadi tidak susah untuk mengenal satu sama lain.

3 minggu kami berkenalan, aku pun memberanikan diri untuk memintanya menjadi kekasihku.

Dan sejak saat itu, kami berpacaran.

Aku benar-benar nyaman dengan hubungan kami saat itu. Tidak ada pertengkaran, tidak ada salah paham, tidak ada yang membuat keadaan ricuh, rasanya sejahtera.

Dia memang tidak begitu perhatian. Yaa memberikan perhatian sekedarnya saja.

Dia juga tidak begitu peduli, tidak cerewet, dan selalu bisa memotivasiku.

Jika aku ingin ke puncak bersama teman-temanku, dia tidak khawatir jika aku tidak mengabarnya.

Jika aku harus pergi keluar kota, dia tidak peduli jika aku tidak menelpon atau mengirim sms padanya.

Aku benar-benar suka cara dia yang bisa mengerti. Dia benar-benar sudah dewasa.

Karena kebahagiaan yang aku rasakan ketika itu bersama dia, hingga akhirnya aku memperkenalkan dia kepada orangtua dan keluargaku.

Padahal baru 1 bulan kami berpacaran.

Ketika aku memperkenalkannya kepada orangtua dan keluargaku, ketika aku membawanya ke rumah orangtuaku, dia diam membisu.

Dia berbicara ketika ditanya. Dan dia tidak mencium tangan ayah ibunya, dia hanya berjabat tangan dengan mereka.

Aaah, mungkin dia malu.

Namun, pendapatku bahwa dia malu ketika itu dibantah oleh pihak keluargaku. Mereka mengatakan bahwa dia tidak tahu sopan santun. Mereka mengatakan dia tidak baik untuk aku. Jujur, aku benar-benar kesal mendengarnya.

Sejak kejadian itu, aku tidak pernah berkunjung ke rumah orangtua dan keluargaku. (Aku tidak satu rumah dengan orangtuaku sejak usiaku 19 tahun, karena aku berusaha untuk memiliki rumah sendiri). Aku benar-benar benci pendapat mereka tentang Tya. Tapi, bagaimanapun, aku membutuhkan orangtua dan keluargaku untuk melamar Tya, tepat 1 bulan dari aku mengenalkan Tya pada mereka. Aku tidak peduli dengan apa pendapat mereka dan keluargaku.

Yang menjalani hidup dengan Tya itu aku, bukan mereka. Aku yakin, Tya adalah yang terbaik buat aku. Dia wanita terhebat yang pernah aku temui.

Hingga akhirnya, dengan berat hati mereka mengikuti mauku, yakni melamar Tya.

Dan kami pun menikah tepat pada tanggal 31 Desember 2009, 24 hari setelah aku berulang tahun.

31 Desember 2009, aku menikah dengan Tya.

Alasannya hanya satu, "dia berbeda dengan wanita lainnya."

1. Di usianya yang sudah menginjak 24 tahun, dia masih ingin terus berkarir. Dia mengatakan, jika suatu saat aku dan dia menikah, dia ingin menunda 'momongan' 2-3 tahun kedepan. Karena dia masih ingin bersenang-senang dan menikmati semuanya tanpa memikirkan seorang anak.

Pemikirannya sama dengan pemikiranku. Aku ingin menikah namun aku tidak ingin mengubah kebiasaanku dan tidak ingin segera mengurus anak, aku masih ingin fokus ke

karir aku. Jadi, aku tidak masalah dengan pemikiran Tya. Aku menyetujuinya.

2. Aku sudah memiliki rumah sendiri. Dia juga. Keinginan dia setelah kami menikah, aku boleh tinggal dirumahku semauku dan boleh tinggal dirumahnya semauku. Begitu juga dia. Karena meski menikah nantinya, dia tidak ingin merubah segala sesuatu kebiasaannya. Aku berpikir, hal itu tidak perlu dipermasalahkan. Aku menerimanya.

3. Dilarang saling mengekang dan saling mengerti. Keinginan dia yang satu ini benar-benar membuatku mengatakan, "aku sangat setuju."

4. Masalah pendapatan. Sebagai suami seharusnya memberikan semua pendapatannya untuk istrinya, namun dia menginginkan pendapatanku hanya 70%, dan aku mendapat bagian 30%. Aku berterima kasih dan sangat tidak mempermasalahkan.

Masih ada banyak alasan mengapa aku harus menikahinya, namun pada intinya dari sekian banyak alasan yang aku punya, ke empat poin itu yang menjadi pokoknya. Dia benar-benar mandiri. Aku begitu mencintainya.

Di acara pernikahan kami, ada banyak tamu undangan. Kami menyebarkan 1000 undangan. 500 undangan untuk kerabatku, 500 undangan lainnya untuk kerabatnya. Aku mengundang hampir semua rekan bisnisku, teman-temanku, sahabat-sahabatku, dan bahkan semua mantan pacarku.

Hampir semua mantan pacarku sudah menikah dan bahkan ada yang sedang hamil. Senang melihatnya. Namun ada 1 yang sepertinya tidak menghadiri pesta pernikahanku. Oh tidak, bukan tidak menghadiri, namun dia datang disaat acara sudah hampir selesai. Dia mantan pacar terakhirku. Seseorang yang awalnya saja aku anggap sempurna, tapi setelah dijalani selama 2 bulan, dia benar-benar membuatku 'ilfeel'. Hobinya selalu membuat ricuh karena ke-lebay-annya. Yasudahlah, dia hanya masa laluku.

Dengan wajah yang tanpa merasa bersalah karena keterlambatannya, dia malah menyalami istriku dan mencium pipi kiri-kanan istriku seraya mengucapkan selamat. Istriku yang tidak mengetahui bahwa dia adalah mantan pacarku hanya membalas dengan terima kasih. Dia pun menyalamiku dan mengucapkan "semoga bahagia". Kemudian dia mencium tangan ibu dan bapakku, mencium pipi kiri-kanan ibuku, dan memeluk ibuku sangat lama.

Aku tidak terlalu mempedulikannya. Rasanya aku sudah mati rasa dengannya.

Tya.....

Dia benar-benar cantik.

Dia benar-benar mandiri.

Dia benar-benar hebat.

Baru semalam kami menikah, pagi ini dia sudah siap untuk pergi ke kantornya untuk menemui kliennya.

"Raaaam, aku berangkat kerja dulu yaa... Kamu ga bangun? Udah jam berapa ini? Ohya, aku ga bisa masak, jadi kamu sarapan diluar aja yaaaa. Gapapa kan, sayang? Yaudah aku berangkat yaaa. Sampai nanti...."

Wanita Baik untuk Pria Beruntung (II)

03-07-2014 23:57

Quote: "Tya, sekarang tanggal 1. Semua pada libur, kamu ga salah schedule kan?"

“Aku kan udah bilang, kalau klien aku yang dari Singapura datang semalem. Kamu lupa? Kalau untuk cari duit, ga ada waktu libur buat aku, Ram. Yaudah ya, aku berangkat dulu. Kamu cepet bangun. Nanti aku hubungi kamu lagi!”

Oke. Seperti itulah di hari pertama pernikahan kami.

Aku bangun tanpa ada yang menyiapkan makanan, justru aku ditinggal pergi. Dasar Tya! Sebegitu semangatnya dia mencari uang. Padahal,sekeras-kerasnya kita berusaha tapi kalau Tuhan ngasihnya segitu, apa mau dikata. Iya kan? Yasudahlah. Biarkan. Aku masih bisa membeli sarapan sendiri.

Sesuai dengan perjanjian yang kami buat sebelum menikah, yakni tidak mengekang, tidak ikut campur satu sama lain, dan tidak merubah segala kebiasaan kami setelah menikah benar-benar kami lakukan.

Terkadang, jika aku merasa capek sekali sepulang kerja dan rasanya malas untuk ke rumah Tya karena macet, yaa aku memilih pulang kerumahku. Dan biasanya Tya juga melakukan hal yang sama. Kami menikah namun tidak setiap hari bisa tidur bersama. Layaknya dulu saat kami berpacaran.

Terkadang, jika kami tidur dalam rumah yang sama, ketika pagi datang, aku sibuk telepon dengan klien dan dia sibuk dengan I-padnya.Kami menikah namun masih sama-sama sibuk dengan urusan masing-masing.

Terkadang, jika aku harus ke luar kota, dan dia di Surabaya,atau dia yang ke luar kota dan aku di Surabaya, aku ataupun dia tidak salingmengkhawatirkan. Saling percaya dan berpikir yang positif saja. Yaa seakan-akan menikah adalah status kami, namun untuk sikap

dan kebiasaan masih seperti kami sebelum menikah.

Aku makan ya makan sendiri. Nyuci baju yaa juga ngelaundry sendiri. Begitu juga dia.

Setelah menikah, jarang sekali kami menonton bersama, ngopi, dan main bilyard.

Meski begitu, aku menikmatinya. Aku membiarkan apa yang dia mau, dan dia membiarkan apa yang aku mau. Yang penting kami sama-sama tahu, aku suami dia dan dia istri aku.

3bulan, 6bulan, keadaan masih sama. Dan aku mulai merasa jengah.

Disaat aku butuh teman untuk refreshing, dia ga bisa diajak berlibur. Disaat dia yang ingin refreshing, aku yang ga bisa nemenin. Tapi setidaknya pernahlah sesekali.

Meski begitu, kami berdua tidak pernah cek-cok ataupun bertengkar. Kami tenang-tenang saja. Karena Tya adalah seorang wanita yang ga banyak ngomong, yang ga cerewet, yang mandiri, yang fokus, yang ga cengeng, yang ga manja, yang ga bergantung pada orang lain, dan yaa.... dia adalah yang aku mau.

Selama ini aku memang selalu mendambakan seorang istri yang mandiri, yang tidak berlebihan, yang tidak banyak bicara, yang tidak mengekang, dan yang tidak cengeng. Namun ternyata sangat tidak nyaman ketika seakan aku tidak berguna buat dia. Pernah suatu hari, mobil dia sedang di service dan hanya ada mobilku di garasi rumahku. Karena kantor kami yang letaknya berjauhan dan tidak searah, dia lebih memilih naik taksi dan menolak tawaranku, dengan alasan dia ga mau buang waktuku karena harus mengantarkannya. Padahal saat itulah kesempatan aku untuk berperan sebagai suaminya.

Kriiing.... Kriiiiing.....

“Apa bu?”

“Dimana, Nak?”

“Lagi di rumah. Ada apa?”

“Eyang kakung sakit, mas. Subuh tadi dibawa ke Dr.Soetomo.Mas ga jenguk?”

“Iya bu... Aku masih sibuk. Nanti kalau sempat aku kesana sama Tya.”

Saat ada keinginan menjenguk Eyangku, aku mencoba membujukTya untuk ikut denganku. Dengan segala banyak alasan dia menolak ajakanku, tapi kali ini aku benar-benar butuh dia untuk menutupi kecurigaan keluargaku terhadap sikap kami, ‘seorang suami-istri namun tidak saling mengisi’, kata mereka.

Setelah aku bujuk, dia pun mau. Sabtu sore kami berdua ke RS.Dr.Soetomo,dengan mobilku, dan aku yang menyetir. Di dalam mobil kami hanya berbincang seadanya, seperti dulu saat kami berpacaran, namun ketika itu aku benar-benar nyaman dengan keadaan itu, dan entah kenapa aku tidak merasakan kenyamanan itu sekarang.

Saat berbelok kearah tempat parkir mobil, aku melihat seseorang yang tidak asing di mataku. Dia menyeberang di depan mobilku, dan sempat berhenti sekian detik karena dia mengambil sesuatu yang jatuh.

“Ram, sepertinya aku pernah ngeliat cewek itu deh? Siapa ya?”

“Kamu kan banyak ketemu orang, jadi mungkin dia salah satu klien kamu.”

“Iya sih.”

“Eh tapi, aku ingat!! Bukannya cewek tadi yang cium pipi aku saat pesta kita waktu itu?

Aku ga ngundang dia. Berarti kamu yang kenal dia. Kamu tau cewek itu?”

“Engga kenal. Kamu salah orang kali.”

Aku langsung cepat-cepat memarkirkan mobilku, dan sempat melihat dia naik ke dalam taksi dari spionku.

Setiba di kamar 301, aku mencium tangan ayah ibuku, dan tanteku. Ibu dan tanteku mencium pipiku, sepertinya mereka begitu merindukanku. Sedangkan Tya, dia lagi-lagi hanya berjabat tangan dengan mereka. Masa setelah kita menikah, dia masih malu dengan keluargaku? Yasudahlah, terserah dia.

Tya ke Jakarta. Aku di Surabaya. Jujur, aku ingin merasakan bagaimana kopi buatan Tya, masakan buatan dia, yang hingga saat ini, 7 bulan kami menikah, dia sama sekali tidak melakukannya untukku. Aku seakan masih seorang diri, tidak memiliki istri. Inikah ujian dari sebuah pernikahan?

Saat aku menelpon Tya, dengan suara bising disekitarnya membuatku sedikit curiga. Dia bilang sedang di café bersama sahabat lamanya, sangat lelah sehabis promosi produk keluaran terbarunya, makanya dia butuh refreshing. Aku mengerti bagaimana lelahnya. Karena aku juga pernah merasakan apa yang diarasakan. Aku pun mengalihkan kecurigaanku dengan menonton film sendiri di kamar tidurku.

Aku membuka lemari pakaianku untuk memasukkan pakaianku yang baru di laundry. Tiba-tiba aku melihat sajadah biru terlipat. Aku baru ingat, sudah sekian lama aku tidak

melakukan shalat. Aku sibuk dengan urusan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Dan tidak ada lagi yang mengingatkan dan memberikan nasehat.

Setelah meletakkan semua bajuku kedalam lemari, aku pun mengambil wudhu' dan shalat. Entah kenapa disaat sehabis shalat, aku merindukan seseorang, sangat merindukannya, dan kenapa seseorang itu bukan Tya?



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (IV)

Yesterday 00:15

Quote: **Februari, 2011...**

Sudah 1 bulan aku bercerai dari seorang wanita yang dulu sangat aku kagumi dan aku cintai. Yaa, yang menurutku begitu super hebat, begitu super pengertian, begitu sempurna, dan... yang pada akhirnya menceraikanku hanya karena aku sudah tidak memiliki apa-apa. Padahal baru 1 bulan aku tidak memberikan penghasilanku pada dia, tapi dia dengan cepat meninggalkanku. Sebenarnya dia menikahiku karena cinta atau karena harta yang aku punya?

Kami benar-benar telah resmi bercerai tepat di ulang tahun pertama pernikahan kami, 31 Desember 2010.

"Ibu bilang apa dulu, Mas? Jangan menikahi perempuan itu... Sekarang mas harus menerima semua ini, jangan disesali ya..."

Ibuku selalu mengatakan hal itu kepadaku, disaat aku hanya diam termenung di dalam kamar. Kamar semasa kecilku yang tidak begitu luas juga tidak begitu sempit. Kamar yang sudah aku tinggalkan sejak 7 tahun terakhir dan menyimpan banyak kenangan, namun entah kenapa begitu mudahnya dulu aku mengabaikan.

Memang aku menyesal. Menyesal karena tidak bisa mengatur kinerja perusahaan dengan baik, hingga akhirnya aku memulai dari nol lagi. Menyesal karena aku memilih sosok wanita yang hanya bisa sibuk dengan kehidupannya sendiri, yang dulunya aku menganggap semua itu sebagai kemandirian yang dia punya. Namun jika aku pikir-pikir lagi, percuma saja aku menyesali, karena penyesalan tidak mengubah semuanya menjadi lebih baik.

Dan sekarang aku tinggal bersama ayah-ibuku. Rumah yang cukup mewah dan serba ada. Rumah yang selalu menerimaku dengan segala kondisi kehidupanku. Disini aku kembali untuk bangkit. Kembali untuk lebih baik. Kembali mengingat Tuhan. Dan mulai tidak suka dengan kehidupan malam yang penuh dengan setan-setan yang mengajak untuk membuang-buang uang.

Disini aku mulai membuka usaha online. Lumayan, keuntungan bisa mencapai 2-3juta setiap bulan. Usahaku sangat sederhana, cukup menawarkan buku dimana dikhususkan untuk seseorang yang buta warna. Buku yang sebelumnya sangat sulit dicari, namun dengan adanya bisnis onlineku ini aku berharap bisa membantu. Karena menurutku ada banyak orang yang memiliki keahlian dan kemampuan hebat namun tidak bisa masuk atau diterima bekerja di perusahaan asing ternama hanya karena buta warna. Biasanya pemesannya dari ujung barat-timur Indonesia, bahkan pernah juga dari warga negara tetangga. Dengan keuntungan yang diperoleh, aku sedikit demi sedikit menutupi hutang-hutangku kepada ayahku yang sebenarnya telah membantuku melunasi hutang-hutang perusahaan yang dulu pernah aku dirikan.

Di awal bulan Oktober, ada seorang pelanggan bukuku dari daerah Jakarta. Beliau memberitahuku bahwa ada lowongan pekerjaan dengan kedudukan sebagai sales manager di suatu perusahaan swasta ternama. Beliau memberikan informasi dengan sangat jelas yang dikirim melalui emailku. Aku tertarik. Dan akhirnya aku mengirim lamaran pekerjaan di perusahaan tersebut. Beberapa hari kemudian, aku dapat panggilan interview yang jika lolos akan dilakukan berbagai macam tes, dari interview, tes tulis, tes kesehatan, dan

sebagainya. Dan jika semua tahap-tahap itu bisa dilalui, maka ada tes interview terakhir sebagai keputusan perusahaan untuk menempatkan di daerah mana kita akan ditempatkan.

Minggu ke dua di bulan Oktober, aku ke Jakarta untuk melakukan tes interview tahap pertama.

Aku ke Jakarta dengan Garuda, jam keberangkatan 5.30 pagi. Sudah di gate sejak jam 4.45 pagi. Boarding jam 5.15, take-off tepat jam 5.35 dan landing di Soekarno-Hatta jam 6.45.

Aku melewati interview dengan perasaan yang penuh harap dan semaksimal mungkin aku lakukan yang terbaik. Selesai interview jam 6 sore. Pengumuman hasil interview akan dikirim melalui email dan telepon.

Selesai interview, aku tidak langsung kembali ke Surabaya karena aku memesan tiket pesawat keesokan harinya, dengan air asia jam 10 pagi. Maka, aku menginap di rumah rekan kerjaku dulu, yang sampai sekarang masih berhubungan baik denganku.

Jam 8 pagi aku sudah di airport, melakukan check-in, dan lagi-lagi menunggu di gate. Dari tempat aku duduk sekarang, aku bisa melihat pesawat garuda yang sedang landing, melihat para penumpang turun, melihat para pramugara dan pramugari yang tampan dan cantik. Saat aku memperhatikan para crew Garuda turun dari pesawat, aku terkejut! Salah satu diantara mereka adalah seseorang yang tidak asing dimataku. Yang pada awalnya aku duduk dengan santai, tiba-tiba aku berdiri dan memperhatikan lebih seksama dengan mendekatkan diri ke jendela kaca. Namun sial, mereka masuk ke mobil crew!

"Ah, mungkin aku salah liat!"

Tepat jam 9.45 aku sudah ada di dalam pesawat, di seat 12A, di tepi jendela.

Perjalanan di udara kurang lebih 1jam 10menit, selama itu pula aku memikirkan apa benar seseorang yang aku lihat tadi adalah dia?



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (V)

Yesterday 00:34

Quote: Setiba dirumah, aku bercerita kepada ibuku mengenai suasana interview kemarin.

Ibuku hanya bisa tersenyum melihatku kembali bersemangat. Dan beliau menyuruhku makan dan beristirahat setelah melakukan shalat. Saat aku mengemas semua barang yang aku bawa di dalam tas, aku menemukan sebuah surat. Memang, lama sekali aku tidak menggunakan tas ini, sampai-sampai aku lupa pernah menaruh surat di dalam tas ini. Aku mengambilnya, membukanya, dan aku membacanya sambil terlentang di atas sofa dalam kamar.

24 Februari 2009,

Mas, maafkan aku yang ga bisa menjadi seperti yang mas mau.

Jangan pergi..

Maafkan aku.

Aku ingin kita kembali.....

Setelah membaca surat itu, aku mulai mencari-cari kotak kado biru di dalam lemari. Aku menemukannya. Di dalam kotak kado itu, aku menyimpan semua surat yang dia tulis untukku, kali ini yang aku maksud bukanlah Tya, tapi.....

30 November 2008,

Tuhan, terima kasih telah mengenalkanku pada seseorang yang bisa membuatku jatuh

cinta.

Aku cinta dia, Tuhan.... Izinkan kami untuk hidup bersama

Mas, terima kasih telah hadir dalam hidupku. Mas hadiah terindah selain keluarga dan sahabatku yang Tuhan kasih untukku.

Aku sayang Mas.

7 Desember 2008,

Selamat ulang tahun Mas. Semoga menjadi pribadi yang lebih baik yaaaa. Sukses dunia akhirat. Semoga shalatnya semakin rajin, semoga usahanya sukses, semoga makin patuh sama ayah-ibu. Semoga bisa bermanfaat untuk orang-orang di sekitar mas. Tuhan, jaga dia dari seseorang yang ingin menjahati dan melukainya, jangan biarkan dia terluka dan bersedih. Aamiin. Mas Rama, selamat berulang tahun. Terima kasih telah mengenalkanku pada keluarga besar mas Rama. Aku benar-benar bahagia.

1 Januari 2009,

Selamat tahun baru Mas Rama. Semoga menjadi tahun yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Semoga cinta mas untuk aku tidak melebihi cinta mas pada Tuhan dan orangtua mas. Cintai aku sewajarnya, sayangi aku apa adanya, dan jangan pernah pergi yaa. Sukses usahanya, SEMANGAAATTTT!!! aku sayang mas.

3 Februari 2009,

Mas Rama.....

Maafkan aku. Aku ga bisa ngertiin mas, aku ga bisa buat mas selalu seneng. Maafkan aku yang selalu buat mas marah. Maafkan aku yang selalu meminta mas untuk merhatiin aku.

Maafkan aku yang selalu minta mas selalu meduliin aku. Mungkin benar aku berlebihan. Mungkin benar aku manja. Mungkin benar aku selalu buat ricuh. Maafkan aku. Aku ga bermaksud buat ricuh, aku hanya khawatir sama keadaan mas. Aku hanya sedikit cemburu dengan wanita yang selalu menelpon mas disaat kita sedang bertemu. Aku hanya takut, aku hanya takut mas pergi dari aku dan memilih yang lain. Aku hanya takut itu terjadi. Jangan diemin aku begini, aku ga bisa, yang ada aku semakin takut mas pergi.

Tiba-tiba saja bulu kudukku berdiri ketika membaca surat-surat itu, yang dulu ku anggap sesuatu yang kekanakan dan berlebihan. Padahal dia juga mengatakan hal yang sama ketika mengirim BBM. Dasar bodoh! Sebegitukah dia mencintaiku?

10 Maret 2009,

Mas Rama, kali ini aku benar-benar ga bisa denger suara mas, karena mas selalu ngereject telponku. Aku bener-bener ga bisa merhatiin mas lewat SMS, aku bener-bener ga tau gimana keadaan mas sekarang. Aku ga tau mas shalat apa saja hari ini. Aku ga tau mas makan apa dan jam berapa makannya. Aku tau aku yang mengakhiri hubungan kita, tapi jujur saat itu aku hanya benar-benar kesal dan aku berbicara sembarangan, itu ga dari hati aku. Maafkan aku.

Mas, jika mas tidak mau kembali kepadaku hanya karena ingin fokus ke karir mas, aku akan tunggu mas, selama apapun.

Jika perlu, aku tidak akan mencintai siapapun sebelum melihat mas bahagia di pelaminan dengan wanita yang mas pilih.

Aku akan mencintai pria lain jika telah melihat mas menikah dan bahagia dengan seseorang yang mas pilih.

Mas, gapapa mas melupakan aku, tapi jangan sekali-kali mas melupakan Tuhan lagi yaa?

dijaga shalat lima waktunya yaa. Semoga mas bahagia 😊

Kenapa dia begitu bodoh? kenapa dia begitu mencintaiku meskipun dulu aku selalu menyalahkannya? dan kenapa dia begitu menyayangiku meskipun dulu aku selalu mengabaikannya? Dia bilang apa? Dia akan menungguku selama apapun? dia akan menungguku sampai aku bahagia menikah dengan yang lain? Dan sekarang, aku tidak bahagia dengan pernikahan itu, dan bahkan aku diceraikan. Lalu apa iya dia akan datang? Aku selalu menganggapnya bodoh. Menganggapnya kekanak-kanakan. Karena apa yang dia katakan tidak mungkin akan menjadi kenyataan!!!

Aku sangat lelah. Sudahlah. Mungkin sekarang dia telah bahagia. Mungkin sekarang dia telah mencintai seorang pilot atau pramugara! Bukan mencintai aku yang sekarang tidak memiliki apa-apa!!!



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (VI)

Yesterday 01:27

Quote: Sudah 1 minggu yang lalu aku melakukan interview, dan hingga saat ini masih belum ada informasi. Aku pun kembali menyibukkan diri dengan bisnisku, melayani pembelian online buku khusus seseorang yang buta warna.

Tepat 1 minggu 3 hari, aku menerima pemberitahuan melalui email mengenai jadwal tesku selanjutnya. Itu artinya, aku lolos di babak pertama.

Jika dilihat dari jadwal tes yang telah tersusun, sepertinya aku akan lebih lama di Jakarta semisal aku lolos di tes kedua dan selanjutnya. Karena waktu untuk mengikuti setiap tesnya hanya berselang 2 hari.

Aku jadi teringat saat aku mengikuti interview dan tes tulis di beberapa perusahaan

sebelumnya, 'disaat aku benar-benar berharap maka disaat itulah aku merasa kecewa, karena kenyataan tidak sejalan dengan harapan'. Maka dari itu, kali ini, aku tidak terlalu berharap, aku hanya berusaha semaksimal mungkin dan kemudian hanya bisa berserah.

Saat aku mengemas barang-barangku untuk keberangkatanku di hari Rabu, lagi-lagi aku menemukan sebuah surat di agenda lamaku. Aku memang sengaja membawa agenda yang sudah lama hanya ku jadikan sebagai pajangan di meja kerja, karena agenda itu adalah saksi perjuanganku mendirikan sebuah usaha kecil menjadi usaha besar yang kemudian tercipta sebuah perusahaan, dan kali ini akan aku bawa terbang ke Jakarta untuk menjadi saksi perjuanganku, lagi.

8 Juni 2009,

Mas Rama, benarkah aku hanya sebagai pengganggu pikiran dan kehidupanmu? Benarkah? Benarkah kamu ingin aku pergi? Benarkah aku sudah benar-benar menjadi masa lalumu yang tidak akan dikenang?

Entahlah, kenapa aku bisa mencintaimu segila ini.

Kamu menyuruhku pergi,

Aku akan pergi.

Tapi,

Aku tidak akan pernah berhenti untuk mencintaimu, aku akan menunggumu,

Suatu saat nanti,

Aku akan datang disaat kamu bersedih.

Aku akan datang disaat kamu terluka.

Aku akan datang disaat kamu terjatuh.

Aku akan datang, karena aku yakin, aku tercipta hanya untukmu.

Carilah bahagiamu semauumu, dan kembalilah jika bahagiamu menyakitimu, karena aku yang akan menghilangkan sakitmu.

Aku tersenyum membacanya. Entah kenapa dia begitu gampang mengatakan menunggu dan ingin terus menunggu.

Seandainya dia tahu bagaimana aku sekarang, apakah iya dia akan masih ingin menungguku?

'Apa yang aku lihat 10hari lalu, benarkah itu kamu, Dinda?'

Sudah 1 minggu aku di Jakarta.

Berbagai tahap tes akhirnya sudah aku lewati. Segala puji bagi Allah, aku diterima di perusahaan ini, sebagai sales manager perusahaan distrik Balikpapan. Itu artinya aku tidak lagi tinggal bersama orangtua. Dan aku akan tinggal di rumah dinas perusahaan di Balikpapan. Untuk bisnis onlineku masih tetap berjalan, namun aku menyerahkannya kepada adik lelakiku.

Selamat tinggal Surabaya, selamat datang di Balikpapan.

November 2011

Aku di Balikpapan. Sudah 2 mingguan aku disini. Aku termasuk yang paling muda dari sales manager yang lain. Beberapa hari lagi usiaku baru 26, (Setahun lalu aku dikasih kado sama Tya, dikasih kado sebuah perceraian. Hahaha.Sudahlah, itu masa lalu yang harus dijadikan pembelajaran), sedangkan usia sales manager yang lain sudah pada kepala 3 ke atas. Mungkin dalam hal ini kita bisa belajar bahwa menduduki sebuah jabatan tidak dilihat dari berapa tua usia kita, namun dilihat dari seberapa banyak pengalaman dan kemampuan yang kita miliki. Selain itu, semua ini terjadi karena adanya turun tangan Sang Penguasa Alam Semesta.

Dulu, aku adalah seseorang yang suka sekali bersenang-senang. Menghabiskan uang tanpa berpikir panjang. Dan jika aku memiliki seorang pacar yang sedikit membuatku berpikir jenuh, dengan gampangnya aku akan meninggalkan dan mengabaikan. Karena aku ga suka ribet. Ga suka sama seseorang yang selalu bikin keadaan ricuh. Tapi kalau dipikir-pikir, aku juga yang egois, aku yang gamau disalahkan, dan aku yang keterlaluhan. Hahaha. Jangan ditiru ya!

Sekarang, ketika ditanya,

“Pak, ga ada rencana menikah lagi?”

Aku selalu berpikir, adakah seseorang yang bisa membuatku nyaman? Karena selama aku berstatus cerai setahun terakhir ini, ada banyak wanita yang mendekati, tapi aku tidak merasakan apapun. Seakan-akan aku sudah mati rasa.

7 Desember 2011

Aku berulang tahun ke 26. Ada banyak ucapan selamat dan hadiah yang luar biasa istimewa. Teman-teman di Balikpapan memberikan sebuah kejutan ketika makan siang. Ibu memberikan selamat ketika pagi datang. Tya memberikan kado berupa undangan pernikahannya dengan seorang pengusaha dari Ujung Pandang. Entah kenapa Tya selalu memberikan sebuah kado yang tidak pernah membuatku senang. Tapi bagaimanapun, dia pernah mengisi hari-hariku yang kini hanya pantas untuk dikenang.

Dia akan menikah pada tanggal 14 Desember 2011, di Surabaya. Dan sayangnya, aku tidak bisa datang ke acara pernikahannya, karena aku baru dapat libur di tanggal 25 Desember hingga 1 Januari. Akupun hanya bisa mengucapkan selamat melalui sms. Aku berharap Tya bahagia dengan jalannya, begitu juga denganku nantinya.

25 Desember 2011

Jam 6 pagi aku akan terbang dengan Garuda menuju Surabaya. Entah rasanya pagi ini aku benar-benar bahagia. Mungkin karena aku akan bertemu keluarga. Namun ada yang aneh dengan perutku. Aku sedikit mual dan pusing. Mungkin karena aku sedikit kelelahan karena kemarin aku lembur hingga larut malam. Tapi rasa mual dan pusingku kalah dengan rasa bahagiaku pagi ini.

Jam 5.45 aku sudah berada di dalam pesawat. Kali ini aku duduk di dekat lorong, karena aku pikir akan lebih mudah ke toilet jika mualku kambuh. Benar saja, setelah pesawat berhasil take-off dengan manis, perutku mulai mual. Aku meminta tolong untuk diambilkan air hangat atau teh hangat untuk mengurangi rasa mual pada pramugari yang sedang menjajakan makanan untuk dinikmati para penumpang. Pramugari itu kemudian memberikan kode ke rekannya untuk diambilkan apa yang aku butuhkan. Kemudian seorang pramugari lain mendekatiku, dia memberiku permen semacam obat maag, segelas air mineral, dan juga nasi lembek. Kenapa dia begitu tahu bahwa maagku sedang kambuh? Dan kenapa juga dia telah menyiapkan nasi yang menyerupai bubur? Nah ini nih hebatnya Garuda, saat sebelum masuk gate tadi, ada ground staff yang mengkhawatirkan keadaanku yang tampak pucat. Aku hanya menjelaskan bahwa aku hanya sedang mual dan pusing. Mungkin ketika itulah ground staff itu menginformasikan kepada pihak parewa untuk menyediakan makanan khusus untuk aku. Dan ground staff itu menyampaikannya pada crew yang akan terbang bersamaku. Hahaha mungkin begitu kali yaa.

Disaat aku menoleh untuk mengambil obat dan akan meminumnya, aku terkejut, ternyata pramugari yang ada didepanku adalah Dinda, mantan pacar terakhirku, yang aku tinggalkan karena sifatnya yang suka berubah semauanya, yang suka buat ricuh, yang kekanakan, dan..... Dialah yang selalu menulis surat untukku.



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (VII)

Yesterday 08:45

Quote: "Silahkan diminum, bapak. Kemudian dimakan makanannya ya. Harus dijaga kesehatannya, jangan sampai sakit. Jika nanti membutuhkan bantuan kembali, kami siap membantu.", dengan suaranya yang lembut dan senyumnya yang berciri khas seperti dulu.

Aku hanya diam mendengarkan. Sebelum aku berterima kasih, dia pergi untuk melayani penumpang lain.

Dia memanggilku dengan sebutan Bapak? Apa dia lupa siapa aku? Atau mungkin dia ingat hanya saja dia begitu karena profesionalitas kerja? Atau mungki juga dia ingat, namun dia sudah benar-benar melupakan aku? Ah, jika memang iya, kenapa dulu dia bilang ingin menungguku? Ah tapi kenapa juga aku jadi begini? kenapa aku jadi kesal? Bodoh! Hahaha.

Aku mulai membaik setelah meminum obat dan makan bubur tadi.

Akhirnya jam 7 kurang 10 menit aku tiba di Airport Juanda. Rasanya aku ingin menunggu Dinda, tapi apa untungnya aku menunggu dia? Kalau nantinya aku dikacangin gimana? Ih malu-maluin!! Akhirnya, aku langsung pulang tanpa ragu.

Setiba di rumah, aku disambut meriah. Ada kue tart dan nasi tumpeng. Wah, ulang tahunku sudah lewat!! Pasti ini ide Ibu dan tanteku, hahaha.

Aku benar-benar bahagia hari itu.

31 Desember 2011

Ketika aku baru saja tiba di rumah setelah berlari pagi di sekitar taman perumahan, aku langsung menuju dapur. Aku mendengar suara handphone ibu berbunyi terus menerus. Akupun mengambil handphone Ibu sambil memanggil-manggil ibu. Tapi ibu tidak

merespon panggilan aku. Aku mulai melihat layar handphonenya, Putriku Tersayang memanggil. Putriku tersayang? Oh mungkin yang dimaksud Ibu 'Putriku tersayang' itu si mbak Neni yang udah dianggapnya sebagai putrinya sendiri. Saat aku menekan tombol yes untuk mengangkat telpon dan akan mengatakan halo, ternyata panggilannya diakhiri. Aku melihat wallpaper Ibu. Ternyata foto ketika aku dan adikku masih kecil. Lucu sekali. Akupun membawa handphone Ibu ke dalam kamar, karena aku ingin melihat foto-foto yang lain.

Setiba di kamar, Handphone ibu berbunyi lagi. Ternyata ada pesan masuk

31 Desember 2011, 08.43, Assalamualaykum Ibu, Ibu sedang sibuk? Maaf Dinda telpon pagi-pagi sekali. Dinda minta maaf semalam tidak mengangkat telpon Ibu, karena Dinda baru saja landing di Jogja, bu. Maaf juga baru menghubungi Ibu pagi ini. Dari : Putriku Tersayang

Dinda? Putriku tersayang itu Dinda? Yang benar saja?

Akupun melihat percakapan mereka sebelum-sebelumnya.

Ada banyak sekali percakapan mereka!!!!

30 Desember 2011, 9.14, Baik bu, terima kasih untuk perhatian Ibu. Ibu juga yaa. Dinda hari ini terbang ke daerah Sumatera Barat, Jawa Barat, dan Jawa Tengah Bu. Mohon doanya, bu.

26 Desember 2011, 05.01, Maaf ibu, Dinda baru sempat balas. Iya bu, Dinda tau kalau mas Rama balik Surabaya, karena Dinda kemarin terbang satu pesawat dengan dia. Tapi dia sedang sakit bu, apakah sekarang dia sudah membaik?

Aku pun menyimpan nomor dinda di phonebook. Dan aku mengembalikan Handphone ibu di meja dapur sebelum ibu kembali. Aku pura-pura tidak tau tentang kedekatan dan keintensifan ibu dan dinda selama ini.

Aku mencoba mencari tau Dinda di facebook, namun Dinda update terakhir satu tahun lalu. Aku coba cek twitternya, namun sama, dia tidak pernah ngetweet apapun semenjak setahun terakhir. Kenapa dia begini? Padahal dia dulu benar-benar tidak bisa jauh dari kehidupan facebook dan twitter. Apakah ini cara dia untuk menghilang dari aku??

31 Desember 2011

Malam tahun baru kali ini diisi dengan kumpul bareng keluarga besarku. Bakar-bakar ikan di halaman rumah ketika malam tiba. Disaat keluargaku sibuk bakar-bakar ikan, aku ke dalam rumah beberapa menit, karena aku penasaran dengan handphone ibu, lebih tepatnya penasaran dengan percakapan mereka selama ini. Aku melihat ibuku sedang sibuk dan seperti biasanya, handphonenya diletakkan di lemari kaca riasnya jika jam segini. Aku secepat mungkin membawa handphone ibu dan menuju kamarku. Aku meng-copy semua percakapan ibu dan Dinda yang untungnya settingan handphone ibu adalah menyimpan semua pesan masuk dan keluar di memory card. Setelah meng-copy semua percakapan mereka, aku mencoba menelpon Dinda menggunakan nomor handphoneku, tapi tidak dijawab. Kemudian aku coba menelpon Dinda dengan nomor ibuku, saat bunyi nada sambung ketiga, Dinda mengangkatnya. Tapi aku hanya bisa diam dan mematikan teleponnya. Kenapa dia begitu cepat mengangkat panggilan ibuku? Dan tidak menjawab teleponku? Oh, mungkin karena dia tidak mau mengangkat nomor yang tidak dikenal. Selanjutnya aku mengembalikan handphone ibu di tempatnya semula.

1 Januari 2012

Selamat tahun baru!! Hari ini terakhir aku di Surabaya. Aku balik ke Balikpapan jam 3 sore

nanti. Tiba dirumah dinas kurang lebih jam 9 malam waktu Balikpapan.

Semalam sebelum aku tertidur, aku penasaran mencari-cari nama Dinda di google. Dan ternyata ada!! Ternyata tidak susah mencari apa yang dia lakukan belakangan ini. Dan yang membuat aku merasa ikut bangga adalah ternyata dia salah satu pramugari terbaik Garuda Indonesia atas voting dari seluruh penumpang. Waw! Dia juga sebagai pramugari termuda yang sudah bergelar S1 dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Surabaya. Dia juga mendapat penghargaan sebagai salah satu pramugari yang sudah memiliki jam terbang sangat padat meski baru terbang selama satu tahun di tahun 2010. Di awal tahun kedua dia terbang, yakni di awal tahun 2011, dia sudah memiliki hak untuk terbang ke luar negeri, padahal biasanya yang memiliki hak terbang ke luar negeri adalah para pramugari-pramugara yang sudah terbang selama 3-5 tahun.

Lalu dengan kehebatan dia yang begitu luar biasa, masihkah dia menunggu? Mustahil kan?

Aku kembali fokus dengan pekerjaanku. Namun lagi-lagi selalu ada yang kurang, sepertinya benar, aku membutuhkan seorang pasangan. Tapi setiap aku merasakan kekurangan itu, aku upayakan untuk mengalihkannya dengan membaca semua buku yang ada. Hari ini hari Sabtu, aku menolak ajakan teman untuk berwisata ke pantai yang hanya butuh waktu 1,5 jam dari rumah. Aku lebih memilih untuk membaca-baca di ruang tengah. Dan tiba-tiba teringat sesuatu yang aku copy dari handphone ibuku tercinta. Dan aku mulai membacanya.

8 Juni 2009, Ibu, Dinda akan menunggu Mas Rama, jika nantinya dia memilih yang lain, Dinda tidak masalah, karena bahagianya juga bahagia Dinda. Dan untuk itu, tolong jangan memberitahu siapa-siapa jika Dinda masih berkomunikasi dengan Ibu yaa. Karena Dinda tidak mau membuat Mas Rama marah, dan Dinda tidak mau Ibu dimarahin Mas Rama hanya karena Dinda. Dinda pamit untuk di karantina 3 bulan ini ya Bu, maaf jika

nantinnya jarang sms atau telpon Ibu. Dinda juga sayang Ibu.

19 Juli 2009, Dinda, ibu kangen Dinda.

3 Agustus 2009, 00.01, selamat ulang tahun Dinda sayang. Ibu berharap Dinda bisa terbang ke seluruh dunia ya. Selamat untuk gelar sarjananya sayang. Dan selamat sudah mulai mengikuti pendidikan pramugari Garuda. Ibu doakan semoga Dinda selalu sehat dan bahagia yaa. Ibu sayang Dinda.

13 September 2009, Ibu... senang mendengar suara ibu tadi. Terima kasih Ibu untuk semuanya. Ohya Ibu ada salam dari Papa dan Mama Dinda. Ibu, besok pagi Dinda terbang perdana dari Jakarta - Denpasar, semoga lancar ya bu. Selamat tidur Ibu, bermimpi indah, Dinda sayang ibu, Dinda juga sangat sayang Mas Rama.

25 Oktober 2009, 21.07, Dinda, ibu sedih. Rama ngenalin pacarnya kepada ibu dan keluarga ibu. Ibu sedih, kenapa dia memilih cewek itu. Dinda, Ibu mau Dinda yang menjadi menantu Ibu, bukan dia.

25 Oktober 2009, 23.00, Ibu tidak boleh sedih yaa. Dinda peluk ibu dari jauh yaa. Ibu, kita doakan saja semoga Mas Rama bahagia. Ibu tidak boleh sedih yaaa. Jika Allah mengizinkan Dinda untuk Mas Rama, Dinda akan menjadi menantu Ibu. Tapi jika tidak, Dinda tetap akan menjadi putri ibu. Dan ibu, Dinda akan menunggu Mas Rama, semampu Dinda. Jadi tolong, jangan pernah banding-bandingkan calon Mas Rama dengan Dinda ya bu. Dinda tidak berhak mendengarkan itu. Jika nantinya Mas Rama menikah dengan perempuan itu, tolong jangan ceritakan apapun pada Dinda, agar Dinda tidak perlu khawatir akan apa yang Mas Rama alami. Sudah malam, ibu segera tidur. Dinda akan terbang ke Jayapura bu. Mimpi indah bu.

26 Oktober 2009, Dinda, maafkan anak ibu yaa, Dinda jangan menutup diri dengan pria lain yaaa.

15 November 2009, Dinda, Rama sudah hampir 1 bulan tidak menghubungi ibu dan

keluarga, dia juga tidak pernah berkunjung ke rumah. Andai Rama sama Dinda, pasti Dinda yang mengingatkan dia untuk main ke rumah Ibu. Maafkan, ibu lagi-lagi mengatakan hal ini.

16 November 2009, Ibu jangan khawatir ya, Mas Rama sedang berpikir untuk kebaikan dia dan keluarga. Didoakan saja bu, untuk sesuatu yang terbaik buat kita semua.

30 November 2009, 20.32, Dinda, kami melamar perempuan itu. Ibu tak henti-hentinya menangis.

30 November 2009, 21.43, Mohon maaf baru balas ibu, Dinda baru saja landing di Surabaya. Ibu, besok Dinda libur. Dinda ingin ketemu ibu. Kita ketemu di tempat jual gado-gado itu ya bu, jam 10, bu.

1 Desember 2009, 17.09, Dinda, terima kasih telah menghibur ibu. Ibu sudah sedikit tidak sedih. Terima kasih telah meminjamkan bahu Dinda untuk Ibu. Ibu sayang Dinda.

7 Desember 2009, Ibu, Mas Rama berulang tahun ke 24. Terima kasih telah melahirkan Mas Rama ke dunia ini bu.

15 Desember 2009, Ibu, Dinda tunggu undangan Mas Rama yaaa.. InsyaAllah Dinda akan datang.

20 Desember 2009, Ibu, Dinda sudah menerima undangannya, terima kasih. Dinda sayang ibu, ibu yang kuat yaaaa.

21 Desember 2009, Ibu akan kuat sayang, seharusnya ibu yang mengatakan Dinda yang kuat. Maafkan anak ibu ya sayang.

Dinda, sebegitukah perasaan kamu untuk aku?



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (VIII)

Yesterday 08:53

Quote: Aku terus membaca percakapan diantara Dinda dan Ibuku.

30 Desember 2009, Ibu, bagaimana persiapan ibu besok? Ah Dinda tidak sabar melihat ibu memakai kebaya, pasti ibu terlihat sangat cantik. Dinda masih di Aceh malam ini bu, besok akan terbang lagi jam 11 siang menuju Jogja bu, landing kurang lebih jam 2, doakan saja semoga besok Dinda bisa tepat waktu untuk tiba di acara pernikahan Mas Rama. Dinda juga sudah menerima jam terbang hanya 4 jam besok bu. Setelah dari Jogja, Dinda langsung terbang ke Surabaya. Ibu tidak boleh tampak sedih yaaa. Sayang ibu.

31 Desember 2009, 13.09, Dinda, Dinda baik-baik saja? Ibu melihat berita bahwa ada angin puting beliung di daerah Sumatera. Dinda baik-baik saja? tolong kabari ibu jika Dinda sudah landing ya sayang.

31 Desember 2009, 14.00, Dinda, Pesawat Dinda landing dengan aman kan sayang?

Aku mengingat kejadian saat itu, aku melihat ibu begitu khawatir. Benar saja ketika itu Dinda datang di saat acara pernikahanku hampir selesai, ternyata dia sedang mengalami tanggung jawab yang besar ketika itu, dan pantas saja disaat dia memeluk ibu, ibu memeluknya lama sekali.

1 Januari 2010, selamat tahun baru ibu dan selamat sudah menjadi seorang mertua yang cantik dan baik. Semoga ibu segera mendapatkan cucu yaa. Sekali lagi Dinda minta maaf karena kemarin membuat Ibu khawatir.

14 Februari 2010, Dinda, bagaimana, apakah sudah mau menerima pria beruntung yang

ingin melamar Dinda? Jika ibu dengar dari cerita Dinda beberapa hari lalu, pria itu pria baik.

15 Februari 2010, Maaf ibu, Dinda baru membalas pesan ibu. Ah ibu, Dinda masih tidak bisa membuka hati Dinda untuk pilot itu. Dinda masih tidak ingin. Dinda masih ingin menunggu Mas Rama sampai Mas Rama punya anak.

1 Maret 2010, Dinda kemana sayang? kenapa sudah lama tidak membalas pesan dan menelpon Ibu? Dinda baik-baik saja? Jaga kesehatan sayang.

3 Agustus 2010, Selamat ulang tahun Dinda sayang. Ibu sayang Dinda. Ibu kangen Dinda. Dinda kemana?

7 Desember 2010, 02.35, Ibu maaf Dinda sudah lama tidak menghubungi Ibu. Apa surat-surat Dinda sudah ibu terima? Apakah ibu suka oleh-oleh yang Dinda bawa? Maaf bu, Dinda hanya bisa menghubungi ibu melalui surat pos, karena Dinda ingin melepas diri dari handphone bu. hehehe. Ibu, hari ini ulang tahun Mas Rama, semoga dia baik-baik saja dan selalu bahagia ya bu.

31 Desember 2010, Ibu, tadi Dinda jatuh dari garbarata saat setelah landing. Tidak biasanya Dinda begini bu. Apa ada sesuatu bu? Ibu baik-baik saja?

Dinda, saat itu aku resmi bercerai dengan Tya. Aku terluka, tapi kenapa kamu juga harus terluka?

Aku jadi benar-benar menyesal telah mengabaikanmu dulu. Aku yang mengataimu sebagai cewek yang ga tau malu, aku yang memakimu dan menyuruhmu pergi, dan ternyata kamu masih bertahan sejauh itu? Aku benar-benar membuatmu sakit hati, tapi kenapa kamu masih tetap menjadi seseorang yang mencintai aku?

Maret 2012

Aku mengambil handphoneku dan segera menelpon Dinda. Namun lagi-lagi dia tidak mengangkatnya. Kemudian aku menelpon ibu. Aku menyuruh ibu untuk mengatakan pada Dinda untuk mengangkat telpon dariku.

"Ibu ga punya nomor Dinda."

"Ibu sampai kapan akan menyembunyikan semua ini dari Rama? Rama benar-benar butuh Dinda, bu. Ibu mau bantu Rama kan?"

"Untuk apa Mas? Dinda baru saja mencoba membuka hatinya untuk orang lain. Jadi ibu juga minta tolong Mas. tolong jangan ganggu Dinda, ya.."

Benarkah begitu? Beruntungnya pria itu bisa memiliki wanita baik seperti kamu, Dinda.

Wanita Baik untuk Pria Beruntung (IX)

Yesterday 11:23

Quote: **3 Agustus 2012**

Aku mencoba memberanikan diri untuk mengirim sms pada Dinda tepat di ulang tahunnya.

Selamat ulang tahun ke 24, Dinda. Semoga sehat selalu dan sukses dunia akhiratnya.

Rama.

Sejak pesan itu terkirim, aku tidak bisa mengalihkan mataku dari handphoneku. Apa benar

Dinda sudah dengan pria beruntung itu? Apa benar yang ibu katakan? Ketika itu hari Jum'at, aku mengirimnya setelah shalat Jum'at. Aku masih menunggu balasan dari Dinda. Namun sampai malam tiba, masih saja tidak ada balasan. Di setiap handphoneku berbunyi, aku berpikir Dinda yang menelpon atau Dinda yang mengirim sms, tapi ternyata bukan. Aku sudah menunggu 24 jam lebih, tapi dia masih saja tidak membalas smsku. Ternyata begini ya rasanya ketika menunggu sms dari seseorang yang kita harapkan? Tidak nyaman, benar-benar tidak nyaman. Padahal dulu, saat aku berpacaran dengan Dinda, aku sering sekali membiarkan Dinda dengan kekhawatirannya. Aku malah marah saat Dinda menanyakan kenapa 2 hari itu aku tidak memberinya kabar. Aku marah karena aku merasa Dinda tidak mau mengerti aku. Aku hanya menuduh Dinda selalu membuat ricuh karena selalu mempertanyakan aku dari mana saja. Aku benar-benar banyak salah pada Dinda.

4 Agustus 2012, 23.31, Aamiin. Terima kasih Mas Rama.

-Dia membalas smsku!!!!-

Iya, sama-sama, Nda. Kamu apa kabar?

Baik Mas. Mas sendiri?

Alhamdulillah Baik. Nda, aku minta maaf ya selama ini sudah nyakitin kamu. Aku minta maaf.

Mas Rama minta maaf kenapa? Dinda ga kenapa-kenapa kog.

Kamu selalu begitu. Kamu dimana? Besok terbang lagi? Ohya kenapa baru bales smsku?

-ga ada balasan-

Eh sorry nda, aku banyak tanya. Yaudah selamat istirahat.

Dinda lagi di Surabaya, besok terbang ke Balikpapan. Sepertinya juga ngeround di Balikpapan. Sebenarnya sih besok libur, hanya aja ngeback up temen yang lagi opnam. Makanya jam terbangnya hanya 2 jam. Hm iya maaf, Dinda sejak hari Rabu ada penerbangan ke Malaysia, Singapura dan ke Korea, Mas. Ini aja baru landing di Surabaya. Mas ga tidur?

Besok ke Balikpapan? Jam berapa landing di Balikpapan?

Kurang lebih jam 8 pagi Mas

Dinda, besok ada waktu? Aku jemput kamu di airport ya? Tapi kamu izin dulu sama pacar kamu. Aku ga butuh waktu lama kog untuk ketemu kamu.

Loh, Mas Rama emang di Balikpapan? Bukannya di Surabaya? Hehehe iya iya, pasti dibolehin kog mas. Besok ya? kalau gitu tunggu Dinda di kedatangan yaa, di pintu 1.

Oke Nda, makasih ya. See you. Besok hati-hati terbangnya.

5 Agustus 2012

Jam setengah 8 aku sudah di airport. Di kedatangan pintu 1. Aku melihat pesawat Garuda baru saja landing. Entah kenapa saat itu jantungku berdegup kencang, seperti orang yang sedang jatuh cinta. Aku melihat Dinda turun dari eskalator dengan seragamnya yang membuat Dinda semakin cantik. Telpunku berbunyi, Dinda memanggil. Aku tidak mengangkatnya, karena aku lebih tertarik melihat sosok pria tegap yang berada

disampingnya. Aku hanya bisa diam di balik pembatas yang terbuat dari kaca.

Dinda, pria itulah yang beruntung?



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (X)

Today 00:28

Quote: Dinda tepat berada dihadapanku, namun pria itu tidak berada di samping Dinda. Dinda bertanya, kenapa aku tidak menjawab telponnya, karena aku tidak menjawab telponnya, dia harus meminta izin secara langsung untuk memintaku menunggunya mengganti baju seragamnya. *Maaaf Nda*. Hm lagi-lagi aku membuatnya lelah.

Aku menunggunya kurang lebih 10 menit. Dia menggunakan longdress berwarna hijau lembut dan blazer berwarna kuning kalem dengan sepatu heelsnya. Warnanya tidak norak, tapi pas dilihatnya. Aku perhatikan, saat ini aku juga sedang menggunakan kemeja hijau yang warnanya sama dengan Dinda. Kenapa begini? Padahal aku tidak mengatakan pada Dinda kemeja apa yang akan aku kenakan.

"Loh, warna baju kita kenapa sama, Mas?"

"Kamu nih yang ikut-ikutan!!"

"Engga kog, Dinda naruh baju ini sejak jam 4 pagi tadi di dalam tas. Berarti mas yang ikut-ikutan"

Hehehe, kita tertawa bersama.

Aku mengajaknya ke sebuah restoran di tepi pantai. Karena seingatku, Dinda menyukai

pantai, yaaaa meskipun..... jarak pantai dengan bandara lumayan jauh.

Saat menunggu pesanan datang, aku mengungkapkan permintaan maafku, karena melukainya selama ini. Dan dia menjawab, dia baik-baik saja, dan dia merasa tidak tersakiti olehku. Kemudian dia berkata,

"Maafkan Dinda karena telah membiarkan Mas Rama menikah dengan dia, jika Dinda tau akhirnya Mas akan tersakiti seperti ini, Dinda tidak akan pernah membiarkan mas menikahinya dulu. Maafkan Dinda."

Kenapa dia malah meminta maaf karena perbuatan Tya? Dia sama sekali tidak salah. Tya saja tidak meminta maaf, kenapa Dinda yang meminta maaf?

Setelah aku jelasin panjang lebar tentang hubunganku dengan Tya dulu, dia hanya bisa berkaca-kaca, seakan-akan dia ingin memelukku. Wajah cerianya berubah menjadi sendu.

-Dinda, itu dulu, sekarang aku baik-baik saja. Bahkan aku bahagia melihat Tya sudah menikah lagi dengan pengusaha lain, yang tentunya lebih baik dari aku. Jangan sedih begitu. Jelek tau!!-

Dia tersenyum.

-Dinda, pria disamping kamu tadi, itu pacar kamu?-

Dia menggeleng.

-Kog menggeleng? Itu artinya dia bukan pacar kamu?-

Dia mengangguk.

-Oh begitu. Hehehe. Lalu pacar kamu yang mana?-

Dia terdiam.

Kemudian hening.

Setelah lama kami dalam diam, dia pun mulai menjawab.

-Dinda masih berharap, seseorang yang duduk didepan Dindalah yang menjadi pacar Dinda. Seseorang yang selama ini Dinda cintai dan sangat sulit untuk bisa lenyap dari ingatan dan hati Dinda.-

Bulu kudukku berdiri tiba-tiba. Maksud Dinda, dia masih mengharapkanku?

Aku berdiri dari tempat dudukku, mendekatinya, menariknya dan kemudian memeluknya erat. Dia menangis sejadi-jadinya. Sedang aku hanya bisa berkaca-kaca seraya mengelus rambut halusny. Lama sekali kami terdiam dalam hangatnya pelukan yang dulu pernah aku campakkan.

"Nda, kamu baik-baik aja kan?", tanyaku yang masih memeluknya erat.

Dinda tak menjawab.

"Ndaaa?"

"Ma ama Inda ha bia napa"

"Apa?"

"Inda hga bia napa.....as"

Aku langsung melepas pelukanku. Aku baru sadar kalau ternyata kepala Dinda tidak menghadap ke kanan atau ke kiri, tapi menghadap ke dadaku. Sedang tanganku menekan kepalanya dan tubuhnya. Hahaha begooo'!! Aku pun segera menarik hidungnya, mencubit pipinya. Dia hanya bisa tersenyum dengan wajah yang memerah.

Akhirnya, sejak saat itu kami kembali bersama. 5 Agustus 2012. Sejak saat itu, rasanya aku tidak ingin Dinda pergi. Aku takut kehilangannya.

Kami berpacaran sejak pertemuan singkat di Balikpapan di tepi pantai di dalam restoran. Dan melamar Dinda disaat aku berulang tahun ke 27, 7 Desember 2012. Dinda mengatakan, dia baru akan menikah setelah masa kontrak terbangnya habis, yakni di tanggal 13 Juni 2013. Karena nantinya, dia hanya ingin menemaniku, tanpa perlu dia bekerja. Saat ini dia juga memiliki bisnis di Jakarta, dia memiliki butik yang notabene diburu oleh istri dan anak pengusaha, namun dia tidak menjaga butik itu, dia hanya memberikan modal dan mengontrol jalannya usahanya. Jadi disaat kami menikah nanti, dia cukup mengontrol bisnisnya dari rumah. Katanya begitu. Ternyata, Dinda yang dulu menurutku manja dan kekanakan, dia lebih mandiri dan penuh perhatian.

Aku sering sekali cemburu dengan para pilot dan pramugara yang terbang bersama Dinda. Apalagi jika Dinda harus terbang ke luar negeri, ke China misalnya, dia harus meninggalkan Indonesia selama 4-6 hari. Meski begitu dia selalu berusaha menghubungiku. Biasanya melalui skype dan atau instagram. Kali ini aku yang menjadi posesif, aku yang suka ngambek karena terkadang rindu namun tidak bisa bertemu.

Disaat malam menjelang tahun baru, menjelang tahun 2013, aku kembali mengisi waktu cutiku di Surabaya, berkumpul bersama keluarga. Tapi sayang, Dinda tidak bisa berkumpul

bersama kami.

29 Desember 2012, 08.35, Nda, aku udah landing Juanda. Sejam lagi sampe rumah. Kalau udah landing Banjar, info yaa. Take care.

29 Desember 2012, 09.55, Dinda baru landing mas. Persiapan terbang ke Manado. Mas Rama udah sampai rumah? Salam kangen untuk keluarga yaa.

29 Desember 2012, 09.57, Iya aku sampein. Nda, malam tahun baru nanti, kamu ga terbang kan?

29 Desember 2012, 10.07, Makasiih kesayangan. Maaf, malam tahun baru Dinda terbang ke Merauke. Mas Rama gapapa kan?

29 Desember 2012, 10.09, Apa? Ke Merauke? Yaudah lah, mau gimana lagi. Hm kita skype an aja saat malam pergantian tahun.

29 Desember 2012, 10.15, Makasih udah mau ngertiin. Skype saat pergantian tahun? Yaa Dinda masih di dalam pesawat Mas. Maaf.

29 Desember 2012, 10.16, senyaman kamu aja deh. Ga usah skype aja.

29 Desember 2012, 10.18, hehehe. Dinda sayang Mas Rama.

Percakapan aku sama si Dinda di BBM 2 hari lalu. Aku kesal dibuatnya. Tapi mau gimana lagi, yasudahlah.

Disaat jam tepat menunjukkan pukul 23.30, ada sebuah taksi berhenti di depan pagar. Aku dan keluargaku yang sedang membakar ikan dan bermain kembang api di halaman bertanya-tanya, siapakah seseorang yang turun dari dalam taksi. Rambutnya di kuncir kuda, dengan jeans dan kaos yang ditemenin dengan cardigan abu-abu, dan flat shoes yang sederhana tapi terlihat elegan. Gila!! Ternyata seseorang dari dalam taksi itu adalah Dinda. Ibuku menghampirinya dan segera memeluknya. Aku yang awalnya sumringah berpura-

pura memasang wajah semasam-masamnya. Dia menyapa dan menyalami semua keluargaku. Yaa memang, keluarga besarku sudah mengenal sangat baik siapa itu Dinda, karena dulu ketika kami berpacaran, aku pernah memperkenalkannya kepada mereka. Yaaaaa, Dinda adalah cewek pertama yang aku kenalkan kepada keluarga. Dan yang mengejutkan, keluarga besarku sangat menyayanginya sejak pertama kali mengenal Dinda. Aku yang melihat Dinda bersama keluarga memilih untuk ke taman belakang. Berharap Dinda mencari-cari kemana aku pergi. Dan benar saja, selang 5 menit aku disini, Dinda menyapaku dan memberikan senyum termanisnya.

"Cie cie yang lagi ngambek. Jangan ngambek. Dinda kan udah disini."

Aku memilih diam dengan tetap sok mengabaikannya.

"Mas Rama, jangan ngambek. Iya Dinda salah udah boongin mas, Maaf yaa."

Akupun mendekatinya, menariknya, dan menyandarkannya di pohon cemara di taman belakang. Aku mulai mendekatkan kepalaku ke wajahnya. Wajahnya mulai memerah dan sedikit ketakutan. Dia mulai panik karena wajahku semakin mendekati wajahnya, dan disaat itulah aku.....

"Oke, score kita satu sama yaaaa", bisikku di telinganya.

Hahaha. mana bisa dia mengerjaiku tanpa aku membalas mengerjainya?

Di suatu malam di pertengahan Januari, dimana ketika itu adalah malam penghargaan dari Garuda Indonesia, aku ikut menemani Dinda ke acara bergengsi itu. Tidak semua pramugara-pramugari yang mengikuti acara itu, tidak semua pilot dan co-pilot yang hadir dalam perayaan itu.

Dan di malam itu aku diperkenalkan dengan hampir seluruh pilot,co-pilot, pramugari, dan pramugara Garuda yang hadir oleh Dinda.

Kemudian Dinda berbisik, "meskipun mereka tampan-tampan, tapi tidak ada yang setampan Mas Rama." Hehe dia membuatku tersenyum malu.

Sejak dikenalkannya aku kepada seluruh rekan kerjanya, rasa cemburuku pun berkurang, apalagi ada seorang pilot yang mendekatiku disaat Dinda ke atas podium untuk mengambil piala penghargaan Pramugari terbaik pilihan penumpang, dia mengatakan, "Ada banyak pilot dan co-pilot yang bersaing mengambil hati Dinda, tapi kita semua tidak berhasil mengambil hatinya. Dan ternyata kamu ya yang berhasil. Hehe. Selama ini Dinda selalu bilang, 'maaf Dinda ga bisa karena Dinda menunggu seseorang', eh ternyata seseorang itu kamu. You're a lucky man.

Wah, Dinda bilang begitu? Dia memang benar-benar yaaaa. Karena bahagianya aku ketika itu, disaat dia turun dari podium, aku langsung mencium keningnya dan kemudian memeluknya. Dan dia hanya bisa tersenyum dengan wajah yang memerah.



Wanita Baik untuk Pria Beruntung (XI)

Today 21:32

Quote: **13 Juni 2013**

Dinda tidak lagi terbang. Pasti rasanya ada yang kurang. Aku mengerti keadaannya. Aku sudah mengatakan, aku tidak akan melarang Dinda untuk terbang setelah kita menikah nanti, namun dia selalu mengatakan, "Dinda mencintai pekerjaan Dinda, tapi Dinda lebih mencintai Mas Rama. Dinda ingin selalu di dekat Mas Rama. Toh Dinda juga bekerja kan meski berada di rumah? Doakan saja bisnis Dinda terus berjalan lancar ya." Dia selalu begitu.

Kenapa aku tidak menyadari besarnya rasa cinta Dinda sejak dulu? Kenapa dulu aku memilih meninggalkannya dan memilih yang lain? Tuhan, bersyukur sekali Dinda masih

setia menungguku selama ini.

Juli 2013

Alhamdulillah, aku bisa mutasi ke Surabaya. Setidaknya aku sudah punya rumah sendiri di Surabaya dari hasil menabung dari setiap gaji dan tunjangan yang aku terima tiap bulannya.

Alhamdulillah juga hutangku kepada Ayah sudah terbayar semuanya. Kali ini aku menyiapkan konsep pernikahanku dengan Dinda. Dinda inginnya konsep yang sederhana tapi tampak elegan. Aku inginnya konsep yang lagi-lagi mewah. Tapi Dinda bilang, elegan itu tidak harus mewah, sesuatu yang sederhana bisa kog terlihat elegan. Bener juga sih. Ohya, kami akan menikah di hari ulang tahun Dinda, tepat Dinda berulang tahun ke 25. Karena lamaran dilakukan saat aku berulang tahun, maka acara pernikahan disaat Dinda berulang tahun.

3 Agustus 2013

Acara akad nikah berjalan lancar dan saatnya di acara pesta pernikahan. Ibu dan keluargaku tampak bahagia, berbeda ketika aku menikah dengan Tya. Dinda juga tampak sangat cantik dengan kebaya modernnya yang berwarna gold yang kini rambut indahny dia tutupi dengan hijab cantiknya. Dia memakai hijab sejak dia berulang tahun ke 25 dan di hari pernikahan kami. Bukan aku yang menyuruhnya, itu semua karena maunya. Dan jujur, aku lebih senang melihat Dinda dengan hijabnya. Disaat kami menunggu tamu yang datang untuk menyalami kami, aku berbisik pada Dinda,

"Sayang, kamu benar-benar mau menerima aku meskipun aku sudah pernah menikah?"

Kemudian dia meresponnya dengan tersenyum manja,

"Mas, Dinda mencintai mas bukan dari masa lalu mas. Bagi siapapun yang bersikap bijak, masa lalu itu sebenarnya membantu kita untuk bisa lebih baik ke depannya, bukan

menjadikan kita semakin menjadi pribadi yang lebih buruk. Sedangkan Mas Rama sekarang adalah salah satu dari orang yang bersikap bijak itu. Dinda sayang Mas Rama."

Lagi-lagi dia membuatku tersenyum bahagia.

Dinda selalu memberi kejutan. Dari dulu dia tidak pernah berubah. Selalu menulis satu kalimat di sebuah kertas yang dia selipkan di dalam saku kemeja, saat aku buka,

"Aku sangat sangat sangat mencintaimu, Mas Rama.", dan lagi-lagi dia membuatku tersenyum bahagia.

Kini,

Setiap pagi sudah ada sarapan, sudah ada kopi pahit kesukaan.

Setiap akan berangkat kerja, selalu ada pelukan dan kecupan.

Setiap tiba dikantor selalu ada kejutan dari setiap tulisan yang dia berikan.

Setiap istirahat makan siang selalu aku dengar suaranya yang menenangkan.

Setiap aku pulang selalu ada dia di pintu depan.

Dia memang cerewet, dia memang bawel, dia memang banyak ngomong, tapi kesemuanya itu hanya bagian-bagian dari rasa perhatian.

Aku bersyukur, lagi-lagi bersyukur tiada henti.

7 Desember 2013

Dinda tidak ada dirumah. Semalam dia ke rumah Ibu karena Ibu sedang merindukannya.
Lalu karena ibu yang merindukan dia, dia melupakan aku? melupakan ulang tahunku?

Hari itu aku benar-bener badmood rasanya. Saat aku melihat di saku kemeja, tidak ada kertas kecil buatan Dinda.

Hari itu juga aku sarapan di kantor.

Ga ada telpon ga ada sms. Dia benar-benar membuatku kesal.

Saat makan siang, semua karyawan dengan cepatnya menghilang dari tempat kerjanya. Aku yang lunglai dan malas untuk makan siang, lebih memilih ke mushollah untuk melakukan shalat. Di mushollah juga tidak ada siapa-siapa. Setelah shalat, aku ke kantin kantor di lantai dasar. Saat itulah aku melihat semua karyawan berkumpul dan menyanyikan selamat ulang tahun. Dan ada Dinda yang membawa kue tart di tengah-tengah para karyawan. Aku berkaca-kaca. Aku meniup lilinnya, dan aku mengambil kue tart yang dipegang Dinda, aku meletakkannya di meja disamping nasi tumpeng yang pasti juga Dinda yang menyiapkan. Dan kemudian aku langsung memeluk Dinda dan mencium keningnya. Dia hanya bilang maaf dan selamat ulang tahun.

Dia benar-benar penuh dengan kejutan. Dan ada lagi yang lebih mengejutkan dan membahagiakan, Dinda sedang mengandung anak pertama kami.

Sudah sekian bulan aku menikah dengan Dinda, namun Dinda tak henti-hentinya membuatku selalu tersenyum. Disaat aku marah, dia hanya memelukku. Disaat aku jenuh, dia hanya memijat keningku. Disaat aku harus ke luar kota untuk meeting, dia selalu setia menemaniku. Dia selalu disampingku.

Buat kalian para pria, jangan pernah mencari seseorang yang memiliki banyak kesamaan dengan kalian, karena ketika kalian mencari kesamaan dengan mereka, bagaimana cara melengkapi dan saling mengisi?

Intinya, kita menjadi sama ketika sudah menyatukan perbedaan, bukan menyatukan kesamaan.

Jangan menyia-nyiakan seseorang yang selalu memperhatikanmu, yang peduli padamu, dan yang selalu mengkhawatirkanmu, karena ketika itulah seorang wanita menunjukkan rasa cintanya.

Mereka cerewet, mereka bawel, mereka suka tidak jelas, karena pasti ada sesuatu yang menyuruh kita para pria untuk lebih peka pada wanita.

Aku bersyukur, bisa memiliki seseorang yang hebat seperti Dinda.

Dinda, dia adalah wanita baik untuk pria beruntung seperti aku.

Tulisan Dinda: asal usul

06-07-2014 21:36

Quote:

Hallo, namaku Dinda Lamasi. Biasanya sih di panggil Dinda. Dinda itu dari nama Mama dan Papaku.

Dini dan Dani. Nama mereka memang hampir sama ya? Hehehe. Kalau Lamasi itu dari kata

"Proklamasi" yang hanya diambil mulai dari huruf kelimanya. Karena dulu saat mamaku

mengandungku, aku diperkirakan lahir ketika tanggal 17 Agustus, disaat memperingati HUT

Republik Indonesia, tapi kenyataannya aku lahir di tanggal 3 Agustus. Padahal saat itu mama

papaku baru saja liburan di Bali. Jadi ceritanya, mama papaku akan kembali ke Semarang dengan

Pesawat Garuda pada 3 Agustus, dan parahnya, mama dan papa memalsukan data-data kehamilan

mama ketika itu. Mereka bilang usia kehamilan mama masih jalan 7 bulan. Dan surat izin terbang dari dokter adalah surat izin terbang 2 bulan sebelumnya. Entah gimana caranya mama bisa diloloskan untuk bisa naik pesawat, mungkin karena ketika itu di airport Denpasar sedang crowded atau staff check in dan crew yang tidak teliti membaca surat izin terbang dokter milik mama, aku ga tau. Yang jelas, ketika baru 30 menit diatas pesawat, dan ketika itu pesawat tepat diatas wilayah Surabaya, air ketuban mama pecah. Alhasil mama membuat para pramugari dan pramugara kebingungan. Karena pramugari dan pramugara Garuda ketika itu tidak menginformasikan pada Pilot, Pilot pun tidak melakukan landing darurat di Surabaya. Pilot baru mengetahui bahwa ada penumpang yang sedang berkontraksi ketika pesawat berada di atas batas wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, dimana kurang lebih 10 menit lagi pesawat akan landing di Semarang. Dan ketika itu pula aku keluar dari rahim mama. Hahaha. Tiga orang pramugari dan seorang pramugara yang membantu proses kelahiran mama. Mamaku benar-benar beruntung atau menjengkelkan ketika itu ya? Hahaha. Yaa itulah sekelumit cerita bagaimana aku dilahirkan.

Sekarang usiaku sudah 20 tahun. Aku kuliah di salah satu Universitas Negeri di Surabaya dimana Universitas ini didirikan pada tanggal 10 November 1954 bertepatan dengan Hari Pahlawan ke-9. Kampusku di Jalan Dharmawangsa Dalam 4-6. Aku ngekos di sekitar jalan Dharmawangsa. Yaa, aku ga kuliah di Semarang atau Jogja, aku lebih memilih Surabaya sebagai tempat aku bersekolah tinggi. Alasannya hanya 1, pengen mandiri. Aku terlahir dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan, tapi selama ini aku selalu ada keinginan untuk tidak menyusahkan mereka. Sebagian uang makan yang mereka berikan untukku, biasanya aku tabung. Dan aku juga mengajar anak-anak SD di sekitar daerah kosku. Jadi penghasilan dari aku mengajar, aku gunakan untuk membeli buku tambahan dan semua kebutuhan sekunderku. Sedangkan biaya kuliah, aku sudah terbebas dari pembayarannya karena aku mendapatkan beasiswa. Jadi papa mamaku cukup mengirimku uang 1 juta setiap bulan, tanpa pernah mengirim lebih dari itu.

Saat ini aku sedang sibuk menyelesaikan skripsi. Biasanya disaat aku jenuh ketika

menyelesaikannya, aku luangkan waktu untuk meminjam kaset DVD.

30 September 2008

Selasa, 18.30, aku ke tempat penyewaan kaset DVD. Setelah aku selesai mencari-cari kaset yang akan aku sewa, aku segera ke tempat kasir. Dan saat di depan kasir, ada seorang cowok yang juga sedang ingin membayar. Penjaga kasir pun bingung ingin melayani aku atau cowok itu duluan. Akhirnya, cowok itu mengalah. Dia bilang, "silahkan duluan". Aku hanya bilang "oke, makasih". Kemudian dia berkomentar :

"Suka liat Drama Korea?"

"Iya."

"Pasti kamu cengeng ya?"

"Hm kamu suka film thriller ya? Tapi sayang kamunya ga seru seperti film thriller ya!!!"

Setelahnya aku langsung saja melewatinya. Ih siapa dia menilai dengan seenaknya aku cengeng!! Dan sepertinya ketika itu dia hanya tersenyum, tapi senyum yang terpaksa. Dia benar-benar menjengkelkan!

4 Oktober 2008

Batas waktu meminjam 5 hari saja. Karena aku ga pengen ketemu cowok nyebelin itu lagi, aku mengembalikannya Sabtu, jam 16.00, bukan jam 18.30. Dan benar saja, sore itu ga ada dia. Aku ga minjem kaset DVD lagi ketika itu, aku hanya mengembalikannya. Saat aku keluar dari tempat itu,

aku melihat seorang nenek-nenek yang ingin menyeberang jalan. Akupun menghampirinya untuk membantunya menyeberang. Entah disaat aku menyentuh sisi kiri nenek itu, ternyata ada yang menyentuh sisi kanan nenek itu juga. Bersamaan. Saat aku lihat, ternyata yang berada di sisi kanan nenek itu adalah cowok nyebelin itu.

###

Tulisan Dinda:annoying boy

06-07-2014 22:10

Quote: Yaah, di tanggal 4 Oktober 2008, Sabtu, aku ketemu lagi sama si cowok nyebelin. Anehnya dia juga mau bantu nyebrang nenek-nenek itu. Seakan-akan kita lagi-lagi berebutan untuk kedua kalinya. Setelah bantu nyebrangin si nenek, aku langsung aja pergi gitu aja tanpa pamit ke dia. Emang sih, aku sedikit risih banget sama cowok. Bukan karena aku suka sesama jenis, tapi gimana ya, aku selalu jaga jarak sama yang namanya cowok, terkecuali sahabat-sahabat cowokku. Meski aku galak atau dingin ke cowok, aku pernah jatuh cinta sama cowok loh, saat kelas 1 SMP malah. Hahaha. Tapi aku hanya bisa diam dan nunggu dia. Eh pas kelas 3 SMA, penantianku sia-sia, dia udah punya pacar!! Sejak saat itu aku ga pernah lagi jatuh cinta. Karena rasanya aku udah capek nunggu selama 5 tahun. Aku hanya punya banyak sahabat-sahabat cowok, itupun karena kita udah kenal sejak SMP, makanya aku bisalah untuk bersikap ga dingin. Ya begitulah, aku sedikit risih untuk membicarakan soal begituan, yang ada ntar aku dikira suka sesama jenis karena di usia segini masih belum pernah pacaran, hahaha.

Aku mulai sibuk untuk memberikan les privat disamping aku sibuk menyelesaikan skripsi. Aku begitu semangat mengajar karena muridku juga memiliki semangat tinggi untuk belajar. Mereka juga sudah begitu pandai, rasanya senang melihat semua perkembangan.

7 Oktober 2008

Aku kembali meminjam kaset DVD di tempat langganan. Ketika itu aku lagi-lagi mencari Drama Korea. Dan disaat aku membayar di kasir, si mas penjaga kasir bilang,

"Din, kamu masih jomblo kan? Kenapa ga mau cari pacar?"

"Hahaha saya suka sesama jenis mas."

"Haha bisa-bisamu. Aku punya kenalan nih Din, kamu mau ga aku kenalin? Dia sih ga cari pacar Din, tapi udah cari calon istri. Kamu ga mau pacaran karena pengen langsung nikah kan? Cocoklah sama temenku itu. Gimana?"

"Apaan sih. Lagi ga ada niat begituan, Mas!!"

"Aku serius nih Din. Coba aja yaa. Kamu udah waktunya punya pacar tau. Masa iya jomblo mulu? Dia udah mapan kog Din, pengusaha muda. Mandiri banget. Sama kek kamu, Din!"

Aku hanya diam. Tidak menjawab apapun. Aku anggap omongannya itu masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Hahaha.

10 Oktober 2008

10 Oktober 2008, 20.00, Malem, Aku Rama. Kamu Dinda kan? Salam kenal. Pengirim: 08123xxx

Siapa coba yang nyebarin nomor handphoneku?

10 Oktober 2008, 20.50, Dinda, aku temen si Jojo. Aku dapet nomor kamu dari dia. Pengirim:

08123xxx

Aku ga bales.

11 Oktober 2008

Waktunya untuk mengembalikan kaset DVD yang aku pinjam. Saat aku mengembalikannya, aku langsung menegur Mas Jojo. Aku sampaikan kalau aku ga suka dengan sikap Mas Jojo yang memberitahu nomor handphoneku kepada temannya. Dia hanya bisa bilang maaf sambil nyengir nyebelin. Tiba-tiba disaat aku terus ngomelin dia, si cowok nyebelin datang.

"Hai Jo!!!"

"Hey Ram, untung aja kamu cepet dateng! Nih si Dinda marah-marah. Haha."

Oh jadi si cowok nyebelin ini itu Rama yang semalem sms aku? dan berarti dia temen Mas Jojo? Oh mereka kompakan yaa.. Awas aja.

"Rama", kata Rama sambil julurin tangan kanannya.

Aku tidak membalasnya, aku hanya pergi melewatinya.

"Nda, kamu marah karena aku bilang kamu cengeng? Kalau emang iya, aku minta maaf. Aku minta nomor hapemu juga karena pengen minta maaf kog."

Dia sempat menahan langkahku, dan setelah dia selesai bicara, aku lagi-lagi membiarkannya.



Rabu, 8 Oktober 2008, 00.14, Nda, belum tidur? Pengirim: Orang Gak Jelas

Aku ga bales.



28 Oktober 2008

28 Oktober 2008, 12.35, Siang, Nda. Jojo bilang kamu lagi sakit? Kamu sakit apa? Sekarang dimana? Pengirim: Orang Gak Jelas

28 Oktober 2008, 16.57, Ndaa, dengan kamu begini aku semakin penasaran. Aku bisa nyamperin kamu kalau kamu lagi-lagi ga bales smsku! Pengirim: Orang Gak Jelas

"Sorry baru bales. Iya, aku lagi sakit. Sekarang lagi di Semarang."

"Kamu sakit apa, Nda? Kog sampe di Semarang?"

"Thypus. Aku pulang ke rumah, papa mama nyuruh aku balik Semarang. Udah ya Ram, aku harus istirahat."

"Oke. Cepet sembuh, Nda."



29 Oktober 2008

Rama menelpon ketika pagi datang. Aku tidak ingin mengangkatnya, tapi mama malah

menyuruhku mengangkat telponnya, tidak sopan ketika mengabaikan kebaikan seseorang, kata
mama.

"Assalamualaykum, Nda."

"Waalaykumsalam. Ada apa Ram?"

"Gimana kondisi kamu?"

"Alhamdulillah membaik. Ram makasih ya, tapi maaf aku ga bisa banyak bicara, aku masih ga ada tenaga untuk bicara. Udah dulu yaa. Thanks."

*tuttuttut

Disaat aku mematikan telpon dari Rama, mamaku marah-marrah. Mama bilang kenapa aku bersikap tidak sopan? Mama menanyakan berapa usia Rama, aku bilang ga tau dan sepertinya lebih tua dari aku. Dan Mama semakin marah karena aku memanggil Rama tidak dengan sebutan Mas Rama. Aku sudah menyampaikan pada Mama, kalau Rama itu hanya temen yang selalu buat aku jengkel. Tapi Mama malah bilang, seseorang yang membuat kita jengkel terkadang adalah seseorang yang akan kita cintai selamanya. Maka dari itu aku sebaiknya bersikap sewajarnya. Aku hanya ber-cckk ria menanggapi.

###

Tulisan Dinda: calon pacar

Yesterday 16:28

Quote:

30 Oktober 2008

Sudah 2 minggu aku di Semarang, meninggalkan Surabaya kota perantauan. Aku merasa selama ini makan tepat waktu dan aktivitas wajar tidak begitu menyibukkan, tapi entah kenapa penyakit lama tiba-tiba menyerang. Aku memang jarang sakit, tapi jika sekali sakit, sakitnya berminggu-minggu, karena yang diserang langsung lambungku. Hehehe. Syukurlah, sekarang aku sudah membaik. Kemungkinan kembali Surabaya awal bulan nanti.

Kamis, 30 Oktober 2008, 16.30, Nda, gimana keadaan kamu? Pengirim: Orang Gak Jelas

Aku membiarkannya, enggan untuk membalasnya.

Ketika malam tiba, disaat aku sudah bersiap untuk tidur, Mama dan Papa mengintrogasiku.

"Sayang, kata mama ada pria yang menelpon kamu?"

"Iya, Pa."

"Siapa?"

"Dinda ga tau."

"Bener ga tau? Kalau ga tau, kenapa kamu manggil pria itu dengan Rama?"

"Papa dan Mama sudah tau kan siapa nama cowok itu? Kenapa harus tanya Dinda lagi? Dia temen dari penjaga kaset DVD langganan Dinda. Tapi Dinda ga tau bagaimana keseharian dia, karena memang Dinda ga ada apa-apa, Pa. Serius!!"

"Kalau memang ada apa-apa juga gapapa sayang. Papa dan Mama ga pernah ngelarang Dinda untuk jatuh cinta kog, kami berharap jangan sampai Dinda menutup hati terus menerus. Tapi bagaimanapun, Papa tau.. bahwasanya untuk saat ini Dinda masih dalam tahap memilih dan memilah. Dan perlu Dinda tau, melihat seseorang itu jangan dilihat dari fisiknya, tapi dilihatlah dari hatinya dan sikapnya. Bagaimana dia menghargai dan menghormati Dinda. Suatu saat jika Dinda merasa nyaman dengan seseorang, Dinda jangan sampai bersikap acuh hanya karena gengsi ya, bersikaplah sewajarnya, dan harus tetap bisa jaga diri."

"Dan, jika memang seseorang yang membuat Dinda nyaman adalah seseorang yang lebih tua dari Dinda, Dinda harus tetap bisa bersikap santun, memanggil namanya dengan sebutan Mas, ya? Mama tidak pernah mengajari Dinda untuk tidak bersikap sopan kan? Hal itu berlaku untuk siapapun."

tiba-tiba Handphoneku yang berada disamping meja riasku berbunyi, 3 pasang mata langsung melihat kearah deringan itu. Papa yang menuju meja riasku untuk melihat siapa yang memanggilku.

"Hallo?", kata Papa.

Aduh, jangan bilang yang nelson si Rama!!!

"Iya benar, Kak Dinda sedang sakit. Nanti jika Kak Dinda sudah sembuh, Kak Dinda pasti akan mengajar lagi. Didoakan semoga Kak Dinda cepat sembuh ya, Aldo."

Hufh, ternyata Aldo yang meneleponku, murid kesayanganku.

1 November 2008

Sabtu subuh aku diantar Mama dan Papa ke Surabaya. Segala puji bagi Allah, aku sudah kembali sehat. Ketika kita sudah tiba di Surabaya, jam 12 siang, kami memilih untuk makan di Restaurant Rempah, tempatnya klasik, sejuk, dan menenangkan. Saat itu lagi-lagi aku masih harus memakan bubur, rasanya aku sudah bosan memakannya, tapi mau gimana lagi? Ketika menunggu pesanan, aku hanya bisa bermanja dengan menyandarkan kepala di bahu Papa. Sedang mama sibuk melihat foto-foto di Handphoneku. Dan ketika itu, handphoneku berdering kembali. Mama segera mengangkatnya, dan aku masih bersandar di bahu Papa.

"Waalaykumsalam, maaf ini siapa?"

"Oh Nak Rama, iya benar saya Mama Dinda. Alhamdulillah Dinda sudah membaik, ini kami sedang mengantar Dinda kembali ke Surabaya."

"Kami berada di Restaurant Rempah, di daerah....."

"Tegalsari", kata Papa.

"Iya, di daerah Tegalsari."

Aku segera merebut handphoneku dari Mama, tapi Mama terus bisa menghindar.

"Baik, Nak Rama. Waalaykumsalam."

"Sayang, kog nama Rama jadi Orang Gak Jelas sih? Jangan begitu aah!! Mama ganti yaaa."

"Apaan sih Maa, ga lucu deeh..."

Quote: Dengan wajah Mama yang sumringah setelah ngebawel karena nama Rama di kontakku,

kemudian mama memberikan handphoneku padaku.

Aku kesal dibuatnya. Kenapa coba mama bisa sebaik itu sama cowok nyebelin seperti Rama. Dan

ketika aku melihat nama Rama di kontakku sekarang, aku benar-benar merasa kesal!!!

Untung aja pesanan kami datang, jadi aku alihkan kekesalanku dengan makan siang. Berselang 10

menit kami menyantap makan siang, tiba-tiba ada sosok pria berkemeja mendatangi meja kami.

"Permisi, Om-tante, selamat siang."

Aku menoleh. Dan seketika aku tersedak. Bodoh! Kenapa bisa?

"Perkenalkan, saya Rama, Om-tante. Yang tadi menelpon Dinda.", katanya sambil berdiri santun di

samping meja kami.

Mama segera menyambutnya dengan gembira.

"Iya, Rama silahkan duduk. Kantor Rama dimana? Kog cepat sekali menuju kemari?"

"Terima kasih, Tante-Om. Kebetulan saya baru saja meeting di dekat Gramedia Expo, jadi hanya

butuh waktu 10 menit untuk kemari."

blablablaaaaaa.....

Mereka bertiga pun asyik berbincang. Aku hanya bisa diam tanpa kata. Mungkin ketika mereka

sedang asyik begini, aku lari dari meja itu pun rasanya mereka tidak akan tahu.



"Terima kasih untuk makan siangya, Om-tante. Hati-hati dijalan. Senang bertemu Om dan Tante.

Nda, jaga kesehatan yaa."

"Kami duluan, Nak!!!", pamit mama.

**Di dalam mobil*

"Rama santun gitu kog, sayang. Cium tangan Papa-Mama, bicaranya juga santun, baik juga kog.

Selain itu dia juga tampan, ga bosen ngeliat wajahnya. Tingginya juga yaa tinggi, kulitnya juga putih bersih. Mama suka sih. Kalau Papa gimana?"

"Papa juga suka, tapi semuanya sih tergantung Dinda, kan Dinda yang akan ngejalanin."

"Kalian kenapa sih? Dinda capek Pa-Ma, udah ah ga usah ngebahas begituan. Bosen dengernya."

"Iya iya, maaf, Mama hanya seneng aja bisa ketemu Rama. Rasanya jarang banget cowok yang baru kenal cewek lalu malah mau ketemu sama orangtua si cewek. Kalau nanti Dinda jatuh hati sama Rama, Dinda ga boleh bersikap jutek seperti tadi. Ga baik dan ga enak diliatnya."

Aku hanya diam.

Sejak saat itu, Rama semakin berani mengirim sms padaku setiap hari.

Dia juga sering menelpon.

Dan apabila aku tidak membalas sms dan telponnya, dia selalu mengancam.

9 November 2008, 19.39, Nda, semakin kamu ga bales smsku atau angkat telponku, aku akan segera datang ke kos kamu. Pengirim: Calon Pacar

Bayangin, dia maksa banget kan?

Namun, karena seringnya kita berkomunikasi, kekesalanku semakin menghilang. Dan nama dia di kontakku yang sempat diganti oleh Mama belum aku ubah. Hehe.

Kini aku pun bisa tersenyum ketika membaca sms Rama ataupun bisa tertawa ketika mendengar suara Rama di telpon.

###

Tulisan Dinda:permisi dinda

Yesterday 19:08

Quote:

Kami pun saling berkomunikasi dengan baik.

Dia juga mulai bercerita bagaimana masa lalu dia, begitu juga dengan aku.

Dia tidak bercerita begitu banyak, hanya mungkin yang menurut dia penting dan yang perlu aku ketahui saja.

Sedangkan aku? Aku bercerita kesemuanya. Dari siapa saja sahabat-sahabatku, siapa orang yang dulu pernah membuat aku menunggu. Keseharianku, aktivitasku. Yaa semuanya!! Aku pun tidak bisa cuek seperti dulu kepada Rama. Aku tidak bisa jutek ataupun dingin. Yaa mungkin butuh beberapa waktu untuk aku bisa luluh kepadanya.

Ohya, mulai sekarang aku sebut dia sebagai Mas Rama, ya?

22 November 2008

Mas Rama mengajakku ke Bioskop. Aku sudah izin ke Papa Mamaku, tentunya mereka mengizinkan. Karena bioskopnya dimulai jam 8 malam, dan kami sudah memesan tiket sejak jam

setengah 7 malam, kami pun menyempatkan untuk membeli makan. Kami memilih Dapur Desa sebagai menu makan malam kami. Mas Rama duduk tepat didepanku. Dia hanya tersenyum ketika melihatku yang sedang asyik melihat suasana di sekitarku. Aku yang baru menyadari bahwa aku diperhatikan, sesegera aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Ketika itu pula dia tertawa melihat tingkahku.

"Kamu ngapain Nda nutupin wajahmu begitu? Hahaha. Ehya, kamu kurus banget sih Nda? Makan yang banyak yaa. Lihat tuh tanganmu, itu tulang atau apa coba?"

"Iya iya, tenang aja. Mas Rama gendutan yak?"

"Iyaa, aku memang lagi proses ngegedein badan, kan aku ngegym, Nda, aku pengen gedein badan, makanya harus banyak makan, karena nantinya aku gedein badannya bukan karena kebanyakan lemak, tapi emang ototnya yang gede. Hahaha, yaaa itung-itung buat lindungin kamu! Hahaha"

"Apaan!! Hahaha"

Kami tertawa bersama malam itu.

Setelah makan malam, kami segera ke XXI. Karena studio 1 belum dibuka, Mas Rama pun membeli minuman dan camilan.

"Nda, kamu mau beli popcorn rasa apa?"

"Dinda pesen minum aja deh, Mas, kenyang banget soalnya. Emang Mas ga kenyang?"

"Hahaha aku sih suka banget ngemil, Nda, jadi ga ada kenyangnyah mah kalau makan popcorn.

Kamu tau mobil yang lewat di jalan tol kan? Yaa Popcorn itu semacam mobil yang lewat tol kalau di lambungku, lewat doang."

"Cckk!! Apaan!!"

Benar saja, ketika di dalam bioskop dan film diputar, dia makan mulu. Hahaha. Sedang aku, karena belum nonton film pertama dari film kedua yang sedang kita lihat, hanya bisa sibuk nanya-nanya kenapa aktornya nyerang si ini si itu, dan dia dengan senengnya ngejelasin, dan aku ngeresponnya dengan ber-oh ria.

Disaat 30 menit terakhir, aku mulai diam, tidak lagi bertanya-tanya.

"Nda, kog kamu diam? Kenapa?"

"Gapapa, Mas."

"Loh, suaramu kenapa jadi gemeteran gitu, Nda? Kamu sakit?"

"Engga kog."

"Kamu kedinginan?"

"Haha, gapapa."

"Ck, bisanya kamu begini. Hahaha."

Kami pun kembali menonton film yang udah makin seru.

"Nda..."

"Iyah?"

"Boleh aku pegang tangan kamu?"

Aku ga jawab.

"Kalau kamu ga jawab, aku teriak."

"Hm Mas Rama! Iya iya, boleh."

"Permisi ya, Nda...."

Dan setelah dia bilang permisi, dia pun menggenggam tanganku yang rasanya bener-bener
sedingin es. Sedang jantungku, berdebar tak karuan.

29 November 2008

29 November 2008, 07.57, Pagi, Nda.. Pengirim: Calon Pacar

'Pagi Mas. Mas jam berapa ke Jakarta?'

'Jam 17.30 take off, Nda, kemungkinan jam 4 aku udah di airport. Nda, Dinda sayang Rama ga?'

'Oh gitu. Loh, kog nanyanya gitu? Emang kenapa?'

'Yaa Rama pengen tau aja sebenarnya Dinda sayang atau engga ke Rama.'

'Udah, Mas Rama fokus untuk persiapan meetingnya di Jakarta yaaa.'

Ga ada balesan.

29 November 2008, Sabtu, 14.02, Calon Pacar memanggil

"Assalamualaykum, iya Mas?"

"Kamu dimana, Nda?"

"Di kos, kenapa Mas?"

"Aku udah di depan pintu gerbang kosmu."

*tuttuttut

Aku segera membuka pintu gerbang. Dia terlihat tidak seperti biasanya.

"Mas Rama kenapa?"

Dia diam. Aku mengajaknya duduk di teras depan.

"Mas, mas baik-baik aja? Kog mas ke kos Dinda? Bukannya mas harus siap-siap ke airport?"

"Nda....."

"Iya? Mas sakit?"

Dia menggeleng. Kemudian dia menatapku tajam.

"Ndaa, aku sayang Dinda, boleh aku jadi pacar Dinda?"

Aku terdiam. Dia tanya apa? *Boleh aku jadi pacar Dinda?*

"Yasudah, aku berangkat ke airport yaa. Aku sayang Dinda, kalau Dinda ga ngizinin aku jadi pacar

Dinda, aku gapapa kog, dengan bisa sayang Dinda aja aku udah seneng. Aku tau, cowok biasa

seperti aku ga cocok buat Dinda yang sangat luar biasa."

Aku terdiam, dan aku mulai berbicara ketika dia sudah tepat berada di samping pintu gerbang,

"Iya, Dinda ngizinin Mas untuk jadi pacar Dinda. Tapi ada syaratnya."

Dia berhenti melangkah dan menghadap ke arahku yang masih di teras depan.

"Apa?"

"Mas harus tetap bisa fokus sama karir mas meski mas sudah menyayangi Dinda."

Dia tersenyum dan kemudian mengangguk.

"Makasih ya, Nda. Aku berangkat dulu yaa, kamu jaga diri di Surabaya, aku pergi hanya 5 hari

kog."

Aku mengangguk seraya tersenyum.

"Semangat Mas Rama, sukses yaa!!"

###

Tulisan Dinda:puding dan obat

Yesterday 19:56

Quote: Ya, sejak tanggal 29 November 2008, kami resmi berpacaran.

Kami jarang sekali bertengkar. Dia bisa mengerti kesibukanku, begitu juga aku bisa mengerti kesibukannya. Saat di Jakarta, dia benar-benar sibuk, sedang aku hanya bisa membantunya melalui doa, dukungan, dan semangat.

Aku tidak mempermasalahkan dia yang hanya bisa menghubungiku disaat pagi, siang dan malam. Yaa ketika pagi hanya saling mengucapkan selamat pagi, mengingatkan jangan lupa sarapan, dan memberi semangat untuk beraktivitas, kemudian ketika siang hanya mengingatkan makan siang dan shalat, dan ketika malam hanya mengucapkan selamat malam, dan terkadang kita saling bercerita mengenai apa saja yang sudah kita lakukan di hari itu. Dan sekali lagi, aku yang lebih banyak bercerita.

"Assalamu'alaykum, Mas Rama."

"Wa'alaykumsalam, Nda. Lagi apa?"

"Lagi nyelesein skripsi nih Mas. Mas lagi apa? Pasti capek. Hm udah makan?"

"Capek sih pastilah Nda, tapi yaa gimana, udah tanggung jawab kan? Toh kamu bilang juga dilarang mengeluh kan? Aku udah makan, kamu? Yaudah kamu selesein aja dulu skripsimu."

Semangat yaa!"

"Hehe iyaa. Dinda udah makan kog Mas. Mas Rama tadi makan ayam goreng lagi?"

"Engga, tadi aku makan lele dan telur."

"Lele dan telur? Hm makan lele dan telur di makruhkan loh mas. Kita dianjurkan untuk makan lauk salah satu aja, kalau kita makan lauk yang hidup di darat, yaudah makan lauk itu aja, ga baik jika dicampur dengan lauk yang hidup di laut atau air, begitu juga sebaliknya. Sebenarnya ga baik juga buat kesehatan, lambungnya lama untuk ngolahnya."

"heeh makruh? Kata siapa?"

"Dinda baca di buku kumpulan sunnah Nabi sih."

"Iyadeh lain kali ga makan lele dan telur."

"Hehehe."

"Ndaaa,....."

"Iyaa?"

"love you love you love you love you love you....."

"-----"

"Tuhkan ga jawab. Kamu ga sayang Rama kan?"

"Hehehe engga gitu. Iya iyaa, love you too."

Yaa seperti itu biasanya.

Kami jarang sekali bertemu, karena biasanya, dia yang sibuk untuk keluar kota, entah karena ada keperluan bisnis ataupun sekedar travelling bersama teman-temannya.

7 Desember 2008

Mas Rama berulang tahun. Aku tidak memberinya kado mewah, aku hanya membuatnya pudding coklat dan memberi sebuah sajadah berwarna biru. Dan tadi, aku dikenalkan kepada seluruh keluarga besarnya. Aku di rumah keluarganya sejak jam 11 siang sampai jam 10 malam. Ini aku baru saja tiba di kamar kos. Dan segala puji bagi Allah, keluarga besarnya menerimaku dengan baik. Mereka menyayangiku. Begitu juga dengan aku yang juga menyayangi mereka. Mas Rama ternyata cucu pertama di keluarga besarnya. Aku disayang sama mereka, apalagi sama adik-adik sepupunya, mereka seakan-akan ingin aku selalu bersama mereka. Mas Rama juga heran, katanya, kenapa keluarga besarnya begitu menerimaku dengan sangat baik, padahal baru pertama kali mereka mengenalku'. Hehehe. Dan disaat puncak acara selesai, dan ketika acaranya adalah ramah tamah, aku duduk di sebelah Ibu dan Tante Mas Rama. Mereka memperhatikan aku ketika aku menaruh nasi di piring. Mereka menegurku karena aku hanya mengambil nasi terlalu sedikit, dan Tante Mas Rama pun mengambilkan nasi yang lebih banyak untukku, sedang Mas Rama yang tak jauh dari kami duduk hanya bisa menertawakan dan mengadu bahwa aku makannya selalu sedikit kepada Ibu dan tantenya, yaa alhasil, aku dimarahin karena hal itu.

Saat Mas Rama sudah menemani teman-temannya makan, dia pun memilih duduk bersama kami.

Ibunya menyuruh Mas Rama untuk duduk di samping aku. Aku hanya tersenyum malu.

Dan setelah kita baru saja selesai makan, ternyata adik sepupu Mas Rama mengingatkan bahwa masih ada pudding coklat buatanku yang belum kesentuh. Mas Rama pun mengiris-ngiris puddingnya. Ibu, tante, Eyang uti, dan semua keluarganya mengatakan bahwa pudding buatanku enak. Mas Rama pun tidak percaya, dia mencoba mencicipi. Ternyata dia hanya bisa tersenyum sambil melihatku. Dan ketika itu pula, dia menyuapiku, suasana yang awalnya hingar bingar, tiba-tiba menjadi sunyi ketika melihat Mas Rama sedang memberikan sesuap pudding ke arahku. Aku tidak menyantapnya segera. Aku ragu karena aku malu. Keluarga besarnya pun mengatakan, "Aaa' sayang, jangan diam!" hahaha. Akhirnya aku pun menyantapnya. Mereka pun bersorak sorai, bercie-cie ria, sedang aku dan Mas Rama, kami sama-sama tersipu malu. Hahaha lucu.

Dan ketika aku ingin pulang, keluarga Mas Rama keberatan, mereka ingin aku menginap saja, tapi aku menolaknya dengan ramah.

Sejak aku dikenalkan dengan keluarganya, aku semakin sayang pada Mas Rama.

13 Desember 2008

Tuhan, terima kasih telah mengenalkanku kepada Mas Rama. Aku bersyukur memilikinya. Aku bahagia menyayangnya. Aku beruntung mengenal keluarganya. Tolong, jagalah rasaku untuknya, jagalah rasaku agar cintaku untukMu tidak terbagi dengan dia, semoga aku mencintainya dengan wajar, dan tidak membuatMu cemburu karenanya. Tuhan, izinkan kami untuk terus bersama, di jalanMu dan di dalam lindunganMu. Bolehkah kini aku mengatakan, bahwa aku mencintainya, Tuhan? Lindungi aku dalam merasakan perasaan semacam ini.

Hubunganku dengan Mas Rama semakin membaik. Aku sudah mulai tau kesibukannya, aku sudah

tau masalah yang biasanya datang untuk dihadapinya. Kami sudah jarang sekali bertemu. Aku tidak mempermasalahkannya, karena pasti dia sedang sangat lelah setelah seharian bekerja.

Aku hanya bisa menelponnya ketika aku sangat merindukannya.

"Mas Rama, Dinda butuh obat."

"Kamu sakit, Nda?"

"Engga, Dinda lagi nyelesein skripsi. Lagi buntu di Bab 4 nih Mas, makanya Dinda butuh obat."

"Loh, kog butuh obat malah nelson aku? Rumahku kan jauh dari kos kamu, Nda?"

"Engga, Dinda ga nyuruh mas untuk beli obat kog, karena obatnya itu ya suara Mas Rama."

"Dengan Dinda denger suara mas, Dinda udah bisa dapet ide loh. Hahaha."

"Dasar kamu yaaa. Yaudah, kamu selesein dulu yaaa. Love you, Ndaaa...."

Yaaa biasanya hanya seperti itu ketika aku rindu tapi tidak bisa bertemu.

17 Desember 2008, Rabu

Mas Rama siang tadi ke kosku. Aku menangis melihatnya sekusam itu. Aku tanya dia kenapa, dia hanya menjawab, aku hanya pengen lihat kamu. Dan setelah beberapa lama kami saling diam, dia pun mulai bercerita, ternyata dia sedang ada masalah dalam bisnisnya. Aku hanya bisa mendengar dan memperhatikan disaat dia sedang menceritakan semua yang dia rasakan. Aku hanya bisa menepuk dan mengelus pundaknya, memberikan semangat. Ketika dia bertanya dia harus apa, aku hanya bisa menjawab, *"Mas ambil keputusan yang tidak membuat mas ragu, ambil keputusan yang menurut mas baik. Ketika semuanya sudah mas tentukan, pikirlah apa dampak yang akan terjadi. Kemudian berdoalah, karena kita hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan. Mas tau kenapa Mas diberi masalah semacam ini? Karena Tuhan yakin mas bisa melaluinya. Tuhan sayang*

Mas Rama. Tuhan itu tidak akan memberikan kita ujian melebihi batas kemampuan kita dalam menyelesaikan. Mas percaya itu kan? Ayo semangat, Mas Rama bisa!!", yaa aku hanya bisa memberikan nasihat klasik semacam itu. Diapun hanya tersenyum dan berterima kasih.

Dia pernah bilang, dia sudah lama meninggalkan shalat, dan sejak mengenalku, dia kembali shalat karena aku yang selalu mengingatkan. Aku bersyukur jika dia kembali mengingat Tuhan.

30 Desember 2008, Selasa

Mas Rama memberitahuku bahwa giginya sedang sakit. Ketika siang datang dia ke tempatku mengajar. Dia menungguku di parkirán depan. Aku yang segera keluar menghampirinya begitu khawatir melihatnya. Aku ajak dia ke dokter gigi. Sebelum ke dokter gigi, aku menemaninya shalat ashar di salah satu Masjid terbesar di Surabaya. Setelahnya, baru kami mengambil nomor antrian di salah satu klinik di dekat masjid tersebut. Tidak ada pasien yang datang selain kami, karena kami menunggu bukan dengan pasien lain, tapi menunggu dokter yang masih belum datang. Dia duduk dengan resah di sebelahku. Aku yang sedari tadi mencemaskannya, memberanikan menyentuh pipi dan keningnya. Dan ternyata, dia demam, demam tinggi. Matanya sudah mulai memerah karena demam. Setelah 2 jam kami menunggu, dokterpun datang. Dokter memeriksanya, aku menemaninya. Saat diperiksa, sempat-sempatnya dia bercanda.

Setelah diperiksa, kita kembali menunggu apoteker meracik obat yang disarankan dokter untuk diminum.

"Mas, Mas Rama ke rumah Ibu saja ya. Kalau ke rumah Ibu, Dinda ikut Mas."

(Mas Rama sudah memiliki rumah sendiri, yang terpisah jauh dari daerah rumah orangtuanya)

Sore itu kita pun menuju rumah Ibu. Sesampainya di rumah Ibu, Mas Rama segera tidur di kamarnya. Sedang aku meminta izin untuk merawat Mas Rama pada Ibu Mas Rama. Ibu menyiapkan makanan untuk Mas Rama, sedang aku menyuapi Mas Rama. Pada awalnya Mas

Rama susah sekali disuruh makan, namun akhirnya dia menghabiskan makanan yang aku suapi perlahan. Kemudian aku mengambil obatnya. Aku perhatikan mana obat yang diminum sebelum makan dan sesudah makan, dan mana obat yang tidak boleh diminum ketika malam. Ada banyak sekali obat yang harus dia minum.

Aku hanya duduk terdiam disamping tempat tidurnya. Aku beranikan diri lagi untuk menyentuh kening dan pipinya, badannya masih demam. Saat ibunya melihat kondisi Mas Rama, aku menyampaikan bahwa aku ingin mengompres Mas Rama, Ibu pun bersedia mengambil perlengkapannya. Kemudian aku mengompres Mas Rama.

Jam 20.00, Ibu menyuruhku untuk makan malam, namun aku tidak merasakan lapar. Aku terus berada disamping Mas Rama, namun demamnya tidak kunjung menurun. Aku meminta izin untuk bermalam di rumah Ibu, Ibu mengizinkan dan telah menyiapkan kamar di samping kamar Mas Rama.

Jam 22.00, melihat kondisi Mas Rama yang semakin demam dan dia semakin kesakitan meski sedang tertidur, aku pun menangis terisak, aku merasa tidak tega melihatnya begini. Karena isakanku, Mas Rama terjaga. Dia terkejut.

"Loh, kamu kenapa Nda?"

"Mas Rama jangan sakit, Dinda khawatir.", tangisanku menjadi.

Dia tersenyum sambil berkata, *"Hey, jangan nangis, aku yang sakit kog kamu yang nangis? Aku gapapa, besok aku sembuh kog. Jangan nangis yaa!",* dia pun menghapus air mataku kemudian tertidur lagi.

Jam 23.00, Ibu memintaku untuk tidur di kamar sebelah. Namun aku masih ingin menjaga Mas Rama. Ibu mengerti dan kemudian pergi.

Aku menulis surat untuk Mas Rama, yang kemudian aku simpan di dalam tasnya.

31 Desember 2008, Rabu, 00.30

Tuhan, Engkau tau aku mencintai Mas Rama,

Lalu bisakah rasa sakitnya biar aku saja yang merasakan?

Aku tak sanggup melihatnya begini.

Sembuhkan dia, aku mohon.

Meski dia suka iseng dan terkadang membuat aku kesal karena keisengannya, itu lebih baik daripada aku melihatnya kesakitan begini.

Tuhan, aku mohon, sembuhkan dia.

Mas Rama, sembuh yaa, jangan sakit. Dinda khawatir, sembuh ya, sembuh yaa.

Dinda sayang Mas Rama.

###

Tulisan Dinda:danau angsa,kembang api

08-07-2014 23:56

Quote:

31 Desember 2008, Rabu, 04.30

"Dinda...."

"Sssshhh, ngomongnya pelan-pelan bu."

"Dinda semalem belum makan Mas, dia juga ga mau tidur, katanya mau nungguin Mas sampe demamnya turun. Mas gimana? Masih demam? Giginya masih sakit?"

"Demamnya udah ga kog bu, hanya gigiku masih cenat-cenut, bu. Iya, aku juga sempet kebangun jam 2 tadi, tapi Dinda masih belum tidur, aku mau ngomong yaa juga takut gigiku sakit, jadi aku biarin."

"Dinda dibangunin aja mas, kasian dia, masa tidurnya duduk begitu."

Aku mulai mengubah posisi dudukku.

"Ssssh ngomongnya pelan-pelan bu... Kalau aku bangunin dia, pasti dia ga akan tidur lagi."

Dibiarin aja begini..

Bu.... aku pengen makan bubur ayam buatan Ibu."

"Iyaa, ibu buatin. Dinda di selimutin Mas."

Aku mendengar ada yang sedang berbicara. Mungkin aku mimpi. Aku menarik napas kemudian tidur semakin dalam.

Jam 06.00

Aku terbangun, dan saat aku membuka mata dengan sempurna, aku terkejut karena aku melihat Mas Rama sedang memperhatikanku yang sedang tertidur di samping tempat tidurnya. Aku

langsung duduk tegak dan menutup wajahku salah tingkah.

"Hahaha kamu ngapain nutupin wajah kamu begitu, Nda?"

Aku menggeleng.

"Kalau kamu masih menutup wajah kamu begitu, aku cium kamu nih!!"

Aku memukul-mukulnya. Dan dia hanya tertawa terbahak-bahak. Segala puji bagi Allah, jika dia sudah berani memberi ancaman seperti ini, itu artinya dia sudah sembuh.

Akupun bergegas untuk ke kamar mandi.

Jam 08.30

Ibu selesai memasak bubur ayam yang diinginkan Mas Rama, kemudian Ibu membawakan semangkuk bubur ayam ke dalam kamar Mas Rama. Aku hanya tersenyum melihat Ibu yang terlihat sangat ceria pagi itu. Sesegera mungkin aku mengambil semangkuk bubur dari ibu, dan aku kembali menyuapi Mas Rama. Ibu hanya tersenyum melihat tingkahku yang seakan-akan sedang merawat seorang anak kecil yang sedang sakit parah. Setelah Mas Rama menghabiskan buburnya, aku langsung menyiapkan obat yang harus diminumnya.

"Makasih yaa Nda.. Kamu cewek yang paling perhatian. Yang paling bisa ngemong aku. Dan kamu adalah seseorang yang cewek banget, beda dengan mantan-mantan pacarku. Makasih yaa..."

Aku tersenyum. *"Cepet sembuh yaaa, bismillahnya tadi udah kan?"*

Dia mengangguk. *"Kamu istirahat, terus makan juga, Nda. Aku udah sembuh kog."*

Jam 13.00

Ibu membelikanku pakaian ganti. Aku disuruh menginap semalam lagi di rumah Ibu, karena nanti adalah malam tahun baru, keluarga Mas Rama pasti akan bakar-bakar ikan dan berkumpul bersama, sebaiknya aku ikut dalam acara bakar-bakar ikan itu, kata Ibu. Aku pun mengiyakan setelah mendapatkan izin dari Papa Mama. Siang itu Mama juga sempat berbicara dengan Ibu melalui telpon. Aku hanya bisa tersenyum mendengar keakraban mereka.

Ketika sore tiba, Mas Rama mengajakku jalan-jalan dengan motor maticnya. Sesuatu yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya.

"Nda, kamu pengen kemana sore ini?"

"Dinda pengen liat angsa. Terus ada tamannya, ada danaunya juga. Tapi di Surabaya mana ada yaa? Hehehe. Yaudah deh terserah Mas Rama. Kemanapun, Dinda pasti akan suka!"

"Angsa? Danau? Taman? Yaudah, yuk kita cari bareng!"

Kami pun berkeliling mencari-cari Angsa beserta danau dan tamannya. Aku sih ga yakin kami bisa ke tempat itu, tapi beda dengan Mas Rama, dia berusaha mencari tempat itu dengan cara mengingat-mengingat perkataan temannya bahwasanya di Surabaya ada danau angsa. Setelah 30menit kami mengelilingi kompleks perumahan mewah, akhirnya Mas Rama menemukan Danau Angsa itu. Aku senang melihatnya.

"Waah bagus, Dinda sukaa!! Makasih yaa..."

Kami pun menuju air mancur di dekat angsa-angsa berenang, duduk dipinggiran kolam seraya menikmati indahnya suasana sore yang begitu cerah dan tampak tenang.

"Mas Rama, alisnya jangan disatuin gitu."

"Nyatuin gimana sih? Engga kog."

"Mas Rama itu kalau lagi ngitung-ngitung, kalau lagi makan, kalau lagi diem, kalau lagi ngomong,

Mas tuh selalu nyatuin alis Mas Rama."

"Iyaa kah?"

"Heem. Makasih yaa udah diajak ke tempat ini, padahal pada awalnya Dinda berpikir tempat ini ga mungkin ada. Maaf yaa udah ngerepotin."

"Haha engga ngerepotin lah, Nda."

"Mas Rama... Coba liat angsa-angsa itu. Mereka bertiga. Tapi dua diantaranya seperti dekat dan yang satu seperti menjauh. Hehehe mungkin angsa yang menjauh itu sedang patah hati, karena angsa pujaannya memilih yang lain yaa. Kasian."

"Hahaha apaan! Mana ada yang begitu. Kamu nih gara-gara suka nonton drama korea jadi suka ngayal."

"Huuu!!

Mas Rama, coba lihat angsa yang satu itu, dia bener-bener menyendiri. Kira-kira ada angsa yang nyamperin ga ya?"

"Ga ada lah. Angsa itu terlalu jauh dari tempat angsa-angsa yang lain."

"Yey dugaan Mas Rama salah. Tuh buktinya ada angsa yang nyamperin. Hahaha. Dinda jadi inget Mas Rama nih."

"Inget aku? Ngapain? Aku kan disamping kamu! Ngapain diinget-inget?"

"Bukan-bukaan. Bukan itu. Maksud Dinda, Angsa yang menyendiri itu seperti Dinda dan angsa yang nyamperin itu seperti Mas Rama. Mas Rama datang disaat Dinda benar-benar sudah menutup hati Dinda. Hehehe."

"Iyaa? Kamu tau dari mana kalau angsa itu lagi nutup hati seperti kamu?"

"Ck. Mas Rama ga asyik ah. Ck!"

"Hahaha. Kamu sih aneh-aneh aja. Masa angsa disama-samain dengan aku."

"Terserah deh, yang jelas, makasih banyak ya Mas Rama. Dinda sayang Mas Rama."

Saat acara bakar-bakar ikan di mulai, aku berkumpul bersama keluarga besar Mas Rama. Mas

Rama sudah membaik, hanya saja aku masih harus memperhatikan apa saja yang boleh dia minum.

Disaat dia ingin meminum jus wortel-jeruk kesukaannya, aku melarangnya. Disaat dia ingin

meminum kopi panas, aku melarangnya. Akhirnya dia sempat kesal karena aku melarangnya

minum ini itu, akupun menyiapkan aqua botol untuknya, minuman yang boleh dia minum. Dia pun

berceloteh karena dia ga mau minum air, tapi akhirnya dia pun mau juga menurutiku, hehe.

"Kalau nanti Mas Rama udah beneran sembuh, Mas Rama boleh deh minum jus dan kopi sesuka

mas, yaaa? Sekarang Mas masih belum sembuh, jadi ditahan dulu yaaaaa."

Dia hanya diam, sambil menyiratkan ketidaksetujuannya yang terpendam.

Saat jam telah menunjukkan pukul 00.00 1 Januari 2009, aku melihat kembang api berdua dengan

Mas Rama dari lantai atas rumahnya. Di lantai atas rumah Mas Rama dibuat semacam *cafe* yang

suasananya benar-benar romantis.

Saat melihat kembang api, aku memilih duduk di salah satu gazebo yang dekat dengan pagar

pembatas. Dan disaat aku kagum dengan banyaknya kembang api di langit, Mas Rama

membisikiku,

"Semoga hubungan kita semakin baik ya sayang. Semoga cinta diantara kamu dan aku akan selalu

indah seperti malam ini. Sukses yaa."

Aku tersenyum.

"Aamiin. Semoga doa Mas Rama didengar Allah yaa. Mas Rama juga sukses untuk bisnisnya, ya!"

Kami terdiam, terkagum-kagum dengan indahnya langit yang penuh dengan warna dan bunyi riuh yang menggelegar.

"Mas Rama, Dinda sayang Mas Rama. Jangan pernah pergi yaa. Dinda pengen Mas Rama adalah yang pertama dan terakhir buat Dinda."

1 Januari 2009

Selamat tahun baru. Semoga kita lebih baik lagi di tahun ini.

Aku bahagia bisa melihat kembang api yang benar-benar luar biasa menakjubkan bersama seseorang yang aku sayang beserta keluarganya.

Selesai acara, ketika aku sudah berada di kamar yang berada di sebelah kamar Mas Rama, aku kembali menulis surat untuknya, kemudian aku simpan di dalam kamar Mas Rama.

1 Januari 2009

Selamat tahun baru Mas Rama, semoga di tahun ini kita bisa lebih baik lagi ya.

Semoga cinta kita semakin membuat kita bisa belajar bersikap dan berpikir dewasa. Semoga karir mas juga semakin sukses ya.

Mas, aku bahagia, terima kasih telah datang untukku. Terima kasih untuk Danau Angsa dan Kembang Apinya.

Aku bersyukur mencintaimu. Aku bersyukur dicintaimu.

Aku ingin selalu ada untukmu.....

Berharap tulang rusukmu yang hilang ada padaku.

###

Tulisan Dinda: nano2 asmara

Yesterday 07:00

Quote:

Memasuki bulan Januari dan Februari di 2009, aku merasa Januari dan Februari adalah bulan dimana semacam bulan rasa nano-nano. Ada senang ada sendu, ada cinta ada cemburu, ada khawatir ada rindu.

10 Januari 2009

Mas Rama mengajakku untuk bermalam mingguan. Dia berjanji akan menjemputku jam 3 sore. Akupun sudah siap dijemput sejak jam setengah 3 sore. Namun ketika jam sudah menunjukkan pukul 3 sore, dia masih belum ada kabar. Akupun menunggu di teras depan. Jam sudah menunjukkan pukul 4, aku pun memberanikan diri untuk menanyakan berada dimana dia sekarang. Dia mengatakan bahwa dia ada meeting mendadak disaat dalam perjalanan ke tempatku, akupun mengiyakan dan memberikan semangat. Dia mengatakan sehabis shalat maghrib akan menjemputku. Akupun menunggu kembali setelah selesai shalat maghrib. Namun sampai jam setengah 7 malam, dia tak kunjung datang. Dia pun tak memberikan kabar. Setelah jam menunjukkan tepat pukul 7 malam, aku kembali menanyakan, dimana dia sekarang. Dan dia mengatakan bahwa dia dalam perjalanan ke Pasuruan. Dan meminta maaf karena batal untuk bermalam mingguan. Katanya, ada sesuatu yang harus dia selesaikan. Aku pun memahaminya. Aku hanya bisa mengingatkan dia untuk berhati-hati, jangan lupa makan, dan melakukan shalat.

10 Januari 2009, 19.00, Mas Rama dimana? Jadikah kita bertemu? Sent to My Wish

10 Januari 2009, 19.27, Maaf Nda, aku ga jadi ke tempat kamu. Aku perjalanan ke Pasuruan nih.

Pengirim: My Wish

10 Januari 2009, 19.29, Oh gitu. Yaudah gapapa Mas. Mas Rama hati-hati di jalan yaa.

Semangat!! Mas Rama juga jangan lupa makan dan shalat. Dinda tunggu yaa, kalau Mas Rama

udah sampai, tolong hubungi Dinda. Sent to My Wish

Aku menunggunya. Menunggu kabar apakah dia sampai di tempat tujuan dengan selamat, namun

sampai jam setengah satu dini hari, dia tidak ada kabar. Akupun tertidur disaat menunggunya.

Ketika pagi datang, dia hanya mengatakan bahwa di tempat yang dia singgahi tidak ada sinyal,

akupun hanya mengiyakan.

17 Januari 2009

Mas Rama ke tempat kosku jam 7 malam. Kami memilih untuk bermalam mingguan di teras depan.

Semalam, Mas Rama bermain bilyard.

16 Januari 2009, 19.09, Nda, aku main bilyard ya, bareng si Revan dan Jojo. Pengirim My Wish

16 Januari 2009, 19.11, Iya Mas Rama, hati-hati yaa. Jangan lupa makan dan shalatnya. Sent to

My Wish

17 Januari 2009, 00.05, Mas Rama masih main kah? Yaudah pulangnye hati-hati yaa, Dinda

tunggu Mas Rama. Sent to My Wish.

17 Januari 2009, 01.33, Aku baru selesai main nih, Nda. Selamat tidur ya. Pengirim My Wish

17 Januari 2009, 01.35, Iya. Hati-hati yaa. Sent to My Wish

17 Januari 2009, 01.39, Iya. Pengirim My Wish

Aku tanyakan, bagaimana permainannya semalam, *biasa aja*, katanya. Disaat Mas Rama ke toilet

di tempat kosku, aku melihat handphonenya yang menyala.

0857xxxx

Malam Rama

Aku

Maaf siapa?

0857xxxx

Aku yang semalam. Kamu lupa?

Aku terdiam membaca sms itu. Disaat Mas Rama kembali dari toilet, aku menanyakan dengan santun.

"Mas, ada sms. Maaf tadi Dinda ga sengaja baca smsnya. Hehehe"

"SMS apa?", dia merebut handphonenya.

"Oh ini, aku juga ga tau siapa ini, Nda.. Makanya aku tanya."

"Memang semalam mas main sama siapa saja?"

"Ya sama si Jojo dan si Revan. Kenapa emang?"

"Kalau hanya main sama mereka, kenapa ada yang sms begitu mas?"

"Yaa aku ga tau Nda."

Aku memilih diam.

Kami pun sama-sama terjebak dalam diam.

"Oh, mungkin dia Salma. Semalam memang ada dia sih. Mungkin dia tau nomorku dari si Jojo dan

Revan."

Aku hanya bisa diam, lagi-lagi diam. Dan hanya bisa berbicara dalam hati, 'tadi aku tanya dia ga tau apa-apa, sekarang dia jawab sms itu dari Salma.'

Akupun melupakan sms itu. Aku mencoba mengalihkan dengan bermain permainan yang ada di handphonenya.

Saat kami asyik bermain game di handphonenya, tiba-tiba ada panggilan, disitu tertera, "Lia". Aku menyuruhnya menjawabnya, tapi dia memilih untuk merejectnya. Kami pun melanjutkan permainan kami. Namun, lagi-lagi ada panggilan dari Lia. Berkali-kali Lia menelponnya, namun tidak satupun panggilan Lia di jawabnya. Aku bertanya, kenapa ga diangkat, dia jawab ga penting. Disaat aku tanya Lia siapa, dia hanya jawab ceritanya panjang.

Aku pun hanya diam.

Dia kembali meminta izin untuk ke toilet, kebelet pipis lagi, katanya. Saat dia ke toilet, akupun ingin melihat handphonenya, yang katanya sih handphone ini canggih dan lebih modern untuk berkomunikasi satu sama lain sesama pemilik handphone, *Blackberry*. Di galeri foto, aku menemukan capture sebuah kumpulan status. Ternyata Mas Rama meng-capture teman-temannya yang mengucapkan ulang tahun disaat 7 Desember lalu. Aku tersenyum. Dan senyumku menjadi masam ketika melihat di salah satu teman-temannya itu ternyata ada nama Lia, yang isi statusnya *HBD My Rama* dengan emoticon peluk dan display picturenya adalah foto Mas Rama sejak dia kecil sampai dewasa.

Setelah Mas Rama dari toilet, tiba-tiba Lia menelponnya lagi. Namun lagi-lagi tak dijawab.

"Kenapa ga dijawab, Mas?"

"Udah, ga penting!"

"Lia itu siapa? Kog di galeri foto mas ada capture tentang status dia disaat Mas Rama ulang tahun?"

Kenapa dia memanggil Mas dengan sebutan My? Mas ada hubungan dengan dia?"

"Apa sih. Ga ada ga ada! Udah deh, jangan dibahas terus."

"Kalau ga ada, kenapa dia begitu?"

"Udah aku males mau cerita, ceritanya panjang."

Aku kembali terdiam. Namun beberapa menit kemudian, dia menjelaskan bahwa Lia adalah seseorang yang dekat dengan Mas Rama sebelum Mas Rama mengenalku. Aku hanya bisa berbicara dalam hati, lagi, "katanya ceritanya panjang, kenapa dia malah menceritakan?"

Sejak saat itu, aku mulai khawatir dengan apa yang Mas Rama lakukan. Aku percaya, namun ada sedikit kecurigaan yang menghantuiku.

24 Januari 2009

Mas Rama berubah. Dia sudah tidak begitu memperhatikanku. Mungkin karena dia benar-benar sibuk. IYA. mungkin.

"Hallo, Mas Rama, gimana kerjanya hari ini?"

"Yaa ga gimana-gimana, Nda, biasa aja."

"Mas, lambung Dinda sakit lagi."

"Kenapa sakit? Kamu telat makan?"

"Hehehe iyaa, tadi terlalu asyik bikin skripsi sih, jadi lupa makan."

"Yaudah, lambungmu sakit karena kamu sendiri yang ga bisa jaga kesehatan kan? Yaudah ga usah ngeluh. Sudah tau lambungmu lecet, masih aja pake lupa makan."

Yaa semacam itu.

Dia juga sudah jarang mengirimku sms ketika pagi datang. Jarang menelponku. Dan selalu aku yang lebih dulu memperhatikannya.

Februari 2009

Suatu hari di hari Jum'at di pertengahan Februari, aku mulai memberanikan diri untuk menegur Mas Rama. Aku mengatakan bahwa aku tidak betah terus-menerus dibuat menunggu ketika kami akan bertemu. Mungkin jika dia mengabari bahwa dia akan telat karena pekerjaan atau karena apapun, aku pasti akan mengerti. Tapi yang terjadi selama ini dia tidak pernah memberitahuku jika dia tiba-tiba ada rapat atau ada sesuatu yang harus dia selesaikan dengan segera. Hingga akhirnya aku selalu berkesimpulan dan berpendapat sendiri namun dia tidak suka dengan pendapatku. Aku juga mengatakan bahwa aku ingin Mas Rama sekedar menginformasikan sesuatu yang membuat aku tidak khawatir apabila dia melakukan travelling ke luar kota bersama teman-temannya. Disaat aku menegurnya begitu, dia malah menganggapku bahwa aku tidak mengerti dia. Bahkan dia pernah menghilang tanpa kabar di hari Sabtu hingga Minggu pada 14-15 Februari 2009. Aku telpon berkali-kali tidak ada jawaban, aku sms berkali-kali tidak ada balasan. Dan dia baru membalas smsku ketika Minggu malam, dia hanya mengatakan, bahwa dia lelah dan ingin istirahat.

Dan di Senin malam, aku menemui Mas Rama di rumahnya. Hal ini aku lakukan karena aku ingin Mas Rama tidak bersikap dingin kepadaku, aku tidak nyaman dengan situasi yang seperti itu. Jarak rumah dia ke daerah kosku lumayan jauh, memakan waktu kurang lebih 30-45 menit. Dan ketika kami bertemu, dia menceritakan, bahwa dia baru saja dari Villa bersama teman-temannya. Saat aku tanya apakah ada teman perempuannya, dia menjawab ada.

"Mas Rama, Dinda minta maaf. Mas, dari Sabtu sampai Minggu kemarin, mas kemana? Kog Mas

Rama ga bales sms dan angkat telpn Dinda?"

"Emang sengaja aku ga buka hapeku. Aku males sama kamu yang selalu nuduh aku yang ga

perhatianlah, yang selalu ngambek kalau ga jadi ketemuan. Makanya aku ga ngehubungin kamu."

"Dinda ga ngambek kog, Dinda hanya pengen ngasih tau apa yang Dinda rasakan, itu aja. Semisal

Mas Rama ngasih tau Dinda kalau Mas Rama ga jadi ke kos Dinda, ga jadi ketemuan karena ada

pertemuan, dengan sms untuk menginformasikan aja itu udah cukup. Dinda ga akan ngambek.

Tapi yang terjadi Mas Rama ga pernah melakukan itu kan? Dan disaat Dinda menyimpulkan

sendiri, Dinda selalu salah dan akhirnya membuat Mas marah."

"Oh jadi kamu maunya aku selalu lapor setiap kemanapun aku pergi?"

"Engga gitu. Hm yaudahlah, maafin Dinda yaa. Lalu Mas Rama kemana aja 2 hari kemarin?"

"Ke villa!"

"Bareng siapa?"

"Temen-temen."

"Ngapain aja emang?"

"Bakar-bakar ikan dan renang."

"Ohya? Ada temen ceweknya juga?"

"Ada."

"Oh gitu.... Yaudah deh. Maafin Dinda yaa."

Sejak saat itu aku sudah mulai menjadi seseorang yang tidak bisa seperti dulu. Perhatian masih,

mencintainya masih, namun aku lebih sensitif dan lebih mudah emosi. Apakah aku salah?

Hingga akhirnya, di akhir bulan Februari, aku mengetahui bahwa Lia kembali menelpon Mas Rama.

Dan ketika itu dia mengangkatnya dan mengatakan, *"Iya nanti aku telpon lagi yaaa."* dengan suara

yang lembut dan tidak membentak. Padahal disaat aku menelpon dia, ketika tanpa aku tau dia

sedang menyetir, dia selalu menjawab telponku dengan suara yang sedikit berteriak dan

membentak.

"Aku lagi nyetir, ntar aja nelpannya!!", dan kemudian dia mematikan panggilan dariku. Sedang

terhadap Lia, meski berkali-kali Lia menelpon disaat Mas Rama sedang bersamaku dan dia sedang

menyetir, dia tidak pernah membentak Lia.

"Lia itu siapa Mas Rama?"

"Kan udah aku bilang, dia itu sahabatku."

"Mas Rama ga bilang Lia itu sahabat Mas, tapi Mas Rama bilang kalau Lia itu temen dekat Mas

sebelum Mas kenal Dinda. Mas, yang bener yang mana? Lia sahabat Mas atau teman dekat mas?"

Aku benar-benar bingung. Sebenarnya Lia itu siapa Mas Rama, karena setiap Mas Rama

menjelaskan, jujur aku merasa dia sedang berbohong.

20 Februari 2009

Diary, apa yang sedang aku rasakan ini? Inikah cemburu? Ternyata cemburu itu benar-benar

membuat tidak nyaman ya.

Aku sayang Mas Rama, tapi Mas Rama sudah tidak seperti dulu. Benarkah dia berubah? Apa ini

hanya perasaanku?

Semoga saja iya.

Tulisan Dinda:patah

Yesterday 21:55

Quote:

22 Februari 2009

Mas Rama mengajakku untuk kembali mengunjungi rumah Ibu dan keluarga. Sesuai dengan rencana, Mas Rama akan menjemputku jam 12 siang. Dan aku sudah siap dijemput jam setengah 12. Ketika itu Mas Rama mengatakan bahwa dia sudah dalam perjalanan. Aku berpikir bahwa kali ini Mas Rama akan menjemputku tepat waktu. Alhamdulillah dia sudah mulai berubah, pikirku. Jam telah menunjukkan pukul 1 siang, namun Mas Rama belum kunjung datang. Aku mengirimnya pesan dan menanyakan dia sudah sampai dimana, dan dia mengatakan bahwa dia sedang di pom bensin, dan di pom bensinnya sedang ada sedikit masalah. Saat aku tanyakan, di pom bensin mana, dia menjawab di pom bensin di dekat daerah kosku. Karena aku tidak ingin merepotkannya, akupun berjalan menuju pom bensin yang dia maksud. Namun yang terjadi aku melihat keadaan pom bensin sedang sepi, tidak begitu ramai dan tidak ada mobil Mas Rama.

"Mas Rama dimana?"

"Ini masih di pom bensin, baru kelar."

"Iyakah? Ini Dinda di pom bensin, tapi ga ngeliat mobil mas. Mas di pom mana?"

"Eh kamu ngapain coba? Aku kan bilang, tunggu aku di kos kamu aja!"

Dan tepat jam 2, aku baru dijemput Mas Rama.

Kami tiba di rumah Ibu jam 3 sore.

Aku senang bisa bertemu dengan keluarganya lagi. Seakan-akan aku memiliki keluarga baru di Surabaya. Ketika kami semua sedang berkumpul di ruang keluarga, disaat handphone Mas Rama dipakai main dengan adik-adik sepupunya yang masih kecil, tiba-tiba ada telpon masuk. Dan jawaban Mas Rama lagi-lagi sama, "nantii aja ya aku telponnya."

Ketika itu dua kali Mas Rama menerima telpon dengan menjawab dengan kata-kata yang sama.

Aku yang ada disampingnya hanya bisa diam disaat aku tau, suara dibalik telpon tadi adalah suara seorang wanita.

Jam 7 malam, Mas Rama mengajakku pulang. Padahal biasanya, dia mengajakku pulang jam 9 jika sedang berkunjung ke rumah ibu.

Ketika kami sudah berada di dalam mobil untuk perjalanan pulang, aku tidak bisa menahan semua emosi yang mulai dibakar sejak siang tadi. Dan ketika itulah aku meluapkan semua emosiku.

Aku benar-benar merasa tidak sanggup merasakan semua ini.

Aku pun meminta untuk mengakhiri hubungan diantara kami berdua.

"Dinda ga kuat jika Mas Rama terus-menerus begini. Dinda sudah capek dengan Mas yang terus menyembunyikan sesuatu seperti ini. Selalu buat Dinda menunggu berjam-berjam. Selalu pergi dan menghilang disaat Dinda meminta penjelasan. Dinda ga kuat Mas.", isakku.

"Apa sih kamu ini!"

"Yaudah kita putus aja yaa."

"Kamu mau kita putus? Beneran?"

"Iyaa."

"Oke kalau gitu."

Dan tepat pada tanggal 22 Februari 2009, kami berdua putus.

Yaa aku meminta putus hanya karena aku dibuatnya marah.

Aku benar-benar seperti anak kecil.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa mengeluarkan kata-kata itu.

Padahal aku masih sangat mencintainya, aku masih ingin terus berada disampingnya.

Apa yang harus aku lakukan?

Dan.... Kenapa Mas Rama membiarkanku? Kenapa dia tidak mempertahankanku?

###

Tulisan Dinda: bye surabaya ,welcome jakarta

Today 00:10

Quote:

23 Februari 2009

Hari ini aku sudah bukan kekasih Mas Rama.

Entah kenapa aku begitu mudah mengucapkan kata-kata 'aku mau putus'.

Entah kenapa.....

Aku menyesalinya, benar-benar menyesalinya.

Hanya karena dia yang selalu sibuk dengan kegiatannya,

Hanya karena dia yang memilih ngegym dibandingkan ketemuan,

Hanya karena dia yang selalu membuat janji namun hampir semuanya diingkarinya,

Hanya karena dia yang selalu menjemputku dengan membuatku selalu menungguanya,

Hanya karena ada cewek yang selalu menelponnya tanpa aku tau siapa dia sebenarnya,

Dan hanya karena aku ingin diperhatikan, sedikit diperhatikan, semuanya jadi begini?

Mungkin, seandainya aku mendengarkan penjelasannya, seandainya aku bisa lebih bersabar,

semua ini tidak akan pernah terjadi.

Saat itu, mungkin aku hanya merasa lelah, lelah dengan sikap dia yang seakan tidak pernah mau

salah. Disaat aku sedikit saja membuatnya sedikit berpikir, dengan gampanganya dia pergi tanpa

memberi kabar, membuatku semakin khawatir dan ketakutan.

Saat itu, mungkin aku hanya merasa benar-benar lelah, lelah dengan sikap dia yang tidak pernah

meminta maaf disaat telah membuatku menunggu, disaat telah membuatku begitu sangat

khawatir, dan disaat telah membuatku menangis.

Saat itu, mungkin aku hanya merasa sangat lelah, lelah dengan sikap dia yang semakin acuh tak

acuh dan begitu baik dengan wanita lain yang entah siapa sebenarnya dia.

Mungkin aku lelah, lelah karena merasakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan,

tidak pernah aku rasakan karena memang baru kali ini aku berpacaran.

Aku tidak tau bagaimana caranya marah, aku tidak tau bagaimana caranya cemburu, aku tidak tau

bagaimana caranya agar bisa diperhatikan.

Ketika kejadian itu, aku hanya berharap dia mempertahankanku, aku hanya berharap dia mengajarku

bagaimana sikap ketika marah dan cemburu itu, namun kenyataannya, dia melepasku.

Aku selalu menuliskan surat untuknya, memberitahu bahwa aku masih sangat mencintainya.

Namun dia selalu mengabaikannya. Padahal butuh waktu lama untuk aku bisa tiba dirumahnya.

Yaa, selalu aku sempatkan untuk pergi ke rumahnya, hanya sekedar meletakkan sebuah surat yang

tidak pernah dianggapnya berguna.

Bahkan suatu malam, disaat thypusku kembali menyerang, tanpa memikirkan kondisiku, aku

memberanikan diri untuk ke rumahnya yang berjarak puluhan km dari kosku, dan setiba

dirumahnya, dia tidak ada di dalam rumah. Berkali-kali aku ke rumahnya untuk memberikan

penjelasan, tapi dia selalu tidak ada di rumah, jika pun ada, dia tidak pernah menganggapku ada di

depannya.

Sebegitu cepatnya kah dia melupakanku dan bahkan membenciku?

Aku seorang perempuan, namun aku seakan-akan tidak memiliki harga diri di depannya.

Aku seakan mengemis cintanya.

Yang hanya dibalas dengan sebuah pengabaian yang sebenarnya sangat menyakitkan.

Maret 2009

Aku mengikuti sidang skripsi. Disaat sidang, segala puji bagi Allah aku diberikan kelancaran dan kefokus.

"Mas Rama, aku baru selesai sidang, aku gugup sekali. Mas Rama dimana? Dinda kangen Mas Rama..."

"Dinda sayang, selamat sidangnya sudah selesai. Sebentar lagi Dinda akan wisuda ya sayang yaaa.... Semoga mendapatkan IP yang memuaskan ya sayang.."

Dibalik telpon terdengar suara Mama, bukan Mas Rama.

"Sayang, Dinda baik-baik saja kan?"

*tuttuttut

Aku seperti orang bodoh yang paling bodoh hanya karena diacuhkan oleh seseorang yang dulunya begitu mengagumiku, yang dulunya begitu mencintaiku. Tidak hanya diacuhkan, tapi seakan aku dibuang.

Disaat aku mencoba menelponnya, dia hanya mereject semua panggilanku.

Disaat aku mencoba mengirimnya sms, dia tidak pernah membalasnya.

31 Maret 2009, 23.05, Mas Rama, Dinda sayang Mas Rama. Maafkan Dinda karena Dinda membuat Mas Rama marah dan membenci Dinda.

Bisakah Mas Rama kembali seperti dulu? Bisakah kita seperti dulu?

Bisakah Mas Rama menghapus semua air mata Dinda seperti dulu?

Bisakah Mas Rama mencintai Dinda seperti dulu?

Bisakah Mas Rama menganggap Dinda ada seperti dulu?

Bisakah?

Bisakah seperti dulu?

Dinda akan selalu menyayangi Mas Rama. Sent to My Wish

31 Maret 2009, 23.45, Sudahlah Din, kita masih bisa berteman. Kita sudah punya kehidupan masing-masing, kamu hanya menjadi masa lalu. Oke! Pengirim My Wish

Mei 2009

Akhirnya, aku wisuda dengan mendapatkan penghargaan karena meraih IP terbaik, 3,98 di usiaku ke 20 tahun 9 bulan. Papa Mamaku terlihat begitu bahagia. Aku pun tersenyum melihat kebahagiaan mereka.

'Mas Rama, aku sudah wisuda. Mas apa kabar? Dinda merindukan mas, sangat-sangat merindukan Mas.'

23 Mei 2009

Mas Rama, kali ini aku benar-benar ga bisa denger suara mas, karena mas selalu ngereject telponku. Aku bener-bener ga bisa merhatiin mas, aku bener-bener ga tau gimana keadaan mas sekarang. Aku ga tau mas shalat apa saja hari ini. Aku ga tau mas makan apa dan jam berapa makannya. Aku tau aku yang mengakhiri hubungan kita, tapi jujur saat itu aku hanya benar-benar kesal dan aku berbicara sembarangan, itu ga dari hati aku. Maafkan aku.

Mas, jika mas tidak mau kembali kepadaku hanya karena ingin fokus ke karir mas, aku akan tunggu mas, selama apapun.

Jika perlu, aku tidak akan mencintai siapapun sebelum melihat mas bahagia di pelaminan dengan wanita yang mas pilih.

Aku akan mencintai pria lain jika telah melihat mas menikah dan bahagia dengan seseorang yang mas pilih.

Mas, gapapa mas melupakan aku, tapi jangan sekali-kali mas melupakan Tuhan lagi yaa? dijaga shalat lima waktunya yaa. Semoga mas bahagia 😊

Juni 2009

Aku sudah tidak lagi di Surabaya. Aku kembali ke Semarang dan mulai sibuk dengan interview perekrutan Pramugari Garuda yang sejak bulan Maret aku ikuti. Aku berpikir, aku bisa sedikit menghilangkan rasa rinduku pada Mas Rama ketika aku sibuk terbang dari satu kota ke kota lain. Akupun masih ingin menunggunya. Sampai aku merasa benar-benar lelah dan sampai rasa penyesalanku musnah.

8 Juni 2009, 21.01, Benarkah kamu ingin aku pergi? Benarkah aku sudah benar-benar menjadi masa lalumu yang tidak akan dikenang?

Entahlah, kenapa aku bisa mencintaimu segila ini.

Mas Rama, benarkah aku hanya sebagai pengganggu pikiran dan kehidupanmu? Benarkah?

Benarkah kamu menyuruhku pergi,

Aku akan pergi.

Tapi,

Aku tidak akan pernah berhenti untuk mencintaimu, aku akan menunggumu,

Suatu saat nanti,

Aku akan datang disaat kamu bersedih.

Aku akan datang disaat kamu terluka.

Aku akan datang disaat kamu terjatuh.

Aku akan datang, karena aku yakin, aku tercipta hanya untukmu.

Carilah bahagiamu semauumu, dan kembalilah jika bahagiamu menyakitimu, karena aku yang akan menghilangkan sakitmu. Sent to My Wish

8 Juni 2009, 23.29,

Sudah aku bilang, kita tidak ada kecocokan. Kamu selalu buat keadaan ricuh, buat pikiranku makin keruh. Sudah kamu cari yang lain ya, jangan nunggu aku. Aku ga bisa sama kamu. Kita sudah punya urusan masing-masing sekarang. Pengirim My Wish

Perkataan dia benar-benar membuatku menangis. Entah kenapa dia begitu mudah mengatakan hal itu.

Semakin aku dibuatnya menangis, semakin pula aku berkonsentrasi pada cita-citaku, (tidak, aku bercita-cita menjadi seorang pramugari setelah aku merasakan hal semacam ini, sebelumnya cita-citaku hanya ingin menjadi seorang pebisnis mandiri di usia muda), aku semangat mengikuti setiap tes-tesnya. Dari tes tulis, tes psikologi, tes kesehatan, tes kemampuan berbahasa asing, tes kecakapan, dll.

Mama dan Papa yang selalu menemaniku dan mendukungku.

Dan disaat tanggal 8 Juni lah, jam 15.00 aku membaca hasil pengumuman siapa-siapa yang direkrut menjadi pramugari Garuda, dari 980 peserta yang direkrut hanya 5 wanita dan 5 pria. Dan segala puji bagi Allah, aku salah satu dari kelima wanita itu. Dan ketika malam, disaat aku mengirim sms pada Mas Rama, Mas Rama membalas smsku, dan isi dari smsnya benar-benar membuatku ingin cepat-cepat terbang.

13 Juni 2009

Aku mulai terbang ke Jakarta untuk mengikuti masa karantina selama 3 bulan. Aku mendapatkan kecupan dan pelukan hangat dari Papa Mama. Mungkin aku juga akan merindukan mereka, seperti aku merindukan Mas Rama. Saat aku akan menuju ke mobil penjemputan Crew Pramugari-Pramugara Garuda masa karantina, Papa Mamaku mengatakan beberapa kalimat yang pasti akan selalu ku ingat.

"Papa Mama sayang Dinda. Dinda baik-baik yaa. Papa Mama tau Dinda menyembunyikan semua kesedihan Dinda sendiri, tanpa mau berbagi. Itu hak Dinda, sayang. Tapi perlu Dinda tau, kebahagiaan juga adalah hak Dinda untuk bisa Dinda rasakan. Jangan terus bersedih, jika Rama adalah jodoh Dinda, dia akan kembali untuk Dinda, tapi jika tidak, Dinda akan dipertemukan dengan seseorang yang lebih baik dari Rama. Dinda sudah sangat membuat Papa Mama bangga selama ini, tapi seharusnya Dinda bisa membuat diri Dinda juga bahagia. Tidak hanya kami yang merasakan, tapi Dinda juga."

"Iya, Pa Ma. Dinda bahagia kog. Bahagia meski hanya bisa menunggu Mas Rama, bahagia meski hanya bisa berdoa semoga Mas Rama adalah jodoh Dinda. Dinda sayang Papa Mama. Dinda juga sayang Mas Rama. Itu sudah membuat Dinda bahagia."

"Iyaaaa, jika itu membuat Dinda bahagia, lakukanlah, kami hanya bisa mendoakan dan mendukung,, tidak berhak melarang ataupun mengekang, karena Dinda sudah besar, sudah tau mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak. Dinda sudah tau mana yang membuat Dinda

bahagia sehingga pantas dipertahankan dan mana yang membuat Dinda tersakiti sehingga pantas dilenyapkan dari pikiran."

"Dinda sayang kalian."

"Sukses ya sayang. Rama beruntung dicintai seorang putri Papa yang begitu cantik dan baik seperti Dinda."

###

Tulisan Dinda:karantina

Today 10:53

Quote:

13 Juni 2009, Sabtu

Aku bersama Papa Mama terbang dari Semarang ke Jakarta pada pukul 8 pagi. Setiba di bandara kurang lebih jam 8.40. Dan ketika itu seakan aku tak ingin melepaskan pelukanku pada Papa Mama. Mereka terlihat sangat bahagia, begitu juga denganku, yaaa meskipun dalam hatiku begitu merindukan Mas Rama, aku tak pernah menampakkannya pada mereka. Ketika makan siang dan shalat dhuhur, kami memilih makan dan shalat di bandara Soekarno-Hatta. Seakan-akan waktu yang singkat itu kami gunakan sebaik-baiknya, kami isi dengan saling bercanda, saling menasihati, saling berpelukan, dan saling menyimpan kenangan yang tak akan pernah terlupakan.

Jam 4 sore pun tiba, saatnya aku harus berpisah dengan Papa Mama. Aku harus meninggalkan mereka dan menuju ke perkumpulan para Pramugari-Pramugara yang akan mengikuti masa karantina, sebenarnya hanya ada 10 orang, namun ketika itu ada begitu banyak orang dalam perkumpulan itu. Yaa tentunya mereka adalah penanggung jawab bagian service in flight beserta bagian-bagian di bawahnya. Papa Mamaku bersalaman kepada penanggung jawab yang ketika itu hadir menyambut kami.

"Selamat Sore, Bapak-Ibu. Saya Patricia. Wah putri kalian benar-benar menakjubkan. Dengan sikapnya yang anggun dan sederhana namun terlihat elegan benar-benar membuat kami jatuh cinta. Dia juga peraih nilai terbaik dari keseluruhan tes kali ini. Selamat Bapak-Ibu."

"Benar begitu, Ibu? Terima kasih untuk ucapannya. Dan terima kasih telah memberikan kesempatan kepada putri kami." , jawab Papa.

Mama dan Papa hanya bisa memeluk bahu dan mencium keningku ketika mendengar pernyataan Ibu Patricia, penanggung jawab pertama bagian service in flight. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum malu, aku tidak biasa mendengar pujian yang berlebihan begitu. Akhirnya, akupun memilih untuk berkenalan dengan teman-teman yang akan menjadi rekan perjuanganku nanti. Mereka sangat cantik dan tampan, aku bersyukur karena aku yang biasa saja bisa berada ditengah mereka.

Ketika jam 5 sore, kami bersepuluh pun masuk ke dalam mobil penjemputan Crew Pramugari-Pramugara Garuda masa karantina. Kami tiba di asrama sekitar pukul 19.30. Perjalanan dari Airport Soekarno-Hatta ke asrama yang begitu panjang. Dari Tangerang ke salah satu hotel di Jakarta Pusat. Sebenarnya tidak begitu jauh dan memakan waktu lama apabila tidak macet, hehe. Setiba di Gedung Garuda, kami pun segera memasuki ruangan pertemuan di lantai dasar. Di dalam ruangan tersebut, kami diberi jadwal selama 3 bulan masa karantina. Selain itu, kami juga diberi tahu kamar mana yang akan kami tempati untuk beristirahat.

Senin :

05.30-06.15 : Olahraga Pagi

06.15-07.15 : Persiapan Menerima Materi

07.15-08.00 : Sarapan Pagi

08.00-11.30 : Materi Satu

11.30-13.00 : Istirahat (Makan Siang)

13.00-15.00 : Materi Dua

15.00-16.00 : Coffe Break

16.00-18.00 : Materi Tiga

18.00-19.00 : Coffe Break

19.00-22.30 : Materi Empat

22.30-05.30 : Istirahat Malam

Selasa

05.30-06.15 : Olahraga Pagi

06.15-07.15 : Persiapan Menerima Materi

07.15-08.00 : Sarapan Pagi

08.00-11.30 : Materi Lima

11.30-13.00 : Istirahat (Makan Siang)

13.00-15.00 : Materi Enam

15.00-16.00 : Coffe Break

16.00-18.00 : Materi Tujuh

18.00-19.00 : Coffe Break

19.00-22.30 : Materi Delapan

22.30-05.30 : Istirahat Malam

Rabu

05.30-06.15 : Olahraga Pagi

06.15-07.15 : Persiapan Menerima Materi

07.15-08.00 : Sarapan Pagi

08.00-11.30 : Materi Sembilan

11.30-13.00 : Istirahat (Makan Siang)

13.00-15.00 : Materi Sepuluh

15.00-16.00 : Coffe Break

16.00-18.00 : Materi Sebelas

18.00-19.00 : Coffe Break

19.00-22.30 : Materi Duabelas

22.30-05.30 : Istirahat Malam

Kamis

05.30-06.15 : Olahraga Pagi

06.15-07.15 : Persiapan Menerima Materi

07.15-08.00 : Sarapan Pagi

08.00-11.30 : Materi Satu

11.30-13.00 : Istirahat (Makan Siang)

13.00-15.00 : Materi Dua

15.00-16.00 : Coffe Break

16.00-18.00 : Materi Tiga

18.00-19.00 : Coffe Break

19.00-22.30 : Materi Empat

22.30-05.30 : Istirahat Malam

Jum'at

05.30-06.15 : Olahraga Pagi

06.15-07.15 : Persiapan Menerima Materi

07.15-08.00 : Sarapan Pagi

08.00-11.30 : Materi Lima

11.30-13.00 : Istirahat (Makan Siang)

13.00-15.00 : Materi Enam

15.00-16.00 : Coffe Break

16.00-18.00 : Materi Tujuh

18.00-19.00 : Coffe Break

19.00-22.30 : Materi Delapan

22.30-05.30 : *Istirahat Malam*

Sabtu

05.30-06.15 : *Olahraga Pagi*

06.15-07.15 : *Persiapan Menerima Materi*

07.15-08.00 : *Sarapan Pagi*

08.00-11.30 : *Materi Sembilan*

11.30-13.00 : *Istirahat (Makan Siang)*

13.00-15.00 : *Materi Sepuluh*

15.00-16.00 : *Coffe Break*

16.00-18.00 : *Materi Sebelas*

18.00-19.00 : *Coffe Break*

19.00-22.30 : *Materi Duabelas*

22.30-05.30 : *Istirahat Malam*

Minggu

TIDAK ADA MATERI

Catatan Tambahan : -Nama Materi dan Pemberi Materi terlampir

-Minggu tidak ada materi

-Dilarang menggunakan Handphone selama masa karantina

Dari duabelas materi, aku paling suka materi ke sebelas, karena berlokasi di kolam renang.

Kamar Garuda Indonesia Jaya :

Dinda Lamasi

Anggun Putri A

Gabriella N

Cantika Barman

Dasilva D

Kamar Garuda Indonesia Sejahtera :

Anggra W

Ramzi R

Brian P

Yohanes B

Erick S

Malam itu pun aku sekamar dengan Anggun; dia dari Palembang, Gabriella; dia dari Jakarta, Cantika; dia dari Maumere, Dasilva; dia dari Manado. Kamar kami berada di lantai lima. Luas kamar kami seperti 5 kamar hotel yang dijadikan satu kamar, ada 5 lemari, ada 5 meja belajar, ada 6 AC, dan ada kamar mandi yang dipisah dengan sekat berupa kaca buram tebal. Benar-benar luas.

Begitu juga dengan kamar pria, luas dan fasilitasnya juga sama dan berada di lantai lima, di depan kamar wanita. Ohya, Anggra berasal dari Denpasar, Ramzi dari Aceh, Brian dari Surabaya, Yohanes dari Ujung Pandang, dan Erick dari Jakarta. Mereka semua gagah-gagah, tampan-tampan, dan ramah-ramah.

Ketika Minggu Pagi, hari pertama kami di karantina, kami diberi sedikit pandangan dari ke semua materi oleh penanggung jawab service in flight. Kami juga diberitahu mengenai peraturan-peraturan yang akan diberlakukan. Dari tidak boleh membawa handphone, tidak boleh membawa laptop selain laptop yang telah disediakan di ruangan, harus membersihkan kamar sendiri, dan banyak lagi. Kemudian, kata Ibu Patricia, jika dari kami bersepuluh mendapatkan score tertinggi di setiap materi, maka di hari minggu akan diberi waktu satu jam untuk menelpon keluarga. Wah peraturan ini yang menurutku sangat menarik. Hehe.

14 Juni 2009, Minggu

Besok adalah hari pertamaku menerima materi. Semoga aku bisa melewatinya dengan baik.

Semangat!!

Tuhan, jika Engkau berkenan, semoga malam ini aku memimpikan Mas Rama.

Lindungi dia selalu... Lindungi dia dari seseorang yang menjahatinya.

Tuhan, apakah dia masih shalat dan mengingatMu? Aku harap iya.

Namun ingatkan dia dengan lembut jika memang dia tidak melakukannya.

Pa Ma, selamat bermimpi indah.

Mas Rama, jangan tidur sampai larut malam yaa. (Diary)

Tuhan, jadikan dzikirku ini sebagai pengantar tidur yang nantinya akan membuatku tidur dengan lelap dan esok bisa melihat keindahan dan keajaibanMu lagi.

###

Tulisan Dinda :10 sekawan

Today 22:30

Quote:

15 Juni 2009, Senin

Aku bangun tepat jam 5 pagi. Aku segera membangunkan Anggun dan kemudian mengambil wudhu' dan shalat. Anggun adalah seorang muslim, sedangkan ketiga temanku yang lain adalah non-muslim. Setelah shalat, aku segera membangunkan yang lainnya untuk bersiap-siap berolahraga pagi. Kemudian kami pun segera menuju ke lantai 11, lantai teratas, disana ada kolam renang serta area untuk berolahraga lainnya. Anggra yang menjadi pemandu gerakan pemanasan ketika pagi itu, kemudian kita berlari pagi. Kami berlari mengelilingi kolam renang dan taman yang ada di sekitarnya. Tempatnya benar-benar cantik, membuat kami tidak mengantuk tetapi lebih membuat kami bersemangat. Kami saling berbaur dan sangat akrab, seakan kami sudah bertemu sejak lama, padahal baru kemarin kami bertemu. Jam telah menunjukkan pukul 6.15 setelah kami sudah melakukan pemanasan, berlari pagi, dan pendinginan, kami pun kembali menuju kamar masing-masing. Kami membersihkan badan, bermake-up, kemudian menggunakan pakaian bebas rapi yang sesuai dengan peraturan. Untuk wanita harus menggunakan rok selutut, dan pria harus menggunakan celana panjang yang bahannya dari kain, bukan jeans. Pagi itu, setelah mandi aku

sempatkan untuk shalat dhuha, kemudian bermake-up (soft, tidak perlu tebal), meng-croisant rambut panjangku, dan mengenakan seragam yang desainnya aku sendiri yang merancang. Aku pakai motif polos, berwarna hijau muda yang soft, yang tidak tampak norak, dan rasanya sangat sederhana namun aku usahakan untuk tetap terlihat elegan. Rokku tepat selutut, berbentuk seperti pensil sedang atasanku berlengan tiga per empat dan aku berikan sedikit aksesoris manis di bagian depan. Rambutku yang berwarna coklat sudah tertata rapi dengan sirkam yang membentuknya menjadi croisant dan kulitku yang kuning langsung sudah aku tutupi dengan seragam hijau elegan. Kemudian aku memakai sepatu heels 5 cm, memakai parfume, lalu membawa agenda beserta penanya menuju lantai tiga. Kami siap untuk menyantap menu sarapan.

Jam 08.00-11.30 materi pertama.

Saat memasuki ruangan, kami mengambil nomor urut tempat duduk untuk menerima materi. Tempat duduknya berjejer berbentuk seperti sebuah senyuman. Hehehe. Aku dapat di tempat duduk nomor 9. Disamping kananku ada Anggra dan di kiriku ada Brian. Penyampaian materinya full in English. Setiap selesai 1 Bab, kami selalu diberi selebar kertas untuk merangkum semua materi yang sudah dijelaskan, seingat dan semampu kita. Dari 3,5 jam di materi pertama, hanya 2 Bab yang diberikan. Materi pertama benar-benar tantangan.

Saat istirahat dan sedang makan siang, nilai dari rangkuman yang kami buat tadi muncul di layar yang terpampang tepat disamping televisi. Aku lagi-lagi di posisi pertama. Aku tidak percaya melihatnya.

"Waaah, Dindaaaaa. Kamu kecil-kecil jagoan yaak!!!", kata si Errick. Aku dibilang kecil karena usiaku paling muda, masih akan menginjak 21 tahun. Kami pun tertawa.

Saat materi kedua sampai ke tiga, materinya juga hampir sama meski temanya berbeda, dan juga

dalam berbahasa inggris. Tapi lebih mudah dan santai daripada materi pertama. Sedang materi keempat, kami diperlihatkan sebuah video bagaimana seorang pramugara-pramugari melayani para penumpang di dalam pesawat.

"Jika kita lihat di video tadi, kita bisa melihat bagaimana para pramugara-pramugari melayani penumpang. Bagi orang awam, kebanyakan dari mereka menganggap pekerjaan pramugara-pramugari hampir sama dengan seorang pembantu, yang hanya bisa melayani. Mungkin memang sama, sama-sama melayani, namun cara melayani dari seorang pramugara-pramugari sangatlah berbeda. Mereka tidak hanya melayani penumpang, tetapi mereka juga menjamin keselamatan dan kenyamanan penumpang. Bayangkan saja jika ada penumpang yang ketakutan karena ketika pesawat sudah di atas awan tiba-tiba ada badai, yang bisa memandu penumpang agar tetap tenang yaa pramugara dan pramugarinya. Kemudian ada yang mengatakan bahwa pramugara dan pramugari membersihkan muntahan penumpang yang sedang jetlag, dalam kejadian ini sangat kecil kemungkinannya, karena tentunya para pramugara dan pramugari sudah dilatih bagaimana cara mengatasi seorang penumpang yang jetlag agar tidak muntah di tempatnya dia duduk.

Selain itu, dari video tadi bisa kita lihat bagaimana tugas purser/cabin superintendant atau pimpinan awak kabin, steward atau pramugara, dan stewardess atau pramugari. Nah disini seorang purser lah penghubung antara pilot in command atau kapten penerbang dan co pilot atau asisten penerbang dengan steward-stewardess dan penumpang."

Hari kedua-ketiga dan selanjutnya hampir sama dengan hari pertama. Aku dan Anggra saling bersaing. Dan ketika hari Minggu pertama hingga ke-duabelas aku berhak mendapatkan waktu 1 jam untuk menelpon papa mama. Namun biasanya aku berikan hak 1 jamku itu untuk teman-teman yang lain. Mungkin aku memakai waktunya 5 menit saja, sisanya teman-teman yang

menggunakan. Dan biasanya, setelah itu kami berjalan-jalan di daerah Jakarta dan Bogor yang tentunya masih dalam pengawasan.

Kami bersepuluh selalu bersama.

Ketika yang satu sakit, yang lain ikut merasakan.

Dan kita tidak ada yang sibuk dengan urusan pribadi masing-masing, yaa mungkin ini dampak positif dari penahanan handphone yaa.

Seperti disaat setiap malam minggu, ketika selesai menerima materi, kami bersepuluh berkumpul di ruang tengah lantai lima. Kami duduk bersila dan membentuk sebuah lingkaran. Dan kami bermain kasih-tangkap, istilah kami ketika bermain kasih pertanyaan dan tangkap dengan memberi jawaban, secara jujur dan buka-bukaan. Saat permainan ini, si Yohanes dan Errick yang biasanya paling heboh. Hehehe.

Ohya untuk di materi ke-sebelas, yang berlokasi di kolam renang, saat itu kita memang benar-benar di kolam renang. Kita diberi materi tentang bagaimana jika pesawat yang tiba-tiba harus mendarat di laut atau di sungai. Bagaimana kita membantu penumpang ketika berada di dalam air. Bagaimana sikap tangkas dan ketenangan yang harus kita lakukan. Dan sungguh, materi ke-sebelas ini benar-benar membuatku sedikit takut dan berharap hal ini tidak akan pernah terjadi.

3 Agustus 2009

Senin, aku merasa ada yang berbeda. Teman-temanku sedikit berbicara di hari itu. Pemberi materi ketika itu juga sedikit hmm tidak ramah. Apa ada yang salah dengan aku ya? Ah sudahlah. Mungkin juga karena ketika itu kondisiku sedikit lemah ya, makanya aku jadi merasa ada yang aneh. Ketika makan siang mereka berbicara sekedarnya. Saat aku mengajak mereka bercanda, mereka hanya bisa mengabaikan candaanku, padahal biasanya mereka selalu tertawa disaat aku memberikan sebuah lelucon. Sampai malam tiba, disaat aku ingin menulis diary, kesemua temanku masih diam saja di dalam kamar. Rasanya jadi aneh. Dan disaat aku merasa aneh, tiba-tiba lampu kamar kami

mati. Mereka berteriak dan aku berusaha menenangkan dengan mencari flashlight. Namun tiba-tiba ada yang membekapku dari belakang. Mataku diikat dengan kain. Kemudian aku digendong dengan banyak orang. Aku berteriak. Mereka tidak bersuara. Aku benar-benar khawatir. Aku digendong mereka dan sepertinya dibawa keluar kamar, namun mereka tidak naik lift, mereka sepertinya membawaku melewati tangga darurat. Apakah aku diculik? Aku hanya berteriak ketakutan. Tangan dan kakiku juga diikatnya.

Dan beberapa menit kemudian mereka menurunkanku. Aku hanya berteriak kalian siapa. Saat itu pula aku disiram dengan air, kemudian tepung, dan telur. Mereka pun kemudian menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Dan setelah aku benar-benar sudah bau amis, mereka membuka tali yang diikat di kaki dan tanganku, mereka juga membuka kain yang menutup mataku. Ternyata ini di lantai 7, di tempat olahraga dan kolam renang. Aku hanya bisa menangis melihat kelakuan mereka. Dan saat aku membalikkan badan, ternyata ada kue tart besar yang dibawa oleh Kak Ringgo dan Bu Patricia dan beberapa penanggung jawab service in flight dibelakangnya. Mereka semakin heboh menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Aku hanya bisa mengucapkan terima kasih seraya menangis terharu.

"Gilaaa si Dinda berat yaa meski kelihatannya langsing!!!", celetuk Yohanes dan di-iyakan dengan yang lain.

"Kalian siapa? Kalian mau membawaku kemana? Hey kalian!!! Turunkan aku, jika tidak aku tendang kalian!!!", kata Ramzi menirukan teriakanku. Aku pun mengejar mereka. Namun yang menjadi korban dari tepung dan telur yang berada di badanku adalah Cantika dan Dasilva. Sedang yang lainnya hanya bisa tertawa. Hehehe.

4 Agustus 2009, 00.14, Selasa

Diary, aku dikerjain habis-habisan dengan teman-teman disini. Jujur tadi aku benar-benar ketakutan. Aku pikir aku diculik, habisnya mereka membopongku tanpa bersuara dan tidak naik

lift, haha.

Terima Kasih Tuhan untuk semua yang Engkau beri, Aku bahagia. Semoga di usiaku ini aku bisa

semakin bersikap dewasa dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Semoga aku bisa menjadi pribadi

yang lebih baik.

Mas Rama, mungkinkah mas mengingat ulang tahun Dinda? Dinda merindukan mas, sangat

merindukan mas. Dinda bahagia hari ini, selain kejutan tadi, Dinda diberi kesempatan untuk

menerima telpon Papa Mama. Dan mungkin akan lebih bahagia jika Mas mengingat bahwa

Dinda berulang tahun hari ini.

Tuhan, jagalah aku, keluargaku, dan Mas Rama dari segala sesuatu yang buruk.

Jika dia yang terbaik buatku, maka kuatkan hati dan mentalku dalam menunggu Mas Rama,

jagalah cintaku hanya untuknya.

Namun jika dia bukan yang terbaik buatku, maka bantulah aku untuk segera melenyapkan

rasaku untuknya.

###

Tulisan Dinda: first flight

Yesterday 01:49

Quote:

7 September 2009, Senin

Pada tanggal 7 September, kami bersepuluh tidak lagi menerima materi, namun sejak hari itu kami

akan melakukan flight training. Kami melakukan apa yang menjadi tanggung jawab kami di atas pesawat, dari melayani, menjaga ketenangan, keselamatan dan kenyamanan penumpang. Pagi itu aku berpartner dengan Brian dan dengan 3 pramugari senior ke Balikpapan dan kemudian ke Jakarta, bersama dua orang *instructure* yang akan mengawasi dan mengontrol kinerja kami. Setelah kami *landing* pertama di Balikpapan, kedua *instructure* itu pun memberitahu dimana letak kesalahan kami, dimana yang kurang maksimal, dan apa yang seharusnya dilakukan. Dan kemudian setiba *landing* kedua di Jakarta, kedua *instructure* itu pun kembali melakukan penilaian.

Jadi, seorang pramugara-pramugari harus pandai membaca situasi. Harus bisa profesional dalam melayani, ramah, cekatan, penuh dengan senyuman, dan wajib menenangkan penumpang yang sedang gugup disaat pesawat akan take-off, mengudara, dan landing. Mereka juga harus memberitahu bagaimana cara memakai sabuk pengaman, cara menggunakan masker oksigen dimana akan keluar secara otomatis tepat dari atas kursi penumpang apabila terjadi *Slow Decompression*, dll.

Hari itu aku dan Brian selesai melaksanakan flight training pertama kami. Keesokan harinya akan dilakukan semacam ini kembali. Dan aku berpartner dengan Anggun, selanjutnya dengan Anggra, dan terus bergiliran sampai 7 hari.

13 September 2009, Minggu

Aku kembali berhak mendapatkan 1 jam menelpon keluarga. Ketika itu aku menelpon Papa Mama dan Ibu Mas Rama. Aku bercerita mengenai pengalaman flight trainingku kepada mereka. Aku bercerita bahwa aku selalu beruntung selama masa karantina, karena aku selalu mendapatkan nilai terbaik, padahal nilai Anggra, Brian, dan Dasilva juga bagus dan hanya selisih 1-3 poin dari aku.

Ketika Minggu malam, sekitar jam 19.00 kami bersepuluh kembali masuk ke dalam ruangan di lantai tiga. Ketika itu kami pun menerima jadwal penerbangan kami. Kami bersepuluh memiliki

jadwal yang berbeda, meski begitu persaingan masih akan tetap ada, persaingan kali ini adalah siapa diantara kami yang tidak pernah dikomplain penumpang dan tidak pernah absen dari jadwal yang telah ditentukan dan siapa yang paling cepat menjadi pramugara atau pramugari internasional. Meski kami bersepuluh selalu dihadapi dengan sebuah persaingan, kedekatan dan keakraban kami tidak pernah pecah, rasanya kami menganggap sesuatu yang dipersaingkan itu adalah sebuah tantangan kami yang harus diperjuangkan, jika tidak sesuai dengan yang diharapkan, masih ada banyak kesempatan yang akan datang.

Kami akan terbang 3 kali dalam seminggu, dengan rute domestik. Mungkin karena masih junior, maka jam terbang kami masih 3 kali dalam seminggu, dengan total 28 jam. Aku memiliki hak tinggal di Mess di kota Jakarta, dan jika aku ngeround selain di Jakarta aku berhak untuk beristirahat di hotel berbintang yang telah ditentukan.

Kami bersepuluh pun seakan tidak ingin berpisah. Mereka tidak sekedar teman buatku, tapi seakan seperti saudaraku sendiri. Aku dan Anggra mendapatkan hak mess di Jakarta, sedang yang lainnya di Surabaya, Bandung, Balikpapan, Semarang, Jogja, dan Denpasar. Kami pun akan mulai terbang perdana besok, dengan rute yang berbeda-beda. Dan malam itu, karena handphone yang sempat ditahan selama 3 bulan sudah dikembalikan kepada kami, kami pun saling bertukar nomor handphone, berbagi alamat facebook, dan twitter. Kami pun kembali ke kamar kami tepat jam 23.00.



14 September 2009, Senin

Pagi ini aku akan terbang ke Denpasar, aku terbang jam 08.50, namun jemputan sudah menunggu sejak jam 5. Alhasil aku bangun jam 4, mandi kemudian shalat, membawa koper yang sudah disediakan, yang didalamnya berisi make-up dan seragam ganti. Aku sarapan di dalam mobil, di

dalam mobil aku tidak lagi bersama kesepuluh temanku, namun bersama 3 pramugari dan 1 pramugara senior. Aku berkenalan dan saling berbincang. Bertukar nomor handphone dan kemudian sarapan di dalam mobil jemputan. Setelah itu kami juga menjemput co-pilot yang ketika itu tidak tinggal di mess atau di hotel, namun dirumahnya sendiri. Saat mobil jemputan tiba di depan rumahnya yang mewah, ternyata co-pilot itu sudah siap sehingga kami tidak perlu menunggu terlalu lama. Dia masuk ke dalam mobil, duduk di depanku, dan dia membelakangiku.

"Angel, kata Bu Patricia ada crew baru yang bakal terbang bersama kita ke Denpasar, udah dijemput?", tanyanya kepada purser kami, Angel.

"Sudah 'kop', dia dibelakang mu!!", jawab Angel akrab dan co-pil itu menoleh ke belakang, ke arahku.

"Pagi, Pak. Saya Dinda Lamasi, hari ini terbang perdana bersama kalian.", jawabku gugup. Namun dibalik kegugupanku, mereka menertawakanku.

"Kamu panggil saya apa? Pak? Saya terlihat tua ya? Hahaha. Panggil saja saya Dino. Ga perlu Pak kali Din.", kata co-pilot yang ternyata bernama Dino dan masih berusia 26 tahun.

Kami pun tiba di Bandara Soekarno-Hatta pukul 7.00. Kami bersiap dan segera ke atas pesawat. Sebelum ke atas pesawat, aku berkenalan dengan seorang kapten pilot yang akan terbang bersama kami. Wajahnya sangat bijaksana dan terlihat sangat ceria. Namanya Kapten Hari. Setelah itu, kami seluruh cabin crew memeriksa siapa saja nama-nama penumpang, apakah penumpang kami ada yang sedang sakit, apakah penumpang kami ada yang lansia, apakah ada penumpang kami yang sedang hamil, apakah ada penumpang unaccompanied minor atau anak kecil yang berpergian sendiri, dll. Diatas pesawat kami membantu penumpang memasukkan barang-barangnya di headrack, memberitahu kursi yang seharusnya diduduki, dll.

Pesawat sudah mulai bersiap untuk take-off, dimana setelah kami sudah memberikan panduan bagaimana cara menggunakan sabuk pengaman, memberikan himbauan agar ponsel dinonaktifkan atau di aktifkan dengan modus penerbangan, dan sebagainya. Dan tepat jam 08.50 kami take-off menuju Denpasar. 120 menit kami di angkasa. Dan Landing dengan cantik di Bandara Internasional Ngurah Rai tepat jam 11.45 WITA.

Setiba di Bandara, kami segera ke ruangan khusus para crew Garuda. Setibanya, aku segera menghapus make-up dan segera shalat. Prinsipku, aku berusaha untuk tidak meninggalkan shalat 5 waktu meski sudah terbang. Jam 15.30 aku kembali terbang ke Kupang dengan crew yang berbeda. Kemudian langsung terbang ke Surabaya dengan crew yang berbeda pula. Jadi dalam satu hari aku berkenalan dengan banyak crew, co-pilot dan kapten pilot. Aku tiba di Surabaya jam 23.30 dan ngeround di Hotel Bumi Surabaya. Selama perjalanan dari Juanda ke hotel, lagi-lagi aku mengingat semua kenangan bersama Mas Rama. Aku benar-benar masih sangat mencintainya, aku tidak bisa melupakannya. *Tuhan, bantu aku mengontrol ini semua.* Aku tiba di hotel Bumi Surabaya tepat jam 01.00. Dan aku sekamar dengan Anggrit dan Lusya. Besok aku terbang jam 9 pagi, dan akan dijemput jam 5 pagi.

15 September 2009, Selasa, 01.45

Diary, alhamdulillah hari ini aku berhasil terbang. Hehehe. Tadi juga ada anak kecil laki-laki lucu banget. Kemana aku pergi di atas pesawat, dia selalu mengikutiku. Padahal seharusnya dia tidur karena waktu sudah malam. Dia pun memintaku untuk mendongenginya. Lucu sekali. Aku pun menurutinya, tak berapa lama diapun tertidur.

Malam ini aku di Surabaya, di Hotel Bumi Surabaya. Dan kamu pasti tau, aku dibuatnya semakin merindukan Mas Rama.

Tuhan, Apakah Mas Rama sudah dengan yang lainnya?

Jika iya, kuatkan aku, jagalah Mas Rama agar bahagia.

Salamkan padanya, aku selalu merindukan dan mencintainya.

15 September 2009, Selasa, 01.48, Pa Ma, Dinda sudah di hotel Bumi Surabaya, Terima kasih

doanya, bermimpi indah yaa Pa Ma. Love you. Sent to : My Lovely Mom

Tulisan Dinda:melamar

Yesterday 08:36

Quote:

25 Oktober 2009, Minggu

Jam 20.50 aku baru saja selesai shalat, sejam yang lalu baru saja *landing* dari Semarang.

Saat ini aku sedang di Ujung Pandang. Jam 23.45 nanti kembali terbang ke Jayapura

dimana transit di Manado selama kurang lebih 5 jam. Perjalanan Ujungpandang - Manado

bisa dibilang tidak sampai 2 jam, biasanya hanya 1jam 45 menit.

Saat aku mulai bersiap-siap, aku sempatkan membuka handphoneku.

25 Oktober 2009, 21.07, Dinda, ibu sedih. Rama ngenalin pacarnya kepada ibu dan

keluarga ibu. Ibu sedih, kenapa dia memilih cewek itu. Dinda, Ibu mau Dinda yang

menjadi menantu Ibu, bukan dia. Pengirim: Ibu Mas Rama.

Aku tersenyum membaca sms Ibu, namun entah air mataku juga turut tumpah seketika.

Jantungku berdegup kencang, benarkah Mas Rama juga mengenalkan wanita lain kepada

keluarganya? Apa artinya? Aku hanya tersenyum menahan tangis yang sungguh menyesak.

Aku tak membalasnya. Aku mencoba menenangkan diri dengan mulai bermake-up.

Sebelum aku bermake-up, aku kembali membasuh wajahku, kemudian bercermin dan

mengatakan, '*air mata tolong jangan pernah keluar jika aku sudah memakai make-up.*

Bisikan? Bagus!!! Aku pakai make-up sekarang!!!'. Ungkapku perlahan. Ketiga rekanku

tidak mengetahui aku menangis tadi, mereka hanya bisa melihat aku yang selalu tersenyum

ceria.

Saat aku sudah selesai make-up, aku kembali menerima sms.

25 Oktober 2009, 22.25, Dinda, aku denger kamu terbang ke Manado jam 23.45 nanti? See you very soon, Din. -Co-pil Windra-

25 Oktober 2009, 22.27, Dinda, kita terbang bareng ke Manado, aku baru landing nih Din. Kamu dimana? -Steward Anggra-

25 Oktober 2009, 22.29, Iya kah? Aku ga lihat siapa steward malem ini sih. Wah jam terbang yang begini nih jarang banget loh. Oke deh kamu prepare dulu, 40 menit lagi kita udah harus ready on flight, Nggra. See you yaa.

--

Jam 22.55, aku bersama ketiga rekan terbangku sudah siap untuk terbang. Kami duduk di sofa ruang tunggu crew. Akupun kembali mengambil handphone yang sudah aku letakkan di dalam koper.

25 Oktober 2009, 23.00, Ibu tidak boleh sedih yaa. Dinda peluk ibu dari jauh yaa. Ibu, kita doakan saja semoga Mas Rama bahagia. Ibu tidak boleh sedih yaaa. Jika Allah mengizinkan Dinda untuk Mas Rama, Dinda akan menjadi menantu Ibu. Tapi jika tidak, Dinda tetap akan menjadi putri ibu. Dan ibu, Dinda akan menunggu Mas Rama, semampu Dinda. Jadi tolong, jangan pernah banding-bandingkan calon Mas Rama dengan Dinda ya bu. Dinda tidak berhak mendengarkan itu. Jika nantinya Mas Rama menikah dengan perempuan itu, tolong jangan ceritakan apapun pada Dinda, agar Dinda tidak perlu khawatir akan apa yang Mas Rama alami. Sudah malam, ibu segera tidur. Dinda akan terbang ke Jayapura bu. Mimpi indah bu.

Aku menarik napas panjang setelah mengirimkan sms itu pada ibu, aku masukkan kembali handphoneku ke dalam koper.

"Din, lu ga minum susu sereal lu? Noh buruan ambil. Ntar ga enak kalau uda dingin!",

suruh Gladis

"hahaha Iye iyeee, btw malem ini dimana ada spaghetti yak? laper nih!!"

"Lu yeee selalu laper disaat mau take-off. Hahaha kebiasaan buruk tuh!!", jawab Anggrit.

Akupun segera mengambil susu serealku di meja dekat pintu masuk. Dan disaat aku mengambilnya, Anggra masuk dan membawa sesuatu.

"Eh stewardnya Lu, Nggra? Oke fix lah yeee. Btw Lu bawa apaan, Nggra?", tanya Gladis.

"Gue bawa spaghetti, biasanya Dinda laper kalau harus terbang malem, dan dia biasanya ngidam spaghetti." Kami pun tertawa. Ternyata Anggra masih inget kebiasaan burukku itu.

Jam 23.30 kami berlima pun naik ke pesawat dengan flight number GA-470. Penumpang tidak seberapa banyak. Hanya ada 60 penumpang dari 147 kursi. Kami mengudara selama 1 jam 45 menit dan *landing* di bandara Sam Ratulangi dengan selamat. Saat kami turun dan menuju ruang kedatangan crew, co-pilot Windra menghampiriku. Aku hanya bisa tersenyum disaat dia menyapaku. Aku bersikap sewajarnya saja.

15 November 2009, Dinda, Rama sudah hampir 1 bulan tidak menghubungi ibu dan keluarga, dia juga tidak pernah berkunjung ke rumah. Andai Rama sama Dinda, pasti Dinda yang mengingatkan dia untuk main ke rumah Ibu. Maafkan, ibu lagi-lagi mengatakan hal ini.

Aku baru saja membaca sms Ibu Mas Rama. Karena aku baru saja *landing* di Jakarta. Setelah 1 bulan aku terbang, aku mendapatkan jam terbang 120 jam perbulan, batas

maksimal seorang pramugari terbang. Selain aku, Anggra dan Brian juga mendapatkan jumlah jam terbang yang sama denganku. Hari ini, 16 November, aku tidak ada penerbangan. Aku hanya bisa beristirahat di Mess Crew Jakarta.

16 November 2009, Ibu jangan khawatir ya, Mas Rama sedang berpikir untuk kebaikan dia dan keluarga. Didoakan saja bu, untuk sesuatu yang terbaik buat kita semua.

Disaat aku tidak terbanglah, aku mengingat dengan jelas semua kenangan bersama Mas Rama. Dulu dia selalu menghapus air mataku ketika aku menangis. Dia selalu mencubit pipiku disaat aku mulai ngambek. Dia selalu melucu disaat aku tidak ingin bicara. Bahkan aku mengingatnya ketika dia mengajakku ke danau angsa hanya karena aku ingin melihat angsa. Padahal ketika itu aku berpikir tidak ada angsa di Surabaya, makanya aku mencoba meminta sesuatu yang tidak ada. Tapi nyatanya, dia mengajakku berkeliling mencari danau angsa, dan akhirnya kami menemukannya. Aku kembali tersenyum mengingatnya. Dan mulai menangis ketika aku mengingat betapa marahnya aku ketika aku tau dia berkali-kali menerima telpon dari Lia yang aku tidak ketahui siapa Lia itu, karena memang Mas Rama hanya mengatakan Lia adalah teman. Nangisku semakin menjadi ketika aku mengingat betapa tidak sukanya aku dengan sikap Mas Rama yang sudah mulai cuek dan tidak memperhatikanku. Aku menyesalinya, sungguh menyesalinya. Aku hanya bisa menangis dibalik guling yang selalu setia menemaniku.

"Dindaaaaa....."

Ada yang mengetuk pintu.

"Iya siapa?"

"Radit, Din. Kamu libur? Jalan yuk. Ada Shinta dan Bagas juga kog."

"Oke tunggu dibawah yaaa. Aku siap-siap dulu."

Radit, dia co-pilot yang baru bergabung dengan Garuda Indonesia 2 tahun terakhir, dia

lulusan dari pendidikan penerbangan di Amerika.

Akupun segera bersiap. Dengan celana jeans panjang, kaos beserta kardigan pinknya, wedges 5cm, tas kecil yang hanya berisi handphone, dompet, dan tissue, dan dengan rambut panjangku yang diikat dan tanpa make-up. Kami pun hanya pergi menonton dan makan di mall terdekat. Yaa biasanya disaat kami mendapat jatah libur terbang dan tidak pulang ke kampung halaman, kegiatan kami yaa hanya bisa jalan-jalan ke mall sekedar nonton dan makan, kalau ga ya ke salon (kalau ke salon, biasanya aku nganterin aja sih, karena aku ngerawat rambut, wajah, dan kulit sendiri, aku baru ikutan nyalon kalau ngeliat kukuku sudah mulai berteriak ingin disentuh dengan mbak-mbak salon yang cantik-cantik, hehehe), kalau ga begitu, kami biasanya main monopoli atau nonton film di mess.

30 November 2009

Aku baru saja landing di Surabaya. Aku membuka sms ketika perjalanan ke Hotel Bumi Surabaya.

30 November 2009, 20.32, Dinda, kami melamar perempuan itu. Ibu tak henti-hentinya menangis.

Aku menahan tangis membacanya. Aku tidak berani menampakkan kesedihanku di depan teman-temanku.

30 November 2009, 21.43, Mohon maaf baru balas ibu, Dinda baru saja landing di Surabaya. Ibu, besok Dinda libur. Dinda ingin ketemu ibu. Kita ketemu di tempat jual gado-gado itu ya bu, jam 10, bu.

Setiba di hotel, aku menangis sejadi-jadinya di dalam kamar mandi. Setelahnya aku segera mengambil wudhu' dan shalat. Aku menceritakan semuanya kepada Tuhan, yang aku yakini

bisa menguatkan.

01 Desember 2009, Selasa, 02.30

Diary, Mas Rama melamar wanita lain. Aku sedih mendengarnya, tapi aku hanya bisa berdoa semoga dia bisa bahagia dengan pilihannya. Aku kuat aku kuat!! Kita harus menunggu Mas Rama menikah yaaa. Kalau dia sudah menikah, kita tunggu Mas Rama memiliki putri yang cantik. Hehehe, yuk kita tidur, jam 10 pagi nanti kita akan ketemu Ibu Mas Rama kan? Bermimpi indah yaaa....

###

1 Desember 2009, Selasa

Sekitar jam 09.30 pagi aku sudah berada di dalam taksi menuju tempat jual gado-gado kesukaan Mas Rama, dulunya aku pernah diajak Mas Rama makan gado-gado disana. Dia bercerita bahwa sering mengajak Ibunya juga. Dan sekarang aku akan bertemu Ibu yang sudah hampir 7 bulan tidak ku lihat wajahnya. Aku menelpon Ibu, dan ternyata Ibu sudah menungguku. Aku terjebak macet. Akupun terlambat 15 menit dari jam yang sudah ditentukan.

"Dinda sayang.....", teriak ibu kemudian memelukku sambil menangis.

Aku pun memeluk Ibu dengan menahan tangis. Aku selalu berusaha tersenyum di hadapannya.

"Ibu, sudah jangan menangis. Apa yang membuat Ibu bersedih seperti ini? Seharusnya Ibu bahagia melihat putra pertama ibu akan menikah, bukan menangis begini. Nanti Bapak sedih loh melihat Ibu begini.", aku menghapus air mata ibu yang terus-menerus mengalir.

"Ibu sedih, sedih karena kenapa perempuan itu yang akan dinikahi Rama."

"Buu, InsyaAllah perempuan itu yang membuat Mas Rama nyaman dan bahagia. Sekarang kita doakan saja Mas Rama. Ibu tidak perlu menangis lagi yaaa. Dinda akan selalu ada buat Ibu, meski Dinda bukan siapa-siapa Mas Rama. Ibu sudah pesan gado-gadonya?", aku segera mengalihkan

pembicaraan.

"Sudah. Dinda minumnya pasti es jeruk kan? Ibu juga sudah memesankan"

"Ibu tau aja yaaa. Hehehe. Ibu, kabar Mas Rama sehat kan? Dia lebih gendut atau kurus bu?"

"Rama agak kurusan, tapi dia baik-baik aja. Dinda juga kelihatan kurusan yaa? Tapi terlihat makin cantik.", Ibu mencubit pipiku. Aku jadi teringat Mas Rama, ketika dulu dia memujiku, dia selalu mencubit pipiku yang memerah. Ternyata Ibu juga melakukan hal yang sama. Ah, aku makin rindu. Namun, beberapa hari lagi dia akan dimiliki oleh seseorang, dan itu bukan aku. Hehe.

Sejak saat itupun, aku mencoba untuk menghibur ibu, membuat Ibu tertawa dan berharap Ibu bisa melupakan kesedihannya.

"Sayang, Ibu senang liat Dinda tersenyum seperti ini. Tapi entah, hati ibu sangat sakit melihatnya. Apa benar Dinda merasakan sakit seperti yang Ibu rasakan ini?"

"Iya, Dinda sakit bu. Dinda sakit jika melihat ibu nangis seperti tadi."

"-----"

"Dulu, Mas Rama sangat tidak suka jika melihat Dinda menangis. Kata Mas Rama, Dinda cengeng. Masa hanya karena melihat nenek-nenek tua yang masih harus membanting tulang dengan berjualan kacang seharga 500 perak di lampu merah, Dinda bisa nangis sesungguhnya. Hehehe. Mungkin Mas Rama tidak nyaman dengan Dinda, karena Dinda cengeng, bu. Ga seperti calon istrinya nanti. Iya kan bu? hehehe.

Semenjak Dinda putus dengan Mas Rama, Dinda sudah berjanji pada diri sendiri untuk Mas Rama, bahwa Dinda tidak akan menangis, Dinda ga mau cengeng lagi. Makanya, daritadi Dinda ga nangis bu. Dinda selalu tersenyum kan? Karena Dinda sudah berjanji pada diri Dinda sendiri, dan bukan berarti Dinda tersenyum karena menyembunyikan kesedihan Dinda. Hayuuk Ibu tersenyum yaa, Dinda kangen sama senyuman Ibu yang telah berhasil menarik perhatian Bapak.", Ibu

tersenyum mendengarkan pernyataanku.

Jam 13.00 aku pun pamit untuk kembali ke hotel, Ibu mengizinkan. Setelah aku memeluk Ibu, aku

mencium tangan dan pipi Ibu, kemudian aku naik ke dalam taksi. Di dalam taksi, aku menangis

sejadi-jadinya ketika melihat sosok Ibu yang masih memperhatikan kepergian taksi yang aku naiki.

Aku menangis karena apa yang aku dengar adalah nyata, Mas Rama benar-benar akan menikah.

Aku pikir semua ini hanyalah mimpi belaka, tapi ternyata sebaliknya. Aku melewati lampu merah

yang dulu pernah aku lewati bersama Mas Rama.

"Mas Rama..... Dinda mau makan gado-gado tapi ga pake sayur yaa."

"Mana ada makan gado-gado ga pake sayur?"

"Ada dong, nih Dinda buktinya."

Mas Rama hanya mengacak-ngacak rambutku.

"Boleh yaa ga pake sayur yaaa?", kataku manja.

"Iyaa boleh. Tapi ada syaratnya!"

"Apa?"

"Kamu harus cium pipiku!"

"Yaaa kog gitu? Aaak Mas Rama curang!!! Ga ah Dinda ga mau...."

"Yaudah...."

Dan ketika itu, akupun membeli gado-gado dan terpaksa memakan sayur-mayurnya.

Aku hanya bisa menangis mengingat kenangan-kenangan yang semakin liar berlarian di dalam

pikiran.

1 Desember 2009, 17.09, Dinda, terima kasih telah menghibur ibu. Ibu sudah sedikit tidak sedih.

Terima kasih telah meminjamkan bahu Dinda untuk Ibu. Ibu sayang Dinda.

1 Desember 2009, 16.45, Dinda lagi di Surabaya? -Co-pilot Dino-

*Iya No. Kamu?

-Sama. Kamu di Hotel Surabaya kan?-

*Iya

-Malem ini ada acara Din?-

*Engga, No

-Mau keluar? Ke Sutos yuk. Tempatnya bagus. Bisa ngopi sambil liat langit.-

*Sekarang?

-Lusa aja Din! Yaiyalah sekarang. Mau?-

-Diiiiiiin, kamu tidur?-

30 menit kemudian.....

*Sorry No baru bales, baru dapet izin dari Papa. Oke aku mau.

-Hahaha oke oke. Aku jemput ke kamar kamu yaaa. Di 209 kan?-

*Wah ga usah!Pake dijemput segala. Tunggu aja di bawah, di depan lift.

Aku pun segera keluar kamar. Aku lagi-lagi pake jeans yang ditemenin dengan kaos berlengan yang ada jaket kulit merah tuaku dibagian luarnya. Rambut aku kuncir kuda seperti biasa, bawa tas kecil

yang hanya cukup diisi dengan Handphone, dompet, dan tissue, dan aku pake flat shoes warna merah tua, senada dengan jaketku.

Keluar dari lift, sudah ada Dino yang menunggu. Dia tersenyum, aku membalas senyumannya.

Kami ke Sutos dengan taksi.

"Ke *SUTOS* ya pak.", Kata Dino kepada Pak Sopir.

"Din, kamu serius tadi pake izin ke *Papamu*?"

"Iya, ada yang salah?"

"Hahaha engga sih. Aneh aja dengernya."

"Hahaha apaan!!"

Dia pun banyak tanya mengenai jalan-jalan di Surabaya. 15 menit kemudian, kami sudah tiba di Sutos. Kami segera menuju Coffee Bean.

"Kamu *periang* ya Din. Tapi kamu sedikit tertutup."

"Tertutup maksudnya?"

"Hm jarang pasang foto pacar kamu atau ngajak pacar kamu ketemu gitu."

"Hahaha. Kamu juga tertutup dong kalau gitu."

"Yaaa enggalah, karena emang aku masih belum punya pacar. Wah jangan-jangan kamu juga yaaak?"

"Aku emang ga lagi punya pacar, No. Tapi....."

"Tapi apa?"

"Seseorang yang aku sayang mencintai lelaki!!"

"Hahahaha. Emang ada yang begitu? Kamu yang suka cewek atau orang yang kamu sayang cowok tapi dia suka cowok juga?"

"Hahaha."

"Kamu nih kebiasaan yaa. Aku nanyanya serius kamunya malah bercanda."

"Hahaha iya iyaa, aku emang ga punya pacar No, tapi aku udah cinta mati sama seseorang. Gimana dong? Hahaha."

"Siapa? Kenapa kalian ga pacaran aja?"

"Rahasia. hehehehe. Udah ah No, jangan dibahas yaa. Kalau kamu ngebahasnya, aku makin cinta dia nih."

Dino pun hanya tertawa. Dino adalah co-pilot yang pertama kali aku kenal. Dia berasal dari Jakarta. Dan pernah sekolah pilot di Amerika. Dia belum punya pacar, karena selama ini dia hanya diporotin sama pacar-pacarnya, selain di porotin, dia juga diselingkuhin, akhirnya dia trauma. Padahal Dino itu baik banget, ganteng, shalatnya juga ga bolong, tapi ada yaa cewek yang setega itu sama dia? Ckckck.

7 Desember 2009, Ibu, Mas Rama berulang tahun ke 24. Terima kasih telah melahirkan Mas Rama ke dunia ini bu.

7 Desember 2009, Senin, 23.00

Diary, Mas Rama lagi ulang tahun. Setahun lalu aku buatin dia pudding yaaa? Hehehe. Mas Rama, selamat ulang tahun. Semoga Mas bahagia dengan wanita pilihan Mas. Sukses selalu mas.

20 Desember 2009

Aku akan terbang ke Banjar dan akan ngeround disana. Sesampainya aku di bandara Syamsuddin

Noor aku menerima telpon dari mama.

"Iya ma? Dinda baru saja landing."

"Sayang, undangan Rama sudah mama terima."

"Benarkah? Apakah ada foto Mas Rama Maa? Kalau ada, kirimin via BBM dong Ma."

"Undangannya ga ada foto Rama, sayang."

"Lalu, siapa nama wanita Mas Rama, Ma?"

"Tya Mahdana."

Aku menangis terisak.

"Sayang..."

"Dinda baik-baik aja Ma... Yaudah Ma, dinda istirahat dulu yaaa."

Disaat aku menangis, aku tidak tahu bahwa ada Dino dibelakangku.

"Din, kamu baik-baik aja?"

Aku segera menghapus air mataku.

"Hehehe iyaa, aku gapapa, No. Udah lama kita ga ketemu, terakhir ketemu saat di Surabaya yaaa."

Hehehe. Kamu baik?"

"Kamu peduliin diri kamu sendiri dulu. Sudah jelas aku ngeliat kamu nangis. Pertama kalinya aku ngeliat kamu begini. Kamu kenapa? Siapa yang ngasih undangan?"

"Yasudah, aku pikir kamu baik-baik aja No. Syukurlah. Aku balik dulu yaa, pasti sudah dijemput sama mobil crew.", aku pun berbalik meninggalkan Dino.

Dino menahan tanganku. Aku diam, menundukkan kepalaku semakin dalam.

"Kamu mau lari setelah aku tau kamu nangis? Aku hanya pengen tau, apa kamu baik-baik aja sekarang, Din!"

"Aku baik-baik aja, No.... Makasih yaa, aku pergi dulu. Kamu selamat terbang, hati-hati yaa.", dia pun melepaskan tanganku.

20 Desember 2009, 22.49, Ibu, Dinda sudah menerima undangannya, terima kasih. Dinda sayang ibu, ibu yang kuat yaaaa.

30 Desember 2009, Rabu

Malam ini aku di Aceh. Aku memakai kerudung setelah keluar dari bandara, yaa karena adat istiadat Aceh begitu kental, semua wanita wajib berkerudung jika memasuki wilayah Aceh. Besok aku hanya menerima 4 jam terbang karena aku akan menghadiri pernikahan Mas Rama besok. Besok aku akan terbang ke Jogja jam 11 siang, tiba di Jogja jam 14.00. Lalu terbang lagi ke Surabaya jam 15.30, tiba di Juanda kurang lebih jam 16.30. Dan sepertinya cukup untuk datang tepat waktu. Baiklah.

30 Desember 2009, Ibu, bagaimana persiapan ibu besok? Ah Dinda tidak sabar melihat ibu memakai kebaya, pasti ibu terlihat sangat cantik. Dinda masih di Aceh malam ini bu, besok akan terbang lagi jam 11 siang menuju Jogja bu, landing kurang lebih jam 2, doakan saja semoga besok Dinda bisa tepat waktu untuk tiba di acara pernikahan Mas Rama. Dinda juga sudah menerima

jam terbang hanya 4 jam besok bu. Setelah dari Jogja, Dinda langsung terbang ke Surabaya. Ibu tidak boleh tampak sedih yaaa. Sayang ibu. Sent to Ibu Mas Rama

###

[Quote](#)

Tulisan Dinda:undangan

11-07-2014 21:51

Quote:

1 Desember 2009, Selasa

Sekitar jam 09.30 pagi aku sudah berada di dalam taksi menuju tempat jual gado-gado kesukaan Mas Rama, dulunya aku pernah diajak Mas Rama makan gado-gado disana. Dia bercerita bahwa sering mengajak Ibunya juga. Dan sekarang aku akan bertemu Ibu yang sudah hampir 7 bulan tidak ku lihat wajahnya. Aku menelpon Ibu, dan ternyata Ibu sudah menungguku. Aku terjebak macet. Akupun terlambat 15 menit dari jam yang sudah ditentukan.

"Dinda sayang.....", teriak ibu kemudian memelukku sambil menangis.

Aku pun memeluk Ibu dengan menahan tangis. Aku selalu berusaha tersenyum di hadapannya.

"Ibu, sudah jangan menangis. Apa yang membuat Ibu bersedih seperti ini? Seharusnya Ibu bahagia melihat putra pertama ibu akan menikah, bukan menangis begini. Nanti Bapak sedih loh melihat Ibu begini.", aku menghapus air mata ibu yang terus-menerus mengalir.

"Ibu sedih, sedih karena kenapa perempuan itu yang akan dinikahi Rama."

"Buu, InsyaAllah perempuan itu yang membuat Mas Rama nyaman dan bahagia. Sekarang kita doakan saja Mas Rama. Ibu tidak perlu menangis lagi yaaa. Dinda akan selalu ada buat Ibu, meski Dinda bukan siapa-siapa Mas Rama. Ibu sudah pesan gado-gadonya?", aku segera mengalihkan pembicaraan.

"Sudah. Dinda minumnya pasti es jeruk kan? Ibu juga sudah memesankan"

"Ibu tau aja yaaa. Hehehe. Ibu, kabar Mas Rama sehat kan? Dia lebih gendut atau kurus bu?"

"Rama agak kurusan, tapi dia baik-baik aja. Dinda juga kelihatan kurusan yaa? Tapi terlihat makin

cantik.", Ibu mencubit pipiku. Aku jadi teringat Mas Rama, ketika dulu dia memujiku, dia selalu

mencubit pipiku yang memerah. Ternyata Ibu juga melakukan hal yang sama. Ah, aku makin rindu.

Namun, beberapa hari lagi dia akan dimiliki oleh seseorang, dan itu bukan aku. Hehe.

Sejak saat itupun, aku mencoba untuk menghibur ibu, membuat Ibu tertawa dan berharap Ibu bisa

melupakan kesedihannya.

"Sayang, Ibu senang liat Dinda tersenyum seperti ini. Tapi entah, hati ibu sangat sakit melihatnya.

Apa benar Dinda merasakan sakit seperti yang Ibu rasakan ini?"

"Iya, Dinda sakit bu. Dinda sakit jika melihat ibu nangis seperti tadi."

"-----"

"Dulu, Mas Rama sangat tidak suka jika melihat Dinda menangis. Kata Mas Rama, Dinda cengeng.

Masa hanya karena melihat nenek-nenek tua yang masih harus membanting tulang dengan

berjualan kacang seharga 500 perak di lampu merah, Dinda bisa nangis sesungguhnya. Hehehe.

Mungkin Mas Rama tidak nyaman dengan Dinda, karena Dinda cengeng, bu. Ga seperti calon

istrinya nanti. Iya kan bu? hehehe.

Semenjak Dinda putus dengan Mas Rama, Dinda sudah berjanji pada diri sendiri untuk Mas Rama,

bahwa Dinda tidak akan menangis, Dinda ga mau cengeng lagi. Makanya, daritadi Dinda ga

nangis bu. Dinda selalu tersenyum kan? Karena Dinda sudah berjanji pada diri Dinda sendiri, dan

bukan berarti Dinda tersenyum karena menyembunyikan kesedihan Dinda. Hayuk Ibu tersenyum

yaa, Dinda kangen sama senyuman Ibu yang telah berhasil menarik perhatian Bapak." , Ibu

tersenyum mendengarkan pernyataanku.

Jam 13.00 aku pun pamit untuk kembali ke hotel, Ibu mengizinkan. Setelah aku memeluk Ibu, aku mencium tangan dan pipi Ibu, kemudian aku naik ke dalam taksi. Di dalam taksi, aku menangis sejadi-jadinya ketika melihat sosok Ibu yang masih memperhatikan kepergian taksi yang aku naiki. Aku menangis karena apa yang aku dengar adalah nyata, Mas Rama benar-benar akan menikah. Aku pikir semua ini hanyalah mimpi belaka, tapi ternyata sebaliknya. Aku melewati lampu merah yang dulu pernah aku lewati bersama Mas Rama.

"Mas Rama..... Dinda mau makan gado-gado tapi ga pake sayur yaa."

"Mana ada makan gado-gado ga pake sayur?"

"Ada dong, nih Dinda buktinya."

Mas Rama hanya mengacak-ngacak rambutku.

"Boleh yaa ga pake sayur yaaa?", kataku manja.

"Iyaa boleh. Tapi ada syaratnya!"

"Apa?"

"Kamu harus cium pipiku!"

"Yaaa kog gitu? Aaak Mas Rama curang!!! Ga ah Dinda ga mau...."

"Yaudah...."

Dan ketika itu, akupun membeli gado-gado dan terpaksa memakan sayur-mayurnya.

Aku hanya bisa menangis mengingat kenangan-kenangan yang semakin liar berlarian di dalam pikiran.

1 Desember 2009, 17.09, Dinda, terima kasih telah menghibur ibu. Ibu sudah sedikit tidak sedih.

Terima kasih telah meminjamkan bahu Dinda untuk Ibu. Ibu sayang Dinda.

1 Desember 2009, 16.45, Dinda lagi di Surabaya? -Co-pilot Dino-

**Iya No. Kamu?*

-Sama. Kamu di Hotel Surabaya kan?-

**Iya*

-Malem ini ada acara Din?-

**Engga, No*

-Mau keluar? Ke Sutos yuk. Tempatnya bagus. Bisa ngopi sambil liat langit.-

**Sekarang?*

-Lusa aja Din! Yaiyalah sekarang. Mau?-

-Diiiiiiin, kamu tidur?-

30 menit kemudian.....

**Sorry No baru bales, baru dapet izin dari Papa. Oke aku mau.*

-Hahaha oke oke. Aku jemput ke kamar kamu yaaa. Di 209 kan?-

**Wah ga usah!Pake dijemput segala. Tunggu aja di bawah, di depan lift.*

Aku pun segera keluar kamar. Aku lagi-lagi pake jeans yang ditemenin dengan kaos berlengan yang ada jaket kulit merah tuaku dibagian luarnya. Rambut aku kuncir kuda seperti biasa, bawa tas kecil yang hanya cukup diisi dengan Handphone, dompet, dan tissue, dan aku pake flat shoes warna

merah tua, senada dengan jaketku.

Keluar dari lift, sudah ada Dino yang menunggu. Dia tersenyum, aku membalas senyumannya.

Kami ke Sutos dengan taksi.

"Ke *SUTOS* ya pak.", Kata Dino kepada Pak Sopir.

"Din, kamu serius tadi pake izin ke *Papamu*?"

"Iya, ada yang salah?"

"Hahaha engga sih. Aneh aja dengernya."

"Hahaha apaan!!"

Dia pun banyak tanya mengenai jalan-jalan di Surabaya. 15 menit kemudian, kami sudah tiba di

Sutos. Kami segera menuju Coffee Bean.

"Kamu *periang* ya Din. Tapi kamu sedikit tertutup."

"Tertutup maksudnya?"

"Hm jarang pasang foto pacar kamu atau ngajak pacar kamu ketemu gitu."

"Hahaha. Kamu juga tertutup dong kalau gitu."

"Yaaa enggalah, karena emang aku masih belum punya pacar. Wah jangan-jangan kamu juga

yaaaak?"

"Aku emang ga lagi punya pacar, No. Tapi....."

"Tapi apa?"

"Seseorang yang aku sayang mencintai lelaki!!"

"Hahahaha. Emang ada yang begitu? Kamu yang suka cewek atau orang yang kamu sayang cowok tapi dia suka cowok juga?"

"Hahaha."

"Kamu nih kebiasaan yaa. Aku nanyanya serius kamunya malah bercanda."

"Hahaha iya iyaa, aku emang ga punya pacar No, tapi aku udah cinta mati sama seseorang."

Gimana dong? Hahaha."

"Siapa? Kenapa kalian ga pacaran aja?"

"Rahasia. hehehehe. Udah ah No, jangan dibahas yaa. Kalau kamu ngebahasnya, aku makin cinta dia nih."

Dino pun hanya tertawa. Dino adalah co-pilot yang pertama kali aku kenal. Dia berasal dari Jakarta.

Dan pernah sekolah pilot di Amerika. Dia belum punya pacar, karena selama ini dia hanya diporotin sama pacar-pacarnya, selain di porotin, dia juga diselingkuhin, akhirnya dia trauma.

Padahal Dino itu baik banget, ganteng, shalatnya juga ga bolong, tapi ada yaa cewek yang setega itu sama dia? Ckckck.

7 Desember 2009, Ibu, Mas Rama berulang tahun ke 24. Terima kasih telah melahirkan Mas Rama ke dunia ini bu.

7 Desember 2009, Senin, 23.00

Diary, Mas Rama lagi ulang tahun. Setahun lalu aku buatin dia pudding yaaa? Hehehe. Mas

Rama, selamat ulang tahun. Semoga Mas bahagia dengan wanita pilihan Mas. Sukses selalu mas.

20 Desember 2009

Aku akan terbang ke Banjar dan akan ngeround disana. Sesampainya aku di bandara Syamsuddin

Noor aku menerima telpon dari mama.

"Iya ma? Dinda baru saja landing."

"Sayang, undangan Rama sudah mama terima."

"Benarkah? Apakah ada foto Mas Rama Maa? Kalau ada, kirimin via BBM dong Ma."

"Undangannya ga ada foto Rama, sayang."

"Lalu, siapa nama wanita Mas Rama, Ma?"

"Tya Mahdana."

Aku menangis terisak.

"Sayang..."

"Dinda baik-baik aja Ma... Yaudah Ma, dinda istirahat dulu yaaa."

Disaat aku menangis, aku tidak tahu bahwa ada Dino dibelakangku.

"Din, kamu baik-baik aja?"

Aku segera menghapus air mataku.

"Hehehe iyaa, aku gapapa, No. Udah lama kita ga ketemu, terakhir ketemu saat di Surabaya yaaa."

Hehehe. Kamu baik?"

"Kamu peduliin diri kamu sendiri dulu. Sudah jelas aku ngeliat kamu nangis. Pertama kalinya aku ngeliat kamu begini. Kamu kenapa? Siapa yang ngasih undangan?"

"Yasudah, aku pikir kamu baik-baik aja No. Syukurlah. Aku balik dulu yaa, pasti sudah dijemput sama mobil crew.", aku pun berbalik meninggalkan Dino.

Dino menahan tanganku. Aku diam, menundukkan kepalaku semakin dalam.

"Kamu mau lari setelah aku tau kamu nangis? Aku hanya pengen tau, apa kamu baik-baik aja sekarang, Din!"

"Aku baik-baik aja, No.... Makasih yaa, aku pergi dulu. Kamu selamat terbang, hati-hati yaa.", dia pun melepaskan tanganku.

20 Desember 2009, 22.49, Ibu, Dinda sudah menerima undangannya, terima kasih. Dinda sayang ibu, ibu yang kuat yaaaa.

30 Desember 2009, Rabu

Malam ini aku di Aceh. Aku memakai kerudung setelah keluar dari bandara, yaa karena adat istiadat Aceh begitu kental, semua wanita wajib berkerudung jika memasuki wilayah Aceh. Besok aku hanya menerima 4 jam terbang karena aku akan menghadiri pernikahan Mas Rama besok. Besok aku akan terbang ke Jogja jam 11 siang, tiba di Jogja jam 14.00. Lalu terbang lagi ke Surabaya jam 15.30, tiba di Juanda kurang lebih jam 16.30. Dan sepertinya cukup untuk datang tepat waktu. Baiklah.

30 Desember 2009, Ibu, bagaimana persiapan ibu besok? Ah Dinda tidak sabar melihat ibu memakai kebaya, pasti ibu terlihat sangat cantik. Dinda masih di Aceh malam ini bu, besok akan terbang lagi jam 11 siang menuju Jogja bu, landing kurang lebih jam 2, doakan saja semoga besok Dinda bisa tepat waktu untuk tiba di acara pernikahan Mas Rama. Dinda juga sudah menerima

jam terbang hanya 4 jam besok bu. Setelah dari Jogja, Dinda langsung terbang ke Surabaya. Ibu tidak boleh tampak sedih yaaa. Sayang ibu. Sent to Ibu Mas Rama

Tulisan Dinda: alam juga merasakan

13-07-2014 00:46

Quote:

31 Desember 2009, Kamis

Siang ini aku akan terbang dari Aceh sekitar pukul 04.00 UTC atau jam 11 WIB. Aku beserta pramugara-pramugari lainnya sibuk melayani penumpang yang ketika itu *seat*-nya terisi penuh. Setelah kami mengangkasa kurang lebih 20 menit, Pilot melaporkan bahwa mereka melihat adanya badai dalam rute perjalanan yang sudah direncanakan. Badai ini terlihat dari radar cuaca di dalam pesawat. Kami pun memerintahkan kepada seluruh penumpang untuk tetap tenang dan segera memakai sabuk pengaman. Ketika itu ada nenek-nenek yang sedang ketakutan, aku berusaha menenangkan, dengan menemaninya dan memegang erat tangannya. Purser kami mendapat informasi dari pilot bahwa Pilot berusaha untuk mengubah rute, untuk menghindari cuaca buruk dan badai, padahal sebelumnya selama penyelidikan, tinggal landas, climb dan cruise selama penerbangan cuaca dilaporkan cerah. Namun sepertinya disaat pilot mengubah rute penerbangan, pesawat sudah memasuki kawasan badai. Data satelit menunjukkan pesawat memasuki daerah dengan cuaca buruk sekitar 04.17 UTC. Pilot melaporkan bahwa mereka mencoba terbang di celah antara dua badai yang dapat dilihat dari radar cuaca pesawat. Suasana di dalam pesawatpun benar-benar riuh. Tak sedikit penumpang yang menangis ketakutan, karena memang pesawat ketika itu berguncang tak karuan. Aku yang tidak duduk di tempatku dan memilih menenangkan nenek yang benar-benar ketakutan pun diperintahkan untuk duduk dan memakai sabuk pengaman. Tapi hati nuraniku mengatakan 'aku harus bersama nenek ini, bagaimanapun resikonya.'

Setelah 125 detik memasuki badai, segala puji bagi Allah, kedua mesin pesawat masih menyala. Pilot tidak melakukan landing darurat di Soekarno-Hatta, melainkan terus melanjutkan

penerbangan ke Jogja, karena tidak terlihat ada kawasan badai setelah pesawat melewati kawasan badai sebelumnya. Dan saat berhasil landing di Jogjakarta, bandara Adi Sutjipto, sekitar pukul 14.30, para penumpang terlihat begitu lega dan bahagia. Rasanya begitu senang melihat senyuman dan kebahagiaan mereka.

"Nak Dinda, terima kasih telah menenangkan nenek tadi. Terima kasih. "

"Semua itu adalah tugas dan tanggung jawab kami, ibu. Dan tentu semua ini berkat perlindungan Tuhan. Ibu hati-hati di jalan. Apakah sudah ada yang menjemput?"

"Sudah Nak, itu anak-anak dan cucu nenek." , tunjuk nenek ke ruang tunggu kedatangan.

Akupun memberi salam kepada mereka. Dan nenek itupun segera menuju keluarga dan kami berpisah.

Kami berlima beserta co-pilot dan kapten pilot masuk ke dalam ruang kedatangan. Kami menangis lega karena berhasil menghindari badai ketika mengudara. Kami yang muslim bersujud syukur tiada henti.

"Dinda, saya dengar dari Ine, ketika pesawat tepat diterjang badai, kamu tidak duduk di tempat kamu? Lain kali jangan pernah mengulangnya lagi yaa. Itu berbahaya.", tegur kapten pilot Budi.

"Maaf Capten, tadi saya telah melanggar, saya hanya merasa tidak mungkin membiarkan seorang nenek yang ketakutan. Terima kasih untuk peringatannya, capten."

Akupun segera bersiap untuk terbang ke Surabaya. Saat itu co-pilot nya adalah Ringgo. Capten pilotnya adalah Dino. Pramugaranya adalah Anggra. Kenapa mereka bertiga terbang bersama-sama?

20 Desember 2009, 23.00, Dinda, aku khawatir. Kamu baik-baik aja? Tapi rasanya engga. Din,

kamu berhasil buat aku mikirkan kamu. -Co-pilot Dino-

25 Desember 2009, 13.05, Din, posisi dimana? Aku kangen kamu. -Steward Anggra-

27 Desember 2009, 23.57, Hallo Din. Aku Ringgo. Kita baru terbang bareng yaa? Seneng bisa terbang sama kamu tadi. Selamat istirahat, Dinda. -08112xxxx-

"Din, kamu baik-baik aja kan? Syukurlah ga terjadi apa-apa dalam penerbangan kamu tadi. Kamu jadi pembicaraan loh di twitter, hanya karena melanggar peraturan ketika terbang. Lain kali hati-hati yaaa."

"Ohyaa? Waduu!! Hehehe yaudah emang aku salah sih, tadi juga dapet teguran dari Capten Budi. Tapi alhamdulillah aku baik-baik aja kog, Nggra, ga perlu dikhawatirin.Thanks yaa."

Tepat jam 16.30, delay 1 jam dari estimasi keberangkatan semula, aku kembali terbang ke Surabaya. Alhamdulillah ketika terbang tidak terjadi apa-apa. Dan kami landing dengan mulus di Juanda.

Aku tiba di Juanda tepat jam 17.20. Aku segera menuju ke ruang kedatangan crew, aku mandi dan berganti baju disana. Kemudian jam 18.30 aku baru saja keluar dari Tol Juanda. Ketika itu hari Kamis, namun jalanan benar-benar macet, Ah iya mungkin karena malam ini adalah malam pergantian tahun.

Jam 19.45 aku masih berada di jalan Ahmad Yani. Pernikahan Mas Rama di aula ITS, masih jauh dari tempatku sekarang. Dan aku pun baru tiba di acara pernikahan Mas Rama ketika jam sudah menunjukkan pukul 20.45. Saat aku tiba, tamu undangan sudah bisa dihitung dengan jari.

Aku yang menggunakan longdress dengan bahan pakaiannya dari kain sifon sehingga saat berjalan rokku seakan-akan bermekaran ke samping kiri-kanan menjadi pusat perhatian. Mungkin menjadi pusat perhatian karena, "hello ini jam berapa mbak?", hehehe. Longdress yang aku kenakan

berwarna coklat kopi susu dengan heels 15cm-ku yang juga berwarna coklat kopi susu dan tas kecil berwarna senada yang sedikit ada hiasan mutiaranya. Aku segera naik ke pelaminan Mas Rama dan Tya, mengucapkan selamat kepada orangtua Tya, kemudian mencium pipi kanan-kiri Tya seraya berkata, '*Selamat yaaa*', dan bersalaman dengan Mas Rama dan mengucapkan, '*Semoga Bahagia, Mas Rama*', seraya tersenyum, dan kemudian mencium tangan bapak dan ibu. Ketika itu pula Ibu memelukku erat, menangis sejadi-jadinya.

"Ibu, maaf Dinda membuat Ibu khawatir. Dinda baik-baik saja. Ibu jangan menangis, nanti cantiknya hilang loh.", bisikku seraya menghapus air mata ibu sembunyi-sembunyi.



31 Desember 2009, Kamis, 23.30

Diary, siang tadi penerbanganku mengerikan. Seakan-akan angkasa tau bahwa hatiku merasa sangat sesak untuk melewati hari ini, dan kamu tau? Pesawatku tadi masuk ke area cuaca buruk dan badai. Aku pun hanya bisa berserah dan mengikhlaskan.

Diary, aku tadi ke pesta pernikahan Mas Rama. Aku melihat Mas Rama begitu bahagia. Dia tersenyum dan terlihat sangat ceria. Wajahnya sama seperti saat dia jatuh cinta padaku setahun lalu. Dia masih sangat tampan dan putih bersih seperti dulu.

Dia masih sangat tampan! Sangat menarik dan mempesona. Dan aku masih sangat mencintainya, dan entah sampai kapan akan merasakannya.

Tuhan, maafkan aku mencintainya. Maafkan aku...

Aku tak akan pernah mengganggu kehidupan barunya, tapi bolehkah aku masih mencintainya dalam diam? Bolehkah aku menunggunya, Tuhan? Aku benar-benar mencintainya, sangat mencintainya.

Sampaikan salamku padanya, Mas Rama harus bahagia yaaa...

###

Tulisan Dinda:satu hati

13-07-2014 20:11

Quote:

Di tahun 2010 ini, aku mendapatkan penghargaan dari Garuda Indonesia sebagai The Best Domestic Stewardess pilihan penumpang. Alhamdulillah, dengan penghargaan ini membuatku lebih bersemangat menjalani hidup, hehe kedengarannya lebay yaa.

Ketika di acara Malam Penghargaan itu, hampir semua pilot, co-pilot, stewardess dan steward hadir, termasuk Ringgo, Dino, dan Anggra. Ohya Anggra terpilih sebagai The Best Domestic Steward loh. Hehehe. Ketika itu EO acara Malam Penghargaan mengundang NAFF dan Nidji. Lagu Naff yang melow dan Nidji yang energik, keduanya membuatku terhibur. Aku berkumpul bersama rekan-rekanku. Dan terlihat jelas bahwa kami saling berbahagia malam itu.

Naff menyanyikan sebuah lagu yang entah kenapa seakan lagu itu cocok buat aku.

Karamnya cinta ini

tenggelamkanku di duka yang terdalam

Hampa hati terasa

kau tinggalkanku meski ku tak rela

Salahkah diriku hingga saat ini

ku masih mengharap kau tuk kembali

mungkin suatu saat nanti

kau temukan bahagia meski tak bersamaku

Bila nanti kau tak kembali

Kenanglah aku sepanjang hidupmu

(Naff-Kenanglah Aku)

"Hey!!"

"Hey, sumpah kaget, No."

"Hahaha kamu sih, dengerin lagunya serius amat. Hahaha. Btw selamat yaa Din, udah dapet penghargaan, padahal baru beberapa bulan terbang yaa. Keren euy!!"

"Thanks yaa. Aku ga keren, lagi beruntung aja."

"Eh ini lagi muterin video apa?", tanya Dino. Akupun melihat video yang sedang diputar di atas panggung.

Ternyata itu videoku. Video saat penerbangan malam dan ada anak kecil laki-laki yang selalu mengikutiku yang kemudian memintaku untuk menemaninya tidur. Saat itulah aku berdongeng untuknya.. Dia mendengarkan dan lama-lama tertidur.

"Ini adalah video yang direkam oleh salah satu penumpang kemudian dia mengirimkan video ini ke email kita. Blablablaaaaaa...."

Aku malu melihat dan mendengarnya. Aku memilih menundukkan kepala.

Seketika itu, Dino menyentuh daguku untuk menegakkan kepalaku. Aku menatapnya.

"Aku lebih suka melihat kamu menunduk karena tersipu malu, bukan karena menangis seperti beberapa waktu lalu."

Aku tersenyum.

"Din, kamu masih mencintai seseorang itu?"

Aku mengangguk.

"Bolehkah aku nunggu kamu? Seperti kamu nunggu dia? Karena aku mencintaimu, Dinda."

Aku terdiam, berharap ada seseorang yang menolongku dari situasi seperti ini.

"Hey kalian ngapain disini?", sapa Dasilva.

Hufh aku bersyukur ada Dasilva yang menyapa kami berdua.

"Hey Dasilvaa.. Apa kabar? No, aku ke Dasilva dulu yaaa...."

Maaf ya No, aku ga bisa jawab, aku masih belum siap dan belum bisa melupakan Mas Rama.

14 Februari 2010

Hari ini aku tidak terbang. Rasanya aku pengen pulang Semarang, tapi badanku rasanya benar-

benar aah melelahkan, akupun hanya bisa tidur di dalam kamar. Hari ini aku di Jakarta, di mess

crew. Ada si Nesia dan Claudya di kamarku, mereka menemaniku yang sedang merebahkan badan.

Ketika kami asyik berbincang, telponku berbunyi. Nesia mengambilkan handphoneku.

"Ndaaaaaa..... Co-pil Dino nelpon!!", teriak Nesia histeris.

"Ga usah diangkat, biarin aja, Sia." , jawabku tak bergairah.

"Hallo....", jawab Nesia. Aku hanya bisa membiarkannya. Pasrah.

"Dinda lagi rebahan. Sepertinya dia kelelahan."

"Iyaa dia di mess, di Jakarta."

"Oke nanti aku sampaikan."

"Nda, gila lu yaaaa!!! Bisa-bisanya nyuekin Dino. Eh btw lu kudu ganti nama dia di phonebook lu,

dia bukan co-pil yak, dia sekarang udah jadi capten pilot!!"

"Iyaa, tau, males aja mau ganti. Udah ah gue mau tidur!!"

"Kog tidur? Dino bentar lagi kemari!!"

"Nesiaaaaaa!! Lu yee... Ah tau deh gelap!!", aku pun segera menutup wajahku dengan bantal.

Setelahnya aku tertidur pulas.

Bangun-bangun aku melihat Dino, Nesia, dan Claudya bermain monopoli di meja sofa.

"Lu udah bangun Nda? Sini ikutan main!!", tanya Claudya.

"Kalian berisik yee."

Mereka malah menertawaiku.

"Nda, ada pudding coklat buatan Dino tuh!! Cie cie.", kata Nesia.

Aku hanya diam dan terpaksa tersenyum.

Setelahnya, Dino mengajakku keluar, apapun segera mencuci muka.

Kali ini Dino hanya mengajakku ke Coffee Toffee di dekat Messku.

"Thanks ya No untuk puddingnya."

"Hahaha iyaa. Itu pudding pertama buatanku, haha. Oya Din, 3 hari kedepan schedule kita sama.

Tapi kalau dilihat, kondisi kamu ga seperti biasanya. Mungkin sebaiknya kamu ambil cuti 3 hari,

Din. Aku juga denger, kamu belum pernah pake cuti kamu. Aku sih ga maksa kamu untuk cuti, tapi

setidaknya aku udah ngizinin kamu untuk itu."

"Aku ga mau cuti, karena ketika aku ga beraktivitas, aku semakin mencintai dan merindukannya,

No. Aku minta maaf ketika itu ga jawab pertanyaan dan pernyataan kamu, karena aku masih ga

bisa melupakan dia. Aku benar-benar mencintainya, No."

"I see, It's no problem, Din. Anggep aja aku ga pernah bilang gitu, biar kamu ga terbebani. Hahaha.

Hm btw sebenarnya ga ada yang ga bisa untuk dilakuin, Din, yang ada tuh kamu yang ga mau

nyoba, bukan ga bisa. Yaudahlah yaa, aku ga berhak untuk ngomong apapun, hehe."

"Thanks ya No udah ngertiin."

"Iyeee iye. Gimana? Kamu mau ambil cuti ga?"

"Kamu ga keberatan?"

"Sama sekali engga."

"Oke, aku minta cuti besok sampe 3 hari kedepan."

"Kamu mau pulang Semarang?"

"Iya"

"Yaudah, cepet hubungi Bu Patricia, sekalin minta konsesi terbang Semarang besok."

"Iya, thanks ya No."

Ketika itulah, aku pertama kali mengambil cuti terbang. Aku isi cutiku dengan melepas rindu dengan Papa Mama di Semarang. Saat setelah cuti, aku tidak membawa ponselku. Aku sudah meminta izin kepada Papa Mama untuk tidak membawa ponsel, dengan syarat aku harus sempatkan pulang Semarang 2 minggu sekali. Aku melakukannya karena aku tidak mau memberikan harapan kepada siapa pun. Aku tidak mau menyakiti siapa pun. Dan aku tidak mau terbebani karenanya.

Sabtu pagi dipertengahan Juni 2010, aku berada di Semarang, dirumah Papa Mama yang tampak sepi. Ketika aku membuka ponselku yang sengaja aku simpan didalam kotak persembunyian, ternyata ada banyak pesan masuk. Salah satunya dari Ibu Mas Rama.

17 Juni 2010, 10.32, Dinda, mbahkung sakit, kolesterolnya tinggi. Kata Mbahkung, Mbahkung kangen Dinda. Kalau Dinda sempat, Dinda bisa ke RS. Dr. Soetomo yaa. Di kamar 301. Pengirim: Ibu Mas Rama.

Aku baru membuka pesan dari Ibu ketika Sabtu jam 9 pagi. Setelah membaca pesan dari Ibu, akupun segera memesan tiket pesawat ke Surabaya. Dan sekitar jam 13.00, aku kembali mengudara, namun tidak sebagai pramugari, melainkan sebagai penumpang. Tepat jam 13.40 aku sudah tiba di Juanda. Dan sekitar jam 14.50, aku sudah berada di RS. Dr. Soetomo di kamar 301. Aku bertemu dengan keluarga besar Mas Rama, ada Ibu, Bapak, tante, Om, Mbahuti, dan Mbahkung yang terbaring lemah diatas kasur. Mbahkung menangis melihatku, sepertinya beliau benar-benar merindukanku. Aku pun duduk disampingnya, mengingatkan untuk makan yang teratur dan tidak boleh sembarangan. Mbahkung hanya bisa membelai rambutku dengan mata yang berkaca-kaca seraya mengangguk dan tersenyum.

Ibu memelukku, Ibu menanyakan keadaanku yang sudah lama tidak pernah memberinya kabar. Akupun berjanji suatu saat nanti akan mengabarinya melalui surat kabar. Disaat jam menunjukkan pukul 16.00, tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang. Kaki dan tanganku dingin, dan aku mulai resah. Perasaanku tidak enak. Aku pun berpamitan untuk kembali pulang.

"Mbahkung, Ibu, Dinda izin pulang yaa. Tidak enak jika semisal Mas Rama dan istrinya melihat Dinda berada disini."

"Mana mungkin mereka datang kemari, Dinda? Semenjak Rama menikah, dia sudah tidak pernah mengunjungi Ibu dan keluarga." , kata Ibu.

"Tapi perasaan Dinda mengatakan, InsyaAllah Mas Rama akan menjenguk Mbahkung sore ini."

Baiklah, Dinda izin pulang dulu ya, bu.. Mbahkung cepat sembuh yaaa. Dinda sayang Mbahkung.

Ibu, jaga kesehatan yaaa."

Akupun berpamitan kepada semua keluarga besar Mas Rama yang ketika itu menemani Mbahkung, dan mengatakan kepada mereka, *"semisal Mas Rama benar kemari, tolong jangan beritahu dia jika Dinda baru saja menjenguk Mbahkung."*

Saat keluar dari kamar 301, jantungku semakin berdegup tidak karuan. Dan saat sudah berada diluar RS, aku berjalan dengan tergesa mencari taksi. Dan disaat aku memotong jalan mobil yang akan berbelok ke tempat parkir, tiket pesawatku untuk kembali ke Semarang terjatuh. Aku mengambilnya dan disaat aku mengambil tiket itu, aku melihat mobil yang berhenti di depanku

adalah plat mobil Mas Rama. Ketika itu rasanya jantungku benar-benar berhenti berdetak. Setelah sekian detik aku terdiam, akupun berusaha untuk bersikap biasa saja dan segera berjalan cepat ke arah taksi.

Aku tidak melihat Mas Rama. Dan ketika itulah terakhir kalinya aku bertemu dengannya, dengan - mobil hitamnya-.

Hampir 1 tahun aku tidak memegang ponsel. Aku fokuskan pada pekerjaan dan tanggung jawabku. Dan sekarang, aku kembali menggunakan ponselku, karena aku membutuhkannya untuk mengontrol bisnis butikku di Jakarta. Semakin hari aku semakin menyibukkan diri agar bisa sedikit melupakan Mas Rama.

31 Desember 2010

Saat landing di Juanda hari sudah menjadi malam, cuaca sedang turun hujan. Para penumpang turun dari pesawat dengan Garbarata. Dan ketika kami turun melalui garbarata, ada sesuatu yang terjadi. Aku terjatuh dan terguling dari atas hingga ke ujung bawah garbarata. Sebagian betisku memar dan terluka. Anggra yang ketika itu satu flight denganku segera membantuku. Dia menggendongku karena kakiku tidak kuat untuk berjalan. Mungkin selain terluka, kakiku juga terkilir. Kemudian Dino menghampiri kami, dia membawakan kursi roda. Namun Anggra lebih memilih menggendongku, padahal jarak ke ruang kedatangan crew sangat jauh. Setiba kami di ruang kedatangan, ternyata dokterpun sudah siap melakukan pengobatan. Heran, ini kenapa seakan-akan direncanakan ya? Ternyata Ringgolah yang memanggil dokter bandara untuk segera mengobatiku. Aku hanya tersenyum dan bersyukur, bersyukur ada banyak orang yang baik dan peduli padaku. *Terima kasih ya.*

31 Desember 2010, 23.43, Ibu, tadi Dinda jatuh dari garbarata saat setelah landing. Tidak biasanya Dinda begini bu. Apa ada sesuatu bu? Ibu baik-baik saja? Sent to Ibu Mas Rama

1 Januari 2011, 05.10, Dinda jatuh? Lalu bagaimana keadaan Dinda? Ibu baik-baik saja sayang.

Hm Dinda, mungkin Ibu harus memberitahu Dinda. Sayang, Rama diceraikan dengan perempuan itu. Karena Perusahaan Rama gulung tikar. Dan kemarin mereka sudah sah bercerai. Pengirim Ibu

Mas Rama

Aku terkejut membaca sms Ibu. Benarkah ini terjadi?

Tuhan, apa yang telah terjadi, apakah Mas Rama baik-baik saja? Lindungi dia selalu Tuhan. Aku mohon.

Dan aku mohon, kuatkan aku untuk menjaga rasaku untuknya. Izinkan aku untuk bisa membuatnya kembali bahagia. Bantu aku untuk bisa bertahan menunggunya.

###

Tulisan Dinda:arigato cantika

Yesterday 22:37

Quote:

1 Januari 2011

1 Januari 2011, 05.10, Dinda jatuh? Lalu bagaimana keadaan Dinda? Ibu baik-baik saja sayang.

Hm Dinda, mungkin Ibu harus memberitahu Dinda. Sayang, Rama diceraikan dengan perempuan itu. Karena Perusahaan Rama gulung tikar. Dan kemarin mereka sudah sah bercerai. Pengirim Ibu

Mas Rama

Aku terkejut membaca sms ibu. Aku tidak tau harus menjawab apa. Aku hanya bisa menangis membacanya, berharap Mas Rama bisa kuat dan tabah menjalani ini semua.

3 Januari 2011

Setelah aku jatuh dari garbarata di tanggal 31 Desember malam, aku pun dirawat intensif di rumah sakit. Jadwal penerbanganku yang sudah terjadwal dengan rapi pun menjadi berentakan. Untung saja capten pilot dan co-pilotnya tidak keberatan dengan kondisiku yang harus dirawat, dan jadwal

penerbanganku akan dihandle dengan pramugari baik Larisa yang kebetulan jam terbangnya masih dibawah 120 jam. Aku dirawat dengan sangat intensif karena kakiku yang terkilir tak kunjung sembuh. Apalagi luka lecet yang membekas di betisku, aku benar-benar dilarang untuk terbang karenanya.

Disaat aku dirawat di salah satu rumah sakit di Surabaya, Papa Mamaku datang untuk merawatku. Papa memilih mengambil cuti untuk kerja dan menjagaku. Dino dan Anggra menjengukku secara bergantian. Ketika Anggra baru landing di Surabaya dan ada waktu istirahat selama 9 jam sebelum kembali terbang, dia selalu menyempatkan 4 jam waktunya untuk menemaniku. Begitu juga Dino yang ternyata memilih cara yang sama dengan Papa, mengambil cuti sehari dan 12 jamnya ia gunakan untuk di rumah sakit bersamaku.

3 Januari 2011, 21.09

Diary, aku sudah tidak terbang beberapa hari ini. Kondisi kakiku tidak cepat membaik. Padahal aku tidak merasakan sakit. Papa Mama merawatku, Anggra dan Dino juga menyempatkan waktunya untuk menjengukku. Anggra, Dino, mereka laki-laki baik, tapi entah aku tidak bisa menganggap kebaikan mereka sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar teman. Aku menganggap sikap mereka adalah sesuatu yang biasa. Maafkan aku yaa, Nggraa, Nooo.

Diary, hari ini adalah hari ketiga Mas Rama bercerai, bagaimana sedihnya dia? Aku benar-benar sesak merasakannya. Semoga Mas Rama kuat yaa.

Tuhan, mungkin lukaku ini tidak sesakit luka yang Mas Rama rasakan. Maka, bisakah Engkau membagi rasa sakitnya kepadaku? Aku yakin aku lebih sanggup merasakan semuanya dan aku tidak perlu khawatir dengan keadaan Mas Rama jika nantinya Engkau mengizinkanku untuk merasakan apa yang Mas Rama rasakan. Jika tidak Engkau izinkan, maka kuatkan Mas Rama, dan segeralah pertemukanku dengannya. Kali ini, izinkan aku membuatnya kembali bahagia.

4 Januari, kondisiku membaik, luka lecet pun sudah samar-samar terlihat, dan kakiku yang terkilir

pun sudah bisa digunakan untuk berjalan tanpa menggunakan tongkat. Papa Mamaku begitu sabar merawatku dan begitu senang melihat Dino dan Anggra yang begitu baik padaku.

"Anggra baik ya sayang."

"Anggra emang baik Ma."

"Dino juga baik."

"Iya paa, emang baik. Hehehe. Tapi hati Dinda masih untuk Mas Rama, Pa Ma... Boleh yaa? Papa Mama gapapa kan?"

"----"

"Paaaa? Maa?"

"Kalau memang itu buat Dinda bahagia, Papa akan dukung sayang. Papa hanya bisa mendoakan yang terbaik yang membahagiakan bagi Dinda."

5 Januari, jam 14.45, aku akan terbang pertama kali ke Singapura dari Jakarta. Sejak saat itu aku kembali fokus terhadap tanggung jawabku dan tentunya tetap mendoakan yang terbaik buat Mas Rama. Meski aku tau Mas Rama sudah bercerai, aku tidak akan menghubunginya duluan. Aku akan menunggunya. Untung saja disaat aku menunggunya, jam terbangku semakin padat dan sering meninggalkan Indonesia. Setidaknya dengan jam terbangku itu, aku sedikit menahan keinginanku untuk menghubungi Mas Rama terlebih dahulu.

Ohya, Nomor Mas Rama masih tersimpan di handphoneku, dengan nama yang sama, "My Wish". Mungkin, Mas Rama yang tidak memiliki nomorku, karena dulu dia pernah mengatakan bahwa dia akan menghapus nomor handphoneku di kontakunya.

10 Oktober 2011, 04.50, Dinda, penumpang kita ada nama Rama pagi ini, terbang Surabaya-

Jakarta. Btw Rama yang lu maksud Rama ini bukan siih? Ntar kalau gue udah landing, gue kabarin lagi yaak. Gue bakal perhatiin Rama yang di foto apa sama dengan Rama penumpang ini. Hahaha.

Pengirim : Stewardess Cantika

10 Oktober 2011, 07.00, Dindaaaa, gue udah landing. Gue tadi liat Rama secara nyataaaa!!!!

Pantes aja lu cinta mati ama dia yeee, gantengnya gilaaaa. Hahaha. Pengirim :Stewardess Cantika

10 Oktober 2011, 11.30, Ckckck apaan sih, engga karena dia ganteng kali, Kaaaa. Eh btw beneran lu liat Mas Rama? Gue baru landing Ternate nih. Kalau bener lu liat Mas Rama, gue berharap lu ga jatuh hati sama dia, hahaha.

15 menit kemudian, bbmku kembali berbunyi. Cantika mengirim sebuah foto dengan judul, *ini bukan?*

Dan disaat aku buka foto kiriman Cantika, ternyata benar, Rama yang Cantika maksud adalah Mas Rama. Dia tidak banyak berubah, dia tetap seperti dulu.

Cantika adalah salah satu sahabatku. Aku bercerita tentang sedikit siapa Mas Rama itu. Maka dari itu, dia benar-benar heboh saat tau dia akan terbang dengan Mas Rama pagi itu.

-Hahaha iyaa, dia Mas Rama. Gimana caranya minta foto dia?-

-Hahaha gue gitu loh. Yaudah Din, gue harap lu cepet balikan yeee. Aamiin. Makanya lu cepet dong ngubungin dia, kalau ga gue sabet dia nih, hahaha-

Aku pun hanya tersenyum membaca pesan singkat Cantika.

10 Oktober 2011, 23.00

Diary, aku melihat wajah Mas Rama hari ini yang setelah sekian lama tidak pernah aku lihat wajahnya. Dia sedikit kurusan. Semoga dia selalu sehat yaa.

Ohya setelah aku perhatikan baik-baik foto yang dikirim Cantika, aku melihat ada kesedihan yang tersirat di dalam senyumnya. Namun matanya menyiratkan bahwa dia kembali bangkit

dan penuh dengan banyak harapan baru. Ah, aku benar-benar merindukannya.

Tuhan, segerakan Engkau pertemuan kami berdua. Aamiin.

Dan keesokan harinya, ketika jam 08.30, aku akan mendarat di Jakarta. Setiba di Soekarno-Hatta,

entah kenapa jantungku kembali berdegup kencang. Mungkinkah ada Mas Rama?

###

Tulisan Dinda:doaku di dengar tuhan

03-08-2014 21:21

Quote:

11 Oktober 2011

Tepat jam 08.30 aku mendarat di Jakarta, yang entah kenapa ketika setiba di Bandara Soekarno-

Hatta, jantungku berdegup tak tertata. Biasanya jika jantungku menggila seperti ini, selalu ada Mas

Rama disekitarku. Hehe.

Setelah seluruh penumpang turun, para crew pun segera masuk ke dalam bus jemputan untuk

menuju ke ruang kedatangan. Di ruang kedatangan, aku segera mengganti seragam kesayanganku,

karena setelahnya, aku tidak ada jam penerbangan lanjutan, aku akan kembali terbang pukul

20.00 ke Berau. Disaat aku akan bersiap ke *mess crew* dengan mobil jemputan, Cantika muncul

dengan girangnya. Kami pun melakukan kebiasaan kami yang diharuskan untuk berjabat tangan

dan mencium pipi kanan-kiri disaat bertatap muka, eh bukan mencium, tapi sekedar

menempelkan pipi diantara kami , hehe.

"Asyiiik-asyik cie yang lagi seneng ngeliatin foto Rama...."

"Haha apaan sih! Ga jelas.."

"Haha yaa ga jelas lah, kan ngeliatinnya dari foto, bukan secara langsung!!"

"Yeee, bukan fotonya ga jelas, lu-nya kali yang ga jelas!!!"

"Hahaha kalau lu mau liat Rama secara jelas, ke terminal 3 sono!! Tadi gue liat dia ke counter check-in airasia."

"Seriusan?"

"Iyeee serius!"

Aku pun segera menuju ke terminal 3 dengan sedikit berlari. Aku berharap aku bisa melihatnya secara langsung, meski melihatnya dari jarak 10-20m. Namun setiba di terminal 3 dan ketika melihat daftar keberangkatan, ternyata airasia tujuan Surabaya baru saja *boarding*, tepat pada pukul 09.45, dan disaat aku tiba di terminal 3 pukul 09.52. Selisih 7 menit saja. Aku kembali ke tempat dimana aku bertemu Cantika. Dia berlari menghampiriku.

"Gimana Din, lu ketemu Rama?"

Aku menggeleng.

"Yaudah, suatu saat lu pasti akan ketemu dia. Yuk kita balik. Lu bareng gue aja yaa. Driver Crewnya udah gue kasih tau kalau lu pulang bareng gue."

Aku hanya mengiyakan apa yang dikatakan Cantika. Dan ketika berada di dalam mobil Cantika, aku tidak bisa membendung air mataku yang mulai penuh dan berteriak ingin tumpah.

"Lu nangis, Din? Yaelaah Din. Kalau menurut gue, lu sendiri yang nyiksa hati lu. Jelas-jelas lu masih nyimpen nomor handphone Rama! Kalau gue jadi lu, gue bakal ngubungin dia saat gue tau dia udah cerai sama istrinya. Bukan malah diem dan ngarepin dia ngehubungin gue duluan. Iya kalau dia inget gue? Kalau engga? Sekarang gue tanya, emang si Rama inget sama lu? Kalau ga lu yang ngingetin dengan cara dateng ke kehidupan dia, mana mungkin dia inget lu, Din?"

"Iyaa gue tau. Dia ga akan nginget-nginget gue. Tapi kalau gue yang dateng ke kehidupan dia

duluan, gue bener-bener ga mau, karena Mas Rama ga suka tipe cewek yang seakan ngejar-ngejar dia, dia lebih suka dia yang ngejar cewek itu. Kalau gue yang ngehubungin dia duluan, gue takut dia makin ilfeel sama gue. Dan jujur, kali ini gue pengen ngerasain gimana senengnya dihubungin duluan dengan orang yang gue sayang, yang sebelumnya selalu gue yang ngehubungin dia duluan."

"Emang pemikiran lu ribet banget yaak!! Heran gue!! Kalau emang lu berpikiran begitu, ngapain lu nangis, Din? Lu tuh cantik kali, pintar, baik, banyak yang naksir... Kalau lu ngehubungin Rama duluan dan Rama ilfeel sama lu seperti yang lu pikirin, yaudah lu lupakan dia, move-on, cari yang baru!!"

"Gue nangis karena gue nyesel aja, Cantikaaa... Bukan karena pikiran gue yang lu nilai ribet! Hahaha. Gue nangis karena gue nyesel karena lagi-lagi nyia-nyiain firasat gue yang ngasih tau kalau Mas Rama lagi di sekitar gue, deket dengan keberadaan gue. Dan yang paling gue sesalin itu, gue biasanya bisa ganti seragam hanya 5-10 menit, tapi tadi gue ganti seragam 20 menit, karena gue sempat bengong di depan wastafel, bengong untuk nenangin jantung gue yang detakannya ga karuan. Karena lama di ruang ganti itu, gue kehilangan waktu 7 menit untuk bisa ngeliatin Mas Rama."

"Yaelaaaah Diiin, lu kaga jelas banget siih!! Masa nangis hanya karena begituan."

Aku hanya bisa tersenyum melihat Cantika yang tampaknya mulai kesal dengan keanehanku. Aku pun memilih untuk memutar lagu *Fall for You* nya *Secondhand Serenade*.

Siang itu, Cantika menemaniku di mess crew dan memilih menonton film korea terbaru. Karena Cantika adalah tipikal orang yang tidak betah menonton terlalu lama, dia pun melihat-lihat foto-fotoku yang ada di handphoneku.

"Din, ini foto lu di Singapura? Berapa kali lu terbang kesana?"

"Iyaa, foto itu udah ke sekian kalinya gue ke Singapura. Foto pertama gue di Singapura di bawah

sendiri keknya, bulan Januari. Gue lebih sering terbang ke Singapura mah kalau rute luar. Jadi gue ga ngitung tuh berapa kali."

"Eh ini lu terbang ke Amsterdam? Kapan?"

"Hahaha iyeee, penerbangan yang panjang waktu itu. 3-4 harian gue disana. Itu pertengahan Juli deh keknya."

"Nah yang ini lu di Hong Kong? Ini bulan April yeee.. Nah ini? Ini dimana?"

"Di Bangkok. Itu bulan September."

"Lu ga pernah cerita-cerita yeee kalau jadwal terbang lu udah kemana-mana."

"Buat apa? Hahaha. Biasa aja, ga perlu dicerita-ceritain."

"Pantes lu kadang susah dihubungin. Sibuk bener ternyata. Ah gue pengen cepet-cepet dapet jam terbang ke luar... Doain Januari besok yaaa, Diiin!!"

"Iyee, moga-moga lu cepet terbang ke luar. Aamiin."

Sejak kejadian di Soekarno-Hatta, di pagi 11 Oktober 2011, kenangan tentang Mas Rama kembali menguatkan memoriku untuk terus mengingat semuanya. Untung saja, jam terbangku semakin padat. Tidak hanya terbang di rute domestik, namun juga harus terbang ke luar negeri. Bahkan pernah *standby* hingga 12 jam di atas pesawat, yang tentunya hal itu membuat pikiranku mengalihkan semua kenangan tentang Mas Rama.

25 Desember 2011

Jam 4.30 aku sudah berada di bandara Balikpapan. Tepat pukul 5 pagi, aku membaca daftar nama seluruh penumpang. Kebiasaan yang aku lakukan sebelum terbang. Dan disaat aku membaca

nama penumpang di no 79, tertera nama Rama disana. Jantungku lagi-lagi berdegup kencang. Apa benar ini Mas Rama? Akupun segera menuju gate di bandara Balikpapan, butuh waktu 10 menit dari ruanganku ke gate tersebut. Aku melihat ke dalam. Dan benar, ada Mas Rama di gate itu. Aku perhatikan dia dari luar gate. Dia tampak pucat dan sepertinya sedang sakit. *Leader Pasasi* yang ternyata melihat keberadaanku pun menghampiriku, dia menanyakan apa yang sedang aku lakukan.

"Bapak, boleh saya minta tolong?"

"Silahkan, Mbak."

"Tolong tanyakan pada pria yang duduk di pojokan gate sebelah kanan itu, kenapa wajahnya begitu pucat. Karena sepertinya dia sedang sakit, saya khawatir dia kenapa-kenapa dalam penerbangan nanti."

Leader Pasasi itu pun menyuruh staff yang lain untuk menanyakan apa yang aku perintahkan melalui *Handy Talky (HT)* yang dia pegang.

"Mbak Dinda, ternyata penumpang itu merasa mual dan pusing."

"Kalau begitu, tolong disampaikan kepada pihak penyedia makanan pagi ini, kalau 1 penumpang jangan diberi nasi, namun bubur atau nasi lembek yaa, bapak."

"Baik, Mbak, segera saya informasikan. Terima kasih untuk informasinya, Mbak Dinda."

"Ohya, sebelum di informasikan, tolong di cek penumpang yang lainnya ya bapak, apakah ada juga yang mengalami hal yang sama."

"Baik, Mbak."

"Terima kasih banyak, Bapak Setyo."

Jam 5.45, penumpang boarding. Aku pun membaca nama penumpang beserta nomor tempat duduknya. Selama sebelum take-off, Mas Rama masih belum menyadari bahwa ada aku di dalam pesawat itu. Karena memang dia sedang memejamkan matanya, sepertinya dia benar-benar pusing.

30 menit kami berada di dalam satu pesawat. Dia sibuk menahan sakitnya dan aku sibuk melayani penumpang. Dan setelah dia dari toilet, dia meminta air hangat kepada rekanku. Rekanku pun memberikan tanggung jawabnya padaku, karena aku yang dekat dengan pantry di pesawat itu. Aku membawakan permen penghilang rasa sakit karena maag, segelas air mineral, dan juga nasi lembek beserta lauknya. Dia sedikit terkejut dengan hidangan yang disajikan berbeda dengan sajian penumpang yang berada disampingnya. Disaat dia akan mengambil hidangan yang aku bawa, dia menoleh padaku, untuk pertama kalinya. Jantungku benar-benar berdegup kencang, dan ketika itu aku berusaha untuk tidak terlihat gugup.

"Silahkan diminum, bapak. Kemudian dimakan makanannya ya. Harus dijaga kesehatannya, jangan sampai sakit. Jika nanti membutuhkan bantuan kembali, kami siap membantu.", kataku seraya tersenyum.

Setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu, aku segera meninggalkannya tanpa menunggu apa yang ingin dikatakannya. Sepertinya aku tampak angkuh dan cuek ketika itu.

"Yaa Allah, aku benar-benar gugup. Tapi terima kasih telah mengabulkan doaku yang sejak 1 tahun terakhir aku panjatkan, yakni bertemu secara langsung dengan Mas Rama."

###

Tulisan Dinda: cinta membutakan mata

08-08-2014 23:10

Quote:

25 Desember 2011

Jam terbangku begitu padat hari itu. Dari Balikpapan-Surabaya, Surabaya-Jogja, Jogja-Jakarta, Jakarta-Denpasar. Dan entah ini kebetulan atau apa, Dino juga landing di Denpasar, dan kita ngeround di hotel yang sama.

Aku sekamar dengan Dania, di kamar sebelah ada Elisa dan Christin. Di depan kamar kami ada Pramugara Erik dan Ricard, di kamar sebelahnya, tepat di depan kamarku, ada kamar Dino. Aku tau karena tadi sebelum masuk kamar sempat berpas-pasan dengan dia.

"Hai, Din..... Gimana kabar?"

"Alhamdulillah baik, No. Hm aku masuk dulu yaaa, pengen ke toilet nih.."

"Oke, silahkan.."

Tepat pukul 20.00 WITA, semua crew termasuk Dino berkumpul di kamarku, karena Dania yang mengundang dan menyuruh mereka untuk mencicipi es manado buatannya. Setelahnya, Ricard mengajak kami ke Ocean 27, Kuta. Kami bertujuh pun segera menuju kesana tepat pukul 21.00 WITA. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kami berjalan kaki menuju ke ocean 27. Tempat makan ini menawarkan nuansa outdoor yang sangat cantik. Semua meja tertata dengan rapi menghadap ke arah laut. Ada beberapa bagian dari tempat makan berhiaskan tenda putih. Kayu-kayu yang tersusun menyerupai panggung kecil pun menjadi alas tempat makan ini. *"Kapan kita ke tempat ini, Mas Rama?"*

Di Ocean 27 kami saling berbincang, bernyanyi dan bermain alat musik akustik. Dan tepat pukul 23.00, Dania mengajak kami kembali ke hotel, karena dia ada jam terbang pukul 5.30 WITA ke Surabaya, yang artinya harus sudah bangun jam 3 pagi. Selama perjalanan kami menuju hotel, Dino memintaku untuk berjalan paling belakang.

"Din, kamu kenapa jadi dingin?"

"Hehehe bukannya dari dulu aku selalu dingin sama siapa aja termasuk kamu, No?"

"Iya sih, tapi ga sedingin belakangan ini."

"Hehe sorry sorry, aku ga bermaksud dingin, No... Aku jarang banget bawa BBku. BBku aku tinggal di mess, di Jakarta. Aku biasa pake handphone satunya. Hehehe. Kamu ngeBBM aku kah?"

"Iyaa. Ratusan kali tapi statusnya tetep aja D!!"

"Hahaha.. sorry sorry deh."

"Lalu nomor kamu di handphone satunya, berapa nomornya?"

"Hmm Cantika tau. Kamu tanya dia aja yaa. Aku ga hafal."

"Cantika? Cantika yang mana? Aku ga tau, Din. Apalagi tau nomornya!"

"Yaudah kalau gitu. Aku juga ga tau nomor handphoneku berapa, hehehe."

"Ah kamu nih, kebiasaan. Selalu buat penasaran!! Kamu begini makin buat aku jatuh cinta sama kamu kali Din."

"Hahaha apaan siih, No..."

"Yaudah, kamu cepet istirahat. Aku ada penerbangan ke China malam ini. Take care yaa, Din. Jangan sampe sakit."

"Siap, Bos!! Kamu selamat terbang. Selalu ingat Allah yaaa."

"Iyaa, pasti itu. Pasti juga akan inget kamu."

Aku hanya membalasnya dengan senyum dan segera berjalan bersama kelima temanku.

Sedang Dino masih berjalan dengan jarak yang agak jauh dibelakang kami.

26 Desember 2011, 00.15

Diary, pagi tadi saat penerbangan Balikpapan-Surabaya, aku dan Mas Rama terbang di

pesawat yang sama. Dia sedang sakit. Entah kenapa dia tidak pernah berubah sejak dulu, selalu menyepikan maagnya yang sering kambuh. Dulu saat dia sibuk bekerja, dan disaat aku ngingetin makan tapi dia tetep ga makan, aku akan terus-menerus ngingetin sampe-sampe dia bilang aku bawel. Tapi hasilnya, maagnya jarang sekali kambuh. Dan kalau sekarang, aku ga bisa ngebawelin dia. Aku lebih memilih diam dan memperhatikannya melalui tulisan di diary ini. Benar-benar keras kepala aku ini.

Diary.... Jujur tadi pagi saat landing di Juanda, aku berharap Mas Rama nunggu aku di bawah. Tapi kenyataannya, dia ga nunggu aku. Dia sepertinya benar-bener udah bisa ngelupain aku. Sedang aku, hingga saat ini masih mengingat dengan detail semua kenangan antara aku dan dia. Kata Cantika aku bodoh, aku udah dibutain sama cinta. Tapi kalau menurutku, mungkin matakku dibutakan cinta, tapi hatiku yang bisa melihat dan merasakan hingga aku bisa bertahan sejauh ini.

Yasudah, aku tidur yaa, Diary.

Semoga apa yang aku rasakan ini bukan karena rasa obsesiku ingin memilikinya, tapi karena memang rasa yang suci yang memang tercipta untuk Mas Rama. Aamiin.

25 Desember 2011, 20.00

Dinda, Ibu kemarin dari Jakarta naik Garuda. Tapi sayang pramugarinya bukan Dinda. Dinda, Rama di Surabaya.

26 Desember 2011, 05.01, Maaf ibu, Dinda baru sempat balas. Iya bu, Dinda tau kalau mas Rama balik Surabaya, karena Dinda kemarin terbang satu pesawat dengan dia. Tapi dia sedang sakit bu, apakah sekarang dia sudah membaik?

29 Desember 2011, 13.41

Dindaaaaaa, lu dimana? Dino nge-mail gue hanya untuk minta nomor handphone lu!!! Gimana? Gue kasih kaga?

29 Desember 2011, 18.00, Helloooooo, Diiiiin? Gue udah kasih nomor lu ke Dino. Bukan

salah gue yaaaa kalau lu ga suka karena elu juga lama banget balesnya, mana Dino bolak-balik ngirim e-mailnya.

30 Desember 2011, 00.31

Aku udah dapet nomor kamu, Din. Ini no.ku. Simpen yaaaa!!!!

Din, sumpah aku kangen banget sama kamu. Aku harus apa Diiin? Dino

Tulisan Dinda:jauh terasa dekat

12-08-2014 21:07

Quote:

Sejak malam setelah aku di Denpasar, aku kembali memuseumkan *handphone*ku selama lima hari di dalam koper. Entah kenapa aku lebih suka untuk melakukannya disaat aku benar-benar berharap bahwa deringan telponku adalah panggilan atau pesan singkat dari Mas Rama. Aku kembali menyibukkan diri dengan terbang dan memonitor bisnis butikku di Jakarta. Dan karena harus memonitor bisnisku-lah aku harus mengeluarkan *handphone*ku dari singgasananya.

29 Desember 2011, 13.41

Dindaaaaaa, lu dimana? Dino nge-mail gue hanya untuk minta nomor *handphone* lu!!! Gimana? Gue kasih kaga?

29 Desember 2011, 18.00, Helloooooo, Diiiiin? Gue udah kasih nomor lu ke Dino. Bukan salah gue yaaaa kalau lu ga suka karena elu juga lama banget balesnya, mana Dino bolak-balik ngirim e-mailnya.

30 Desember 2011, 08.13, Haha sorry baru kebaca. Yasudahlah, gapapa..

30 Desember 2011, 06.19, Dinda sayang, jangan terlalu capek yaa. Jaga kesehatan yaaa. Dinda terbang kemana aja hari ini?

30 Desember 2011, 9.14, Baik bu, terima kasih untuk perhatian Ibu. Ibu juga yaa. Dinda hari

ini terbang ke daerah Sumatera Barat, Jawa Barat, dan Jawa Tengah Bu. Mohon doanya, bu.

30 Desember 2011

Diary, kita di Jogja. . .

Ohya Ibu Mas Rama mengirimku pesan tadi, aku disuruh untuk segera menghubunginya.

Tapi sial, handphoneku ngedrop!! Ada apa yaa? Apakah ada sesuatu dengan Mas Rama?

Ah semoga saja tidak!!!

Aku sangat merindukanmu, Mas Rama. . .

31 Desember 2011

Aku kembali menghubungi Ibu Mas Rama.

Aku telpon berkali-kali namun tetap tidak terangkat. Sebenarnya apa yang terjadi?

31 Desember 2011, 08.43, Assalamualaykum Ibu, Ibu sedang sibuk? Maaf Dinda telpon pagi-pagi sekali. Dinda minta maaf semalam tidak mengangkat telpon Ibu, karena Dinda baru saja landing di Jogja, bu. Maaf juga baru menghubungi Ibu pagi ini.

Malam pergantian tahun 2011 ke 2012, aku berada di Padang. Bersama Cantika di hotel

berbintang. Lagi-lagi aku tidak merayakan malam yang special dengan pesta kembang api ini.

"Diiiiin, hape lu getaaaar !!!", kata Cantika disaat aku baru saja selesai shalat Isya'. Aku segera mengambil handphoneku. Dan kemudian hanya bisa mematung ketika melihat siapa yang baru saja memanggilku. "Mas Rama!"

Satu menit kemudian, Ibu Mas Rama menelponku. Dan aku segera mengangkatnya. Namun tidak ada suara dan kemudian panggilan terputus.

"Aneh!", batinku.

Dan lagi-lagi.....

Aku kembali mengacuhkan panggilan Mas Rama.

Aku berpikir bahwa jika Mas Rama merindukanku, pasti dia akan mengirimku pesan ketika telponnya tidak terangkat.

Januari 2012

Pada pertengahan Januari, aku menandatangani surat kontrakku yang akan terbang ke rute Internasional di awal Februari. Aku akan terbang ke Amsterdam dengan periode selama 6 bulan bergantian dengan jam terbangku ke Korea dan China. Selama 6 bulan itu, aku menikmati penerbanganku meski harus sering meninggalkan Indonesia. Cape siiih, tapi capenya hilang, dilenyapkan dengan sesuatu yang menyenangkan.

Dino, dia semakin intens menghubungiku, karena memang, selama 6 bulan ini jadwal terbangku hampir seluruhnya selalu bersama dengan dia. Tapi hatiku tidak sedikitpun tertarik dengan sikap baik dan perhatiannya. Aku masih menganggapnya sebagai teman yang peduli kepada sesama teman. Entah!

Tulisan Dinda:mas rama datang kembali

13-08-2014 08:55

Quote:

29 Juli 2012

Diary, akhirnya aku sudah melewati masa kontrak 6 bulan pertamaku untuk terbang ke luar. Besok kita akan ke kantor pusat untuk menerima kontrak baru. Are you ready?

Diary, tadi aku liat handphoneku yang penuh dengan kenangan antara aku dan Mas Rama yang selama 6 bulan ini aku taruh di dalam lemari mess ini. Dan aku liat, kalau ternyata Mas Rama menelponku berkali-kali di bulan Maret di tanggal 19. Tapi dia hanya berkali-kali menelpon, tanpa mengirim pesan. Dan setelahnya, tidak ada satupun

panggilan dari dia.

Yasudahlah.... Mungkin waktu itu dia salah menelpon. Tapi, dia dapet nomorku dari siapa?? Bukannya nomorku sudah dia hapus sejak kita putus 2 tahun lalu?

Eh Diary, kita sambung besok yaaa, ada yang ngetuk pintu kamar.... Bye

Aku segera membuka pintu kamarku, dan ternyata Meysa yang mengetuk pintuku dengan panik. Ketika itu jam masih menunjukkan pukul 7 malam.

"Diiiiin, gue dapet broadcast kalau Capten Dino kecelakaan!!!"

"Broadcast dari siapa? Jangan aneh-aneh deh, dia baru aja bbm gue. Dia bilang dia mau ke hypermart."

"Jam berapa dia bbm lu?"

"Wait. Gue ambil BB gue dulu...."

"Eh ini sejam yang lalu dia bbm gue."

"Dan broadcast-annya baru 25 menit yang lalu, Dinda!!!"

Aku segera menelpon Dino. Di nada sambung ke 7, dia mengangkatnya.

"Kamu baik-baik aja, No?"

"Hey, aku gapapa. Kenapa?"

"Ini dimana?"

"Di Rumah Sakit."

"Ck! Aku tanya seriusan."

"Iyaaa, aku di rumah sakit Dinda Lamasi. Tadi kesenggol motor saat belok ke hypermart."

"Di rumah sakit mana? Aku kesana bareng Meysa."

"Di -----"

"Oke. Kamu ga usah banyak gerak dulu."

Sekitar pukul 20.30, aku baru saja tiba di kamar VIP tempat Dino dirawat. Yaaa, akhirnya aku ke rumah sakit seorang diri, karena ternyata Meysa ada jam terbang malam.

Dino terbaring namun masih bisa menyambutku dengan senyuman khasnya. Ada Mama dan Papa Dino ketika itu. Aku bersalaman dan memperkenalkan diri. Mereka menyambutku hangat. Kemudian aku duduk di samping Dino terbaring. Aku hanya bisa diam dan menunduk seraya menarik napas panjang.

"Kamu kenapa? Kog diem? Sorry udah bikin khawatir."

"Kamu bilang baik-baik aja, nyatanya? Kamu begini.. Di infus segala. Bohong."

"Hahaha aku gapapa, emang aku baik-baik aja. Dijahit 5 cm doang mah ga masalah."

"Ck...."

"Tapi, makasih yaaa udah ngekhawatirin."

3 Agustus 2012

Aku berulang tahun ke 24, yang pada akhirnya aku rayakan bersama Papa Mama di Korea. Sengaja mengajak Papa Mama ke Korea hanya untuk bisa berkumpul bersama disaat aku berulang tahun yang ternyata sudah 3 tahun tidak kami lakukan. Yaa meski di Korea hanya sehari, tapi gapapa, itu sudah cukup menyenangkan. Yaa, melihat Papa Mama tersenyum begitu aku sudah merasa senang.

4 Agustus 2012

Jam 17.00 WIB kami sudah berada di Soekarno-Hatta. Papa Mama akan terbang ke

Semarang jam 19.00, sedang aku akan terbang ke Surabaya jam 20.45. Sekitar jam 23.00 aku sudah berada di dalam mobil crew dan akan segera tiba di Hotel.

Setiba di kamar hotel, aku kembali mengecek handphoneku yang telah sekian hari berada di singgasananya.

3 Agustus 2012, 13.10, Selamat ulang tahun ke 24, Dinda. Semoga sehat selalu dan sukses dunia akhiratnya. Rama. Pengirim My Wish

Aku tersenyum membacanya. Dan air mataku tiba-tiba saja mengalir dengan liarnya. *Tuhan, aku bahagia.*

4 Agustus 2012, 23.31, Aamiin. Terima kasih Mas Rama.

-Iya, sama-sama, Nda. Kamu apa kabar?

-Baik Mas. Mas sendiri?

-Alhamdulillah Baik. Nda, aku minta maaf ya selama ini sudah nyakitin kamu. Aku minta maaf.

-Mas Rama minta maaf kenapa? Dinda ga kenapa-kenapa kog.

Aku segera mengambil wudhu dan kemudian shalat.

-Kamu selalu begitu. Kamu dimana? Besok terbang lagi? Ohya kenapa baru bales smsku?

-Eh sorry nda, aku banyak tanya. Yaudah selamat istirahat.

Aku kembali tersenyum membaca pesan singkat Mas Rama. Dia masih seperti dulu. Disaat aku tidak membalas smsnya, dia semakin menggebu-gebu.

-Dinda lagi di Surabaya, besok terbang ke Balikpapan. Sepertinya juga ngeround di

Balikpapan. Sebenarnya sih besok libur, hanya aja ngeback up temen yang lagi opnam.

Makanya jam terbangnya hanya 2 jam. Hm iya maaf, Dinda sejak hari Rabu ada penerbangan ke Malaysia, Singapura dan ke Korea, Mas. Ini aja baru landing di Surabaya. Mas ga tidur?

-Besok ke Balikpapan? Jam berapa landing di Balikpapan?

-Kurang lebih jam 8 pagi Mas

-Dinda, besok ada waktu? Aku jemput kamu di airport ya? Tapi kamu izin dulu sama pacar kamu. Aku ga butuh waktu lama kog untuk ketemu kamu.

Mas Rama mengira aku sudah punya pacar. Hehehe.

-Loh, Mas Rama emang di Balikpapan? Bukannya di Surabaya? Hehehe iya iya, pasti dibolehin kog mas. Besok ya? kalau gitu tunggu Dinda di kedatangan yaa, di pintu 1.

-Oke Nda, makasih ya. See you. Besok hati-hati terbangnya.

05 Agustus 2012, 00.03

Diary, Mas Rama sms aku. Alhamdulillah besok juga kita akan ketemuan. Aduuh, aku deg-degan nih, susah tidur serius!!!

Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Setengah 4 subuh, akupun sengaja mandi dan bersiap. Dan menyiapkan pakaian yang akan aku pakai saat bertemu dengan Mas Rama nanti.

###

Tulisan Dinda:i'm yours

13-08-2014 22:55

Quote:

5 Agustus 2012

Tepat jam 07.45 WITA, aku tiba di bandara Balikpapan. Aku beserta crew yang lain segera bergegas ke ruang kedatangan. Suatu hal yang biasa kami lakukan adalah selalu bersama-sama untuk menuju ke ruang kedatangan. Karena memang kami diharuskan untuk berbaur, tidak mengelompok atau sendiri-sendiri. Pagi itu aku gugup namun semua rekanku tidak bisa membaca kegugupanku. Mereka hanya bisa menangkap gelagatku yang tergesa. Saat turun ke lantai bawah dengan eskalator, Co-pilot Ringgo, yang setahun lalu menyukaiku namun dia tidak sanggup bertahan dan 3 bulan lalu baru menikah dengan seorang artis cantik, tepat

berada disampingku. Aku yang sudah memegang handphone sejak seluruh penumpang turun pesawat segera menghubungi Mas Rama untuk memintanya menunggu sebentar. Namun panggilanku tidak segera dia jawab. Untung saja aku bilang padanya untuk menungguku di pintu kedatangan 1, jadi aku tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari sosoknya. Dan benar saja, aku melihatnya.

Aku segera mohon izin untuk berpisah dengan crew ku pagi itu, dan segera menghampiri Mas Rama.

Mas Rama berdiri mematung menyambut kedatanganku.

"Assalamu'alaykum..... Mas Rama.. Kenapa ga angkat telpon Dinda? Tadinya Dinda hanya pengen bilang kalau Dinda mau ganti seragam dulu. Tapi Mas Rama ga angkat telpon Dinda."

"Wa'alaykumsalam.. Eh sorry, Ndaaa. Aku kaget aja. Hm maaf yaa jadi buat kamu bolak-balik. Yaudah, aku tunggu kamu disini yaa."

Aku hanya mengangguk seraya tersenyum.

Butuh waktu sekitar 10 menit untuk ganti seragam. Pagi itu aku menggunakan longdress berwarna hijau lembut dan blazer berwarna kuning kalem dengan sepatu heels kesayanganku. Dan aku segera ke tempat dimana Mas Rama menungguku setelah izin untuk tidak ke hotel bersama-sama crew lainnya. Aku perhatikan dari jauh, ternyata Mas Rama juga sedang menggunakan kemeja hijau yang warnanya sama dengan dressku.

"Loh, warna baju kita kenapa sama, Mas?"

"Kamu nih yang ikut-ikutan!!!"

"Engga kog, Dinda naruh baju ini sejak jam 4 pagi tadi di dalam tas. Berarti mas yang ikut-ikutan"

Hahaha. Kami pun tertawa bersama. Dan dia segera mengajakku untuk ke parkiran mobil. Di dalam mobil, aku kembali terdiam.

"Kog diem, Nda?"

"Hmm gapapa. Mas, kita mau kemana?"

"Lihat nanti aja. Kamu tidur aja kalau mau tidur. Perjalanan untuk sampe sana butuh waktu lama nih."

Lagi-lagi aku diam. Mas Rama menoleh ke arahku, aku segera menunduk karena ketahuan memperhatikannya.

"Kamu kenapa lagi? Kog nunduk setelah merhatiin aku diem-diem?"

"Yee, siapa yang merhatiin. Engga kog!!"

"Oh, engga merhatiin yaa? Oke..."

"Mas Rama kurusan. Ga kek dulu."

"Katanya ga merhatiin, tapi malah ngomentarin aku kurusan.."

"Cck!"

"Hahaha. Dituin aja langsung diem. Aku dari dulu kan emang segini, Nda.. Mungkin karena kamu lama ga ngeliat aku, jadinya kamu ngira aku kurusan."

"Engga kog. Mas Rama memang kurusan. Itu jam tangan yang mas pake, jam tangan yang dulu kan? Biasanya jam tangannya ga akan turun ke pergelangan tangan. Tapi sekarang?"

"Hahaha iya iyaa, aku ngaku deh kalau aku kurusan. Dasar kamu yaaa, paling bisa deh!!"

30 menit kemudian kami tiba di sebuah pantai. Ga nyangka Mas Rama bakal ngajakin ke sini.



Karena kami sama-sama belum sarapan, kami pun terlebih dahulu ke tempat makan di tepi pantai itu. Dan anehnya, Mas Rama memilih tempat makan yang ada larangan merokok.

"Mas Rama sudah ga ngerokok? Kog milih tempat makannya disini?"

"Hm bukan engga ngerokok sih, cuma aku lagi bawa pramugari, ntar kalau dia batuk-batuk kan kasian."

"Yee, biasa aja kali.. Engga segitunya juga. Hehehe."

Aku merasa banyak bertanya pagi itu. Seakan-akan aku butuh untuk menyesuaikan diri lagi dengan kebiasaan Mas Rama yang sepertinya tidak sama seperti dulu. Dulu Mas Rama suka memilih tempat dimana dia bisa merokok, meski dia tahu aku ga betah dengan asap rokok.

Jadi aku yang selalu ngebetah-betahin biar aku bisa denger banyak ceritanya.

Saat nunggu pesanan kami datang, aku asyik menikmati pemandangan pagi itu.

Dan kemudian Mas Rama kembali membuka percakapan.

"Nda..... Aku minta maaf untuk semua kesalahanku selama ini. Dulu aku bener-bener jahatin kamu. Ngacuhin kamu. Ga peduliin kamu. Maaf. Aku tau permintaan maafku ini ga akan pernah sebanding dengan sakit yang udah kamu rasain."

"Mas Rama ngomong apa? Dinda gapapa. Dinda baik-baik aja kog, hehehe. Mas Rama sama sekali ga nyakitin Dinda, Dinda yang nyakitin Mas karena Dinda yang ngakhirin hubungan kita."

"Mas Rama..... Maafkan Dinda karena telah membiarkan Mas Rama menikah dengan dia, jika Dinda tau akhirnya Mas akan tersakiti seperti ini, Dinda tidak akan pernah membiarkan mas menikahinya dulu. Maafkan Dinda."

"Hahaha. Bukan salah kamu kog. Aku yang salah. Dulu aku pikir dia cewek yang cocok buat aku karena kita punya banyak kesamaan sifat, kesamaan hoby. Ternyata... karena aku cuek, dia pun juga cuek. Hidupku setelah menikah yaa sama seperti hidupku sebelum menikah. Sarapan yaa masih sarapan diluar. Ngopi yaa masih ngopi diluar. Nyuci yaaa masih ngelaundry sendiri. Kita sama-sama sibuk dan mentingin keinginan kita masing-masing. Pernah saat itu aku lagi kecapean, maag kambuh, demam tinggi. Aku telpon dia malem-malem, karena kita biasanya tidur di rumah masing-masing, aku bilang ke dia kalau aku butuh dia untuk ngerawat aku, tapi dia bilang dia capek dan besok harus meeting. Hahaha."

"Dinda, itu dulu, sekarang aku baik-baik saja. Bahkan aku bahagia melihat Tya sudah menikah

lagi dengan pengusaha lain, yang tentunya lebih baik dari aku. Jangan sedih begitu. Jelek tau!!"

Pesanan pun datang disaat Mas Rama baru saja menceritakan kehidupannya dulu. Aku benar-benar sedih mendengarkan cerita Mas Rama.

Sebelum mengambil lauk, aku melakukan kebiasaanku dulu yang selalu menaruh setengah porsi di piring Mas Rama. Setelah beberapa detik aku meletakkan nasiku ke piring Mas Rama, aku baru sadar kalau sekarang ini bukanlah dulu. Dan aku segera mengambil kembali nasiku yang sudah duduk manis di piring Mas Rama. Namun Mas Rama menahan tanganku.

"Kamu mau ngapain?"

"Hmm maaf, Dinda mau ngambil nasi Dinda."

"Ngapain diambil? Bukannya kamu memang setengah gitu makannya? Udah gapapa, santai aja, ga usah panik gitu, Nda.."

Sial. Dia tau aku panik.

Setelah kami melahap semua pesanan yang dihidangkan, Mas Rama lagi-lagi membuka percakapan.

Dinda, pria disamping kamu tadi, itu pacar kamu?

Aku menggeleng.

Kog menggeleng? Itu artinya dia bukan pacar kamu?

Aku mengangguk.

Oh begitu. Hehehe. Lalu pacar kamu yang mana?

Aku terdiam. Lagi-lagi.

Kemudian hening.

Setelah lama kami dalam diam, aku pun mulai menjawab dengan nada perlahan dan sedikit terisak.

"Dinda masih berharap..."

Seseorang yang duduk didepan Dindalah yang menjadi.....

Pacar Dinda...

Seseorang yang selama ini Dinda cintai dan.....

sangat sulit untuk bisa lenyap dari ingatan dan hati Dinda."

Setelah pernyataan itu, Mas Rama segera berdiri dari tempat duduknya, mendekatiku, menarikku dari tempat dudukku dan kemudian memelukku erat. Dan aku menangis sejadi-jadinya. Aku benar-benar merindukan hangatnya pelukan ini dan wangi khas dari tubuh Mas Rama. Karenanya aku tidak menyadari bahwa kepalaku benar-benar tenggelam dalam pelukannya dengan keadaan menghadap dada Mas Rama, bukan menoleh.

"Nda, kamu baik-baik aja kan?", tanya Mas Rama yang masih memelukku erat.

Aku tak menjawab.

"Ndaaa?"

"Ma ama, Inda ha bia napa"

"Apa?"

"Inda hga bia napa....as"

Dan setelahnya dia segera melepas pelukan eratnya. Dan dia menarik hidungku dan mencubit pipiku yang pasti sudah memerah.
Kemudian, dia mengecup keningku....

"Nda, dulu kamu menjadi seseorang yang terindah di masa lalu. Lalu sekarang, kamu mau menjadi seseorang yang sangat indah di masa depan? Menemaniku dan selalu ada buat

aku? Kamu mau, Nda?"

Aku hanya tersenyum menatapnya. Dan dia kembali mencium keningku.

"Terima kasih untuk penantian kamu selama ini, Nda. Aku beruntung dicintai wanita sesetia kamu."

###

Tulisan Dinda: "calon istri saya"

14-08-2014 17:52

Quote:

"Terima kasih untuk penantian kamu selama ini, Nda. Aku beruntung dicintai wanita sesetia kamu."

Sekali lagi aku tersenyum dengan apa yang Mas Rama ucapkan.

"Terima kasih Tuhan, saat-saat seperti inilah yang aku tunggu-tunggu selama ini. Dan terima kasih telah memberikan aku kekuatan selama nunggu Mas Rama.', batinku.

Aku dapat melihat keceriaan yang Mas Rama rasakan dari sorot matanya. Dia tidak segugup pagi tadi saat aku menghampirinya sehabis landing.

Setelah Mas Rama membayar menu sarapan kami, Mas Rama mengajakku ke tengah dermaga di pantai itu. Ada 2-3 gazebo disana. Dan kami memilih gazebo pertama, di sisi kanan dermaga. Kami duduk bersebelahan, menghadap ke tengah laut.

"Ndaa... Aku belum denger kamu bilang kalau kamu sayang aku. Daritadi kamu hanya senyum-senyum aja."

"Selama ini Dinda nunggu Mas Rama, apakah masih perlu Dinda nyatakan bahwa Dinda sayang Mas Rama?"

"Iya sih. Tapi kan aku pengen denger langsung juga, Nda.. Aku takut kamu terpaksa balikan sama aku."

"Engga terpaksa kog, Mas Rama."

"Kalau ga terpaksa, yaudah bilang kalau kamu sayang aku."

"Mas Rama, kita bukan anak kecil lagi." , godaku.

"Ck tau ah.. Terserah! Disuruh ngomong gitu aja susah!! Paling kamu juga lagi sayang sama orang lain kan? Makanya ga mau ngo..."

Cuup Aku mencium pipinya.

"Dinda sayang Mas Rama, sayang banget.", kemudian aku tersenyum. Dia jadi senyum genit gitu, hehehe. Aku tau Mas Rama ngomel-ngomel begitu karena pengen dimanja aja, kangen mungkin dia. Padahal dulu, aku yang begitu, bukan Mas Rama. Hehehe.

"Ndaaaa....."

"Dalem...."

"Selain sama aku, kamu pacaran sama siapa?"

"Hehehe.. Mau tau aja atau mau tau banget?"

"Seriusan... Pilot yaa? Atau Pramugara? Atau...."

"Dinda ga pacaran lagi setelah putus sama Mas Rama."

"Kamu serius? Kenapa emang?"

"Serius. Karena Dinda ga bisa lupain Mas Rama."

"Lalu, ada yang naksir kamu, Nda? Pasti banyak yaaa."

"Menurut Mas Rama begitu? Enggalah, ngga banyak."

"Cerita dong... Aku kangen denger cerita-cerita kamu nih...."

"Yaa saat Mas Rama pergi, Dinda ga pernah bisa suka sama lelaki lain. Ada Kapten Pilot yang baik banget sama Dinda, namanya Dino. Dia selalu merhatiin Dinda, meski Dinda dingin banget sama dia. Yaa dia sering nyatain perasaannya buat Dinda, tapi Dinda selalu bilang, kalau Dinda lagi nunggu seseorang. Dia pun berkeinginan untuk nunggu Dinda juga. Dia sering ngajak jalan, tapi jarang banget jalan berdua, biasanya bareng temen-temen gitu. Selain Dino, ada Anggra juga yang baik banget sama Dinda. Dia pramugara, seangkatan dengan Dinda. Jadi saat masa karantina, kami berdua saling bersaing. Setelah terbang, kita jarang banget dapet jam terbang yang sama, sekali dapet jam terbang sama, dia selalu tau kebiasaan Dinda yang pasti bakal pengen makan sphagetti sebelum terbang malem, dan dia selalu beliin sphagetti buat Dinda. Hehehe. Bahkan, mereka berdua pernah jagain Dinda saat Dinda di rumah sakit."

"Di rumah sakit? Kapan?"

"Tahun lalu... Saat...."

"Saat kamu jatuh dari garbarata?"

"Loh, kog Mas Rama tau Dinda pernah jatuh di garbarata?"

"Aku baca sms kamu sama Ibu."

Tiba-tiba, handphone Mas Rama berbunyi.

"Selamat Pagi, Pak."

"Baik, saya akan segera ke kantor. Lalu apakah ada yang lain yang bapak butuhkan?"

"Baik, Pak. Selamat Pagi."

Dia segera memasukkan handphonenya ke dalam tasnya. Alisnya lagi-lagi dia jadikan satu, hehe.

"Ada apa, Mas?"

"Aku harus ngirim file ke Pak Toto. Karena file yang aku kirim sebelumnya masuk ke email dia yang satunya, dan ternyata email itu error. Waktu itu aku juga lupa ga nge-cc-in ke email dia yang satunya lagi. Ck! Kita balik sekarang gapapa kan?"

"Oh gitu... Yaudah, namanya juga lupa kan? Hehehe. Iyaa gapapa. Dinda ikut Mas Rama yaaa. Boleh?"

"Eh jangan.. Kamu kan capek, Nda... Udah, aku langsung antar kamu ke hotel ya."

"Dinda bakal terbang besok jam 10 pagi. Istirahatnya bisa nanti malam. Boleh ya ikut? Ya ya yaaaaaa.....", regekku.

"Iyaaudah boleh..Dasar kamu. . Yuk cabut!!"

Aku pun menemani Mas Rama pagi itu.

Jarak dari kantor ke pantai ini hampir memakan waktu 30 menit. Dan ternyata sekarang, Mas Rama sebagai Supervisor Manager dari Perusahaan xxx. Alhamdulillah, dia tidak pernah menceritakan ini sebelumnya.

Setiba di parkir kantor, dia segera menggandeng tanganku dan mengajakku masuk ke dalam kantornya.

"Mas, apa gapapa Mas Rama pegang tangan Dinda begini? Ga enak sama yang lain.", bisikku.

Dia tetap saja berjalan dan terus memegang erat tanganku. Dan setiba kami di loby kantor, kami bertemu dengan beberapa rekan kerja Mas Rama. Ketika itulah dia baru melepas tanganku.

"Selamat Pagi, Pak. Bagaimana hari ini? Ohya perkenalkan ini calon istri saya."

Aku pun segera bersalaman dengan mereka, satu-per-satu.

"Saya Dinda.", kataku seraya tersenyum.

"Wah cantik sekali calon kau ini, Pak Ram. Pantas saja selama ini ku jodohkan dengan wanita-

wanita kau tak pernah mau. Ternyata calonmu lebih cantik.", aku hanya tersenyum malu

mendengarnya. Bapak Yohanes ini terlalu berlebihan. Tapi dia lucu, logatnya logat batak-batak gitu.

"Hahaha.. Pak, saya ke atas dulu yaa, ada sesuatu yang harus saya kerjakan segera. Selamat bekerja kembali. Jangan lupa, hari ini hari Sabtu, kerjanya setengah hari yaa, jangan dilembur."

"Siap lah Pak Rama!"

Mas Rama kembali memegang tanganku.

"Mas, Dinda di sini aja, nunggu di ruang tunggu yaa. Ga enak."

"Di lantai dua juga ada ruang tunggu. Kamu nunggu disana aja."

Benar saja, kami lagi-lagi bertemu dengan rekan kerja Mas Rama, dan aku kembali diperkenalkan sebagai calon istrinya.

"Sayang, kamu tunggu disini yaa, disini ruang tunggu. Hehehe. Tunggu yaa."

"Iyaa, hehe. Mas Rama yang fokus.. Jangan tergesa-gesa, harus teliti ya."

"Siap sayang."

Aku menunggu Mas Rama di loby lantai 2.

Aku menunggu kurang lebih hanya 1 jam. Dan kemudian kita makan siang di kantin kantor, dan sore harinya Mas Rama mengantarku ke hotel. Dan saat di hotel, ganti aku yang memperkenalkan dia kepada teman-temanku yang saat itu kebetulan lagi di luar kamar. Dia kembali ke rumah dinas tepat setelah kami sudah melakukan shalat maghrib.

"Dinda, terima kasih untuk hari ini. Terima kasih masih mau menerimaku. Jangan pernah pergi ya."

5 Agustus 2012, hari pertama kami kembali bersatu.

Tulisan Dinda: cemburu

14-08-2014 22:55

Quote:

Setelah kami kembali bersama, kami membutuhkan waktu dua bulan untuk saling menyesuaikan kebiasaan kami masing-masing. Sebenarnya bukan menyesuaikan, namun lebih ke arah saling mengetahui segala aktivitas kami yang tentunya sangat berbeda dengan dulu.

Kesibukan Mas Rama biasanya disaat akhir-awal bulan, karena dia harus membuat semacam laporan yang kemudian di presentasikan. Selebihnya, dia hanya sebagai penanggung jawab dari kualitas kinerja seluruh staff di Balikpapan.

Kami jarang sekali bertemu, sekali bertemu mungkin hanya 1-2jam disaat aku landing di Balikpapan, itupun jika dia ada waktu untuk ke bandara. Namun intensitas kami dalam menelpon dan mengirim pesan sangat baik. Yaa bisa dibilang begitu. Hehe. Yaa meski terkadang Mas Rama suka sedikit ngambek kalau dia kangen tapi aku ga bisa ditelpon dan bahkan ga bisa ketemu.

28 Oktober 2012

Hari ini aku terbang dari Makassar ke Luwuk, balik Makassar lagi, lanjut Denpasar, dan terakhir Jakarta. Mas Rama selalu ngasih semangat sebelum aku memasukkan handphone ke dalam koper yang artinya sudah harus boarding. Begitu juga dengan aku.

Mas Rama tidak seperti dulu, sekarang dia yang lebih memperhatikan aku, yang lebih peduli, dan yang lebih pencemburu. Hehe.

28 Oktober 2012, Minggu, 18.30, Incoming Call My Wish

"Assalamualaykum...."

"Waalaykumsalam. Dinda capek?"

"Engga kog Mas Rama. Hehe. Mas Rama lagi apa?"

"Lagi di rumah, nonton film."

"Oh.. Sudah makan?"

"Belum sih.. Paling juga makan buah. Sayang, nanti ke Jakarta siapa pilotnya?"

"Hm pokoknya jangan sampe maagnya kambuh yaaa. Pilotnya? Sebentar, Dinda baca jadwalnya dulu. Mas Rama... Nanti Dino kaptennya, co-pilnya Andre."

"Dino bukannya yang naksir kamu yaa? Terus kamu ngeround di Jakarta? Dino juga?"

"Iya kalau Dinda ngeround di Jakarta, tapi kan di mess. Kalau Dino mah ga tau dia ngeround atau engga. Semisal dia ngeround pun, dia pasti pulang ke rumahnya."

"Ooh udah tau yaa schedule dia.."

"Loh kog gitu, kan Mas Rama tanya, yaa Dinda jawab sesuai kenyataannya."

"-----"

"Mas?"

"----"

"Maaas, kog diem? Dinda ga akan ngapa-ngapain dengan Dino. Dia sudah tau kalau Dinda udah sama Mas Rama kog."

"Kamu ga cerita masalah ini. Kapan memang kamu bilang?"

"Yaa udah lama, saat dia bbm Dinda beberapa waktu lalu."

"-----"

"Maaas? Kog diem lagi?"

"Yaudahlah, aku capek, mau tidur!"

*tuttuttut.....

Aku telpon balik Mas Rama. Tapi Mas Rama ga ngangkat telponku. Aku pun segera bersiap-siap untuk penerbangan terakhirku.

Beberapa menit kemudian, Mas Rama kembali menelponku.

"Iya Mas? Jangan marah begini. Dinda ga akan ngapa-ngapain sama Dino, sungguh."

"-----"

"Jangan diem... Dinda sebentar lagi terbang.. Jangan marah, Mas Rama..."

"-----"

"Iya Dinda salah udah ga bilang kalau kapan hari Dino BBM Dinda, iya Dinda salah, Dinda minta maaf. Tapi beneran, Dinda hanya nyampein kalau Dinda sudah sama Mas Rama."

"Yasudah, nanti Dinda telpon Mas Rama yaa setelah nyampe Jakarta. Dinda terbang dulu.

Dinda sayang Mas Rama. Assalamualaykum."

Mas Rama pun memutuskan panggilan malam itu. Dan aku hanya bisa menghela napas panjang.

2 jam 30 menit kemudian, kami mendarat dengan mulus di Soekarno-Hatta. Namun, aku tidak bisa langsung menelpon Mas Rama, karena memang kami yang ngeround di Jakarta sudah di jemput mobil jemputan. Dan aku pikir tidak mungkin aku menelpon di tengah-tengah teman-temanku. Akupun menelpon Mas Rama sekitar jam 22.30 WIB, yang artinya di Balikpapan sudah jam 23.30 WITA.

Dia baru mengangkat telponku pada nada sambung ke 9.

"Assalamualaykum, Mas Rama sudah tidur? Maaf Dinda baru ngehubungi."

"Waalaykumsalam. Belum. Nunggu kamu daritadi. Kenapa ga kirim BBM kalau udah landing?

Karena ada Dino?"

"Mas Rama kog begitu... Bukan karena ada Dino. Tapi koper Dinda langsung di taruh di bagasi sama driver crewnya. Dinda belum sempat ambil handphone."

"Kenapa kog sampe ga sempet ngambil handphone? Ga biasanya kamu gini."

"Mas, Dinda ga sempet ngambil handphone karena tadi masih diajak bicara dengan penumpang Dinda. Namanya Bu Lili, dia pernah satu pesawat dengan Dinda saat ke Malaysia. Yasudah, terserah Mas Rama saja mau nilai Dinda gimana. Yang jelas Dinda ga ada sedikitpun niatan untuk ninggalin Mas Rama ataupun selingkuh dengan yang lain. Dan perlu Mas Rama ketahui, Dino ga ngeround di Jakarta, dia ada flight lanjutan ke Surabaya. Mas Rama masih marah sama Dinda? Yaudah Dinda minta maaf sudah buat Mas marah. Maaf sudah buat Mas nunggu. Selamat tidur yaa. Mimpi indah. Besok semangat kerjanya. Dinda sayang Mas Rama. Assalamualaykum."

Aku segera memutus telponnya. Aku hanya bisa menangis terisak malam itu, sendiri, di dalam kamar.

Mas Rama menelponku kembali setelah 15 menit membuat air mataku kembali keluar.

"Nda, maafin Rama."

"-----"

"Dinda nangis? Maafin Rama. Rama udah marah-marah ga jelas, udah nuduh-nuduh Dinda macem-macem. Maafin Rama yaa. Rama sayang Dinda. Dinda jangan nangis lagi. Selamat tidur yaaa."

"Iyaaa, mimpi indah Mas Rama. Dinda juga sayang Mas Rama."

Yaa semacam itulah penyesuaian diantara aku dan Mas Rama. Mas Rama lebih sensitif, entah kenapa. Mungkin dia benar-benar takut kehilangan aku, mungkin begitu.

Belum lagi kalau aku harus terbang ke luar negeri. Dia suka ngambek karena aku bakal lebih lama di udara. Apalagi dia suka kangen. Jadi yaa awalnya susah untuk menyesuaikan Mas Rama yang sekarang. Tapi setelahnya, aku terbiasa.

Saat aku jauh, aku pun selalu berusaha untuk bisa skype-an dengan dia atau kalau tidak aku hanya mengirim foto. Pada intinya, jangan sampai mengabaikan dan membiarkan Mas Rama, hehe.

akhir kisah dari penyesuaian kami

###

Tulisan Dinda: cemburu lagi

15-08-2014 10:27

Quote:

Sejak pertengkar kecil hari itu bukan berarti kami tidak bertengkar lagi.

Pada awal November, aku dapat libur 2 hari, dan aku isi liburku dengan pulang Semarang.

Mas Rama sudah aku beritahu.

Sekitar jam 19.00 aku sudah berada di rumah, aku berencana ingin makan malam bersama

Papa Mama. Setelah makan malam di rumah, kami berkumpul di ruang tengah. Dan tiba-tiba

Mama memberi undangan pernikahan sahabat semasa SMA-ku, Fitri. Di undangan tertera

bahwa pernikahannya tanggal 3 November 2012, jam 19.00 - selesai, itu artinya

pernikahannya besok malam.

3 November 2012, Sabtu

Aku menghadiri pernikahan Fitri sendiri, karena Mas Rama tidak bisa datang untuk menemani.

Tepat pukul 19.30, aku sudah berada di acara pernikahan Fitri. Aku bertemu dengan banyak

teman-teman SMA dan SMPku, termasuk bertemu dengan Arya, seseorang yang pernah aku

tunggu selama sekian tahun disaat aku masih di jaman sekolah. Namun penantianku tidak

berakhir bahagia, karena dia telah bersama yang lain ketika itu.

Setelah berfoto dengan Fitri, aku segera mengambil salad buah yang dihidangkan, makanan

favoritku, hehe. Dan ketika itulah, Arya menghampiriku. Kami bercerita banyak dan jujur saat itu perasaanku sudah sangat biasa saja dengan dia. Dia sudah aku anggap sebagai teman.

Saat itu, Arya masih menggunakan seragam akpolnya ketika menghadiri pernikahan Fitri, karena dia baru masuk pendidikan Akpol setelah dia lulus S1 beberapa tahun lalu. Lama sekali kami saling berbagi cerita. Dan akhirnya aku diajak pulang bersama dia, karena memang arah rumah kami searah. Karena aku menganggapnya biasa saja, yaa aku mau mau saja menerima tawarannya. Namun, disaat kami berdua menuju parkiran mobil, Mas Rama menelponku.

"Nda... Kamu dimana?"

"Dinda lagi diparkiran Mas, ini mau pulang, ditebengin Arya temen Dinda."

"Temen yang selama 5 tahun kamu tunggu untuk jadi pacar kamu? Pulang bareng aku!!
Tunggu disitu, jangan kemana-mana!"

--

"Sorry, Ya.. Sepertinya aku ga jadi pulang bareng kamu."

Kemudian, Mas Rama muncul dari sebelah kanan kami.

"Mas Rama, ini Arya.. Yaa, ini Mas Rama."

"Arya, mas. Ini calon kamu yang kamu ceritain tadi, Nda? Hehe salam kenal Mas."

"Iya, salam kenal juga ya. Hm gimana, Nda, sudah mau pulang?"

"Iya mas. Ya, aku duluan."

"Duluan yaaa Arya."

Mas Rama segera mengajakku ke dalam mobil, yang ternyata mobil yang dia pake adalah mobil Papa.

"Mas Rama dari rumah Dinda? Kog ga bilang? Aaaah tapi Dinda seneng Mas Rama nemuin

Dinda. Dinda kangen Mas Rama!", kataku seraya mencubit pipi Mas Rama.

"---"

"Mas Rama kog diem? Marah? Marah kenapa?"

"Marah kenapa kamu bilang? Daritadi kamu ngobrol asyik berdua dengan Arya tanpa nyadarin ada aku yang merhatiin, lalu kamu masih tanya kenapa aku marah?", bentak Mas Rama.

"Jangan ngebentak, Dinda takut.", aku mulai terisak.

"Awalnya aku mau kasih surprise buat kamu, mau nemenin kamu ke pernikahan Fitri, tapi saat aku nyampe rumah kamu, kamu baru aja berangkat, akhirnya aku pinjam mobil Papa dan nyusul kamu. Tapi apa yang aku liat? Kamu malah asyik ngobrol sama Arya bahkan mau diajak pulang bareng!"

Aku hanya terdiam dalam isakanku. Mas Rama juga terdiam. Dan mobil kami berhenti di daerah yang jauh dari hingar bingar kota Semarang.

"Jujur ya, Nda... Aku sakit liat kamu ketawa-ketiwi sama Arya. Kamu cerita dia nyimak, dia cerita kamu nyimak. Kalau tau bakalan gini, aku ga bakalan nyamperin kamu!!"

Tangisanku makin menjadi. Aku melepas sabuk pengamanku, dan kemudian memeluk Mas Rama. Tapi dia mencoba menepis tanganku berkali-kali, dan aku kembali menunduk sambil menahan tangisku yang semakin menjadi liar.

"AKU CAPEK SAMA KAMU YANG SEKARANG!", Mas Rama membentak lagi.

Setelah Mas Rama berbicara seperti itu. Kami terjebak dalam diam. Dadaku sesak karena sedaritadi menahan tangisanku. Aku terus menunduk, kedua tanganku bertautan gemeteran, karena aku benar-benar takut dengan Mas Rama yang seperti ini. Dia keluar mobil, dan menutup pintu mobil dengan kencang. Aku ga nyangka dia akan semarah ini. Aku pun juga keluar dari mobil. Menghampiri Mas Rama dan memeluknya dari belakang. Aku nangis sejadi-jadinya. Dan aku merasakan bahwa Mas Rama juga terisak.

"Maafin Dinda, Mas Rama. Maafin Dinda."

"Dinda ga bermaksud buat Mas Rama cemburu atau marah.... Dinda hanya bercerita sekedarnya dengan Arya. Topik yang Dinda ceritakan juga ga lepas dari cerita tentang Mas Rama. Jangan marah begini, Dinda takut."

"Aku capek sama kamu. Kamu selalu buat aku cemburu dengan segala kesempurnaan kamu. Aku ga tau, sepertinya aku harus lepasin kamu. Aku harus ikhlas pergi dari kamu."

Aku melepas pelukanku.

"Kenapa Mas Rama bilang seperti itu? Dinda sudah berjuang untuk bisa kembali dengan Mas Rama. Tapi kenapa Mas Rama berkata seperti itu? Apa perjuangan Dinda masih belum cukup Mas?"

Mas Rama tak menjawab. Aku segera kembali ke dalam mobil, membawa tas kecilku, pergi meninggalkan Mas Rama yang terus terjebak dalam diamnya. Aku berjalan semakin jauh dari tempat Mas Rama. Berjalan sambil terisak dan aku mulai merasa kedinginan, dress yang aku kenakan tidak mampu melindungi tubuhku dari dinginnya malam itu. Dan sialnya, jaketku tertinggal di dalam mobil Papa.

Alasan aku pergi meninggalkan Mas Rama malam ini karena aku ga mau dengar kata-kata dia yang ingin pergi melepaskanku. Aku ga mau dengar kata-kata itu. Hatiku sakit mendengar pernyataan itu, meski aku tau mungkin itu semua hanya emosi sesaat. Sekitar 300 m aku berjalan, aku menemukan taksi. Dan aku pulang ke rumah dalam keadaan mata sembab dan pikiran kacau. Aku hanya bisa diam disaat Papa Mama menanyakan, "*Dinda kenapa Sayang?*" Aku segera ke kamar. Aku menangis sejadi-jadinya!

Kurang lebih 30 menit kemudian, Mas Rama tiba di rumah. Dia mengembalikan mobil Papa. Dan entah, aku tidak mendengar percakapan mereka. Dan entah Mas Rama sudah pergi atau masih di rumah. Kemudian Mama mengetuk pintu kamarku, namun tidak aku jawab. Selang beberapa menit, ada yang mengetuk pintu kamarku lagi.

"Nda... Ini aku. Buka pintunya ya..."

Aku tak menjawab.

5 menit dia mengetuk-ngetuk pintu dan diapun tahu bahwa pintunya tidak terkunci.

"Ndaaaa... Aku masuk yaaa."

Aku hanya bisa diam, membelakanginya. Kemudian dia tiba di tepi ranjangku. Dia mengelus rambut di sekitar atas telingaku, perlahan. Aku berusaha menangis dengan keadaan mata terpejam.

"Sayang.... Maafkan aku. Maaf untuk malam ini. Maaf untuk perkataan-perkataan kasarku.

Maaf."

Lagi-lagi aku diam. Dia terus mengelus rambutku, lama. Aku mulai bisa berhenti menangis.

Dan aku pun tertidur.

Pagi ketika bangun, aku terkejut melihat Mas Rama tidur di kursi di tepi ranjangku. Aku melihat pintu kamarku terbuka lebar. Dan aku melihat ada waslap di keningku dan ada baskom di meja kecil samping ranjang. Aku merasa sedikit pening. Badanku serasa capek semua. Aku merintih. Dan Mas Rama terbangun.

"Kamu udah bangun, Nda? Gimana demam kamu?", dia segera memegang keningku.

"Yaampun, masih panas."

Aku hanya bisa diam. Tidak sanggup untuk mengelak.

Setelah Mas Rama keluar kamar, Papa dan Mama segera menghampiriku. Mereka panik. Dan segera memanggil Dokter Nadia untuk segera tiba dirumah dan memeriksa keadaanku. Mas Rama terus menerus memegang tanganku, sedang aku hanya bisa terbaring lemah dan pasrah disuntik dengan Dokter Nadia, katanya obat untuk penurun demam.

"Mbak Dinda kecapean yaa. Banyak pikiran juga? Ini besok ada jam terbang? Kalau saran saya, istirahat sehari dua hari yaaa. Kalau ga takutnya nanti kenapa-kenapa. Biar saya buat surat izinnya."

Aku menggeleng.

"Ga perlu dok. Saya hanya butuh istirahat hari ini, besok sudah bisa terbang kog. Saya biasa seperti ini kalau saya di Jakarta. Yaa selalu demam kalau kecapean. Biasanya kalau saya pake untuk tidur, saya lebih enakan."

"Sayang, istirahat yaa seperti yang dokter bilang. Yaa?"

"Yaa sudah dok, tolong buat surat keterangan sakitnya yaa, Dinda diam, berarti dia mau.", kata Mas Rama.

Akupun dibuatkan surat keterangan sakit dari dokter. Papa Mama dan Mas Rama nemenin aku yang ketika itu entah kenapa menjadi lemah.

Mas Rama menyuapiku ketika sarapan dan makan siang. Dia pun rela izin meninggalkan kantornya 2 hari kedepan hanya untuk merawatku. Mungkin dia merasa bersalah dan merasa semua ini adalah tanggung jawabnya.

Sedang aku masih diam tanpa berbicara. Papa Mama sudah mengirimkan surat keterangan sakitku ke bagian service melalui email. Alhasil sebagian crew yang akan terbang bersamaku banyak yang menelponku, dan aku hanya bisa menjawab, "Iyaa lagi sakit nih. Sorry yaa ga bisa terbang bareng.", setelahnya langsung diam seperti semula. Mas Rama yang sedaritadi disampingku hanya bisa diam melihat sikapku. Mungkin dia mencoba mengerti apa yang aku rasakan.

Sehari itu aku biarkan Mas Rama dalam diamnya. Mungkin dia hanya ngomong, "Yuk Dinda makan dulu, aku suapin yaa." atau "Yuk aku bantu Dinda untuk ambil wudhu.", dan aku juga tidak berbicara padanya.

Keesokan harinya, setelah Mas Rama menyuapiku, dan ketika Papa sudah berangkat kerja dan hanya ada Mama dan si mbok di dalam rumah, Mas Rama memulai berbicara.

"Dinda... Demamnya udah turun. Gimana? Masih lemes ya?"

"Dinda gapapa."

Dia memegang tangan dan mengelus wajahku.

"Maafin aku. Aku penyebab kamu jadi begini. Maafin.", Ya Allah, dia menangis. Aku harus apa.

Aku pun menghapus air mata Mas Rama yang mulai membasahi pipinya.

"Jangan nangis, nanti Dinda ga sembuh."

Dia menarik tubuhku ke pelukannya. Dia menangis sejadi-jadinya, begitu juga denganku. Dia meminta maaf dan rasanya benar-benar merasa bersalah. Aku melepaskan pelukan Mas Rama.

Lalu menyentuh wajahnya dengan kedua tanganku.

"Iya. Dinda maafin. Maafin Dinda juga yaa."

Dan akhirnya, pagi itu kita baikan.

Ketika siang dan sehabis shalat dan disuapin Mas Rama, kita sudah mulai bisa bercanda.

"Dinda, Dinda mau hadiah apa? Dinda masih suka boneka?"

"Dinda ga mau boneka."

"Lalu, Dinda mau apa?"

"Dinda mau... Mas Rama ga bentak-bentak Dinda lagi. Dinda takut Mas Rama."

"Iyaa, ga gitu lagi, maafin aku yaaaaaa."

"Hehehehe makasih yaaa... Dinda sayang Mas Rama."

"Aku juga sayang kamu."

Pertama dan terakhir kalinya Mas Rama membentakku

###

Tulisan Dinda:aku bahagia

23-08-2014 13:07

17 November 2012, Sabtu

Hari ini aku ngeround di Balikpapan. Alhamdulillah, ini sesuatu yang jarang terjadi. Tau maksudnya kan? Hehehe Yaaps aku bisa bermalam minggu dengan Mas Rama di Balikpapan.... meskipun... malam mingguannya juga dengan teman-teman Mas Rama yang ternyata ketika itu mengadakan pesta ulang tahun Pak Randy di pantai. Malam itu aku menggunakan jeans seperti biasa, kaos berkerah, rambut diikat kuda, dan tanpa make-up.

Quote:

-Aku

Assalamu'alaykum Mas Rama *cium tangan*

Maaf yaa... nunggunya lama yaaa? Tadi ada sedikit briefing Mas, maaf yaa..

-Mas Rama

Waalaykumsalam sayang. Ga lama kog, udah kamu ga perlu minta maaf.. Hahaha

-Aku

Kita mau kemana kah?

-Mas Rama

Yaa liat aja nanti mobil kita ngajakin kita kemana.

-Aku

Ck... selalu deh yaaa. *cubit pinggang Mas Rama*

-Mas Rama

Dindaaaaa pliiisss, cubitan kamu sakit tau. Jangan cubit-cubit aah!

-Aku

Hehehehe Dinda sayang Mas Rama

-Mas Rama

Oooowh gitu yaaa, setelah nyubitin aku kamunya ngerayu pake bilang sayang aku. Pinteeer.

Diajarin siapa sih?

-Aku

Keknya yang ngajarin yaa yang lagi nyetir mobil..

-Mas Rama

Hahaha nyindir nih ceritanyaaaa.

Beberapa menit kemudian setelah kami berbincang ringan menghilangkan sedikit kerinduan, mobil berhenti di tepi pantai. di tempat pertama kali kami kembali bersama.

Quote:

-Aku

Waah, kita ke pantai lagi.... Yey!!

-Mas Rama

Suka kan? Hehe. Tapi kali ini kita ga berdua aja ya sayang, ada temen-temenku juga. Pak

Randy ngerayain ultahnya disini. Gapapa kan?

-Aku

Yaa gapapalah, malah Dinda seneng, jadi rame pasti. Tapi Dinda belum bawa kado untuk Pak

Randy nih, Mas Rama juga ga kasih info kan.

-Mas Rama

Ngapain ngasih kado? Udah tua juga. Dikasihnya tuh doa aja, ga usah kado. Hahaha

-Aku

Mas Ramaaaa...Ga boleh bilang gitu... *cubit pinggang*

-Mas Rama

Hahaha iya,, ampun, Ndaaa, sakit!!

Akhirnya malam itu kami berdua menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman Mas Rama. Seruu!! Aku jadi lebih merasa punya banyak teman dan saudara baru. Mas Rama mengantarkanku ke hotel sekitar jam 23.00 waktu Balikpapan. Dan saat mobil sudah

berada di loby hotel, disaat aku membuka sabuk pengaman, Mas Rama memegang tanganku.

Quote:

-Mas Rama

Ndaaaa... di ulang tahunku nanti, kamu bisa ga untuk cuti terbang?

-Aku

Kenapa Mas?

-Mas Rama

Aku mau ngajak Bapak-Ibuku ke Papa-Mama kamu. Aku udah bilang bapak-ibu kalau aku mau ngelamar kamu, yaaa kalau emang bisa yaa disaat aku ulang tahun.

-Aku

Mas Rama ga lagi bercanda kan?

-Mas Rama

Kamu ngeliat aku bercanda darimananya, Nda? Ck! Aku seriusan ini ngomongnya.

-Aku

.....

-Mas Rama

Kamu selalu diem disaat aku bener-bener sama kamu

-Aku

Bukan gitu Mas. Dinda seneng aja, bersyukur. Kalau memang Mas mau melamar Dinda di tanggal 7 Desember, Dinda usahakan untuk cuti terbang. Dinda juga bakal bilang Papa Mama yaaa.

-Mas Rama

Makasih yaa. Kamu cantik banget malem ini. Padahal tanpa make-up. Aku cemburu temen-temenku pada nanyain dan ngepo-in kamu.

-Aku

Loh, dari ngomong serius kog jadi ngelantur sih Mas? Mas Rama liat Dinda yaaa... *pegang wajah Rama* ... Dinda sayang sama Mas Rama, Dinda ga bisa untuk jatuh cinta sama orang lain, jangankan jatuh cinta, untuk suka aja ga bisa. Lalu Mas Rama untuk apa cemburu-cemburu begitu?

-Mas Rama

Karena kamu begitu sempurna di mata semua orang. Pinter, baik, cantik, setia, ramah, murah senyum. Ga butuh waktu lama untuk seseorang bisa suka kamu, Nda

-Aku

Mas, Dinda ga sebegitu hebatnya kog. Mungkin Mas Rama yang melihatnya berlebihan. Dinda beruntung malah bisa dicintai Mas Rama, seseorang yang kuat dan mampu kembali bangkit setelah dijatuhkan.

-Mas Rama

Kog malah kamu yang merasa beruntung? Aku yang sangat beruntung punya kamu, Dinda Lamasi. Kalau menurutku, kamu dapet aku itu sesuatu hal yang bodoh, bukan keberuntungan. Tapi gimanapun, aku akan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik buat kamu, yang akan melengkapi hidup kamu.

-Aku

Makasih yaa. Dinda sayang Mas Rama. Mas Rama hati-hati ke rumahnya. Jangan ngebut- ngebut. Besok Dinda terbang jam 8 pagi ke Jakarta, izin yaa. Maaf ga bisa nemenin weekend Mas Rama.

-Mas Rama

Iyaa sayang, gapapa. Yaudah segera tidur yaa. Kamu ga usah nunggu aku sampe rumah yaa, udah malem. Yaudah, take care sayang.

7 Desember 2012, Jum'at

Diary....

Hari ini adalah ulang tahun Mas Rama ke 27. Di usianya yang ke 27, dia masih sangat tampan seperti dulu. Wajahnya lebih bersinar karena dia rajin shalat tidak seperti dulu. Hehehe. Kami merayakan ulang tahun Mas Rama di rumah orangtuaku, di Semarang. Ada sebagian keluarga

besarnya juga. Kamu tau kenapa itu terjadi? Karena bersamaan dengan hari ulang tahunnya, Mas Rama melamarku. Alhamdulillah, Allah mendengar do'aku selama ini. Aku bersyukur semuanya berjalan lancar. Keluargaku dan keluarganya bisa saling mengenal dan menerima satu sama lain dengan baik.

Aku berharap, semoga Allah melindungi hubungan aku dan Mas Rama. Semoga Allah memberikan sebagian hak kebahagiaanku untuk selalu bersama Mas Rama, berada disampingnya. Aamiin.

Diary, udah dulu yaaa. Aku kembali ke ruang keluarga, masih ada keluarga Mas Rama disini. Aku bahagia.

Quote:

-Mas Rama

Kamu dari mana sayang?

-Aku

Dari kamar, hehe.

-Mas Rama

Kamu cantik. Selalu terlihat cantik.

-Aku

Mas yang ganteng. Hehe. Selamat ulang tahun yaa. Semoga menjadi pribadi yang lebih baik di mata Tuhan, keluarga, dan teman-teman.

-Mas Rama

Aamiin. Makasih yaaa. Btw kapan kamu berhenti bilang selamat ulang tahun dan ngedoain aku? Perasaan dari semalem kamu bilang begitu

-Aku

Hahaha masa sih?

-Mas Rama

Ck pake pura-pura lupa lagi. Dasar kamu yaa!! Hehehe, ohya selamat ya Dinda....

-Aku

iyaaa, terima kasih.

-Mas Rama

Loh kog makasih? Kan aku belum bilang selamat apa...

-Aku

Yaa pasti mas mau bilang, "*selamat yaa sudah menjadi calon istri seseorang yang selama ini kamu tunggu dan kamu cintai.*"

-Mas Rama

Hahaha, kog tau sih? *cuuup, cium kening*

-Ibu Mas Rama

Eheeeeem... Mas, jangan disini mesra-mesraannya. Sembunyi kek. Ah Mas ga keren

-Semua

Hahaha.

-Mas Rama

Makasih yaa sudah membuatku dan keluargaku kembali tersenyum bahagia seperti ini.

berbisik

###

Tulisan Dinda:aku kamu mereka

24-08-2014 01:03

Segala Puji bagi Allah, akhirnya Mas Rama melamarku. 😊

Acara lamaran kami hanya sehari, di hari Jum'at jam empat. Namun, keluarga Mas Rama baru kembali Surabaya di Minggu malam. Karena kebetulan, ketika itu musim liburan, jadi adik-adik sepupu Mas Rama berlibur di Semarang.

Akupun mengambil cuti 3 hari dan kebetulan bersamaan dengan libur terbang 2 hari, jadi total liburku 5 hari. Rabu pagi aku akan mulai terbang kembali. Sedangkan Mas Rama, dia juga mengambil cuti 3 hari, sehingga Senin pagi dia sudah harus di Balikpapan.

8 Desember 2012, Sabtu

Sabtu pagi kami bersiap-siap untuk berlibur di Jogja. Adik-adik Mas Rama ingin sekali melihat Borobudur dan Prambanan. Jadi yang sudah gede-gede nurutin aja maunya anak-anak kecil, hehe.

Kami menggunakan 3 mobil. Aku dan Mas Rama semobil dengan Mama, Ibu, dan 5 adik sepupu Mas Rama. Sedang Papa semobil dengan Bapak beserta kakek-nenek dan om-tante Mas Rama. Dan adik Mas Rama beserta sepupu Mas Rama yang sudah remaja ada di mobil ketiga.

Ketika di mobil, adik sepupu terkecil Mas Rama duduk di pangkuanku. Usianya masih 2 tahun, namanya Sabrina. Lucu sekali, hehe.

Quote:

-Mas Rama

Sabrina, lagi dipangku siapa? Kaka cantik yaa? Kaka-nya siapa sih?

goda Mas Rama disaat baru 5 menit menyetir

-Sabrina

Kaka Innaaaah

-Mas Rama

Hahaha bisa jawab dia.

-Ibu Mas Rama

Jangan salah Mas, Sabrina itu udah pinter ngomong.

Dinda, kalau cape biar Ibu yang pangku yaaa.

-Aku

Iyaa bu.. Ga cape kog. Hehe

-Mas Rama

Ini baru aja perjalanan loh sayang, tapi Sabrina keknya ga bakal bisa diem tuh. Kalo kamu

cape bilang loh, jangan diem. Entar tiba-tiba mewek lagi. Aku yang kena omelan nih kalau

kamu mewek-mewek gitu.

Hehehe.

Sabrina mulai tertidur dipangkuanku, tidak lama setelahnya, Ibu meminta supaya Sabrina Ibu saja yang memangku.

Selama perjalanan, aku selalu memperhatikan Mas Rama menyetir, tanpa dia tau kalau aku lagi memperhatikannya.

Quote:

-Aku

Mas Rama, alisnya jangan disatuin gitu.

-Mas Rama

Hahaha iyeeeeee.

-Aku

Ini diminum dulu. Pasti haus kan?

Mama Ibu, ini diminum juga. Ade-ade ini camilannya. Kalau kebelet pipis bilang Mas Rama

yaa, ga bole ditahan.

Setelah 2-3 jam perjalanan kami, kami pun segera menuju Borobudur. Namun sebelumnya, kita makan siang dan shalat dhuhur di resto terdekat. Kali ini rasanya beda, ini 2 keluarga menjadi satu sedang berlibur ke Borobudur. Jadi rame banget. Apalagi ada anak kecilnya, mereka ga bisa diem patuh gitu aja, mereka lari sana lari sini. Hehe. Sedang Sabrina, dia asik makan dan setelah kenyang ikutan main sama kakak-kakaknya. Lucu. Menyenangkan!

Saat kami telah memasuki kawasan Borobudur, Mas Rama menggendong Sabrina. Ibu mendorong kursi roda mbah uti, dan ade-ade remajanya yang jaga ade-ade kecilnya. Kami sibuk berkeliling. Namun Mbah uti tidak ikut berkeliling, sehingga Mbah uti dan beberapa tante Mas Rama yang menemani Mbah uti menunggu kami di bawah candi.

Sabrina sangat aktif. Dia membuat aku dan Mas Rama lelah menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Sabrina juga sedikit membuat Mas Rama lelah, karena saat digendong, Sabrina tidak bisa tenang. Akhirnya Mas Rama menurunkan Sabrina dari gendongannya. Dan yang terjadi, Sabrina lari-lari kesana-kemari, hahaha ternyata lebih membuat kami berdua lelah.

Sabrina kembali digendongan Mas Rama, namun Sabrina tidak mau digendong Mas Rama, dia mau digendong aku.

Quote:

-Sabrina

Inah ga mau ama Mas, maunya ama kaka Dinda...

-Mas Rama

Sabrina berat, Kak Dinda ga kuat gendongnya. Jadi sama Mas aja yaaa?

-Sabrina

Gaa maaaaau!!! *mulai menangis*

-Aku

Yaudah Mas, sini Dinda gendong, gapapa kog.

-Mas Rama

Hmm... Sabrina ga boleh bandel yaa kalau digendong kaka.

-Sabrina

Inah mau ke Mama digendong kaka. Mas ga bole ikut.... *tetap nangis

-Mas Rama

Loh kog Mas ga bole ikut? Gini, Sabrina duduk disini yaaa. Kita ke Mama.

Mas Rama meletakkan Sabrina di tengkuknya. Alhasil, Sabrina kegirangan dan lupa kalau dia pengen digendong aku. Hahaha anak kecil yaa? Hehehe.

--

Setelah dari Borobudur, kami meluncur ke Prambanan. Dan setelahnya, kami menginap di hotel dekat Pantai Parangtritis. Minggu pagi ketika matahari baru saja terbit, aku dan Mas Rama sudah duduk di pasir menghadap pantai. Kami meninggalkan keluarga yang masih sibuk untuk sarapan.

Quote:

-Mas Rama

Bagus yaa..

-Aku

heem!

-Mas Rama

Kita dari kemarin bareng, tapi serasa ga bareng. Aku sibuk gendong Sabrina, kamu sibuk dengan ade-ade sepupuku yang manja banget sama kamu.

-Aku

Yaa gapapa loh, Dinda seneng banget kog. Hehe. Mas Rama juga seharian kemarin kelihatan seneng. Iya kan?

-Mas Rama

Iyaalah, gimana engga, aku bakal jadi calon suami wanita baik yang menurutku dan

keluargaku begitu sempurna. Wanita itu juga mau menerima keluargaku dengan sangat baik.

Jadi, alasan apa yang membuatku sedih karenanya?

-Aku

Mas Rama.... *cup-cium pipi-tersenyum*

-Mas Rama

Aku pegang tangan kamu ya? Duduk lebih deket boleh ga?

-Aku

.....

-Mas Rama

Oke fix kamu diem, artinya boleh!! Hahaha

Akhirnya, pagi itu tanganku kembali dipegang erat dengan Mas Rama dan kami duduk dengan jarak yang sangat dekat. Rasanya canggung jika kami duduk berdekatan disaat kami hanya berdua dan suasana sepi. Padahal disaat ada banyak orang, tak jarang kami selalu duduk dengan jarak dekat dan Mas Rama tidak pernah izin untuk melakukannya. Hehe.

Setelah mengobrol di tepi pantai, kami segera kembali ke hotel untuk sarapan. Dan kami berdua disambut dengan cie-cie begitu. Hahaha keluarga yang koplak yaa, hehe.

Mandi udah, sarapan udah, berenang di pantai? Belum!!

Awalnya aku ingin berenang, tapi keinginanku berubah saat Sabrina memintaku untuk menemaninya bermain pasir. Sedang Mas Rama, dia menjaga ade-adenya yang memilih berenang di pantai.

Hari itu kami benar-benar terlihat sangat bahagia, tidak hanya aku dan Mas Rama yang merasakan, namun keluarga kami pun juga merasakan hal yang sama.

29 Desember 2012, Sabtu

Hari ini aku di Manado. Dan rencana ingin ngerjain Mas Rama. Hehehe.

29 Desember 2012, 08.35, Nda, aku udah landing Juanda. Sejam lagi sampe rumah. Kalau udah landing Banjar, info yaa. Take care.

29 Desember 2012, 09.55, Dinda baru landing mas. Persiapan terbang ke Manado. Mas Rama udah sampai rumah? Salam kangen untuk keluarga yaa.

29 Desember 2012, 09.57, Iya aku sampein. Nda, malam tahun baru nanti, kamu ga terbang kan?

29 Desember 2012, 10.07, Makasiih kesayangan. Maaf, malam tahun baru Dinda terbang ke Merauke. Mas Rama gapapa kan?

29 Desember 2012, 10.09, Apa? Ke Merauke? Yaudah lah, mau gimana lagi. Hm kita skype an aja saat malam pergantian tahun.

29 Desember 2012, 10.15, Makasih udah mau ngertiin. Skype saat pergantian tahun? Yaa Dinda masih di dalam pesawat Mas. Maaf.

29 Desember 2012, 10.16, senyaman kamu aja deh. Ga usah skype aja.

29 Desember 2012, 10.18, hehehe. Dinda sayang Mas Rama.

Hahaha sepertinya Mas Rama ngambek. Gapapa deh, berarti rencanaku akan berhasil.

31 Desember 2012

Jam 22.00, aku baru saja tiba di hotel dan segera bersiap ke rumah Mas Rama. Aku tidak memberitahu Mas Rama dan juga Ibu. Aku sengaja memberikan kejutan, hehehe. Ketika jam tepat menunjukkan pukul 23.30, taksiku sudah di depan pagar rumah Mas Rama. Rambutku aku kuncir kuda, dengan jeans dan kaos yang ditemenin dengan cardigan abu-abu, dan flat shoes dengan warna senada. Sepertinya kedatanganku membuat keluarga Mas Rama begitu terkejut. Ibu yang mengetahui bahwa aku datang langsung menghampiriku dan segera memelukku. Aku melihat Mas Rama, dia memasang wajah masamnya. Aku tak mempedulikannya, sengaja, hehe. Kemudian aku menyapa dan menyalami semua keluarga Mas Rama yang ikut acara bakar-bakar ikan malam itu. Saat aku bersalaman dengan Tante Nita, aku melihat Mas Rama menjauh dan pergi ke taman belakang rumah. Selang beberapa menit, aku menyusulnya.

"Cie cie yang lagi ngambek. Jangan ngambek. Dinda kan udah disini."

Mas Rama diam dan mengabaikanku. Hahaha. Berhasil kan ngerjain dia. Hehehe.

"Mas Rama, jangan ngambek. Iya Dinda salah udah boongin mas, Maaf yaa."

Akupun segera meminta maaf, karena aku takut Mas Rama marah beneran. Dan yang terjadi setelahnya adalah Mas Rama mendekatiku, menarikku, dan menyandarkanku di pohon cemara di taman belakang. Dia mulai mendekatkan kepalanya ke wajahku. Jujur aku panik!! Dan pasti wajahku sudah memerah tak karuan!!! Aaah sial!! Yaaa Allah, ini Mas Rama semakin mendekatkan wajahnya ke wajahku.... Aku harus apa? Dan aku memilih memejamkan mata. Lama aku memejamkan mata, suasana malah menjadi hening, mungkin hanya degup jantungku yang terdengar begitu nyaring.

"Oke, score kita satu sama yaaaa", bisiknya.

Oh Tuhaaaan, dia ngerjain aku!! Hehehe. Dia memang selalu cepat untuk membalas keisenganku. Dan aku yang selalu kalah.

Quote:

-Aku

liiih Mas Rama nyebelin!! Awas yaaa.

-Mas Rama

Hahaha aku juga liat-liat lah kalau mau cium cewek. Aku bakal cium cewek yang berani dicium aja, bukan cewek yang dideketin aja takut dan deg-degan!! Hahaha

-Aku

Siapa yang takut? Ngaco!!

-Mas Rama

Hahaha. Sini, duduk disebelahku. *menepuk-nepuk rumput di taman belakang*

Makasih yaa udah dateng. Aku kangen kamu. *Cuuup-cium pipi*

-Aku

Iyaa, Dinda juga kangen. Makanya nyempetin waktu kesini.

-Mas Rama

Eh udah jam 00.00 ya? Kog udah pada tiup terompet dan bakar kembang api?

-Aku

Heem. Make a wish sayang....

-Mas Rama

Semoga aku bisa menjadi suami Dinda yaa. Suami yang baik dan selalu buat Dinda seneng.

-Aku

Aaamiin. Semoga Dinda bisa menjadi istri Mas Rama, istri yang taat dan patuh sama suami.

aamiin.

-Mas Rama

aamiin.

Mas Rama memeluk bahu, dan kepalaku bersandar di pundaknya.

Quote:

-Aku

Dinda sayang Mas Rama, Yaa Allah.

-Mas Rama

Aku lebih sayang Dinda, Yaa Allah.

###

Tulisan Dinda:lia lagi

24-08-2014 13:49

1 Januari 2013, Selasa, 02.45

Diary, aku baru saja tiba di hotel, tadi dari rumah Mas Rama. Ikut acara bakar-bakar ikan sama keluarga besarnya.

Pengennya sih aku nginep, cuma kalau diliat schedule terbangku hari ini kog ya takut tergesa-gesa, aku mah ga mau ambil resiko, hehe... Yaaa meski Mas Rama manyun dibuatnya. Hehehe.

Diary, Mas Rama tadi cerita kalau dia dapet teguran dari Direkturnya di Jakarta, dia cerita kalau dia ditegur karena dirasa sedikit kehilangan konsentrasinya. Yaa padahal ga berdampak besar terhadap perusahaan, hmm entahlah.

Aku jadi merasa bersalah dalam hal ini. Mungkin karena aku Mas Rama ga bisa fokus. Karena dia selalu khawatir dan cemburu gitu saat aku terbang. Yaa meski udah aku yakinin dia kalau aku ga akan ngapai-ngapain atau bandel, toh aku selama ini yaa kerja-kerja aja. Ga sampe ngerokok atau minum minuman keras apalagi pake narkoba. Hm sepertinya, aku bakal resign aja tahun ini. Aku ga mau ganggu pikiran Mas Rama. 🙏 Maafin aku ya, Mas Rama.

7 Januari 2013, Senin

Hari ini aku landing di Surabaya. Ajaibnya jam 4 sore sudah ada di kamar hotel dan terbang lagi baru besok jam 6 pagi. Sore itu aku hanya mengirim pesan singkat pada Mas Rama via BBM. Dan pastinya, Mas Rama masih belum kelar kerjanya.

Akupun segera ke lantai 3 bersama Claudy, dan kami spa bareng, lumayan gratis, hahaha.

2 jam kami di spa dan setelahnya kami berdua ke ruang tengah di lantai 5, kamar 503, biasanya temen-temen suka nongkrong nonton film bareng disana. Benar saja, ada banyak pramugara-pramugari disana, kami serasa reunion.

Quote:

-Albert-

Eh ini siapa aja yang belum jengukin Kapten Dino?

-Claudy-

Dinda, lu udah jengukin Dino lu belum? *teriak Claudy karena jarak kami yang agak jauh*

-Aku-

Apa? Dino? *aku mendekati Claudy*

-Albert-

Yaelah, dia keknya belum tau kalau Dino ngedrop!

-Aku-

Haah? Ngedrop kenapa? Dimana sekarang?

-Albert-

Di lantai 2, dia dirawat di kamarnya. Kamarnya seketika kek kamar di rumah sakit.

-Aku-

Di nomor berapa?

-Albert-

Di nomor

Aku segera ke lantai 2, merasa bersalah karena baru tau berita ini. Hm aku hanya berhutang budi aja selama ini dia baik banget sama aku. Setidaknya aku membalas kebbaikannya, meski tidak terlalu banyak.

Quote:

-Nana-

Dindaaaa, Handphone lu masih di gueeee!!

-Aku-

Iyaaaa. *aku tidak begitu menghiraukannya*

5 menit kemudian, aku sudah tiba di depan kamar Dino. Aku mengetuk pintunya. Ternyata Mamanya yang membuka pintunya. Aku salim dan segera melihat kondisi Dino. Dia di infus, wajahnya memucat.

Quote:

-Aku-

Tante, gimana keadaan Dino? Sejak kapan?

-Tante-

Udah jauh lebih baik. Sejak 2 hari lalu.

-Aku-

Kog ga dibawa ke rumah sakit aja?

-Tante-

Dino ga mau, Dinda.

-Aku-

Dino sakit apa tante?

-Tante-

Thypus. 1/400.

-Aku-

Wah, udah parah banget itu.

-Dino-

Dindaaaaa.. *rintihnya*

-Aku-

Heeey, aku disini. Kamu jangan sakit yaaa. *aku mendekatinya*

-Tante-

Dia biasa manggil nama kamu begitu, Dinda. Mungkin dia kangen.

-Aku-

Maafin Dinda ya tante.

Sudah 1 jam aku di kamar Dino. Tapi Dino belum juga bangun. Beberapa menit yang lalu, dokter memeriksanya. *Wah ini dokter dibayar berapa coba kog mau dateng begini?*

Dokter bilang, Dino harus makan dan minum obat jam setengah 9 malam. Akupun membangunkan Dino. Sedangkan Mama Dino, aku suruh untuk istirahat saja.

Quote:

-Aku-

Hey jagoan, udah bangun?

-Dino-

tersenyum lemah

-Aku-

Kamu minum dulu yaa.

-Dino-

Makasih udah dateng.

-Aku-

Iya. Maaf ya aku baru tau kalau kamu lagi sakit. Yaudah, sekarang makan dulu yuk, aku

suapin.

-Dino-

mengangguk

Aku menyuapinya malam itu. Dia makan bubur, meski gitu dia susah untuk menelan buburnya, jadi lama banget nyuapinnya.

Quote:

-Aku-

Buburnya udah abis. Minum air dulu. 15 menit lagi minum obat yaa.

Hmmm kenapa jadi kena thypus sih No? Kamu jarang makan?

-Dino-

Aku ga laper sih Din, bukan ga makan.

-Aku-

Iyaa kamunya ga laper, cacing-cacing dalem perutmu? Mereka yang laper. Pokoknya kamu

harus cepet sembuh yaa. Jangan sakit-sakit. Yaa?

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

Aku membukanya.

Quote:

-Nana-

Dindaaaa, Rama daritadi nelpon. Sekali gue angkat, dia nanyain lu dimana, gue bilang lu lagi jenguk Dino. Dan setelahnya ditutup. Tapi terus-terusan nelpon lu. *bisiknya*

-Aku-

Iyaa gapapa, thanks yaa, sorry udah ngerepotin lu.

Aku segera ke Dino dan membantunya meminum obat. Karena Mamanya sudah bangun dari tidurnya, aku pun pamit pergi.

10 menit kemudian, aku sudah dikamar, sendirian, karena Claudy lagi jalan sama Albert. Dan saat aku ingin menelpon Mas Rama, Mas Rama menelponku lebih dulu.

Quote:

-Aku-

Assalamu'alaykum, Mas.

-Mas Rama-

Wa'alaykumsalam. Darimana? Kog ga bawa handphone?

-Aku-

Iyaa, maaf, tadi Dinda ke kamar Dino, jenguk dia, lagi sakit. Handphonennya tadi dipinjem

Nana, karena Dinda tergesa, Dinda ga minta handphone Dinda,

-Mas Rama-

Tergesa? khawatir banget sama Dino? *dengan nada yang kalem tapi dengan tekanan yang jelas*

-Aku-

Khawatir banget sih engga, Mas Rama. Hanya aja tadi kaget aja denger kabar Dino sakit. Tadi di kamar Dino juga ada Mama dia kog.

-Mas Rama-

Yaudah. Kamu istirahat yaa. Pasti capek. Aku juga mau istirahat.

-Aku-

Yaa kog udah disuruh istirahat? Kan masih jam 10?

-Mas Rama-

Iyaa disini kan udah jam 11.

-Aku-

Tapi kan biasanya kita masih ngobrol-ngobrol?

-Mas Rama-

Aku cape Dindaaaaa.

-Aku-

Hm iiya maaf. Yaudah selamat istirahat. Udah shalat?

-Mas Rama-

Udah.

-Aku-

Yaudah, mimpi indah yaa. Dinda sayang Mas Rama

-Mas Rama-

Iya.

Tuttuttuttuttut....

Dia memutuskan panggilannya tanpa membalas, *"aku juga sayang kamu"*.

Dia kenapa ya? Apa dia marah? Tapi kalau marah dia ga bentak-bentak. Hm yaudahlah, semoga semuanya baik-baik saja.

Keesokan harinya sampai 3 hari kedepannya, Mas Rama dingin. Dia ga pernah menelponku dan saat aku menelponnya, dia ga mau angkat, sibuk katanya. Ga biasanya Mas Rama seperti ini. Apa dia ada masalah di tempat kerjanya? Perasaanku ga enak.

Karenanya, saat Jum'at, saat setelah landing di Balikpapan jam 19.00, aku segera ke rumah dinas Mas Rama diantar driver crew. Sesampai di depan rumahnya, driver crew kembali ke aktivitasnya dan meninggalkanku.

Aku panggil Mas Rama dari depan pagar.

Dan yang membukakan adalah seorang wanita. Dia mengenakan baju casual rapi.

Quote:

-Cewek-

Cari Rama? Dia masih mandi. Masuk aja, Din.

-Aku-

Makasih. *heran, dia tau namaku*

Wanita itu siapa? Mas Rama belum pernah bercerita sebelumnya kalau dia tinggal bersama temannya, apalagi tinggal sama cewek. Aku duduk di ruang tamunya. Menunduk, menahan tangis, dan mencoba berpikir positif. Beberapa menit kemudian, Mas Rama duduk di depanku.

Quote:

-Mas Rama-

Kog kesini, ada apa?

-Aku-

tetap menunduk Maaf, cewek tadi siapa?

-Mas Rama-

Ngapain tanya-tanya? Kamu kan udah sama Dino. Ngapain ngurusin aku?

-Aku-

menatap mata Mas Rama. Air mataku tidak bisa aku bendung lagi

-Mas Rama-

Kamu kesini mau diem terus nangis? Cuma mau tanya dia siapa?

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Dia Lia, sahabatku.

-Aku-

Lia? Bukannya Lia itu cewek yang dulu suka nelpon Mas Rama saat kita ngedate? Dan Dinda marah kemudian minta putus karena cemburu sama dia?

-Mas Rama-

Yaaps!

-Aku-

Mas Rama, kenapa Mas Rama begini? Bukannya kita udah mau nikah? Tapi kenapa Mas begini?

-Mas Rama-

Seharusnya aku yang tanya, kenapa kamu sama Dino?

-Aku-

Dinda sama Dino ga ada hubungan apa-apa!! Dinda juga jengukin biasa. Hanya bantu nyuapin dan bantu dia minum obat.

-Mas Rama-

Waah, perhatian sekali kamu yaaa. Kenapa ga lbunya aja yang nyuapin, kenapa harus kamu?

-Aku-

Dinda kasian sama Mamanya, kelihatan cape. Makanya Dinda ngelakuin itu. Mas Rama jangan salah paham.

-Mas Rama-

Siapa yang salah paham? Engga kog.

-Aku-

Lalu, kenapa Lia ada disini?

-Mas Rama-

Bukan urusan kamu. *kemudian Mas Rama kembali masuk ke dalam*

Aku menunggu lama. Karena dia tidak kunjung keluar, akupun memilih untuk kembali pulang. Tapi malam itu ga ada kendaraan. Taksi juga ga ada. Aku juga ga pernah liat ada taksi sih. Aku sedikit berlari menjauhi rumah dinas Mas Rama, tentunya sambil menangis. Aku mulai berhenti di jalan yang menurutku jalannya cantik, ada tamannya, dan ada tempat duduk di pinggir jalan itu. Kemudian aku beristirahat disana. Aku merasa aku berjalan sudah cukup jauh. Dan aku mulai berkeringat. Aku mengeluarkan handphonedku, ternyata ada banyak panggilan dari Mas Rama.

Aku mengabaikannya!!! Aku lebih memilih mencari tau nomor handphone driver crew, agar aku bisa dijemput dan diantar ke hotel. Saat aku menunggu balasan sms dari rekanku, aku lagi-lagi termenung dan tiba-tiba nangis lagi, tiba-tiba ga nangis. Terus begitu. Saat jam sudah menunjukkan pukul 21.30 waktu Balikpapan, aku baru sadar kalau sepertinya saat tadi Pak Ahmad nganter aku ke rumah Mas Rama sama sekali tidak melewati jalan ini. Ah aku yakin ini bukan arah jalan pulang. 🤔

Aku segera mencari tau nomor Pak Ahmad ke rekan yang lain, saat aku memilih send, ketika itu pula aku mengangkat telpon Mas Rama. Ah, dia menelponku tepat disaat aku akan mengirim pesan!

Quote:

-Mas Rama-

Kamu dimana?

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Dinda jawab, kamu dimana?

-Aku-

terisak

-Mas Rama-

Jangan nangis!!! sekarang kasih tau aku kamu dimana? Aku jemput kamu.

Tuttuttuttut.

Sial, handphoneku mati! Aku hanya bisa tetap duduk di tempat ini, karena kalau aku jalan, aku makin tersesat. Saat itu juga tidak ada orang lain, tempatnya sepi.

Sekitar 30 menit aku disini. Aku duduk dan terus menunduk. Tiba-tiba ada yang menutupi tubuhku dengan jaket. Aku menoleh.

Quote:

-Mas Rama-

Ngapain kamu disini? Siapa yang nyuruh kamu pergi?

Tangisanku menjadi, dan aku kembali menunduk.

Tiba-tiba Mas Rama menarikku, memegang wajahku, dan kemudian mencium bibirku, pertama kali. Ketika itu aku sadar aku masih menangis, aku sadar mataku terpejam, dan aku sadar jantungku berdegup kencang. Dan Mas Rama masih mencium bibirku. Lama setelahnya, tangisanku mereda,

dan saat itulah Mas Rama baru berhenti menciumku.
Aku kembali menunduk. Mas Rama memelukku.

Quote:

-Mas Rama-

Jangan nangis. Jangan seperti ini lagi...

-Aku-

..... *rasanya aku malas untuk berbicara*

-Mas Rama-

Aku sayang kamu, Ndaa...

-Cewek-

Hey udah dong mesra-mesraannya!!

Mas Rama melepas pelukannya

Cewek itu menghampiri kami berdua.

-Cewek-

Hai Dinda, aku Anastasya. Biasa dipanggil Ana.

-Aku-

sedikit senyum

-Mas Rama-

Ini Ana, temen kantorku, kebetulan hari ini aku butuh bantuannya untuk presentasi Senin
besok. Dia tinggal di kompleks perumahan sebelah. Udah punya suami 1 dan anak 1.

-Aku-

.....

-Ana-

Hahaha kebiasaan kamu nih Ram, suka ngisengin orang. Hehe yaudah Dinda, aku pamit dulu
yaa, maaf udah buat salah paham, ini semua ide Rama kog. Hahaha.

-Aku-

Iya Mbak, maaf yaa. Salam kenal. Hati-hati ya mbak.

Kemudian Ana segera masuk ke mobilnya. Sepertinya dia tadi membantu Mas Rama mencariku.

Aku menatap Mas Rama. Dia cengar-cengir ga karuan. Aku cubit perut dia, lama, dia hanya bisa berteriak, *Dinda sakiit!!*, hahaha.

Quote:

-Aku-

Iseng banget sih jadi orang.

-Mas Rama-

Haha abisnya kamu ga pernah cemburu sama aku, aku terus yang cemburu. Jadi saat tadi ada Ana, yaa aku juga ga tau kamu bakal ke tempatku, aku juga ga kepikiran saat kamu tanya siapa dia, aku langsung jawab Lia. Hahaha. Karena aku tau, dulu kamu cemburu banget sama Lia.

-Aku-

Lalu udah puas dinginin Dinda dan buat Dinda cemburu dan nyaris ga bisa balik hotel?

-Mas Rama-

Hahaha puas bangeet!! Tapi untuk yang buat kamu ga bisa balik hotel, itu bukan salahku. Tapi salah kamu! Ngapain juga kamu main pergi aja dari rumahku?

-Aku-

Abisnya Mas Rama lama banget di dalem, Dinda pikir kalian sibuk berduaan.

-Mas Rama-

Hahaha bisa juga kamu berpikir begitu ya sayang? Hahaha. Tadi tuh aku ganti baju tau. Eh pas aku keluar, kamu udah ga ada. Aku telpon juga ga diangkat-angkat.

-Aku-

Ah tau deh ah, Dinda malu.

-Mas Rama-

Hahaha kamu lucu!

-Aku-

Ck! Nyebelin. Yaudah yuk balik.

Mas Rama masih menertawakanku. Dan dia pun mengantarku kembali ke hotel.

Saat tiba di loby, dia menahanku untuk keluar mobil.

Quote:

-Mas Rama-

Ndaaa, nanti kalau suatu saat aku cium bibir kamu lagi, kamu jangan diem. Hahahaha.

-Aku-

liiii Mas Rama jahil yaaa!!!! Yaudah yaa Dinda turun. Makasih udah dianter pulang.

-Mas Rama-

Hahahaha. Kamu kenapa? Kog tergesa-gesa gitu? Eh liat, itu pipi kamu merah? Hahaha kamu

lucu banget sih!!!

Tiba-tiba Mas Rama mencium pipiku lagi. Memegang wajahku dengan kedua tangannya, dan mengatakan, "*Maafin aku ya Dinda.*", dan kemudian dia mendekatkan lagi wajahnya ke wajahku, aku menatap matanya yang makin lama makin mendekat, disaat bibirnya menyentuh bibirku, aku terpejam. Yaaa ternyata saat itu kami berciuman.

Quote:

-Aku-

tersenyum malu (hehehe)

-Mas Rama-

bales senyum Kamu punya, sayang. Yaudah, hati-hati yaa besok terbangnya. Aku sayang

kamu.

-Aku-

Iya, mas juga hati-hati yaaaa. Dinda juga sayang Mas Rama.

###

Tulisan Dinda:januari

24-08-2014 20:50

11 Januari 2013, Jum'at, 23.45

Aku baru saja tiba dikamar. Malam ini aku tidur sendiri, karena yang ngeround hanya aku dan 3 pramugara. Oke!! Suasana malam di kamar kali ini benar-benar mendukung banget untuk mengingat kejadian di taman dan di loby tadi. Aku senyum-senyum malu dibuatnya. Dan tiba-tiba handphoneku berbunyi.

Quote:

-Aku-

Assalamu'alaykum. Mas Rama udah sampe? Kog cepet?

-Mas Rama-

Wa'alaykumsalam. Aku masih di loby hotel. Masih pengen liat kamu sebenarnya, masih kangen.

-Aku-

Tapi Dinda udah di kamar. Maaf yaaaa.

-Mas Rama-

Iya gapapa. Yaudah aku pulang yaa, kamu langsung tidur aja, ga usah nunggu aku sampe rumah. Love you.

-Aku-

Iyaaa, hati-hati yaa. Love you too.

15 Januari 2013, Selasa

Aku dapat undangan dari Garuda Indonesia's Service. Yaa seperti tahun-tahun sebelumnya, bulan Januari adalah bulan penghargaan bagi seluruh crew. Biasanya yang hadir hanya mereka-mereka yang sudah lama terbang dan untuk crew yang baru hanya datang ketika diundang. Acaranya Sabtu, 19 Januari 2013, jam 19.00 hingga selesai. 1 undangan berlaku untuk 2 orang, dan bebas mengajak siapa pun. Aku pun berniat mengajak Mas Rama dan segera menelponnya.

Quote:

-Mas Rama-

Ada apa sayang? tumben telpon saat aku makan siang?

-Aku-

Hm ganggu ga?

-Mas Rama-

Engga kog, ada apa sih?

-Aku-

Hm tanggal 19 besok, Mas Rama bisa ke Jakarta? Ada acara Garuda mas, hanya acara makan malam dan serah terima penghargaan kog. Acaranya dari jam 7 malem.

-Mas Rama-

Hm Sabtu kamu ga terbang dong?

-Aku-

Terbang, hanya 2 kali terbang aja. Jam 2 mungkin udah landing di Soetta.

-Mas Rama-

Minggunya? Kalau minggu kamu libur setidaknya kita bisa jalan. Jadi aku balik Balikpapan malem.

-Aku-

Libur kog. Hehehe asiik asiik berarti Mas Rama mau yaa?

-Mas Rama-

Siapa yang bilang mau? Cuma sekedar tanya dan bilang begitu aja, emang ada kata-kata "aku mau?"

-Aku-

Iliiii Mas Rama... Hm yaudah deh kalau gitu, Dinda siap-siap terbang lagi. Mas Rama jangan lupa shalatnya. Assalamu'alaykum.

Tuhkan, Mas Rama selalu begitu tuh, diajaknya serius dijawabnya bercanda. Hehehe.

Saat aku baru landing di Sorong, aku segera mencari handphoneku. Dan ternyata koperku sudah ada di bagasi mobil. Yaaaaah.

Dan 30 menit kemudian aku sudah tiba di hotel, jam menunjukkan 23.20 waktu Indonesia Timur. Aku segera membuka handphoneku.

Ada BBM dari Mas Rama. Dia mengirimku foto. Dan saat aku buka, ternyata dia ngirim tiket dia ke Jakarta Sabtu siang dan balik ke Balikpapan Minggu malam. Yeeey, dia menyenangkan. Hehehe.

Quote:

-Aku-

Assalamualaykum, Mas Rama, Dinda baru buka fotonya. Yey, asiik. Makasih yaaa.

-Mas Rama-

Iyaa, sama-sama. Kamu baru nyampe Sorong sayang? Disana udah jam 12 ya?

-Aku-

Iyaa, baru nyampe hotel. Heem disini udah jam 12. Mas Rama udah makan?

-Mas Rama-

Makan buahnya udah. Kamu istirahat aja ya sayang... Pasti cape. Hari ini full terbang kan?

-Aku-

Dinda masih kangen masa disuruh istirahat? *rengekku*

-Mas Rama-

Loh kog malah gitu nadanya? Dengerin aku yaaa.... Dinda sayang... Dinda itu harus istirahat,

pasti Dinda cape. Kalau kangen, besok masih bisa aku telpon. Nah kalau Dinda sakit? Gimana?

Apalagi Dinda di Sorong. Jauh dari aku, dari Papa Mama. Dinda ngerti maksud Rama kan?

-Aku-

Hmmm iyadeh, Dinda mandi dulu, terus shalat, terus tidur. Mas Rama juga yaa, jangan cape

cape.

-Mas Rama-

Iyaaa sayang. Yaudah, cepet mandi. Aku sayang kamu.

-Aku-

Dinda juga sayang Mas Rama...

Aku merasa Mas Rama jauh berbeda dengan beberapa tahun lalu. Dia lebih dewasa dan lebih bisa memperhatikan aku. Yaa meski beberapa bulan lalu dan bahkan seminggu yang lalu dia masih suka cemburu, tapi itu lebih baik, dia menunjukkan kalau dia takut kehilangan aku, dibandingkan dengan dulu, dia ga pernah cemburu sama sekali, jangankan cemburu, dia ga mau tau sama kebiasaanku, hehe.

19 Januari 2013, Sabtu

Aku tiba di Soekarno-Hatta jam 14.30 dan tidak langsung kembali ke hotel karena aku menunggu Mas Rama landing. Aku menunggunya di terminal 2F, kedatangan domestik Garuda. Jam 15.15 pesawatnya baru saja landing. Dan tepat pukul 16.35 dia sudah berada di depanku. Aku mencium tangannya, dia mengecup kepalaku.

Quote:

-Mas Rama-

Maaf, siapa ya? Maaf tante, saya salah cium kepala orang. Hahaha

-Aku-

Cccckk apaan sih, ga jelas deh. *cubit perutnya*

-Mas Rama-

Dinda sakit tau!! Kalau tau aku dicubitin begini, emoh aku ke Jakarta, serius!! Mbokyo calon

suamimu ini dicium, kog malah dicubit. Hahaha

-Aku-

Ilih Mas Rama yaaa. Yaudah yuuk. Mas Rama nginep di hotel mana?

-Mas Rama-

Yaa sama dengan kamu aja. Atau aku nanti tidur di kamar kamu. Gimana? Hahaha

-Aku-

Mas Rama belum pernah keselek koper yaa? Ck jangan aneh-aneh deh.

-Mas Rama-

Ah kamu ngambekan ah, kan aku bercanda, sayang. Sensi amat.. Eh ya, sekarang tanggal 19

yak? Hmm kamu pramens nih!!

-Aku-

Sok tau ah.

-Mas Rama-

Nih liat catetan di bbku, aku catet kog tanggal-tanggal kamu pramens. Hahaha.

Saat di taksi, aku coba lihat catatan Mas Rama di handphonennya, ternyata bener, dia nandain setiap tanggal 19-21 dengan note "Sayangku pramens, hati-hati", hahahaha. Bisa dia begitu, dasar!!!

Setiba di hotel, Mas Rama dapat kamar di lantai 7 sedang aku di lantai 5. Kami pun berpisah saat lift sudah berhenti di lantai 5.

Quote:

-Aku-

Dinda duluan yaaa.

-Mas Rama-

Iyaa, aku tunggu setelah shalat Maghrib yaaa. Aku tunggu di loby.

-Aku-

mengangguk

Tepat pukul 18.30, aku sudah berada di dalam lift. Aku mengenakan longdress berwarna biru, jenis kain licin mengkilat, berlengan pendek, rambut di croissant, sedikit make-up, dan menggunakan heels 13 cm berwarna senada. Setiba di loby, aku melihat Mas Rama memberikan senyum lebarnya, dia mengenakan kemeja biru muda dan dasi dengan warna lebih tua bercorak garis-garis, dan sepatu fantofel hitamnya. Lagi-lagi kami mengenakan pakaian yang berwarna sama, padahal aku atau Mas Rama tidak memberitahu sebelumnya.

Quote:

-Mas Rama-

Yaaaah warna baju kita sama lagi. Kamu nih ikut-ikutan yaaaa.

-Aku-

Hehehe iya ya? Sehati mungkin yaa. Yaudah yuk kita ke ruang pertemuan.

Kita tidak perlu keluar hotel dan mencari taksi, karena memang acaranya yaa di hotel ini, hehehe. Mas Rama terlihat sangat tampan, bayangin aja, badannya tinggi, putih bersih, kemejanya pas dengan badan dan lengannya, celana jeansnya yang juga pas dengan kakinya, kemudian rambut pendeknya dibentuk persis dengan potongan Cristiano Ronaldo, hahaha. Cakep kan?

Setiba di ruangan, kami menjadi pusat perhatian. Aku yang sedikit risih, berusaha mencairkan suasana. Yaaa, benar, aku memperkenalkan Mas Rama kepada hampir semua tamu undangan. Saat itu juga ada Dino. Juga ada Anggra. Kembali ke Mas Rama, dia sama sekali tidak membuat suasana menjadi kaku, dia mau berkenalan, kemudian berbincang, dan yaaa seakan-akan mereka sudah mengenal sejak lama ketika melihat keakraban Mas Rama dengan teman-temanku. Aku hanya bisa tersenyum.

Di ruang pertemuan itu ada banyak meja bundar, dalam 1 meja terisi 5-7 orang. Ada sebuah panggung dan di samping meja bundar tersedia hidangan makanan. Mas Rama asik berbicara dengan kapten Budi, aku sibuk berbicara dengan Cantika. Malam itu aku mendengar kabar bahagia, bahwa ternyata tahun ini dia akan mulai terbang ke rute internasional. Yaa, doa dia terkabul. 😊

Saat Kapten Budi dipanggil ke depan sebagai Kapten terbaik selama bertahun-tahun, Mas Rama mulai sedikit berbicara padaku.

Quote:

-Mas Rama-

Hehehe maaf yaa sayang, daritadi keasyikan ngobrol sama Kapten Budi, jadi ga peduliin kamu.

-Aku-

Gapapa. Hehehe.

-Mas Rama-

Eh kamu terkenal ya ternyata, terkenal banyak nolak pilot yang ngedeketin. Hahaha. Padahal mereka cakep-cakep looh!!

-Aku-

Meskipun mereka tampan-tampan, tapi tidak ada yang setampan Mas Rama. *bisikku*

Eh ngomong-ngomong tadi ngomongin Dinda juga yaa?

-Mas Rama-

Rahasia!! Hahaha. Eh ini Cantika.. Kog kayanya aku pernah kenal sebelumnya ya?

-Cantika-

Iyaa lah, gue yang pernah minta foto lu. Inget?

-Mas Rama-

Hahah iyaa aku inget. Aneh banget kog ada pramugari yang sok kenal kek kamu. Hahaha

-Cantika-

Hahaha asem lu!! Buat bini lu itu.

-Mas Rama-

Aku ga kepikiran sih waktu itu, kan aku ga tau kalau Dinda jadi pramugari.

-Aku-

Hehehe udah ah, malu nih.

Selang beberapa menit kemudian, namaku dipanggil untuk naik ke panggung. Hehehe. Aku bertahan sebagai pramugari terbaik 2012 pilihan penumpang. Aku ke atas panggung dan Mas Rama menungguku di bawah panggung, tidak duduk di meja bundar tempat kami berbincang. Saat aku memberikan sedikit ungkapan, aku melihat Mas Rama sedang berbincang dengan Dino. Berharap mereka tidak pukul-pukulan, hehe.

Dan saat aku turun dari panggung, Mas Rama segera menyambutku dengan pelukan dan mencium keningku. Saat itu aku menerima pelukannya karena memang keadaan ruangan sedang gelap, sinar malam itu hanya berasal dari panggung. Hehehe.

Quote:

-Mas Rama-

Selamat ya sayang.

20 Januari 2013, Minggu

Aku dan Mas Rama jalan-jalan ke Bogor.

Dan saat perjalanan ke Bogor, Mas Rama bercerita kalau semalam Dino nyamperin dia dan ngucapin selamat karena ngedapetin aku. Hehe.

Quote:

-Mas Rama-

Dino baik. Cakep. Kog dulu kamu ga sama dia aja, sayang?

-Aku-

Hm ga bisa. Susah untuk lupain Mas Rama.

-Mas Rama-

Jadi kamu beneran ga ada sedikitpun perasaan suka gitu ke dia?

-Aku-

Iyaa. Disaat dia baik, ya Dinda nganggepnya dia baik karena Dinda temen dia. Yaa Dinda

lebih nganggep dia sahabat Dinda lah. Makanya saat dia sakit, Dinda jengukin dia, karena yaa setidaknya ingin membalas kebbaikannya.

-Mas Rama-

Ah kenapa aku sampe secemburu itu sama dia dulu ya? Maafin aku ya sayang...

-Aku-

Iyaa gapapa, sekarang kan kalian udah saling kenal, jadi Mas Rama ga perlu khawatir lagi

yaaa.

-Mas Rama-

Iya. hehehe. Ohya, tanggal 13 Juni nanti kamu tanda tangan kontrak lagi kan? Hmm semoga

kamu makin sukses yaa sayang.

-Aku-

Hm iya, tapi sepertinya Dinda ga akan memperpanjang kontrak Mas.

-Mas Rama-

Loh, kenapa?

-Aku-

Kan tanggal pernikahan kita udah deket... Dinda sih maunya setelah nikah selalu ada buat

Mas. Kalau Dinda terbang, susah ketemu. Kasian Mas Rama kalau Dinda harus terbang.

-Mas Rama-

Yaa gapapa sayang, aku udah bisa nyesuaiin kog. Aku ga masalah. Serius. Jadi gini yaa,

meski kita udah nikah, aku ga akan batesin kamu untuk terus meraih cita-cita kamu. Jujur aku

ga masalah sayang... Toh kamu cinta banget sama pekerjaan kamu kan?

-Aku-

Dibilang cinta sama pekerjaan yaaa Dinda memang cinta banget Mas. Tapi Dinda lebih cinta Mas Rama. Yaudah, gapapa kog. Toh Dinda juga ngurusin butik Dinda di Jakarta kan? Jadi setidaknya Dinda ga sepenuhnya menganggur.

-Mas Rama-

Hmm kamu tuh yaaa, memang bisa buat aku luluh. Aduh Tuhaaaan, aku bener-bener cinta sama cewek satu ini.

-Aku-

Hehehe apasih.

-Mas Rama-

Kamu wanita baik, Nda... Aku beruntung punya kamu.

-Aku-

Mas Rama juga pria baik, makanya Dinda rela nunggu selama ini.

-Mas Rama-

Baik darimana coba? Aku tuh dulu nakal banget!! Tau sendiri aku gimana kan? Trus kamu liat aku baik darimananya coba?

-Aku-

Dari keinginan Mas untuk menjadi orang baik. Meski Dinda tau mas begini begitu dulu, yaudah itu dulu, sedang sekarang bukan dulu, dan Mas Rama yang sekarang bukan Mas Rama yang dulu. Kita manusia ga berhak untuk menghakimi manusia yang dulunya memiliki masa lalu yang buruk. Karena yang dulunya buruk belum tentu sekarang tetap buruk. Semua ada masanya kog. Jadi Dinda mohon, jangan jadikan masa lalu mas sebagai penghalang untuk mas bersikap baik di masa sekarang dan masa depan, yaa? Juga jangan melarang Dinda untuk terus mencintai Mas Rama.

-Mas Rama-

Sumpah aku ga bisa ngomong apa-apa, Nda... Aku sayang kamu.

###

Tulisan Dinda:hatiku sakit

25-08-2014 22:18

Februari 2013

Hubungan aku dan Mas Rama semakin hangat. Kami sudah bisa beradaptasi satu sama lain. Aku sudah mengetahui bagaimana kesibukan dan kebiasaan Mas Rama yang tentunya berbeda dengan beberapa tahun lalu, begitu juga dia, dia sudah lebih mengerti kesibukan dan kebiasaanku. Dia juga sudah tidak cemburu pada Dino, bahkan dia selalu berharap aku selalu terbang dengan Dino, entah apa alasannya.

12 Februari 2013, Selasa, 00.45

Quote:

-Mas Rama-

Assalamu'alaykum, Ndaaaa... Udah tidur yaaa? Hehe

-Aku-

Wa'alaykumsalam, Mas Rama. Heem nih, ada apa? Tadi kan udah nelpon? *dengan suara orang yang baru bangun tidur, parau*

-Mas Rama-

Hehehe sengaja siih gangguin kamu. Aku kebangun nih, kangen kamu. Kamu cerita dong, dongengin aku. Yaaaa?

-Aku-

Hmmm? Dongengin? Dongengin apa?

-Mas Rama-

Terserah!! Mau yaaa?

-Aku-

Yaudah iyaa, tapi janji setelah itu tidur yaaa.

-Mas Rama-

Iyaaaaa... Janjiiiiiii....

-Aku-

Berdoa dulu...

-Mas Rama-

Iyaa sayang....

-Aku-

Pinter, Dinda mulai ceritanya yaa.

Di suatu sore, ada seekor kelinci betina yang masih berumur 3 tahun sedang berjalan-jalan ke sebuah taman bunga. Kelinci betina itu suka sekali melihat bunga di taman di dekat rumahnya.

Dia berlari kesana-kemari mengelilingi taman bunga itu. Hingga suatu ketika dia bertemu dengan seekor kelinci jantan yang sedang terluka. Kelinci jantan itu tidak bisa berlari, kakinya terluka parah. Dan kelinci betina mendekatinya. Dia bertanya, "*apakah kamu baik-baik saja dengan luka separah ini?*". Kemudian kelinci jantan menjawab, "*Aku tidak yakin bahwa aku baik-baik saja!*". Hingga akhirnya, kelinci betina membantu menghilangkan luka yang ada di kaki kelinci jantan, dengan menjilati lukanya perlahan. Lama sekali kelinci betina melakukannya, namun benar, luka di kaki kelinci jantan mulai mengering karena darah yang keluar sudah dihisap dengan kelinci betina.

"*Makasih sudah membantuku menghilangkan luka ini. Langit mulai gelap, baiknya kamu pulang saja.*", kata kelinci jantan.

"*Aku akan menunggumu disini. Sampai kamu sembuh.*"

Keesokan harinya, ketika matahari mulai kembali menerangi bumi, kelinci betina masih berada disamping kelinci jantan. Dan ketika kaki kelinci jantan sudah sembuh, kelinci jantan pun selalu menemani kelinci betina melihat bunga-bunga di taman. Mereka saling kejar-kejaran, saling berdempetan, dan mereka terlihat sangat dekat.

Namun di suatu sore yang mendung, ketika kelinci betina melihat bunga di taman, dia tampak murung, karena dia menunggu kelinci jantan tapi kelinci jantan tak kunjung datang. Setelahnya, di setiap sore, kelinci betina masih saja menunggu kelinci jantan. Namun batang hidungnya tidak pernah kelihatan. "*Kamu kemana kelinci jantan?*", batinnya.

Dan ternyata, setelah lama menunggu, akhirnya kelinci betina melihat kelinci jantan bersama

dengan kelinci betina yang lain di taman bunga tempat pertama mereka bertemu. Kelinci betina melihat mereka kejar-kejaran dan begitu bahagia. Dan Mas Rama tau apa yang dilakukan kelinci betina?

-Mas Rama-

Hm dia menunggu kelinci jantan, seperti kamu menunggu aku.

-Aku-

Hehehe salah!!

-Mas Rama-

Lalu?

-Aku-

Kelinci betina itu pergi, menjauhi taman. Dan saat kelinci betina menyeberang ke taman bunga yang lain, ada motor yang melaju ke arahnya. Lalu Mas Rama tau apa yang terjadi?

-Mas Rama-

Kelinci betinanya ditabrak terus mati.

-Aku-

Salah!

-Mas Rama-

Loh kog salah lagi? Terus apa dong?

-Aku-

Kelinci jantan berlari ke arah kelinci betina, dan kelinci jantan melindungi kelinci betina, dan akhirnya, kelinci jantanlah yang kelindes motor itu, dan selanjutnya kelinci betina yang kelindes, karena jarak mereka berdua begitu dekat, motor tidak bisa menghindari kedua kelinci itu.

-Mas Rama-

Yaa kasian dong.. Terus kelinci betina satunya? Gimana? Dia kelindes juga?

-Aku-

Ah iya yaaa, kelinci betina satunya gimana ya? Aah Dinda belum punya ide cerita nih...

-Mas Rama-

Hahaha kamu nih!! Aku malah ga ngantuk nih, kamu ngelawak mulu.

-Aku-

Ngelawak dari mana? Wong Dinda ceritanya daritadi tuh mellow yaa, kog dibilang ngelawak?

suaranya makin parau

-Mas Rama-

Hahaha. Yaudah, makasih yaa udah dongengin. Yaa meski dongengannya ngeri gitu, ga jelas!!

hahaha. Selamat tidur sayangku.... Love you....

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Hallo? Ndaaa? Halloooooo?

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Kamu udah tidur? hahaha yaelah kamu yang dongengin kog malah kamu yang tidur? Dasar.

Yaudah, selamat tidur yaa. Love you so much. Jangan pernah pergi yaaaa. Aku sayang kamu

banget. Hahah aku kek orang bodo ya? ngomong sama orang yang udah tidur!! Yaudah deh

love you, assalamualaykum

Tuttuttut.

12 Februari 2013, 05.30

Maaf semalem Dinda tertidur. Hehehe. Yaudah semangat kerja. Dinda terbang dulu yaaa. Sayang Mas Rama

17 Februari 2013, Minggu

Hari ini aku di Surabaya. Landing jam 15.45, dan terbang lagi Senin besok jam 9 pagi. Hari ini Mas Rama juga ada di Surabaya, karena sahabatnya, Mas Jojo, pemilik toko penyewaan kaset CD/DVD langganan kami dulu, menikah. Mas Rama mengajakku untuk menemaninya. Untung saja, jadwal terbangku tidak begitu padat. Mas Rama menjemputku dengan mobil hitamnya di hotel Bumi Surabaya. Jam 19.00 kami sudah tiba di aula ITS, tempat acara pesta pernikahan Mas Jojo. Kami menggunakan pakaian yang lagi-lagi berwarna sama. Mas Rama berkemeja abu-abu dan aku berlongdress dengan cardigan berlengan panjang berwarna abu-abu juga. Padahal sekali lagi, kami tidak janji, hehe.

Sesampainya di pesta Mas Jojo, Mas Rama bertemu dengan teman-teman SMA-nya.

Quote:

-Cowok-

Wooy Masbrooo, tetep cakep aja yaa dari dulu. Hahaha

-Mas Rama-

Wooy, hahaha. Gimana kabar?

-Cowok-

Baik. Udah lama kita ga ketemu ya?

-Mas Rama-

Iyaa, 4 tahunan ya? Ohya, kenalin sayang ini Eka, temen SMAku dulu.

-Aku-

Dinda, Mas.. *senyum-jabat tangan*

-Eka-

Eka. Cantik yaa, banget!! Haha. Lebih cakep dari Lia, Masbrooooo!!!

-Mas Rama-

Haha iyaalah. Yaudah kita ke jojo dulu yaaa... Nanti dilanjut lagi deh.

Hm Mas Eka bilang aku lebih cakep dari Lia? Berarti bener, Lia mungkin pacar Mas Rama semasa SMA, buktinya aku dibandinginnya sama dia. , batinku.

Kemudian Mas Rama mengajakku foto bersama Mas Jojo. Mas Jojo ketawa melihat kita kembali bersama. Hehehe.

Setelahnya, Mas Rama mengenalkanku kepada teman-temannya, namun aku masih belum berkenalan dengan yang namanya Lia. Saat Mas Rama asyik bernostalgia, aku hanya bisa ikut tertawa mendengarkan obrolannya dengan teman-temannya, sampai-sampai aku harus izin ke toilet karena ingin buang air kecil. Saat aku dari toilet, aku tidak melihat Mas Rama dan teman-temannya lagi. Aku mencari-cari namun tetap tidak terlihat batang hidungnya. Dan jika menelponnya, percuma, handphone dia ada di dalam tasku. Akupun berjalan ke arah tempat yang tampak sepi, di belakang aula. Berharap Mas Rama bernostalgia disana bersama teman-temannya, karena sepertinya tempat itu lebih nyaman dan tidak penuh dengan tamu undangan. Aku berjalan perlahan, dan sedikit demi sedikit terdengar suara isakan. Dan saat aku mengintip siapa seseorang itu, ternyata dia adalah seorang wanita yang berbicara dengan Mas Rama.

Quote:

-Cewek-

Aku kangen kamu, Ram. Aku ga bisa lupain kamu.. Meski aku udah nikah, aku selalu inget-inget kamu. *dia menangis, dan memeluk Mas Rama*

-Mas Rama-

Sudah sudah, sekarang aku disini, kamu bisa ketemu aku lagi. Iya kan? *juga memeluk wanita itu*

-Cewek-

Aku benci suamiku, aku ga sayang dia, dia ga kaya kamu.

-Mas Rama-

Liia, dengerin aku, kamu ga bole bilang gitu. Dia adalah pria yang kamu pilih sebagai suami kamu, yang pastinya adalah seseorang yang dulu kamu cintai.

-Cewek-

Aku menikahinya karena kamu menikah dengan Tya, aku memilih dia biar aku bisa lupain kamu, Ram. Tapi nyatanya aku salah, aku makin ga bisa lupain kamu.

-Mas Rama-

Lia, kita sekarang sudah punya kehidupan masing-masing. Kamu dengan pilihan kamu, dan aku dengan pilihan aku. Dan jujur, aku sangat mencintainya.

-Cewek-

Siapa? Dinda? Cewe manja yang dulu pernah ganggu hubungan kita?

-Mas Rama-

Hey, dia dulu bukan pengganggu, dia hadir disaat kita lagi putus, dia ga salah, jangan sebut dia pengganggu ya.

-Cewek-

Bodo, emang aku peduli. Raaam, aku kangen kamu.

-Mas Rama-

Iyaa iyaa, aku juga. Kamu harus kuat yaa, harus melewati pilihan yang udah kamu ambil. Aku bisa jadi sahabat kamu kog. Ya? Baik-baik sama suami kamu.

-Cewek-

mencium bibir Mas Rama

-Mas Rama-

mencoba melepas ciuman Lia Lia, jangan gini.

-Cewek-

mencium bibir Mas Rama lagi

-Mas Rama-

diam-kemudian membalas ciuman Lia

Aku diam terpaku melihat mereka. Air mataku keluar dengan liar bersaing dengan detakan jantung yang berdegup sangat kencang. Aku menjauh secara perlahan, berharap yang aku lihat hanyalah khayalan. Kakiku mengajakku untuk berjalan ke arah parkir dan aku menunggu begitu lama di samping mobil Mas Rama, berdiri, sendirian.

###

Tulisan Dinda:marahnya dinda

26-08-2014 18:31

Aku diam terpaku melihat mereka. Air mataku keluar dengan liar bersaing dengan detakan jantung yang berdegup sangat kencang. Aku menjauh secara perlahan, berharap yang aku lihat hanyalah khayalan. Kakiku mengajakku untuk berjalan ke arah parkir dan aku menunggu begitu lama di samping mobil Mas Rama, berdiri, sendirian.

Aku mencoba untuk tetap tenang. Mengalihkan semuanya dengan hanya beristighfar. Beberapa puluhan menit kemudian, Mas Rama pun datang.

Quote:

-Mas Rama-

Aku cari-cari kamu sayang, eh ga taunya disini. Hehehe yaudah masuk yuk!!

-Aku-

tersenyum

Kami pun masuk mobil. Aku berusaha untuk bersikap biasa-biasa saja. Sepertinya Mas Rama tidak mengetahui bahwa aku baru saja menangis karena melihatnya berciuman dengan Lia, mantan kekasihnya. Aku menutupi semua ini, karena aku ingin Mas Rama yang menceritakan semuanya, aku ingin dia jujur tanpa aku yang meminta, tapi karena memang dia menyadarinya, menyadari untuk bersikap jujur.

Quote:

-Aku-

Mas, Dinda pengen makan bakso. Tolong anterin yaa?

-Mas Rama-

Loh, tadi kan udah makan bakso? Kog makan bakso lagi?

-Aku-

Tadi ga bisa nambah, padahal masih pengen. Mau ya nganterin?

-Mas Rama-

Yaudah iyaaa.

Kemudian kami terdiam.

Tidak lama kemudian, handphoneku berbunyi, Cantika menelpon.

Quote:

-Cantika-

Hey Dinda sayang, lu baik-baik aja?

-Aku-

Hey Cantikaaaaa!! Gimana terbang ke Malay dan Singapuranya?

-Cantika-

Hey Din!!! Gue tau lu lagi sama Rama kan sekarang? Dan lu nutupin semuanya dari dia?

Sampe kapan lu gini terus?

-Aku-

Waah seru denger cerita kamu. Aku jadi inget saat pertama kali aku terbang ke sana. Lalu ada oleh-oleh?

-Cantika-

Eh udah ya!! Gue cape lu akting kek gini!!! Mana tuh si Rama brengsek???!!!!

-Aku-

Wah makasih Cantika. Kamu baik hehehe. Yaudah, aku udah sampe di tempat jual bakso nih, deket dari aula ITS ternyata, hehehe. Kamu istirahat aja ya Cantika, thanks udah nelpon.

Bye....

Yaaa, aku menyuruh Cantika menelponku sebelum Mas Rama datang tadi, supaya aku bisa mengalihkan semuanya dan bersikap biasa aja..

Malam itu, aku makan Bakso Daging ukuran jumbo. Dengan sambal yang banyak tanpa saus dan kecap! Dan ketika makan di suapan pertama, matakku mulai mengeluarkan air mata.

Quote:

-Mas Rama-

Sayang kamu nangis?

-Aku-

Engga kog, ini kepedesan ajaaaa. HUUUFH HUUUFH HAAAH *air matakku terus mengalir deras*

-Mas Rama-

Cckk!! Kamu besok harus terbang, kalau perut kamu mules gimana? Sambalnya banyak banget itu. Hm sampe kek orang nangis gitu kamunya.

-Aku-

Enak kog, sambalnya buat Dinda merasa lega.

-Mas Rama-

Lega apanya, buat kamu sakit sih iya, Ndaaaa.....

-Aku-

Yaudah, Dinda ke toilet dulu yaaaa.... Nitip Handphone dan tas yaa Mas, handphone mas di tas Dinda, ambil sendiri aja ya, Dinda kebelet pipis.

-Mas Rama-

Iyaaa..

Aku segera ke toilet. Bakso jumbonya masih aku makan setengah. Tapi sesaknya dadaku tidak kuat untuk terus ditahan, makanya aku lebih memilih ke toilet, aku bisa menangis sejadi-jadinya tanpa membuat Mas Rama curiga bahwa aku habis menangis.

Saat aku dari toilet dan menuju tempat makanku, ternyata aku melihat Mas Rama membuka handphoneku. Aaasssh sial, pasti dia membaca bbmku dengan Cantika.

Quote:

-Aku-

Caaaan, gue ngedengerin semua percakapan Mas Rama sama Lia, dan gue ngeliat mereka ciuman. Hiks gue.... telpon gue pliss!!!

-Cantika-

Gue baru di mobil jemputan nih, 20 menit lagi gue telpon!!!! Lu baik-baik, yeee.

Setelah aku berdiri disampingnya, Mas Rama menatapku. Dia terdiam, begitu juga denganku.

Quote:

-Aku-

Pulang yuuk, Dinda udah kenyang. Dinda bayar dulu yaa.

-Mas Rama-

berdiri dan menuju kasir

Setelahnya, Mas Rama menggandeng tanganku sampai tiba di mobil. Saat aku baru duduk di samping tempat sopir, aku hanya bisa diam. Dan Mas Rama juga diam. Dalam diamku, aku sadar bahwa Mas Rama menyetir mobilnya bukan ke arah hotel, namun ke arah rumah orangtuanya. 10 menit kemudian, kami sudah berada di dalam pagar rumahnya, namun kami tidak segera beranjak dari dalam mobil.

Quote:

-Mas Rama-

Bener kamu ngeliat aku sama Lia tadi, Nda?

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Maafin aku... aku... aku ga tau harus bilang apa lagi selain maaf, maafin aku. Tadi dia mengajakku untuk keluar gedung dan aku turutin aja karena aku pikir dia sudah melupakan aku. Dan ternyata dia mengajakku ke belakang gedung, dia bercerita bahwa

-Aku-

Dia tidak mencintai suaminya, dia membenci suaminya, karena suaminya tidak seperti Mas Rama. Dia benar-benar merindukan Mas Rama, seseorang yang membuatnya menikah dengan pria lain karena dia merasa dengan begitu dia bisa melupakan Mas Rama sepenuhnya.

-Mas Rama-

menunduk-tarik napas berat

Kamu denger semuanya...

-Aku-

Lia, sebenarnya dia sahabat atau teman dekat Mas Rama? Yang Dinda tau, Mas Rama selalu mengaku bahwa Lia adalah sahabat Mas, namun beberapa waktu kemudian, Mas Rama mengaku bahwa Lia adalah teman dekat Mas. Dan yang benar yang mana?

-Mas Rama-

Ga ada yang bener, Ndaaa. Karena yang bener itu... Lia mantan pacarku, yang sudah 4 tahun pacaran sama aku. Saat aku pacaran sama kamu dulu, sebenarnya aku lagi break sama dia, dan setelah kita putus, aku sempet balikan sama dia. Tapi akhirnya kita putus lagi dan aku menikahi Tya. Maafin aku. Maaf. Aku tau gimana sakitnya kamu, aku tau.

Mas Rama keluar mobil, ke arahku, menarikku, dan memelukku.

Aku hanya bisa diam dalam tangisan yang makin menjadi di dalam pelukan Mas Rama, seseorang yang kembali membuat hatiku meronta kesakitan.

Quote:

-Mas Rama-

Maafin aku, Ndaaaa... Aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Aku ga mau kehilangan kamu.

-Aku-

Kenapa Mas Rama membalas ciuman Lia?

-Mas Rama-

Iya iyaa aku khilaf aku minta maaf. Tadi aku dibawa suasana, Nda,,, Aku sudah bilang.....

Quote:

Flashback dari cerita Mas Rama

-Mas Rama-

Lia jangan gini.....

-Lia-

Cium aku sekali aja, untuk terakhir kalinyaaaa. Cium aku Ram!! *bisiknya*

Setelahnya.....

-Mas Rama-

Udah ya? Aku ga tau maksud kamu nyuruh aku cium kamu apa, aku berharap karena untuk kebaikan kamu. Yaudah, Dinda udah nunggu aku sekarang, aku ga mau buat dia nunggu lagi. Kamu harus kuat yaa, harus bisa mencintai apa yang telah menjadi pilihan kamu. Karena aku ga bisa mencintai kamu lagi, kamu hanya menjadi bagian masa lalu, sedangkan Dinda, dia adalah masa depanku yang sekarang dan entah sampai kapan akan selalu aku cintai. Yaudah, take care ya, Liiiii..... Aku balik dulu..

Mas Rama semakin memelukku erat. Sedang aku hanya bisa diam dan terus menangis dalam pelukannya.

-Mas Rama-

Maafin aku. Aku ga bermaksud nyakitin kamu Dinda, sungguh. Aku ga cerita masalah Lia karena aku pikir itu ga penting. Kamu tau kan aku ga suka ngebahas sesuatu yang ga penting? Maafin aku sekali lagi, maaf.

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Aku tanya, supaya kamu bisa maafin aku, aku harus apa? Kamu maunya apa?

-Aku-

.....

.....

.....

Izinkan Dinda untuk menyendiri beberapa waktu ya. Biarkan Dinda sendiri.

-Mas Rama-

Iya, oke. Asal itu buat kamu bisa maafin aku, aku gapapa.

-Aku-

Hm Dinda mau balik ke hotel, Mas. Makasih untuk penjelasannya, terima kasih untuk semuanya.

-Mas Rama-

Maksud kamu makasih untuk semuanya? Kita ga putus kan sayang? Hmm? Kita masih

-Aku-

Yaudah, Dinda pulang dulu yaaa. Dinda naik taksi aja pulangnyaa.

-Mas Rama-

makin memeluk erat tubuhku

menangis

Aku ga mau kehilangan kamu. Aku ga mau..... Kamu pukul aku! Kamu tendang aku!! atau kamu tusuk aku aja, asal kamu jangan pergi Ndaaaaaa!!!!!!

-Aku-

melepas pelukan Mas Rama

Menyentuh pipinya

Jaga kesehatan Mas yaa. Dinda ga akan pergi, tapi untuk beberapa waktu ini, biarkan Dinda sendiri. Dan biarkan Dinda mengetahui apa yang sebenarnya terbaik untuk kita berdua menurut kebaikan di mata Allah.

-Mas Rama-

Kalau Allah ga ngerestuin kita, itu artinya kamu akan pergi dari aku!!!!

-Aku-

Kita lihat nanti yaa. Semua yang akan terjadi kan masih misteri. Berdoa dan berpikir yang baik-baik saja. Hm yaudah, Dinda pergi dulu yaaa, Assalamualaykum.

-Mas Rama-

narik tanganku

Aku anterin kamu ke hotel!!!!

-Aku-

Ga usah mas, Dinda ga mau ngerepotin.

-Mas Rama-

buka pintu mobil

Cepet naik!!

Akhirnya malam itu aku diantar ke hotel dengan Mas Rama. Dalam perjalanan, kami terjebak dalam diam. Dan 20 menit kemudian, aku sudah berada di loby.

Quote:

-Aku-

Makasih udah nganterin.

-Mas Rama-

Aku sayang kamu, Ndaaa.....

-Aku-

Dinda turun yaa. Hati-hati di jalan

-Mas Rama-

Jangan tinggalin aku yaaa....

-Aku-

Assalamualaykum

-Mas Rama-

.....

Waalaykumsalam

Tulisan Dinda:surat dinda

27-08-2014 19:31

18 Februari 2013

Aku baru sampai di kamar hotel tepat pukul 00.10. Malam itu aku di kamar sendiri karena Lucia yang seharusnya sekamar denganku lebih memilih tidur di rumah orangtuanya di daerah Margorejo.

Sesampai di kamar, aku segera membersihkan make-up dan segera mandi dengan air hangat.

Kemudian mengompres mataku yang sedikit bengkak karena menangis tadi.

Hingga pukul 01.30, aku masih saja belum bisa tidur. Akhirnya aku mengambil buku diary dan pena di dalam tas. Aku memilih untuk menulis malam itu. Menulis surat untuk Mas Rama, bukan menulis diary.

Aku menyobek kertas di diaryku.

Quote:

Surabaya, 18 Februari 2013, Senin, 01.57

Assalamu'alaykum...

Mas Rama, sudah lama Dinda tidak menulis surat seperti ini ya? Ini pertama kalinya Dinda

menulis surat untuk Mas Rama setelah kita kembali bersama 5 Agustus lalu.

Di bulan Februari 2009, jujur, saat itu pertama kalinya Dinda merasa cemburu. Cemburu

karena Mas Rama selalu menerima telpon dari Lia disaat kita sedang berdua, bahkan disaat

kita berkumpul bersama keluarga Mas Rama. Dan disaat Dinda tanya siapa Lia, awalnya mas

menjawab Lia adalah sahabat Mas. Namun beberapa hari kemudian disaat Dinda tanya siapa

Lia, mas menjawab Lia adalah teman dekat Mas sebelum mas bersama Dinda. Ketika itu

Dinda marah, marah karena Mas Rama tidak pernah mau jujur siapa Lia itu. Dinda marah

karena Dinda ga tau bagaimana menyikapi rasa cemburu, Dinda ga tau harus berbuat apa agar Mas Rama mau menjelaskan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Tapi sampai Dinda marah begitu pun Mas Rama tetap tidak ingin bercerita, dan Dinda memutuskan hubungan diantara kita, yang awalnya Dinda berpikir Mas Rama akan mempertahankan Dinda, namun kenyataannya Mas Rama membiarkan Dinda pergi meski Dinda terus-menerus mengajak kita kembali lagi.

Apakah Mas Rama tau bagaimana perasaan Dinda saat itu?

Saat itu Dinda ke rumah Mas untuk minta maaf meski sedang turun hujan, dan saat itu sudah malam dan Dinda naik motor sendirian, namun Mas Rama masih saja mengabaikan Dinda..

Padahal Mas tau jarak rumah Mas dan kos Dinda sangat jauh.

Saat itu disaat Dinda sangat merindukan Mas, Dinda rela untuk ke rumah Mas setiap malam, tapi Mas selalu tidak ada dirumah, dan Dinda hanya bisa meletakkan surat di pintu pagar Mas Rama.

Jujur, tidak ada sedikitpun rasa sakit yang Dinda rasakan meski sikap Mas begitu terhadap Dinda. Bahkan Dinda rela menunggu Mas Rama, selalu mendoakan yang terbaik buat Mas Rama.

Dan apakah Mas Rama tau apa yang Dinda rasakan disaat Mas Rama menikah dengan Tya?

Jujur, Dinda bahagia, ..

tapi entah dada Dinda begitu sesak tapi bibir Dinda masih bisa tersenyum.

Tersenyum dengan sangat manis di depan Mas dan Ibu dan semua orang, meski sebenarnya hati dan mata Dinda menangis disaat Dinda sedang sendiri di dalam kamar.

Saat kita tak bersama, ada hal yang sangat membahagiakan bagi Dinda, yakni menunggu Mas Rama kembali datang kepada Dinda. Entah kenapa Dinda bisa merasakan hal itu, Dinda juga tidak tau.

--

Sekarang Dinda dan Mas Rama kembali bersama.

Dan sekarang adalah bulan Februari 2013..

Kenapa Lia selalu datang disaat bulan Februari? Inikah kebetulan?

Maaf, Dinda tidak bermaksud mengungkit sesuatu yang sudah terjadi, tapi ingatkah Mas Rama begitu marah pada Dinda disaat Dinda bertemu dengan Arya? Seseorang yang pernah Dinda tunggu selama 5 tahun di masa Dinda SMP-SMA? Dinda hanya berbicara dengan Arya, tidak berpegangan tangan, tidak berpelukan, atau bahkan berciuman. Tapi Mas Rama begitu marahnya pada Dinda dan bahkan membentak Dinda, iya kan?

Lalu sekarang, disaat Dinda melihat Mas Rama berpelukan dan bahkan berciuman dengan Lia, Dinda harus apa? Hmm? Dinda harus apa pada Mas Rama? Dinda takut jika Dinda marah dan harus mengulang kejadian 4 tahun lalu, Dinda takut. Dinda cape jika harus menunggu Mas Rama lagi.

Mas Rama tau bagaimana perasaan Dinda sekarang?

Dinda saja tidak tau bagaimana perasaan Dinda sekarang ini mas, karena sakitnya terlalu menyakitkan, Dinda tidak bisa mengutarakan.

Saat Mas baca surat ini, mungkin Dinda akan jarang membuka handphone.

Mas Rama baik-baik yaaa, jaga shalat dan kesehatannya.

Biarkan Dinda sendiri dulu, membiarkan rasa sakit ini menghilang bersamaan dengan kesibukan Dinda terbang.

Assalamu'alaykum.....

Setelah menulis surat itu, aku tertidur. Dan pagi harinya, aku masukkan dalam amplop dan meminta tolong driver crew untuk mengirimkannya ke Balikpapan melalui pos.

Entah surat itu kapan akan dibaca Mas Rama.

Dan sejak hari itu, aku kembali meletakkan Handphoneku disinggasananya. Aku menyibukkan diri dengan terus terbang, dan hal itu sedikit melupakan dan menghilangkan rasa sakit yang kurasakan.

Tulisan Dinda:lia

28-08-2014 00:48

1 Maret 2013, Jum'at

Aku di Jakarta, di kamar tercinta.

Aku ngeround selama tiga hari disini dan kembali mengambil handphoneku di singgasananya.

Hehehe.

Kurang lebih 10 hari aku hidup tanpa gadget dan selama itu pula aku menormalkan kondisi hatiku, dan yaaaa berhasil. Yaaaa meskipun harus rela untuk tidak menghubungi Papa Mama. Tapi sebelumnya, aku sudah meminta izin untuk tidak mengabari mereka beberapa hari, dan tentunya mereka menyetujui.

Quote:

-Aku-

Assalamualaykum, Paa Maa, Dinda ga bawa handphone dulu yaa untuk beberapa hari ke

depan.

-Papa-

Waalaykumsalam..lyaa, yang penting shalat jangan lupa, kesehatan dijaga, yaa. Tapi kenapa sebenarnya? Rama udah dikasih tau?

-Aku-

lyaaa pa, insyaAllah. Hm Mas Rama ga Dinda kasih tau.

-Mama-

Kalian lagi berantem?

-Aku-

lyaaa gitu deh. Dinda mau nenangin diri aja sih Ma.

-Papa-

lyaa boleh, nenangin diri sikap yang baik. Tapi jangan sampai berlarut-larut, yaa. Kalau berantem yaa segera selesaikan, jangan dihindari atau malah lari.

-Aku-

Dinda ga lari kog Pa.

-Mama-

Yaudah... Semoga kalian cepet baikan yaa. Kalian kan udah sama-sama dewasa, masa iya berantem-berantem terus?

-Aku-

Iyaa iyaaa, Yaudah, Dinda izin ya Paa Maa. Kalian jaga kesehatan yaa. Dinda sayang Papa Mama. Assalamualaykum

-Papa Mama-

Waalaykumsalam

Quote:

pesan singkat Mas Rama

20 Februari 2013, 10.03, Maafkan aku ya, Nda. Aku terlalu banyak nyakitin kamu. Aku egois kalau aku ingin kamu tetep untuk jadi milik aku setelah aku tau kamu banyak berkorban untuk aku. Tapi aku janji aku ga akan ngulangin hal itu lagi. Kasih aku kesempatan lagi ya Ndaaa... Kasih aku kesempatan untuk buktiin kalau aku ga akan nyakitin kamu lagi. Aku sayang kamu.

20 Februari 2013, 20.30, Aku baca-baca ulang surat kamu. Dan aku terawang kertasnya ke lampu baca, ternyata ada banyak bekas air. Pasti saat nulis surat itu kamu sambil nangis. Maafin aku, Ndaaaaa. Aku tau handphone kamu sudah ga aktif. Dan aku tau rasa khawatirkmu ini tidak sama dengan rasa khawatir kamu dulu saat aku abaikan. Aku hanya bisa bilang maaf, Nda....

21 Februari 2013, 19.01, Ndaaaa... Jangan karena ingin nyembuhin rasa sakit hati kamu, kamu jadi sibuk terbang ya. Kamu harus tetep jaga kesehatan, jangan sakit, dan jangan kecapean. Aku sayang kamu. Aku kangen kamu, Ndaaa..

22 Februari 2013, 06.34, Dinda, aku kangen.

22 Februari 2013, 20.52, Dinda, kapan aku bisa ngehubungin kamu?

23 Februari 2013, 11.30, aku lagi makan siang. Tiba-tiba aku kangen banget sama kamu.

Maafin aku yaaaaa.

27 Februari 2013, 16.07, Maaf Nda baru kirim sms, handphoneku jatuh ke laut pas aku lagi di

gazebo tempat pertama kita ketemu. Aku service hapeku dan baru 5 menit lalu aku terima.

Kamu masih ngambek kah sayang? Iyaa aku minta maaf yaa, maaf banget. Haduh aku

kangen!!

28 Februari 2013, 01.39, Aku ga bisa tidur Nda. Aku gelisah. Bayangin aja, yang biasanya ada

yang selalu merhatiin tiba-tiba ga ada. Biasanya ada yang selalu bikin senyum tiba-tiba ga ada.

Kalau aku kangen biasanya langsung telpon tapi malah ga bisa. Udaah ya Ndaaa, jangan

lama-lama yaaa, aku minta maaf. Nanti kamu boleh cubit-cubit aku sepuas kamu yaaa, asal

kamu ga marah lagi.

28 Februari 2013, 17.27, Dinda, kamu sehat kan sayang?

Aku hanya tersenyum membacanya. Jujur saat itu rasa sakitku benar-benar sudah hilang sedangkan rasa rinduku makin membesar. Beberapa menit kemudian, handphoneku berbunyi.

Quote:

-Mas Rama-

Assalamualaykum.....

-Aku-

Waalaykumsalam.

-Mas Rama-

Alhamdulillah.. Kamu sehat, Ndaa?

-Aku-

Alhamdulillah sehat. *meski aku rindu, tetap saja aku masih bersikap kaku*

-Mas Rama-

Ndaaa, aku pengen ngomong sama kamu. Kamu keluar dong. Yaaa? Mau yaa?

-Aku-

Keluar? Maksudnya? Dinda ga di Balikpapan sekarang.

-Mas Rama-

Yaa aku tau, kamu buka pintunya ya Ndaaaa...

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarku. Aku buka. Dan ternyata Mas Rama ditemani 2 security. Dia tersenyum dan aku memasang muka datar. Padahal jujur aku seneng, tapi entah aku masih sedikit bersikap dingin saat itu.

Tidak lama kemudian, Dino datang dan menyuruh 2 security tadi untuk pergi.

Quote:

-Dino-

Gimana, Ram? Udah ketemu bidadari lu?

-Mas Rama-

Thanks yaa udah nganterin kesini.

-Dino-

Yaudah kalian pake mobil gue aja perginya, gue disini aja, bentar lagi juga bakal dijemput.

Ntar kuncinya titipin security aja, Ram.

-Mas Rama-

Oke!! Thanks ya No!!

-Dino-

Santai aja. Gue ke bawah dulu yaa. Lu ikut gue ya, soalnya ga bole ada orang luar masuk sebenarnya, hahaha.

-Mas Rama-

Hahaha okeeeh!!

Nda, aku tunggu kamu dibawah yaaa.

Yaps, mau ga mau aku harus pergi dengan Mas Rama malam itu. Aku diajak ke sebuah restoran di dekat mess. Dan kita duduk di depan seorang cewek yang ternyata cewek itu Lia. Lia duduk di depanku. Mas Rama duduk di sebelah kananku.

Quote:

-Mas Rama-

Sayang, ini Lia. Liii, ini Dinda.

-Aku-

ngulurin tangan-senyum

Dinda, Mbak.

-Lia-

Lia. *ketus*

-Mas Rama-

Gimana? Sehat Li?

-Lia-

Kamu bisa lihat kan? Aku sehat, hatiku aja yang sakit.

-Mas Rama-

Kalau gitu cepet obatin lah.. Jangan dibiarin aja sakitnya, ntar malah jadi kronis. Hahaha

aku mencubit paha Mas Rama

-Lia-

Haha kamu nganggep hal ini sebagai bahan ketawaan ya?

-Mas Rama-

Haha sorry sorry. Hidup tuh udah susah Li, jangan makin dibuat susah. Rugi!!

-Lia-

Ohya jadi kamu ngajak aku ke Jakarta buat ini, Ram? Buat ketemu cewe kamu?

-Mas Rama-

Iyaa, sorry Li.. Aku ga tau lagi gimana caranya biar kalian bisa ketemu.

-Aku-

.....

-Lia-

Ketemu? Untuk apa aku ketemu dia?

-Mas Rama-

Gini Liiii, sebenarnya aku mau tanya, sebenarnya maksud kamu cium bibir aku di pesta Jojo itu apa? Kamu yang nyuruh aku cium kamu kan?

-Lia-

Tapi akhirnya kamu mau kan, Ram? Lalu apa yang perlu dipermasalahkan?

Toh dari ciuman kamu, kamu masih sayang aku.

-Mas Rama-

Li, jangan ngomong gitu. Aku cium kamu karena kamu yang nyuruh dan kamu yang narik kepalaku. Dan pastilah ini jadi masalah!! Aku memang sayang sama kamu, sayang banget, tapi itu dulu, dulu Li. Sekarang aku dan kamu punya jalan sendiri-sendiri, kamu harus sayang sama suami kamu dan aku udah sayang banget sama Dinda. Plis, kamu ngertiin posisiku, Li. Kalau semisal aku kehilangan Dinda, hal itu ga akan buat aku kembali sama kamu, karena aku udah nganggep kamu sebagai sahabatku sendiri.

-Lia-

Aku kangen kamu Ram. Selama ini aku kangen kamu. Aku masih cinta sama kamu. Dan aku ga bisa mencintai suamiku. Tapi nyatanya apa, kamu malah sama Dinda yang baru aja kenal sama kamu dibandingkan aku. Aku ga suka! Aku benci Dinda. Aku pengen buat Dinda pergi dari kamu. Dan saat kita di belakang gedung, aku liat Dinda melihat kita, makanya aku langsung cium kamu, supaya Dinda cemburu dan ngerasain sakit seperti yang aku rasain.

-Mas Rama-

menyeringai

Kamu kekanak-kanakan Li!

-Lia-

Udah segini doang yang pengen kamu bahas? Oke aku pamit!!

Lia pun berdiri, dia terlihat sangat marah. Aku melihatnya mengambil minumannya dan akan menyiramkannya ke wajah Mas Rama, namun karena aku mengetahuinya, aku segera memeluk Mas Rama dan memungguni Lia. Alhasil minuman Lia membasahi rambut dan punggungku. Setelahnya, Lia pergi begitu saja.

Quote:

-Mas Rama-

Kamu gapapa kan sayang?

sambil ngambil tisu dan ngelap rambut dan punggungku

-Aku-

Mas Rama ga seharusnya berkata kasar begitu. Pasti itu sakit buat dia.

-Mas Rama-

Tapi rasa sakit dia ga sesakit yang kamu rasain. Seharusnya yang kena siramannya itu aku, bukan kamu. Maafin aku yaa. Kita pulang aja yuk, besok ketemu lagi aja yaa. Di mess ada dapur kan? Nanti aku masakin buat kamu.

-Aku-

senyum

Kan ga boleh ada orang luar masuk mess.

-Mas Rama-

Ntar aku minta 1 security nemenin aku masak deh. Kamu tenang aja.

Setelahnya kami ke hypermart untuk membeli bahan yang akan dimasak dan aku ikut menemani Mas Rama dengan hanya menggunakan jaket Mas Rama tanpa baju didalamnya, hehehe.

Yaaaa, malam itu hubungan kami membaik.

Dan cukup buat aku tahu bagaimana Lia itu.

Seseorang yang tidak seharusnya dicemburui tetapi lebih pantas untuk dikasihani. Semoga Lia bisa bahagia dengan jalan hidupnya.

###

Tulisan Dinda:sumpah malu

28-08-2014 09:34

Pertemuan kami dengan Lia yang sangat singkat namun membuatku mengetahui bagaimana sekilas sosoknya.

Mungkin dulu Mas Rama sangat menyayanginya dan begitu memperhatikannya, sehingga sampai sekarang semua yang dilakukan Mas Rama masih berkesan bahkan tidak bisa dia lupakan. Jangankan Lia yang sudah pernah menjadi pacar Mas Rama selama 4 tahun, aku saja yang berpacaran beberapa bulan dengannya rela menungguinya sekian tahun, hehehe. Karena memang, Mas Rama adalah orang yang baik.

Aku sedang duduk di meja makan, melihat Mas Rama sibuk memasak *chapjay* dan membuatkan salad buah kesukaanku. Dan ada 1 security di sebelahnya. Dia menemani dan melihat Mas Rama memasak. Mereka juga saling berbincang dan saling bercanda. Lucu melihatnya.

Quote:

-Pak Agus-

Wah Mas Rama pinter masak yaa. Pantès Mbak Dinda jatuh hati ke mas, lah wong wis ganteng pinter masak.

-Mas Rama-

Hahaha kebalik Pak. Saya yang jatuh hati ke Dinda, tapi Dinda itu ngasih syarat kalau saya harus pinter masak, baru deh boleh jadi pacarnya

-Pak Agus-

Ohh begitu. Tapi bukannya seharusnya syarat itu mas yang kasih buat Mbak Dinda?

-Mas Rama-

Engga dong Pak. Bapak tau sendiri gimana cantiknya Dinda kan? Sedang saya buruk rupa begini, jadi saya mah ga berani ngasih syarat-syarat ke dia.

-Aku-

Apasiiiih Mas Rama norak deh. Hahaha

-Mas Rama-

Tuh kan pak, ada yang teriak-teriak saya norak kan? Bayangin aja pak, gimana bisa orang norak dapetin cewek cantik seperti Dinda?

-Pak Agus-

Hahaha iyaa juga ya. *Hahaha Pak Agus kog malah di-iya-in aja sih*

Tapi Mbak Dinda tuh selain cantik wajahnya, hatinya juga cantik Mas. Saya aja sering dikasih

oleh-oleh, katanya buat anak saya. Anak saya kan cewek mas, nah Mbak Dinda suka ngasih

boneka, kadang juga tas, buku-buku. *berbisik-tapi aku denger*

-Aku-

Ah kalian ga asyik ah ngomongnya bisik-bisik. Cemburu nih Dindanya nih...

-Mas Rama-

Hehe tenang sayang, Pak Agus masih tau batas untuk bisa suka aku.

-Pak Agus-

Hahahaha.

-Mas Rama-

Ini chapjaynya udah masak. Tinggal buat salad buah kesukaan kamu. Tunggu yaaaa.

-Aku-

Dinda bantuin ngupas ya?

-Mas Rama-

eh eh eh ga boleh, Dinda hanya boleh duduk disitu dan makan. Okeeeeeee?

-Mas Rama-

Sayang mau makan chapjaynya ga pake nasi kan? Pak Agus hm itu nanti nasinya dibawa aja

ke bawah yaaa. Chapjaynya juga. Ini lauknya hanya ayam crispy, gapapa ya pak ya?

-Pak Agus-

Waah ini udah lebih dari cukup Mas.

-Kapten Roy-

Wah ini pada masak apa kog wangi begini?

-Aku-

Hm malem 'kapten'. Iya saya izin masak ya.

-Mas Rama-

Malem Pak. Apa kabar? Alhamdulillah akhirnya kita berjumpa lagi yaa. Bapak sudah makan malam? Makan bareng aja.

-Kapten Roy-

Yaelah lu Ram? Hahaha jago masak lu? Ah gue udah panggil taksi nih. Sayang banget. Lain kali aja yaa. Eh ini Pak Agus nemenin Rama?

-Pak Agus-

Hehe iya pak, disuruh nemenin, katanya karena Mas Rama orang luar. Padahal yaa saya ngizinin aja, soalnya yakin akan aman-aman aja. Tapi Mas Rama tetep pengen saya nemenin.

-Kapten Roy-

Hahaha. Yaudah deh, saya pergi dulu yaaaa.

Tepat jam 21.00 Mas Rama selesai memasak. Dia memasak kurang lebih 45 menit. Dan setelahnya, Mas Rama dan Pak Agus membawa masakannya ke lantai bawah, di ruang tamu. Kita pun makan bersama disana.

Quote:

-Pak Agus-

Waah enak banget ini masakan Mas Rama.

-Mas Rama-

Ah masa sih pak? Ini Dinda aja ga komentar. Huhuhu

-Aku-

Hehehe enak kog Mas. Makasih yaaaa.

Hm bener-bener enak masakan Mas Rama. Apalagi salad buahnya. Seger!! Ada yogurtnya yang rasanya kecampur dengan jeruk nipis. Enak banget!!! Hehehe.
Dan akhirnya, malam itu kita habiskan bermain bersama dengan Pak Agus dan Pak Ilham di ruang tamu. Seperti biasa, kita bermain monopoli.

2 Maret 2013, Sabtu

Sabtu kali ini aku berjalan-jalan dengan Mas Rama mengelilingi Jakarta mengendarai mobil Dino. Dan kami mengajak keluarga Pak Agus untuk ikut bersama kami, kebetulan saat itu Pak Agus sedang libur setelah kemarin jaga mess sehabian.

Kami ber-enam jalan-jalan menyusuri kota Jakarta hingga sore. Aku melihat ada keceriaan di wajah Mas Rama dan keluarga Pak Agus.

Quote:

-Pak Agus-

Makasih ya Mas-Mbak... Makasih banyak. Saya doakan semoga kalian akan menjadi keluarga yang berbahagia nantinya.

-Mas Rama-

Sama-sama pak. Makasih untuk doanya. Yasudah kami balik dulu yaa pak. Sayang, hayuk..

-Aku-

Kak Dinda pulang dulu Putri sayang. Kapan-kapan kita jalan-jalan lagi yaa,.. Pak-Bu, saya pamit pulang dulu.

Kami berdua segera menuju mess yang berjarak lumayan jauh dari rumah Pak Agus. Butuh waktu 2 jam untuk Mas Rama mengantarkanku. Karena kebetulan jalanan tidak begitu macet, yaa padahal tetep aja macet, tapi maksudnya ga separah hari-hari biasanya. Hehe.

Quote:

-Mas Rama-

Makasih yaa Dinda, kamu sudah kembali.

-Aku-

Iya. Makasih juga udah ngebiarin Dinda sendiri beberapa hari.

-Mas Rama-

Jujur, Ndaaa. Aku takut kamu pergi. Aku takut kehilangan kamu. Aku benar-benar khawatir.

-Aku-

Maafin Dinda yaa Mas Rama. Maaf sudah buat mas khawatir. Tapi, semua ini ga ganggu kerja mas kan?

-Mas Rama-

Kalau kerja yaa aku masih bisa optimal. Hanya aja aku dinilai sedikit murung. Banyak diem juga. Yaiyalah, lah wong kamu ga bisa dihubungi, gimana ga sedih.

-Aku-

Iya iyaa, maaf yaa,

-Mas Rama-

Engga, kamu ga salah. Aku yang salah. Maafin aku ya Ndaaa. Maaf juga kemarin harus mempertemukan kamu dengan Lia, karena aku ga mau ada salah paham lagi.

-Aku-

Iyaa Mas, gapapa. Hm jadi Lia ga tau kalau kemarin dia bakal ketemu Dinda?

-Mas Rama-

Ya sama seperti kamu, kalian sama-sama ga tau. Hehe. Yaudah yang jelas, aku sayang kamu, Ndaaa. Ga mau kehilangan kamu.

-Aku-

Iyaa, Dinda juga. Ohya, mungkin Senin besok Dinda ngajuin resign, Mas

-Mas Rama-

Kog cepet? Kamu yakin ngelakuin itu? Hmm?

-Aku-

Iyaa ga cepet lah, kalau Dinda ngajuin resignnya bulan Juni yaa di accnya tiga bulan lagi.

InsyaAllah Dinda yakin 😊

-Mas Rama-

Yaa aku percaya kamu bisa melakukan yang terbaik buat kamu. Ohya, aku juga ngajuin mutasi ke Surabaya, Nda,,, Jumat kemarin aku di interview gitu. Keputusannya sih ga tau kapan, karena di Surabaya juga lagi ga butuh supervisor, haha karena yaa masih ada Pak Jones. Doakan aja aku di acc pindah Surabaya yaa. Tapi mau ga mau nantinya aku turun jabatan, gapapa kan?

-Aku-

Yaa gapapa. Kerja itu ga dilihat jabatannya apa kog sama Allah. Yang diliat itu ikhlas dan kerja kerasnya saat bekerja. Dinda sama sekali ga mempermasalahkan. Yang Dinda permasalahkan itu kalau Mas Rama ga semangat. Hehehe

-Mas Rama-

Ah kamu yaa, lagi-lagi buat aku bingung mau ngomong apa. Hehe. Yaa semoga aja yaa bisa di Surabaya akunya, setidaknya kamu ga perlu ikut aku di Balikpapan, disana masih sepi, ga rame, aku takut kamu ga betah.

-Aku-

Mau dimanapun Mas, Dinda ikut kog. Mau sepi mau rame, asal sama Mas Rama, Dinda oke-oke aja.

-Mas Rama-

Dasar kamu yaaa, memang paling bisa. Hehe. Ndaaa, besok pagi aku balik Balikpapan. Kamu baik-baik yaa. Makasih untuk semuanya, Ndaaa.

-Aku-

Iyaa, sama-sama.

Yaudah hati-hati yaaa.

-Mas Rama-

Nda sebelum kamu turun, aku boleh cium kening kamu?

-Aku-

.....

-Mas Rama-

Yaaa kog diem. Ga boleh ya? Yaudah..

-Aku-

cuuuuup-cium pipi Mas Rama Aaaaaaaak!!! Mas Rama kenapa noleh?

-Mas Rama-

Hahaha asiik dapet kecupan di bibir!! Hahahaha.

-Aku-

cubit perut Mas Rama

-Mas Rama-

Yaa Allaaaaah.. Dinda sakiiiiitt. Ampun ampuun. Hm hahaha. Pipi kamu merah euy!! Hahaha.

Udah ga usah malu, gapapa kog. Heheh makasih yaaa.

-Aku-

Yaudah Dinda turun. Mas hati-hati yaaa. Assalamualaykum

-Mas Rama-

Hahahaha iyaaa, makasih sayang. Waalaykumsalam.

Aaargh aku benar-benar malu!!!! Hehehe

###

[Quote](#)

Tulisan Dinda:sudah sah

Yesterday 11:14

Setelah kejadian salah paham antara aku, Mas Rama, dan Lia, alhamdulillah tidak ada lagi masalah yang datang. Sehingga kami berdua bisa fokus untuk mempersiapkan pernikahan kami.

7 hari sebelum aku benar-benar resign, aku sibuk melakukan interview dengan pihak management service. Pada awalnya pengajuanku ditolak mentah-mentah. Namun semakin mendekati habisnya masa kontrakku, akhirnya pengajuanku dipertimbangkan. Hingga pada tanggal 13 Juni 2013, aku tidak lagi terbang. Aku membawa semua peralatan dan perlengkapan yang biasanya aku letakkan di kamar mess crew ke rumah Papa Mama di Semarang. Rasanya gimana yaaa, sedih, sungguh menyesak dada. Apalagi saat sebagian teman-teman seperjuangan menyempatkan waktunya untuk bertemu denganku di bandara Soekarno-Hatta.

Quote:

-Anggra-

Dinda, pasti kita bakal ngerasa kehilangan banget. Ga ada cewek yang suka iseng yang suka ngasih lelucon yang suka spaghetti saat sebelum terbang malem dan ga ada pramugari yang seceria kamu sebaik kamu. Keep in touch yaa Din.

-Cantika-

Nangis

Engga bakal ada yang ngebawelin aku lagi saat aku ngerokok di dalam kamar. Engga bakal ada yang suka bantuin aku ngecroissant rambut bantuin make-up. Engga bakal ada yang mau masakin aku saat aku males makan.

-Errick-

Gue sedih banget Din lu harus resign. Lu inspirasi gue. Lu yang ga pernah nunjukin kalo lu lagi sedih lagi bete. Gue salut sama lu yang selalu bisa maksimal kerjanya. Disukain banyak penumpang dari anak kecil sampe kakek-nenek. Mereka pasti juga bakal ngerasa kehilangan

-Aku-

Heey kalian napa sih? Meski aku resign, aku bakal masih ada buat kalian. Masa pada sedih begini?? Udah jangan pada nangis.

-Anggra-

Ada salam dari temen-temen yang lain. Maaf mereka pada terbang ke arah timur. Kamu baik-baik yaaa.

-Aku-

Iyaaa, salam balik yaaa. Makasih yaa udah jadi bagian dari jiwaku. Bersyukur kenal dengan kalian. Kalian semangat!!! Anggra, jangan suka telat makan, roti emang bikin kenyang, tapi perut kamu juga butuh nasi. Cantika, hehehe. Kamu pendengar dan penasehat yang baik selama ini. Aku harap kamu bisa berhenti merokok dan minumnya, yaa. Rokok itu ga bantu kamu untuk ngilangin rasa cape dan nyelesein masalah. Kalau cape yaa tidur, bukan ngerokok, kalau stres yaa hadapin masalahnya dan selesein, jangan sembunyi dan malah ngerokok. Kamu berhak bahagia, paru-paru, jantung, otak dan hati kamu juga berhak untuk bahagia dengan cara mereka hidup dengan sehat. Kurangin ya ngerokok dan minumnya. Hehehe.

Errick, hehe. Anak kecil suka senyum kamu. Terus tersenyum seperti itu yaa... Jangan sampai mengikuti pergaulan yang salah ya, kamu ganteng, jangan mau disukai sama cowok ganteng.

Aku doain semoga kamu balikan lagi sama artis itu yaa.

Kalian jaga kesehatan, jangan sampe sakit.

Nanti datang di pernikahanku yaa.

Yaudah, aku boarding dulu yaaaa, udah dipanggil-panggil namaku daritadi. Hehehe maafin

aku yaa kalau aku ada banyak salah. Aku bakal inget kalian. Kalau butuh apa-apa, kabarin yaa,

siapa tau aku bisa bantu. Aku sayang kalian.

Mereka bertiga memelukku. Terdiam saat aku berbicara. Mereka tak henti-hentinya menangis. Aku hanya bisa merasakan apa yang mereka rasakan. Saat namaku berkali-kali dipanggil, akhirnya mereka pun melepaskan pelukannya. Aku melangkah menjauhi mereka. Aku melambaikan tangan saat tiba di pintu pesawat, dan ternyata ada air mata di ujung kedua mataku. Saat itu rasanya dadaku sesak.

13 Juni 2013

Aku tidak lagi terbang, sudah tiba di Semarang sejak 18 jam lalu.

Banyak pesan masuk via BBM, SMS, dan email hanya untuk menyampaikan "Dinda, gue bakal kangen lu", hehehe.

Sepertinya aku tercipta sebagai seseorang yang ngangenin yaa? Hehe.

Oke, per hari ini, aku lebih sibuk menyiapkan pernikahanku dan mengurus butikku di Jakarta. Kemudian setiap harinya akan ada dua orang wanita yang datang ke rumahku. Yaa mereka yang dikirimkan oleh salon xxx untuk menyapa dan me-massage ku. Hehe. Ini ide Mamaku sih. Karena kalau aku ga mungkin melakukan itu, toh aku bisa melakukannya sendiri.

Juni Juli sudah terlewati. Aku mulai membiasakan hidup tanpa kesibukan yang berarti.

Menghabiskan waktu dengan selalu bersama Mama Papa, memasak menu makanan untuk mereka yang tentunya setelah menikah tidak bisa lagi aku lakukan.

Ohya, aku sudah hampir 3 bulan tidak bertemu dengan Mas Rama. Terakhir bertemu di akhir April, itupun karena aku menemaninya interview untuk mutasinya ke Surabaya. Dan Alhamdulillah, pertengahan Juli kemarin, dia sudah mulai bekerja di Surabaya dengan jabatan masih sebagai supervisor manager.

Dia juga sibuk merenovasi rumah yang nantinya akan menjadi tempat tinggal kami berdua.

Konsep pernikahan dan segala macamnya termasuk penyebaran undangan sudah terselesaikan.

Tinggal menunggu hari H saja. Kami menyebarkan undangan 10 hari sebelum tanggal pernikahan.

Dalam undangan tertera bahwa akad nikah akan dilakukan pada 3 Agustus 2013, Sabtu, 09.00. Pesta pernikahannya berlangsung sejak pukul 18.00-selesai.

Sedang di Surabaya, pesta pernikahan akan dilakukan pada 4 Agustus 2013 dimulai pada pukul 18.00-selesai.

Pada saat akad nikah, ketika itulah aku pertama kalinya mengenakan hijab. Yang sebelumnya sudah aku tanyakan pada Mas Rama, apakah dia berkenan aku mengenakan hijab per tanggal 3 Agustus, dia mengiyakan. Jujur saat detik-detik acara ijab kabul, jantungku berdetak makin tak karuan.

Rasanya antara aku mau pingsan namun tetap kuat bertahan. Hehe. Dan alhamdulillah, Mas Rama hanya mengucapkan ijab kabul sekali, dan disahkan oleh kedua saksi.

Cantika, Anggra, dan Dino hadir sejak acara akad nikah. Aku dapat banyak kado, kado pernikahan dan kado ulang tahun. Hehe.

Ada banyak tamu yang datang, namun didominasi oleh orang-orang yang kenal dengan aku, sedang Mas Rama membagi undangan kepada teman-temannya yaa untuk acara besok di Surabaya.

Saat setelah acara akad nikah, Cantika, Anggra, dan Dino masuk ke dalam kamar pengantin. Hahaha. Mereka ngebully aku dan Mas Rama. Jadi kami berdua disuruh duduk di kasur sedang mereka bertiga duduk di kursi yang ada di depan kasur.

Quote:

-Cantika-

Ram, lu udah ngucapin selamat ulang tahun belum untuk istri lu?

-Mas Rama-

Udah dong!!

-Dino-

Kapan?

-Mas Rama-

Semalem doong, tepat jam 00.00

-Cantika-

Nah semalem kan? Berarti lu belum kasih kecupan buat Dinda kan? Yaudah, sekarang lu

kecup Dinda!!

-Mas Rama-

liiih apaan sih norak ah!!

-Anggra-

Ga boleh nolak apa yang kita suruh!! Kalo lu ga mau, gue sama Dino yang bakal ngelakuin!!

-Cantika-

Yuuupps!!! Hahaha

-Mas Rama-

Idddih kalian apaan deh. Jangan gitu dong.

-Aku-

Ccckk kalian apaan sih, udah ah ga perlu beginian.

-Mas Rama-

Tuuh bukan gue yang ga mau sebenarnya, Dinda yang ga mau tu haha

-Cantika-

Yaudah, kita ga butuh pendapat Dinda kog. Kan dia istri lu, harus nurutin lu, hhahaha.

Setelahnya Mas Rama mengecup keningku. Hehe. Aku masih malu-malu, hehe. Dan entah setelah Mas Rama mengecup keningku, mereka bertiga langsung lari keluar kamar dan mengunci pintu kamar dari luar. Hehehe. Aku dan Mas Rama tertawa melihatnya. Kemudian kami sama-sama diam, saling bertatapan, dan Mas Rama mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku tampak ketakutan, lagi.

Quote:

-Mas Rama-

Jangan takut, aku sudah suami kamu, kamu udah jadi istri aku. Ciuman udah dihalalkan. Haha.

Jangan takut gitu yaaa. Kamu merem aja deh, yaa. Dan jangan diem...

Saat itu aku langsung saja mendaratkan tanganku ke perut Mas Rama untuk mencubitnya, namun Mas Rama menepisnya dan malah mencium bibirku yang jujur saat itu aku masih belum siap.

Quote:

-Mas Rama-

Rileks aja, jangan kaku gitu, Ndaaa.. Hahaha

Kemudian Mas Rama kembali mencium bibirku, lembut.

Disaat aku sudah bisa sedikit rileks, tiba-tiba pintu kamar terbuka.

Quote:

-Cantika-

Cie cieeeeeee akhirnya Dinda gue bisa ciuman jugaaaa.

-Mas Rama-

Hahahaha lu mah iseng banget siih!! Liat tuh pipi Dinda merah banget!!!! Hahaha.

Issssh Cantikaaaaaaa, sumpah aku malu. 🙄🙄

Pesta pernikahan kami di Semarang dan di Surabaya berjalan lancar. Dan Senin sore, kami langsung terbang ke Korea yang semua biaya transport, hotel, dan makan sudah ditanggung oleh Garuda. Hehe. 5 hari kami disana. 2 harinya jalan pergi ke Korea dan kembali ke Indonesia. Hari Minggu sore, 11 Agustus 2013, kami sudah mendarat di Juanda. Dan segera ke rumah kami di daerah perumahan di Jalan WR. Supratman Surabaya.

Setiap harinya aku selalu membangunkan Mas Rama pada pukul 05.00 untuk shalat subuh berjamaah. Setelahnya dia sibuk dengan gadgetnya dan aku sibuk memasak. Terkadang Mas Rama membangunkanku untuk shalat tahajud bersama di jam 2 dini hari. Terkadang jika aku yang terbangun di jam tersebut, jika Mas Rama tidak menyuruhku untuk membangunkannya shalat malam, maka aku tidak membangunkannya.

Biasanya jam 06.00 aku sudah selesai memasak. Menyiapkan sarapan Mas Rama dan mengingatkan Mas Rama untuk segera mandi. Saat Mas Rama mandi, aku selalu menulis sebuah kalimat di kertas dan kemudian aku letakkan di saku kemejanya. Terkadang aku letakkan di saku celananya. Yaa sekedar menulis "Dinda sayang Mas Rama. Semangat kerjanya sayang." , hehehe.

Dan saat sarapan, aku selalu menemaninya, membuat kopi pahit kesukaannya. Saat dia akan berangkat, aku selalu memeluknya terlebih dahulu, kemudian mengecup pipi kanan-kiri, dagu, kening, dan bibirnya. Yaa selalu seperti itu.

Saat dia makan siang, selalu aku menelponnya hanya sekedar untuk mengucapkan, "Sayang Mas Rama." Terkadang di hari-hari tertentu, aku membawakan makanan ke kantornya, menemaninya makan siang di kantin kantornya.

Dan saat Mas Rama sudah pulang, aku selalu menunggu di teras depan. Dan jika Mas Rama sudah sampai di teras, aku membukakan sepatu dan kaos kakinya, dan kemudian mencuci kakinya. Setelahnya kembali memeluknya dan memberikan cecupan di wajahnya.

Saat malam tiba, aku biasanya tidak akan tidur sebelum Mas Rama tidur. Jika aku meihatnya sudah terpejam, kemudian aku ajak bicara kemudian dia masih menjawab, aku akan mengurungkan niatku untuk tidur, namun jika dia tidak menjawab, baru aku akan tidur.

Rasanya benar-benar menyenangkan dan menenangkan.

Aku selalu menemani Mas Rama kemanapun dia pergi.

Semisal dia ditugaskan untuk mengikuti pertemuan di luar kota, aku selalu ada untuk menemaninya. Jika dia sebagai narasumber, maka dia di panggung dan aku duduk di kursi bagian depan sebagai pendengar.

Daaaann...

Aku hanya bisa memeluk Mas Rama disaat dia marah, memijat keningnya disaat dia terlihat jenuh. Selalu.

Seminggu sebelum Mas Rama berulang tahun, aku bersama Ibu sudah merencanakan untuk memberikannya kejutan. Jadi, pada saat tanggal 6 Desember sore, aku ke rumah Ibu, dengan alasan Ibu sangat merindukanku. Meski begitu, aku sudah menyiapkan makan malam untuk Mas Rama.

Quote:

-Mas Rama-

Hallo Assalamualaykum. Sayang aku udah sampe rumah. Hm kangen kamu akunya. Kamu

udah bareng Ibu kan?

-Aku-

Waalaykumsalam. Hehe yaaa besok kan ketemu lagi. Hehehe. Iya ini Dinda lagi sama ibu.

Sayang, makan malamnya udah Dinda siapkan.

-Mas Rama-

Iyaaa. Hm aku kangen kamu ini loh. Hmm yaudah deh, aku mandi aja. Kamu jangan kecapean

yaa. Love you bye

Hehehe. Dia ga sadar kalau aku dan Ibu sedang mengerjainya. Dan malam itu, aku menelpon staff Mas Rama, Mbak Irma namanya.

Quote:

-Irma-

Assalamualaykum, iyaa Bu Dinda, bisa saya bantu?

-Aku-

Waalaykumsalam. Irma sibuk? Boleh saya berbicara sebentar?

-Irma-

Ah saya ga sibuk kog bu, bisa dibantu bu?

-Aku-

Begini, kira-kira kalau besok saya ke kantin di saat jam istirahat membawa makanan, apa

boleh?

-Irma-

Wah kebetulan sekali bu. Bu Romlah yang biasa menjual menu makan siang sudah 3 hari

tidak masuk, dia pulang kampung sampe seminggu bu, jadi yaa gapapa bu.

-Aku-

Oh begitu. Alhamdulillah kalau gitu. Jadi begini Mbak Irma, saya minta tolong disampaikan

sama seluruh staff untuk tidak membeli makan siang. Karena besok saya rencana mau kasih

kejutan pada Bapak Rama. ngomong-ngomong ada sekitar 75 orang ya Mbak Irma?

-Irma-

Iya bu, 75 sudah termasuk OB. Oh begitu waah baik bu. Nanti saya sampaikan pada teman-teman untuk bersikap dingin kepada Bapak Rama. Boleh bu?

-Aku-

Hehehe boleh boleh aja. Pokoknya saat jam makan siang, segera ke kantin yaaa. Jangan ngajak Bapak Rama ya. Hehehe.

-Iрма-

Baik bu. Besok saya suruh OB untuk bantu Ibu bawa makanannya ke kantin yaa.

-Aku-

Wah terima kasih banyak ya Mbak. Yasudah, sampai ketemu besok ya. InsyaAllah jam 11.30 saya sudah tiba dikantor.

-Iрма-

Baik Bu.

Keesokan harinya.

Aku tidak menelpon Mas Rama untuk mengucapkan selamat ulang tahun, begitu juga dengan Ibu. Saat ke kantor Mas Rama, ibu tidak ikut bersamaku. Beliau hanya membantuku membuat pudding cake coklat dan membantu memesan 5 nasi tumpeng.

Sesampai di kantor Mas Rama, nasi tumpengnya sudah ada di dalam kantin. Aku hanya membawa pudding cakenya ketika itu. Kemudian aku dibantu OB, Pak Wandy dan Pak Wo untuk menata piring anyaman yang sudah ada kertas minyaknya beserta sendok-sendoknya. Tepat jam 12, para staff mulai memasuki kantin. Mereka menyalamiku dan sedikit berbicara.

Quote:

-Staff-

Ibu, saya melihat Bapak Rama ke mushollah. Dia terlihat bete.

-Aku-

Hehehe benarkah? berarti kita berhasil ngerjainnya hehehe

Dan tepat jam 12.25, Mas Rama menuju kantin. Dan saat membuka pintu kantin, kami semua menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Mas Rama terkejut melihat kami. Dan dia langsung tersenyum nakal melihatku. Hehehe.

Setelahnya, Mas Rama mendekatiku, meniup lilinnya. Kemudian mengambil pudding yang aku pegang, meletakkannya di meja, dan kemudian mencium keningku dan memelukku. Hehehe.

"Makasih banyak ya sayang.", bisiknya.

Dan kemudian, Mas Rama memotong 5 tumpengnya, dan para staff pun segera memakan makanan yang dihidangkan.

Aku hanya tersenyum melihatnya.

Quote:

-Aku-

Selamat ulang tahun yaa kesayangan. Barokallah fii umrik. Sukses dunia akhirat yaa. Makin

jadi pribadi yang baik.

-Mas Rama-

mengecup keningku

Aamiin. Makasih ya sayang. Aku baru kali ini sebahagia ini. Makasih banyak yaa. Aku

bersyukur punya istri seperti kamu, yang selalu ada buat aku, selalu penuh dengan kejutan.

Aku sayang kamu.

-Aku-

Dinda juga sayang Mas Rama. Ohya, Dinda hamil Mas. Kemarin ke dokter sama Ibu. Positif

hamil, usia 2 minggu. *berbisik*

-Mas Rama-

Alhamdulillah. Kita jaga bareng-bareng yaa. Semoga aku bisa jadi ayah dan suami yang baik.

aamiin.

Aaamiin aamiin. Dan semoga aku selalu membuat Mas Rama bahagia seperti hari ini yaaa. Semoga.

The endEpilog~

Yesterday 11:38

Quote:

Hallo agan dan aganwati....

Sebelumnya saya minta ma'af yaa.

Jadi begini, saya biasa dipanggil Agnes, dan ID saya itu adalah tanggal lahir saya yang

sempet ketebak oleh salah satu kaskuser waktu itu.

Saya suka nulis, tapi sejauh ini hanya saya share di facebook, dan yaa nulisnya begitu-begitu aja. Hingga pada akhirnya, saya coba share ke email abang saya yang ternyata udah lama gabung di kaskus. Dia menyarankan saya untuk menulis di kaskus. Setelah dipikir-pikir, akhirnya saya memberanikan diri untuk menulis di kaskus. Dengan tulisan pertama yang saya kasih judul Wanita Baik untuk Pria Beruntung, yang tentunya saat itu saya masih ga bisa menulis di kaskus. Akhirnya judul itu berubah jadi Lanjutan Satu hahaha. Pertama kali yang mengomentari thread saya adalah Mas Iyo, Satrioaryaguna kalau ga salah IDnya, hehe. Dia yang ngasih tau sedikit, dan akhirnya lama-lama saya bisa.

Saya pikir, menulis disini itu adalah semuanya tulisan yang hanya fiktif. Tapi setelah saya tau sedikit tentang kaskus dan mencoba membaca tulisan yang lain, eh ternyata mereka menulisnya dengan kisah nyata. Saya juga sempat terkejut disaat pembaca menyangka saya adalah Dinda. Awalnya saya takut untuk mengatakan saya bukan Dinda, tapi jujur, karena pembaca menganggap saya Dinda, ketika saya menulis Tulisan Dinda ini, saya merasa seakan-akan saya adalah Dinda. Jadi seakan-akan komentar pembaca membuat Dinda hidup dalam diri saya, dan imaji saya dalam cerita ini semakin liar.

Jadi prolog ini dibuat hanya untuk permintaan maaf saya karena sebelumnya tidak mengatakan bahwa saya adalah Agnes yang hanya menulis tentang Dinda dan Rama. Sekali lagi saya minta maaf.

Semoga kalian bisa terhibur dengan tulisan saya, dan semoga kalian bisa memaafkan saya



Terima kasih telah setia membaca Tulisan Dinda